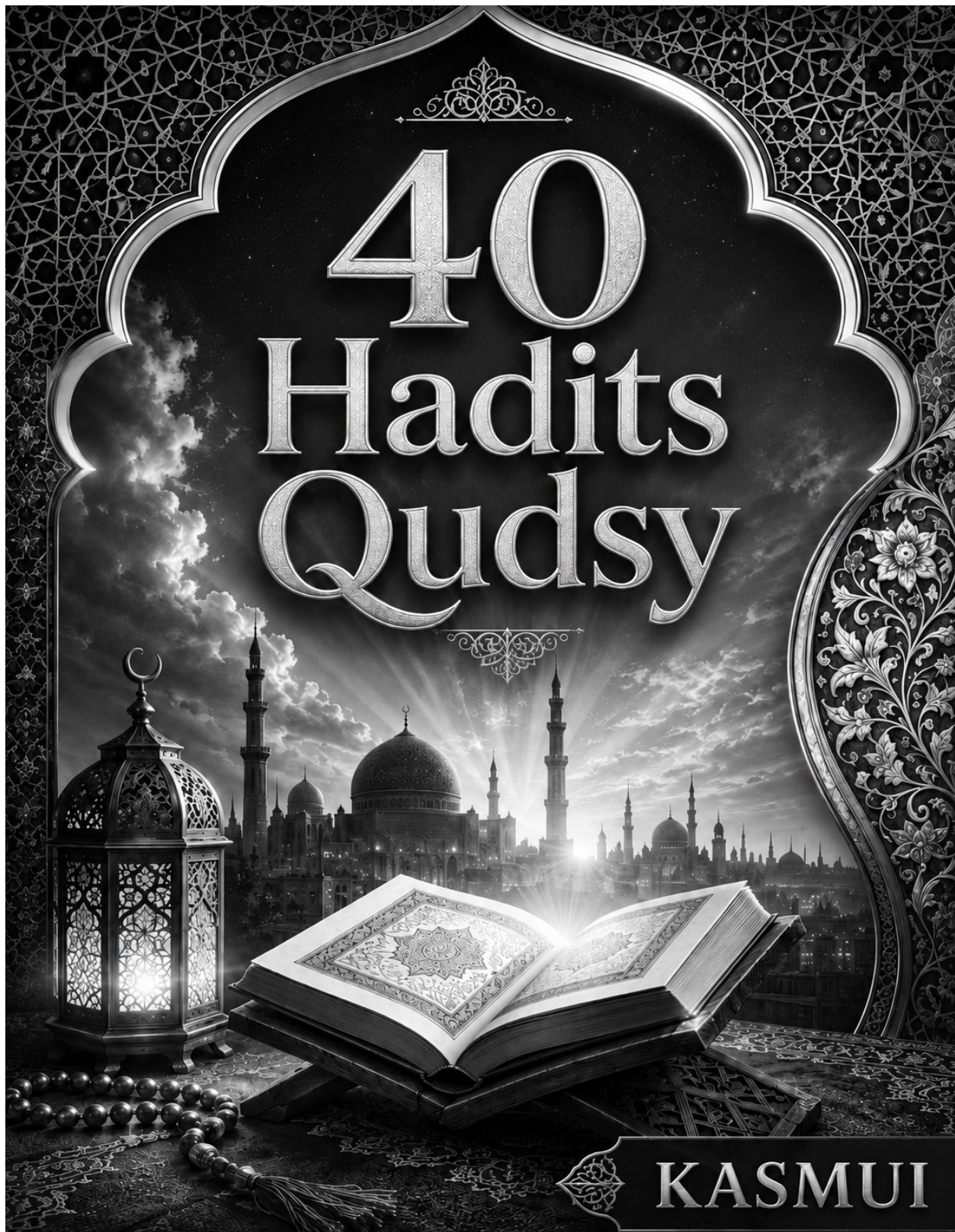


40 Hadits Qudsy



KASMUI



40 HADITS QUDSY

Penulis

KASMUI

Desain Sampul & Penata Letak

KASMUI / Tim Artistik Penerbit

Informasi Penerbitan & Cetakan

Cetakan I, Edisi Tahun 2026

Diterbitkan oleh Jaten & Siblings

Patemon, Gunungpati, Semarang

Hak Cipta

Hak Cipta 2026 pada Penulis. Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang. Dilarang mengutip, memperbanyak, atau menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit, kecuali untuk kepentingan tinjauan pustaka atau resensi.

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Nama Penulis	: Kasmui
Judul	: 40 Hadits Qudsy: Edisi I
Kota Terbit	: Semarang
Penerbit	: Jaten & Siblings
Tahun Terbit	: 2026
Deskripsi Fisik	: 352 hlm.; 21 x 29,7 cm
ISBN	: 978-623-XXXX-XX-X
Subjek	: Hadits; Qudsy; Shahih
Nomor Klasifikasi DDC	: 297.125

Dicetak oleh Jaten Press

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt., Tuhan Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Mengampuni, dan Maha Membimbing hamba-hamba-Nya menuju jalan keselamatan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad saw., pembawa risalah terakhir, penjelas wahyu, pendidik akhlak, dan teladan utama dalam memahami makna penghambaan kepada Allah.

Buku “**40 Hadits Qudsy**” ini disusun sebagai karya pembelajaran yang memadukan empat unsur utama: **teks hadits, terjemahan, analisis bahasa Arab, dan penerapan nilai-nilai hadits dalam kehidupan sehari-hari**. Sumber utama penyusunan buku ini adalah file `40haditsQudsy.txt` yang memuat kumpulan الأربعون القدسية / **The Forty Hadith Qudsi**, berisi 40 hadits qudsy dengan teks Arab, keterangan perawi, terjemahan, dan rujukan periwayatan seperti al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, al-Nasa’i, Ibn Majah, Abu Dawud, Malik, dan Ahmad.

Hadits qudsy memiliki kedudukan khusus dalam khazanah Islam. Ia berbeda dari Al-Qur’an karena tidak dibaca sebagai ayat Al-Qur’an dalam shalat, tidak memiliki kemukjizatan lafaz sebagaimana Al-Qur’an, dan periwayatannya berada dalam disiplin ilmu hadits. Namun, ia juga berbeda dari hadits nabawi biasa karena maknanya disandarkan kepada Allah Swt. melalui penyampaian Rasulullah saw. Literatur akademik kontemporer juga menegaskan bahwa hadits qudsy perlu dipahami melalui pembedaan yang cermat antara Al-Qur’an, hadits nabawi, dan hadits qudsy agar tidak terjadi kekeliruan dalam penempatan otoritas teks.

Kekhasan buku ini terletak pada pendekatan **nahwu-sharaf**. Setiap hadits tidak hanya diterjemahkan secara makna, tetapi juga dikaji dari struktur bahasanya: mana fi’il, fa’il, maf’ul bih, muftada’, khabar, jar-majrur, mudhaf-mudhaf ilaih, sifat-maushuf, hal, tamyiz, dan unsur-unsur i’rab penting lainnya. Dari sisi sharaf, pembahasan diarahkan pada akar kata, wazan, bentuk fi’il madhi, mudhari’, amr, isim fa’il, isim maf’ul, mashdar, serta perubahan makna yang lahir dari perubahan pola kata.

Pendekatan bahasa ini penting karena teks hadits merupakan bagian penting dari warisan bahasa Arab Islam. Sejumlah kajian modern menunjukkan bahwa hadits memiliki peran besar dalam membentuk, memperkaya, dan menjaga perkembangan bahasa Arab, terutama dalam pembentukan istilah keagamaan, struktur ungkapan moral, dan ekspresi nilai-nilai spiritual Islam. Dengan demikian, memahami hadits melalui nahwu dan sharaf bukan sekadar latihan gramatikal, tetapi bagian dari usaha membaca pesan agama secara lebih teliti dan bertanggung jawab.

Buku ini disusun untuk beberapa kelompok pembaca. Pertama, para santri, mahasiswa, guru, dosen, dan pengkaji hadits yang ingin memahami hadits qudsy secara lebih mendalam. Kedua, para pembelajar bahasa Arab yang ingin berlatih membaca teks keislaman klasik dengan analisis i’rab dan sharaf. Ketiga, para dai, khatib, mubalig, dan penggerak majelis taklim yang membutuhkan bahan kajian yang utuh: ada teks Arab, terjemahan, uraian bahasa, kandungan makna, serta contoh penerapan praktis. Keempat, masyarakat umum yang ingin mendekat kepada Allah melalui pemahaman hadits-hadits qudsy yang sarat dengan pesan rahmat, taubat, ibadah, keikhlasan, kepedulian sosial, dan kehidupan akhirat.

Metode pembahasan dalam buku ini dibuat bertahap. Setiap hadits akan dimulai dengan teks Arab berharakat lengkap agar mudah dibaca. Setelah itu disajikan terjemahan bahasa Indonesia yang komunikatif. Kemudian diberikan identitas ringkas hadits, kosakata kunci, analisis nahwu, analisis sharaf, pembahasan i‘rab kalimat penting, syarah makna, nilai akidah dan akhlak, serta penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan format tersebut, pembaca tidak hanya mengetahui arti hadits, tetapi juga memahami bagaimana susunan kalimat Arabnya bekerja. Misalnya, ketika sebuah hadits menggunakan bentuk fi‘il madhi, pembaca diajak memahami makna kepastian peristiwa. Ketika digunakan fi‘il mudhari‘, pembaca dapat melihat nuansa keberlanjutan, pengulangan, atau proses. Ketika sebuah kata datang dalam bentuk isim fa‘il, isim maf‘ul, atau mashdar, pembaca dapat menangkap kedalaman makna yang sering tidak sepenuhnya tampak dalam terjemahan biasa.

Kumpulan hadits qudsy dalam buku ini juga memperlihatkan peta besar ajaran Islam. Ada hadits tentang **rahmat Allah yang mengalahkan murka-Nya**, tentang **keikhlasan amal**, tentang **shalat dan puasa**, tentang **infak dan kepedulian sosial**, tentang **larangan zalim**, tentang **cinta karena Allah**, tentang **taubat dan ampunan**, serta tentang **surga, neraka, dan ridha Allah**. Semua tema ini menunjukkan bahwa hadits qudsy bukan hanya teks teologis, tetapi juga teks pendidikan ruhani yang membentuk cara seorang muslim memandang Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, alam, waktu, amal, dosa, dan akhirat.

Harapan utama penyusunan buku ini adalah agar hadits-hadits qudsy tidak hanya dibaca sebagai nasihat umum, tetapi benar-benar direnungkan sebagai panggilan Allah kepada hamba-Nya. Banyak hadits qudsy dimulai dengan ungkapan yang sangat dekat dan menyentuh, seperti يَا عِبَادِي atau يَا ابْنِ آدَمَ. Ungkapan-ungkapan ini mengajarkan bahwa agama bukan sekadar kumpulan hukum, tetapi juga dialog kasih sayang antara Allah dan hamba-Nya.

Semoga buku ini menjadi sarana untuk memperdalam pemahaman terhadap hadits qudsy, menguatkan kecintaan kepada bahasa Arab, memperhalus kepekaan ruhani, dan mendorong lahirnya amal saleh dalam kehidupan nyata. Semoga Allah menjadikan penyusunan dan pembacaan buku ini sebagai amal yang ikhlas, bermanfaat, dan diterima di sisi-Nya.

آمِينَ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

DAFTAR ISI

Pendahuluan.....	28
1. Pengertian Hadits Qudsy.....	28
2. Perbedaan Hadits Qudsy, Al-Qur'an, dan Hadits Nabawi.....	31
3. Kedudukan Hadits Qudsy dalam Pendidikan Tauhid dan Akhlak.....	35
4. Pentingnya Analisis Bahasa Arab dalam Memahami Hadits.....	43
5. Metode Pembahasan Buku Ini.....	50
1. Nomor dan Tema Hadits.....	53
2. Teks Arab Berharakat Lengkap.....	53
3. Terjemahan Bahasa Indonesia.....	53
4. Identitas Hadits dan Takhrij Ringkas.....	53
5. Kosakata Kunci.....	54
6. Analisis Nahwu.....	54
7. Analisis Sharaf.....	54
8. Analisis I'rab Kalimat Penting.....	54
9. Syarah Makna Hadits.....	55
10. Nilai Tauhid dan Akhlak.....	55
11. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari.....	55
12. Ringkasan Hikmah.....	55
6. Cara Menggunakan Buku untuk Kajian, Pesantren, Madrasah, dan Majelis Taklim.....	57
A. Penggunaan untuk Kajian Mandiri.....	58
B. Penggunaan untuk Kajian Keluarga.....	58
C. Penggunaan untuk Pesantren.....	59
D. Penggunaan untuk Madrasah.....	60
E. Penggunaan untuk Majelis Taklim.....	61
F. Penggunaan untuk Perguruan Tinggi dan Kelas Akademik.....	62
G. Penggunaan untuk Pelatihan Dai dan Khatib.....	63
H. Penggunaan untuk Pembelajaran Bahasa Arab.....	63
I. Pola Pertemuan yang Disarankan.....	64
J. Evaluasi Pembelajaran.....	64

K. Prinsip Adab dalam Menggunakan Buku.....	65
L. Penutup Subbab	65
Daftar Pustaka Pendahuluan	66
BAB I.....	68
Rahmat Allah, Tauhid, dan Kesucian Akidah	68
Pengantar Bab	68
1. HADITS QUDSY 1	72
Rahmat Allah Mengalahkan Murka-Nya.....	72
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	72
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	72
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	72
Murad (Penjelasan Ringkas)	73
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	73
D. Kosakata Kunci.....	74
E. Analisis Nahwu Umum	75
F. Analisis Sharaf	76
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	78
H. Syarah Makna Hadits	79
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	80
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	80
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	81
L. Ringkasan Hikmah	82
2. HADITS QUDSY 2	82
Pengingkaran Anak Adam terhadap Kebangkitan dan Penyifatan Allah dengan Anak	82
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	82
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	83
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	83
# Murad (Penjelasan Ringkas)	84
C. Identitas Hadits dan Tema Utama.....	84
D. Kosakata Kunci.....	85
E. Analisis Nahwu Umum	86
F. Analisis Sharaf.....	89

G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	91
H. Syarah Makna Hadits	93
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	96
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	96
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	97
L. Ringkasan Hikmah	98
3. HADITS QUDSY 3	98
Hujan sebagai Karunia Allah, Bukan Kekuasaan Bintang	98
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	98
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	99
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)	99
# Murad (Penjelasan Ringkas)	100
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	100
D. Kosakata Kunci	101
E. Analisis Nahwu Umum	102
F. Analisis Sharaf	104
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	107
H. Syarah Makna Hadits	109
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	111
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	111
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	111
L. Ringkasan Hikmah	113
4. HADITS QUDSY 4	113
Larangan Mencela Masa karena Allah Pengatur Waktu	113
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	113
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	113
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)	113
# Murad (Penjelasan Ringkas)	114
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	114
D. Kosakata Kunci	115
E. Analisis Nahwu Umum	116
F. Analisis Sharaf	117

G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	118
H. Syarah Makna Hadits	119
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	121
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	122
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	122
L. Ringkasan Hikmah	123
5. HADITS QUDSY 5	123
Bahaya Syirik dalam Amal dan Keikhlasan Ibadah.....	123
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	123
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	124
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	124
# Murad (Penjelasan Ringkas)	125
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	125
D. Kosakata Kunci.....	125
E. Analisis Nahwu Umum	127
F. Analisis Sharaf.....	128
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	130
H. Syarah Makna Hadits	131
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	133
J. Nilai Akhlak dalam Hadits.....	134
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari.....	134
L. Ringkasan Hikmah	136
Daftar Pustaka Bab I	136
BAB II.....	138
Ikhlās, Shalat, dan Puasa sebagai Inti Penghambaan.....	138
Pengantar Bab	138
6. HADITS QUDSY 6	138
Bahaya Riya dalam Amal Besar	138
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	138
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	139
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	140
D. Kosakata Kunci.....	140

E. Analisis Nahwu Umum	140
F. Analisis Sharaf.....	141
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	141
H. Syarah Makna Hadits	142
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	143
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	143
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	143
L. Ringkasan Hikmah	144
7. HADITS QUDSY 7	144
Keikhlasan Ibadah di Tempat Sunyi.....	144
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	144
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	144
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	145
D. Kosakata Kunci.....	145
E. Analisis Nahwu Umum	145
F. Analisis Sharaf.....	146
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	146
H. Syarah Makna Hadits	147
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	148
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	148
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	148
L. Ringkasan Hikmah	149
8. HADITS QUDSY 8	149
Al-Fatihah sebagai Dialog Shalat.....	149
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	149
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	149
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	150
D. Kosakata Kunci.....	150
E. Analisis Nahwu Umum	151
F. Analisis Sharaf.....	151
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	151
H. Syarah Makna Hadits	153

I. Nilai Tauhid dalam Hadits	153
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	153
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	154
L. Ringkasan Hikmah	154
9. HADITS QUDSY 9	154
Shalat sebagai Amal Pertama yang Dihisab	154
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	154
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	155
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	155
D. Kosakata Kunci	155
E. Analisis Nahwu Umum	156
F. Analisis Sharaf	156
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	156
H. Syarah Makna Hadits	158
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	158
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	159
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	159
L. Ringkasan Hikmah	159
10. HADITS QUDSY 10	160
Keutamaan Puasa dan Rahasia Ikhlas	160
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	160
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	160
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	160
D. Kosakata Kunci	161
E. Analisis Nahwu Umum	161
F. Analisis Sharaf	161
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	162
H. Syarah Makna Hadits	163
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	163
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	164
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	164
L. Ringkasan Hikmah	164

Daftar Pustaka Bab II.....	164
BAB III	166
Kedermawanan, Dzikir, dan Kedekatan kepada Allah	166
Pengantar Bab	166
11. HADITS QUDSY 11	166
Infak, Kelapangan Rezeki, dan Kepercayaan kepada Janji Allah.....	166
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	166
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	167
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	167
D. Kosakata Kunci.....	167
E. Analisis Nahwu Umum	167
F. Analisis Sharaf.....	168
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	168
H. Syarah Makna Hadits	169
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	169
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	170
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	170
L. Ringkasan Hikmah	170
12. HADITS QUDSY 12	171
Memudahkan Orang yang Kesulitan dan Ampunan Allah	171
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	171
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	171
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	171
D. Kosakata Kunci.....	171
E. Analisis Nahwu Umum	172
F. Analisis Sharaf.....	172
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	173
H. Syarah Makna Hadits	174
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	175
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	175
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	176
L. Ringkasan Hikmah	176

13. HADITS QUDSY 13	176
Sedekah, Perlindungan dari Neraka, dan Kalimat yang Baik.....	176
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	176
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	177
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	177
D. Kosakata Kunci.....	177
E. Analisis Nahwu Umum	178
F. Analisis Sharaf.....	178
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	179
H. Syarah Makna Hadits	180
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	181
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	181
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	182
L. Ringkasan Hikmah	182
14. HADITS QUDSY 14	182
Majelis Dzikir, Malaikat Rahmat, dan Ampunan Allah	182
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	182
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	183
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	183
D. Kosakata Kunci.....	184
E. Analisis Nahwu Umum	184
F. Analisis Sharaf.....	184
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	185
H. Syarah Makna Hadits	187
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	187
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	188
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	188
L. Ringkasan Hikmah	188
15. HADITS QUDSY 15	189
Prasangka Baik kepada Allah, Dzikir, dan Kedekatan Ilahi.....	189
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	189
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	189

C. Identitas Hadits dan Tema Utama	189
D. Kosakata Kunci.....	190
E. Analisis Nahwu Umum	190
F. Analisis Sharaf.....	190
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	191
H. Syarah Makna Hadits	194
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	194
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	195
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	195
L. Ringkasan Hikmah	195
Daftar Pustaka Bab III	196
BAB IV	197
Amal, Keadilan Ilahi, Kepedulian Sosial, dan Perdamaian	197
16. Hadits Qudsy 16	198
Pencatatan Niat, Kebajikan, dan Keburukan	198
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	198
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	198
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	198
Murad (Penjelasan Ringkas)	199
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	199
D. Kosakata Kunci.....	199
E. Analisis Nahwu Umum	200
F. Analisis Sharaf.....	200
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	201
H. Syarah Makna Hadits	201
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	202
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	202
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	202
L. Ringkasan Hikmah	202
17. Hadits Qudsy 17	203
Larangan Zalim dan Ketergantungan Hamba kepada Allah	203
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	203

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	203
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	204
Murad (Penjelasan Ringkas)	204
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	204
D. Kosakata Kunci.....	204
E. Analisis Nahwu Umum	205
F. Analisis Sharaf.....	206
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	206
H. Syarah Makna Hadits	207
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	207
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	207
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	208
L. Ringkasan Hikmah	208
18. Hadits Qudsy 18	208
Kepedulian Sosial sebagai Jalan Mendekat kepada Allah	208
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	208
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	209
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	209
Murad (Penjelasan Ringkas)	209
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	209
D. Kosakata Kunci.....	209
E. Analisis Nahwu Umum	210
F. Analisis Sharaf.....	211
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	212
H. Syarah Makna Hadits	212
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	212
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	212
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	213
L. Ringkasan Hikmah	213
19. Hadits Qudsy 19	213
Larangan Kesombongan dan Hak Keagungan Allah	213
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	213

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	213
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	214
Murad (Penjelasan Ringkas)	214
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	214
D. Kosakata Kunci.....	214
E. Analisis Nahwu Umum	215
F. Analisis Sharaf.....	216
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	216
H. Syarah Makna Hadits	217
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	217
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	217
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	217
L. Ringkasan Hikmah	218
20. Hadits Qudsy 20	218
Ampunan, Tauhid, dan Perdamaian Antarsaudara	218
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	218
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	218
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	218
Murad (Penjelasan Ringkas)	218
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	219
D. Kosakata Kunci.....	219
E. Analisis Nahwu Umum	220
F. Analisis Sharaf.....	220
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	221
H. Syarah Makna Hadits	221
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	222
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	222
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	222
L. Ringkasan Hikmah	222
Daftar Pustaka Bab IV	222
BAB V	224
Muamalah, Keberanian Moral, Cinta karena Allah, dan Kedekatan Wali	224

Pengantar Bab	224
21. HADITS QUDSY 21	224
Larangan Mengkhianati Janji, Menjual Orang Merdeka, dan Menahan Upah Pekerja	224
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	224
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	224
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	225
Murad (Penjelasan Ringkas)	225
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	225
D. Kosakata Kunci.....	225
E. Analisis Nahwu Umum	226
F. Analisis Sharaf.....	227
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	227
H. Syarah Makna Hadits	228
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	228
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	228
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	229
L. Ringkasan Hikmah	229
22. HADITS QUDSY 22	229
Keberanian Menyampaikan Kebenaran dan Takut kepada Allah	229
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	229
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	230
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	230
Murad (Penjelasan Ringkas)	230
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	230
D. Kosakata Kunci.....	230
E. Analisis Nahwu Umum	231
F. Analisis Sharaf.....	232
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	233
H. Syarah Makna Hadits	233
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	234
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	234
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	234

L. Ringkasan Hikmah	234
23. HADITS QUDSY 23	235
Naungan Allah bagi Orang yang Saling Mencintai karena Keagungan-Nya	235
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	235
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	235
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	235
Murad (Penjelasan Ringkas)	235
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	235
D. Kosakata Kunci.....	236
E. Analisis Nahwu Umum	236
F. Analisis Sharaf.....	237
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	238
H. Syarah Makna Hadits	238
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	239
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	239
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	239
L. Ringkasan Hikmah	240
24. HADITS QUDSY 24	240
Cinta dan Benci karena Allah serta Penerimaan di Langit dan Bumi	240
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	240
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	240
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	240
Murad (Penjelasan Ringkas)	241
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	241
D. Kosakata Kunci.....	241
E. Analisis Nahwu Umum	242
F. Analisis Sharaf.....	242
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	243
H. Syarah Makna Hadits	244
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	244
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	244
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	244

L. Ringkasan Hikmah	245
25. HADITS QUDSY 25	245
Kedudukan Wali Allah dan Jalan Mendekat melalui Fardhu dan Nawafil.....	245
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	245
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	245
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	246
Murad (Penjelasan Ringkas)	246
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	246
D. Kosakata Kunci.....	246
E. Analisis Nahwu Umum.....	247
F. Analisis Sharaf.....	248
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	249
H. Syarah Makna Hadits	249
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	250
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	250
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	250
L. Ringkasan Hikmah	250
Daftar Pustaka Bab V.....	251
BAB VI	252
Kesabaran, Syahid, Ujian Kehidupan, dan Kerinduan Bertemu Allah.....	252
Pengantar Bab	252
26. HADITS QUDSY 26	252
Hamba Mukmin yang Sederhana, Taat, dan Sabar dalam Keterbatasan	252
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	252
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	252
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	253
Murad (Penjelasan Ringkas)	253
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	253
D. Kosakata Kunci.....	253
E. Analisis Nahwu Umum.....	254
F. Analisis Sharaf.....	255
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	256

H. Syarah Makna Hadits	256
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	257
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	257
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	257
L. Ringkasan Hikmah	257
27. HADITS QUDSY 27	258
Kehidupan Para Syuhada di Sisi Allah	258
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	258
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	258
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	259
Murad (Penjelasan Ringkas)	259
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	259
D. Kosakata Kunci.....	259
E. Analisis Nahwu Umum	260
F. Analisis Sharaf.....	261
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	262
H. Syarah Makna Hadits	263
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	263
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	263
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	263
L. Ringkasan Hikmah	264
28. HADITS QUDSY 28	264
Larangan Mendahului Ketetapan Allah atas Nyawa Sendiri.....	264
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	264
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	264
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	264
Murad (Penjelasan Ringkas)	265
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	265
D. Kosakata Kunci.....	265
E. Analisis Nahwu Umum	266
F. Analisis Sharaf.....	267
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	267

H. Syarah Makna Hadits	268
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	268
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	268
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	269
L. Ringkasan Hikmah	269
29. HADITS QUDSY 29	269
Balasan Surga bagi Hamba yang Sabar ketika Kehilangan Orang Tercinta	269
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	269
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	269
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	270
Murad (Penjelasan Ringkas)	270
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	270
D. Kosakata Kunci.....	270
E. Analisis Nahwu Umum	271
F. Analisis Sharaf.....	272
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	273
H. Syarah Makna Hadits	273
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	274
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	274
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	274
L. Ringkasan Hikmah	274
30. HADITS QUDSY 30	275
Kerinduan Bertemu Allah bagi Orang Beriman.....	275
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	275
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	275
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	275
Murad (Penjelasan Ringkas)	276
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	276
D. Kosakata Kunci.....	276
E. Analisis Nahwu Umum	277
F. Analisis Sharaf.....	278
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	279

H. Syarah Makna Hadits	280
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	280
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	280
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	280
L. Ringkasan Hikmah	281
Daftar Pustaka Bab VI	281
BAB VII.....	282
Ampunan Allah, Larangan Berputus Asa, dan Keutamaan Doa Malam	282
Pengantar Bab	282
31. HADITS QUDSY 31	282
Bahaya Menghakimi Ampunan Allah terhadap Sesama	282
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	282
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	282
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	283
Murad (Penjelasan Ringkas)	283
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	283
D. Kosakata Kunci.....	283
E. Analisis Nahwu Umum	284
F. Analisis Sharaf.....	285
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	286
H. Syarah Makna Hadits	286
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	286
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	287
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	287
L. Ringkasan Hikmah	287
32. HADITS QUDSY 32	287
Takut kepada Allah yang Mengantarkan Ampunan.....	287
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	287
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	288
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	288
Murad (Penjelasan Ringkas)	288
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	288

D. Kosakata Kunci.....	289
E. Analisis Nahwu Umum.....	290
F. Analisis Sharaf.....	291
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	291
H. Syarah Makna Hadits	292
I. Nilai Tauhid dalam Hadits.....	292
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	292
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	293
L. Ringkasan Hikmah	293
33. HADITS QUDSY 33	293
Ampunan Allah bagi Hamba yang Berulang Kali Bertaubat.....	293
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	293
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	294
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	294
Murad (Penjelasan Ringkas)	294
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	294
D. Kosakata Kunci.....	295
E. Analisis Nahwu Umum.....	295
F. Analisis Sharaf.....	296
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	297
H. Syarah Makna Hadits	298
I. Nilai Tauhid dalam Hadits.....	298
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	298
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	298
L. Ringkasan Hikmah	299
34. HADITS QUDSY 34	299
Luasnya Ampunan Allah bagi Orang yang Berdoa dan Tidak Berbuat Syirik	299
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	299
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	299
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	300
Murad (Penjelasan Ringkas)	300
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	300

D. Kosakata Kunci.....	300
E. Analisis Nahwu Umum.....	301
F. Analisis Sharaf.....	302
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	303
H. Syarah Makna Hadits	303
I. Nilai Tauhid dalam Hadits.....	304
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	304
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	304
L. Ringkasan Hikmah	305
35. HADITS QUDSY 35	305
Keutamaan Sepertiga Malam Terakhir untuk Doa dan Istighfar	305
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	305
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	305
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	305
Murad (Penjelasan Ringkas)	306
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	306
D. Kosakata Kunci.....	306
E. Analisis Nahwu Umum.....	307
F. Analisis Sharaf.....	308
G. Analisis I‘rab Kalimat Kunci	309
H. Syarah Makna Hadits	309
I. Nilai Tauhid dalam Hadits.....	310
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	310
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	310
L. Ringkasan Hikmah	310
Daftar Pustaka Bab VII.....	311
BAB VIII	312
Syafaat, Surga, Neraka, dan Ridha Allah yang Abadi.....	312
Pengantar Bab	312
36. HADITS QUDSY 36	312
Syafaat Nabi dan Keluarnya Ahli Tauhid dari Neraka	312
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	312

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	313
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	314
Murad (Penjelasan Ringkas)	314
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	314
D. Kosakata Kunci.....	314
E. Analisis Nahwu Umum	315
F. Analisis Sharaf.....	317
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	318
H. Syarah Makna Hadits	318
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	318
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	319
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	319
L. Ringkasan Hikmah	319
37. HADITS QUDSY 37	319
Kenikmatan Surga yang Tidak Pernah Terlintas dalam Hati Manusia.....	319
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	319
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	320
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	320
Murad (Penjelasan Ringkas)	320
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	320
D. Kosakata Kunci.....	321
E. Analisis Nahwu Umum	321
F. Analisis Sharaf.....	322
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	323
H. Syarah Makna Hadits	324
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	324
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	324
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	324
L. Ringkasan Hikmah	325
38. HADITS QUDSY 38	325
Surga Dikelilingi Kesulitan dan Neraka Dikelilingi Syahwat.....	325
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	325

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	325
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	326
Murad (Penjelasan Ringkas)	326
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	326
D. Kosakata Kunci.....	326
E. Analisis Nahwu Umum	327
F. Analisis Sharaf.....	328
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	329
H. Syarah Makna Hadits	330
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	330
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	330
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	330
L. Ringkasan Hikmah	331
39. HADITS QUDSY 39	331
Perdebatan Surga dan Neraka serta Keadilan Allah	331
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	331
B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul.....	331
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	331
Murad (Penjelasan Ringkas)	332
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	332
D. Kosakata Kunci.....	332
E. Analisis Nahwu Umum	333
F. Analisis Sharaf.....	334
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	334
H. Syarah Makna Hadits	335
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	335
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	335
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	336
L. Ringkasan Hikmah	336
40. HADITS QUDSY 40	336
Ridha Allah sebagai Nikmat Tertinggi bagi Penghuni Surga.....	336
A. Teks Arab Berharakat Lengkap	336

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul	337
# Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf).....	337
Murad (Penjelasan Ringkas)	337
C. Identitas Hadits dan Tema Utama	337
D. Kosakata Kunci.....	338
E. Analisis Nahwu Umum	338
F. Analisis Sharaf.....	339
G. Analisis I'rab Kalimat Kunci	340
H. Syarah Makna Hadits	341
I. Nilai Tauhid dalam Hadits	341
J. Nilai Akhlak dalam Hadits	341
K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari	341
L. Ringkasan Hikmah	342
Daftar Pustaka Bab VIII.....	342

Pendahuluan

1. Pengertian Hadits Qudsy

Hadits qudsy adalah sabda Rasulullah saw. yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt., tetapi penyampaiannya hadir melalui redaksi hadits yang diriwayatkan dari Nabi saw. Dalam istilah lain, hadits qudsy sering disebut al-hadits al-ilahi atau al-hadits al-rabbani, karena kandungan pesannya dinisbahkan kepada Allah sebagai Tuhan Yang Mahasuci. Kata qudsy berasal dari akar makna al-quds, yaitu kesucian, kemurnian, dan keterlepasan dari segala kekurangan. Karena itu, hadits qudsy secara sederhana dapat dipahami sebagai hadits suci, yakni hadits yang memuat firman Allah dalam bentuk penyampaian kenabian.

Secara konseptual, hadits qudsy berada dalam posisi khusus di antara Al-Qur'an dan hadits nabawi. Ia bukan Al-Qur'an, tetapi juga bukan hadits nabawi biasa dari segi penyandaran makna. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang lafaz dan maknanya berasal dari Allah, bernilai mukjizat, dibaca sebagai ibadah, dan menjadi bacaan resmi dalam shalat. Adapun hadits nabawi adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, maupun akhlak beliau. Hadits qudsy berbeda dari keduanya: maknanya disandarkan kepada Allah, sedangkan periwayatan dan penyampaiannya melalui Rasulullah saw. Kajian akademik tentang hadits qudsy umumnya menempatkan teks ini sebagai kategori khusus dalam khazanah hadits karena atribusinya kepada Allah melalui Nabi Muhammad saw.

Dalam bentuk periwayatan, hadits qudsy biasanya ditandai oleh ungkapan seperti:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى

Allah Ta'ala berfirman.

قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

Allah Yang Mahamulia lagi Mahaagung berfirman.

فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dalam apa yang beliau riwayatkan dari Tuhannya Yang Mahamulia lagi Mahaagung.

Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah saw. sedang menyampaikan pesan yang dinisbahkan kepada Allah, bukan semata-mata nasihat pribadi beliau. Dalam file sumber [40haditsQudsy.txt](#), pola ini tampak berulang, misalnya pada hadits tentang keikhlasan amal: قَالَ يَا عِبَادِي: إِنِّي حَرَّمْتُ؛ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَعْتَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ; juga pada hadits tentang larangan zalim: يَا عِبَادِي: إِنِّي حَرَّمْتُ؛ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَعْتَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشُّرْكِ. Pola seperti ini menunjukkan ciri khas hadits qudsy, yaitu adanya penyandaran langsung kepada Allah dalam bentuk sabda yang diriwayatkan Nabi saw.

Dari segi isi, hadits qudsy banyak memuat ajaran yang sangat mendalam tentang hubungan Allah dan hamba-Nya. Tema-temanya sering menyentuh dimensi tauhid, rahmat, ampunan, taubat, keikhlasan, ibadah, keadilan, kepedulian sosial, cinta karena Allah, kematian, surga, neraka, dan ridha Ilahi. Dengan kata lain, hadits qudsy bukan hanya menyampaikan norma hukum, tetapi juga membentuk kesadaran batin seorang mukmin. Ia mengajak manusia mengenal Allah bukan hanya sebagai Tuhan yang memerintah, tetapi juga sebagai Tuhan yang mengampuni, membimbing, menyayangi, menguji, menilai amal, dan memanggil hamba-Nya untuk kembali.

Salah satu contoh paling kuat adalah hadits pertama dalam kumpulan ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِي كِتَابِهِ عَلَى نَفْسِهِ، فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

Artinya:

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Ketika Allah menetapkan penciptaan, Dia menulis dalam kitab-Nya atas diri-Nya, dan kitab itu berada di sisi-Nya: Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.”

Hadits ini menjadi pintu pembuka yang sangat penting karena menampilkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih. Secara teologis, hadits ini tidak boleh dipahami bahwa rahmat dan murka Allah sama dengan emosi manusia. Dalam akidah Islam, sifat Allah tidak diserupakan dengan sifat makhluk. Akan tetapi, hadits ini menegaskan bahwa relasi Allah dengan ciptaan-Nya dibingkai oleh rahmat yang mendahului murka. Pesan ini menjadi fondasi ruhani bagi seluruh pembacaan hadits qudsy: manusia diajak takut kepada Allah, tetapi tidak boleh putus asa dari rahmat-Nya.

Hadits qudsy juga memiliki karakter dialogis. Banyak hadits qudsy menggunakan sapaan langsung, seperti يَا عِبَادِي dan يَا ابْنَ آدَمَ. Sapaan يَا عِبَادِي berarti “Wahai hamba-hamba-Ku”, sedangkan يَا ابْنَ آدَمَ berarti “Wahai anak Adam”. Secara bahasa, bentuk sapaan ini disebut أسلوب النداء atau gaya panggilan. Dalam ilmu balaghah dan kajian teks, gaya panggilan seperti ini menciptakan kedekatan emosional antara pembicara dan pendengar. Dalam konteks hadits qudsy, sapaan tersebut menggambarkan bahwa Allah memanggil manusia bukan sebagai makhluk yang jauh, tetapi sebagai hamba yang sedang diarahkan, ditegur, dibimbing, dan diberi harapan.

Contoh yang sangat terkenal adalah hadits ke-17 dalam file sumber:

يَا عِبَادِي: إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا

Artinya:

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.”

Hadits ini memperlihatkan bahwa hadits qudsy bukan hanya berbicara tentang hubungan vertikal antara manusia dan Allah, tetapi juga membentuk etika sosial. Larangan zalim dalam hadits ini tidak berhenti pada doktrin akidah, tetapi turun menjadi prinsip kehidupan: tidak boleh menzalimi

keluarga, tetangga, murid, guru, pekerja, atasan, bawahan, masyarakat, bahkan diri sendiri. Dengan demikian, hadits qudsy memiliki fungsi transformasional: ia mengubah cara manusia memandang Allah, lalu mengubah cara manusia memperlakukan sesama.

Dari sisi ilmu hadits, hadits qudsy tetap tunduk pada kaidah kritik sanad dan matan. Artinya, meskipun disebut qudsy, tidak otomatis semua riwayat yang diberi label qudsy pasti sahih. Ia tetap harus diteliti sumbernya, jalur periwayatannya, kualitas perawinya, dan kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Karena itu, dalam buku ini setiap hadits akan disertai identitas periwayatan secara ringkas. File sumber yang digunakan telah mencantumkan keterangan periwayatan, misalnya “رواه البخاري”, “رواه الترمذي”, “رواه النسائي”, “رواه ابن ماجه”, dan semisalnya. Keterangan ini menjadi dasar awal untuk melihat kedudukan riwayat sebelum dilakukan perluasan pembahasan.

Kajian mutakhir juga menegaskan pentingnya membedakan hadits qudsy dari hadits nabawi. Hadits nabawi mencakup ucapan, tindakan, persetujuan, dan sifat Nabi saw.; sedangkan hadits qudsy secara khusus merujuk pada sabda Nabi yang disandarkan kepada Allah. Perbedaan ini penting agar pembaca tidak menyamakan seluruh hadits dengan hadits qudsy, dan tidak pula menaikkan hadits qudsy ke posisi Al-Qur'an. Literatur akademik kontemporer menjelaskan bahwa hadits qudsy memperoleh kekhususannya karena penyandaran maknanya kepada Allah, tetapi tetap berada dalam korpus periwayatan hadits, bukan mushaf Al-Qur'an.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits qudsy sangat kaya untuk dianalisis. Banyak teksnya pendek, padat, dan memiliki struktur kalimat yang jelas. Misalnya ungkapan:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Artinya:

“Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku.”

Kalimat ini tampak singkat, tetapi kaya secara nahwu. Kata أَنَا adalah ضمير منفصل مبني في محل رفع, yaitu dhamir munfashil yang berkedudukan sebagai muftada'. Frasa عِنْدَ ظَنِّ berfungsi sebagai keterangan yang berkaitan dengan khabar. Kata ظَنٌّ adalah mudhaf, sedangkan عَبْدِي adalah mudhaf ilaih. Huruf ي pada بِي adalah huruf jar, sedangkan ياء المتكلم menjadi dhamir muttashil sebagai majrur. Dari satu kalimat pendek ini saja, pembaca dapat mempelajari muftada', khabar, zharaf, idhafah, huruf jar, dhamir, dan relasi makna antara struktur bahasa dan pesan spiritual.

Dari sisi sharaf, kata-kata dalam hadits qudsy juga sangat bermakna. Misalnya kata ظَنٌّ berasal dari akar ظ ن ن yang mengandung makna sangkaan, dugaan, atau keyakinan batin. Kata عَبْد berasal dari akar ع ب د yang berhubungan dengan penghambaan, ibadah, ketundukan, dan kepatuhan. Kata رَحْمَةً berasal dari akar ح م ر yang berkaitan dengan kasih sayang. Kata غَضَب berasal dari akar غ ض ب yang menunjukkan murka atau kemarahan. Dengan memahami akar kata dan pola bentuknya, pembaca dapat menangkap kedalaman makna yang sering tidak terlihat bila hanya membaca terjemahan.

Oleh karena itu, pendekatan buku ini tidak hanya bersifat terjemah, tetapi juga *tahlili-lughawi*, yaitu analisis bahasa secara mendalam. Setiap hadits dibaca sebagai teks keagamaan sekaligus teks bahasa. Teks keagamaannya memberi petunjuk iman dan amal; teks bahasanya mengajarkan bagaimana pesan itu dibangun melalui struktur Arab yang indah, padat, dan bermakna.

Dalam kehidupan sehari-hari, memahami pengertian hadits qudsy memiliki beberapa manfaat praktis.

Pertama, seorang muslim menjadi lebih tepat dalam menempatkan otoritas teks. Ia memahami bahwa Al-Qur'an adalah wahyu tertinggi yang lafaz dan maknanya dari Allah, sedangkan hadits qudsy adalah hadits yang maknanya disandarkan kepada Allah melalui periwayatan Nabi saw. Dengan pemahaman ini, ia tidak keliru dalam membaca, mengutip, atau menjadikan hadits qudsy sebagai dasar nasihat keagamaan.

Kedua, pembaca terdorong untuk lebih dekat kepada Allah. Banyak hadits qudsy berbicara dengan nada kasih sayang, ampunan, dan panggilan pulang. Manusia yang merasa jauh dari Allah dapat menemukan harapan melalui hadits-hadits tentang rahmat dan taubat. Manusia yang lalai dapat menemukan teguran melalui hadits-hadits tentang riya, zalim, sombong, dan permusuhan.

Ketiga, pembaca belajar bahwa agama tidak hanya mengatur ritual, tetapi juga membentuk akhlak sosial. Hadits-hadits qudsy tentang memberi makan, menjenguk orang sakit, memberi minum, membayar upah pekerja, memaafkan orang yang kesulitan, dan mendamaikan permusuhan menunjukkan bahwa kedekatan kepada Allah harus tampak dalam kepedulian kepada manusia.

Keempat, pembaca memperoleh pintu masuk untuk mempelajari bahasa Arab secara bermakna. Nahwu dan sharaf tidak lagi terasa sebagai teori kering, tetapi menjadi alat untuk memahami sabda-sabda yang menyentuh hati. Ketika pembaca mengetahui bahwa perubahan harakat dapat mengubah kedudukan kata, dan perubahan wazan dapat mengubah makna, ia akan lebih hati-hati dalam membaca teks agama.

Dengan demikian, hadits qudsy dapat dipahami sebagai jembatan antara ilmu hadits, ilmu tauhid, ilmu akhlak, ilmu bahasa Arab, dan pendidikan ruhani. Ia memperkenalkan Allah kepada manusia melalui bahasa yang diriwayatkan Nabi saw.; mengajarkan manusia tentang rahmat, keadilan, dan kedekatan Ilahi; serta mengarahkan manusia agar hidup dengan ikhlas, rendah hati, peduli, dan penuh harapan kepada Allah.

2. Perbedaan Hadits Qudsy, Al-Qur'an, dan Hadits Nabawi

Memahami perbedaan antara Hadits Qudsy, Al-Qur'an, dan Hadits Nabawi merupakan fondasi penting sebelum memasuki pembahasan 40 hadits qudsy satu per satu. Tanpa perbedaan ini, seorang pembaca dapat keliru menempatkan kedudukan teks: bisa saja ia menganggap hadits qudsy sama dengan Al-Qur'an, atau sebaliknya mengira hadits qudsy tidak berbeda dari hadits nabawi biasa. Padahal ketiganya memiliki kedudukan, karakter, fungsi, dan cara periwayatan yang berbeda dalam tradisi keilmuan Islam.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. dengan lafaz dan makna dari Allah, melalui malaikat Jibril, berbahasa Arab, bersifat mukjizat, diriwayatkan secara mutawatir, tertulis dalam mushaf, dibaca sebagai ibadah, dan menjadi sumber utama ajaran Islam.

Hadits nabawi adalah segala sesuatu yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad saw., baik berupa sabda, perbuatan, persetujuan, sifat fisik, maupun sifat akhlak beliau. Adapun hadits qudsy adalah hadits yang disampaikan Nabi saw. dengan menyandarkan maknanya kepada Allah Swt., biasanya melalui redaksi seperti *قَالَ اللَّهُ تَعَالَى* atau *فِي مَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ*. Beberapa kajian kontemporer menegaskan bahwa hadits qudsy berada dalam kategori khusus: ia bukan Al-Qur'an, tetapi juga memiliki kekhususan dibanding hadits nabawi karena atribusi maknanya kepada Allah.

Perbedaan pertama terletak pada **sumber lafaz dan makna**. Dalam Al-Qur'an, lafaz dan makna sama-sama dari Allah. Karena itu, membaca Al-Qur'an berarti membaca kalam Allah sebagaimana diturunkan. Tidak boleh mengganti lafaz Al-Qur'an dengan makna lain dalam ibadah. Terjemahan Al-Qur'an membantu pemahaman, tetapi tidak menggantikan kedudukan lafaz Arab Al-Qur'an. Adapun dalam hadits qudsy, para ulama umumnya menjelaskan bahwa maknanya dari Allah, sedangkan penyampaiannya melalui redaksi Rasulullah saw. Dalam hadits nabawi, redaksi dan penyampaian dinisbahkan kepada Nabi saw. sebagai sabda, tindakan, persetujuan, atau sifat beliau. Kajian mengenai hadits qudsy juga mencatat adanya diskusi ulama tentang apakah lafaz hadits qudsy juga berasal dari Allah atau dari Nabi, tetapi pandangan yang populer dalam banyak literatur adalah bahwa makna hadits qudsy dari Allah sedangkan redaksinya melalui Nabi saw.

Perbedaan kedua terletak pada **kemukjizatan lafaz**. Al-Qur'an bersifat mukjizat. Keindahan bahasa, kedalaman makna, struktur retorika, dan tantangan Al-Qur'an kepada manusia untuk mendatangkan yang semisalnya menjadi bagian dari karakter i'jaz Al-Qur'an. Hadits qudsy tidak memiliki status i'jaz seperti Al-Qur'an. Ia agung karena maknanya disandarkan kepada Allah, tetapi tidak menjadi objek tantangan kemukjizatan sebagaimana Al-Qur'an. Hadits nabawi pun tidak memiliki status i'jaz Al-Qur'an, meskipun sabda Nabi saw. tetap memiliki kefasihan, kedalaman, dan otoritas syar'i sebagai bagian dari Sunnah.

Perbedaan ketiga terletak pada **fungsi ibadah bacaan**. Al-Qur'an dibaca sebagai ibadah. Setiap huruf yang dibaca memiliki nilai pahala, dan bacaan Al-Qur'an menjadi bagian utama dalam shalat, terutama Surah Al-Fatihah. Hadits qudsy tidak dibaca sebagai pengganti Al-Qur'an dalam shalat. Seseorang tidak boleh membaca hadits qudsy sebagai bacaan qira'ah shalat menggantikan Al-Fatihah atau ayat Al-Qur'an. Hadits qudsy boleh dibaca untuk ilmu, nasihat, zikir maknawi, ceramah, kajian, dan renungan, tetapi ia tidak menempati fungsi ritual Al-Qur'an dalam shalat. Literatur yang membedakan Al-Qur'an dan hadits qudsy lazim menyebutkan bahwa Al-Qur'an dibaca dalam shalat, sedangkan hadits qudsy tidak menjadi bacaan shalat.

Perbedaan keempat terletak pada **cara periwayatan dan tingkat transmisi**. Al-Qur'an diriwayatkan secara mutawatir, yakni melalui jalur periwayatan massal yang sangat kuat dari generasi ke generasi. Mushaf Al-Qur'an memiliki kedudukan yang terjaga dalam konsensus umat. Adapun hadits qudsy masuk dalam korpus hadits. Karena itu, ia tunduk pada ilmu kritik sanad dan matan. Ada hadits qudsy yang sahih, hasan, bahkan ada riwayat yang perlu dikaji kualitasnya. Label "qudsy" tidak otomatis menjadikan sebuah riwayat sahih tanpa penelitian. Hadits nabawi juga demikian: ia dinilai melalui kaidah ilmu hadits, baik dari sisi sanad maupun matan. Penilaian seperti sahih, hasan, dha'if, atau lainnya berlaku dalam disiplin hadits, termasuk untuk hadits qudsy.

Perbedaan kelima terletak pada **bentuk penyusunan teks**. Al-Qur'an tersusun dalam mushaf, terdiri atas surah dan ayat, memiliki urutan bacaan dan struktur yang tetap. Hadits qudsy tidak tersusun sebagai mushaf, tidak memiliki surah dan ayat, serta tidak menjadi bagian dari susunan Al-Qur'an. Ia tersebar dalam kitab-kitab hadits, seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan al-Tirmidzi, Sunan al-Nasa'i, Sunan Ibn Majah, Sunan Abu Dawud, al-Muwaththa' Malik, Musnad Ahmad, dan kitab-kitab hadits lainnya. File [40haditsQudsy.txt](#) yang menjadi sumber buku ini juga menampilkan hadits-hadits qudsy sebagai kumpulan riwayat dengan keterangan sumber periwayatan masing-masing, misalnya “رواه الترمذي”, “رواه البخاري”, “رواه مسلم”, dan “رواه النسائي”.

Perbedaan keenam terletak pada **ruang lingkup isi**. Al-Qur'an memuat seluruh fondasi ajaran Islam: akidah, ibadah, akhlak, hukum, kisah, janji, ancaman, doa, hikmah, dan petunjuk hidup. Hadits nabawi memiliki ruang lingkup sangat luas, meliputi penjelasan hukum, praktik ibadah, akhlak Nabi, muamalah, keluarga, pemerintahan, pendidikan, adab, dan berbagai rincian kehidupan. Hadits qudsy cenderung lebih banyak berisi pesan spiritual, tauhid, akhlak batin, rahmat Allah, taubat, keikhlasan, pahala, dosa, dan hubungan personal antara Allah dan hamba. Tentu tidak berarti hadits qudsy tidak memiliki dimensi hukum, tetapi corak dominannya sering kali bersifat ruhani dan teologis.

Perbedaan ketujuh terletak pada **gaya penyandaran**. Al-Qur'an secara langsung diyakini sebagai firman Allah dalam bentuk ayat. Hadits nabawi biasanya berbunyi: *قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*: “Rasulullah saw. bersabda.” Adapun hadits qudsy sering menggunakan struktur gabungan: Nabi saw. bersabda bahwa Allah berfirman. Misalnya:

...قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى

Artinya:

“Rasulullah saw. bersabda: Allah Ta'ala berfirman...”

Dalam file sumber, pola ini tampak jelas. Hadits tentang ikhlas diawali dengan riwayat Abu Hurairah lalu berbunyi: *قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَعْتَى الشُّرَكَاءَ عَنِ الشُّرْكِ*. Hadits tentang prasangka hamba kepada Allah juga berbunyi: *يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي*. Ini menunjukkan karakter khas hadits qudsy: ia disampaikan Nabi saw., tetapi kandungan ucapannya dinisbahkan kepada Allah.

Dari sisi **nahwu**, perbedaan ini dapat dilihat dari struktur isnad atau penyandaran kalimat. Pada ungkapan *قَالَ اللَّهُ تَعَالَى*, kata *قَالَ* adalah fi'il madhi, sedangkan *اللَّهُ* menjadi fa'il yang marfu'. Kata *تَعَالَى* adalah fi'il madhi yang berfungsi sebagai ungkapan pengagungan kepada Allah. Pada ungkapan *قَالَ رَسُولُ اللَّهِ*, kata *رَسُولُ* adalah fa'il marfu', sedangkan *اللَّهُ* menjadi mudhaf ilaih majrur. Struktur ini penting karena menunjukkan siapa subjek penyampai dalam redaksi hadits. Ketika kalimat berbunyi *قَالَ اللَّهُ*, maka secara redaksional perkataan itu disandarkan kepada Allah. Ketika berbunyi *قَالَ رَسُولُ اللَّهِ*, maka perkataan disandarkan kepada Rasulullah saw. Dalam hadits qudsy, dua lapis penyandaran sering hadir bersamaan: Rasulullah saw. sebagai penyampai riwayat, dan Allah sebagai sumber makna yang disampaikan.

Dari sisi *sharaf*, kata **قَالَ** berasal dari akar **ق و ل** yang bermakna berkata atau berucap. Bentuk **قَالَ** adalah fi'il madhi, menunjukkan peristiwa yang telah terjadi dalam periwayatan. Kata **يَقُولُ** berasal dari akar yang sama, tetapi berbentuk fi'il mudhari', yang dapat memberi kesan berlangsung, berulang, atau sedang dikisahkan. Dalam banyak hadits qudsy, bentuk **يَقُولُ اللَّهُ** digunakan untuk menghadirkan sabda Allah secara lebih hidup dalam kesadaran pembaca atau pendengar. Nuansa ini tidak boleh dipahami sebagai perubahan zat atau waktu pada Allah, tetapi sebagai cara bahasa Arab menyampaikan pesan dalam bentuk yang dekat dan menggugah.

Perbedaan antara Al-Qur'an, hadits qudsy, dan hadits nabawi dapat diringkas sebagai berikut.

Aspek	Al-Qur'an	Hadits Qudsy	Hadits Nabawi
Sumber makna	Allah	Allah	Nabi saw. dalam bimbingan wahyu
Sumber lafaz	Allah	Umumnya dijelaskan melalui redaksi Nabi saw.	Nabi saw.
Status bacaan shalat	Dibaca dalam shalat	Tidak dibaca sebagai qira'ah shalat	Tidak dibaca sebagai qira'ah shalat
Kemukjizatan	Mukjizat	Tidak seperti i'jaz Al-Qur'an	Tidak seperti i'jaz Al-Qur'an
Susunan	Surah dan ayat	Riwayat hadits	Riwayat hadits
Transmisi	Mutawatir	Tunduk kritik sanad-matan	Tunduk kritik sanad-matan
Fungsi utama	Sumber utama Islam	Pendidikan tauhid, ruhani, akhlak	Penjelasan agama secara luas
Contoh redaksi	قَالَ اللَّهُ dalam ayat Al-Qur'an	قَالَ اللَّهُ تَعَالَى dalam sabda Nabi	قَالَ رَسُولُ اللَّهِ

Namun, tabel tersebut tidak boleh membuat pembaca meremehkan hadits qudsy atau hadits nabawi. Dalam Islam, Sunnah Nabi saw. tetap menjadi sumber ajaran setelah Al-Qur'an. Hadits qudsy juga menjadi bagian dari warisan Sunnah yang sangat berharga. Perbedaannya bukan untuk menurunkan nilai salah satu, tetapi untuk menempatkan masing-masing pada kedudukan yang tepat.

Salah satu contoh penting adalah hadits qudsy tentang Surah Al-Fatihah:

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

Artinya:

“Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.”

Hadits ini membahas Al-Fatihah, tetapi hadits itu sendiri bukan bagian dari Al-Fatihah. Al-Fatihah adalah Al-Qur'an yang dibaca dalam shalat. Hadits qudsy ini menjelaskan kedudukan dialogis Al-Fatihah antara hamba dan Allah. Dengan demikian, hadits qudsy dapat berfungsi menjelaskan makna spiritual Al-Qur'an, tetapi tidak menggantikan kedudukan Al-Qur'an. Dalam file sumber,

hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dan disebutkan bersumber dari Muslim serta beberapa kitab hadits lainnya.

Pembedaan ini juga penting dalam praktik dakwah dan pendidikan. Seorang dai, guru, atau penulis harus berhati-hati ketika mengutip. Jika yang dikutip adalah ayat Al-Qur'an, maka ia harus menyebutnya sebagai ayat Al-Qur'an, menyertakan nama surah dan nomor ayat bila diperlukan. Jika yang dikutip adalah hadits nabawi, maka ia harus menyebutnya sebagai sabda Nabi saw. Jika yang dikutip adalah hadits qudsy, maka ia dapat menjelaskan bahwa hadits tersebut adalah sabda Nabi saw. yang meriwayatkan firman Allah. Ketelitian ini menunjukkan amanah ilmiah dan adab terhadap teks agama.

Dalam kehidupan sehari-hari, pemahaman perbedaan ini memiliki beberapa manfaat.

Pertama, ia menjaga adab terhadap Al-Qur'an. Seorang muslim tidak memperlakukan hadits qudsy sebagai ayat Al-Qur'an, tidak membacanya sebagai bacaan shalat, dan tidak menyusunnya seolah-olah bagian dari mushaf. Al-Qur'an memiliki kekhususan yang tidak dimiliki teks lain.

Kedua, ia menjaga penghormatan terhadap hadits qudsy. Meskipun bukan Al-Qur'an, hadits qudsy tetap mengandung pesan yang dinisbahkan kepada Allah melalui Rasulullah saw. Karena itu, ia harus dibaca dengan hormat, dikaji dengan teliti, dan diamalkan dengan sungguh-sungguh.

Ketiga, ia menjaga akurasi ilmiah. Dalam penulisan buku, ceramah, khutbah, atau bahan ajar, penyebutan sumber harus tepat. Kesalahan menyebut hadits qudsy sebagai ayat Al-Qur'an, atau menyebut hadits nabawi sebagai hadits qudsy, dapat mengaburkan pemahaman umat.

Keempat, ia membantu pembaca memahami fungsi masing-masing teks. Al-Qur'an menjadi sumber utama petunjuk; hadits nabawi menjelaskan, merinci, dan mencontohkan ajaran Islam; hadits qudsy menghadirkan dimensi ruhani yang sangat kuat melalui pesan-pesan yang disandarkan kepada Allah.

Kelima, ia memperkuat metode belajar bahasa Arab. Ketika pembaca membedakan redaksi **قَالَ اللَّهُ**, **فِي مَا يَرْوَاهُ عَنْ رَبِّهِ**, **اللَّهُ**, **قَالَ رَسُولُ اللَّهِ**, ia tidak hanya belajar istilah hadits, tetapi juga belajar struktur isnad dalam bahasa Arab. Dari sini, pembelajaran nahwu-sharaf menjadi terhubung langsung dengan ilmu hadits dan adab keilmuan Islam.

Dengan demikian, Hadits Qudsy, Al-Qur'an, dan Hadits Nabawi harus ditempatkan dalam hubungan yang seimbang. Al-Qur'an adalah wahyu tertinggi yang lafaz dan maknanya dari Allah serta menjadi sumber utama Islam. Hadits Nabawi adalah Sunnah Nabi saw. yang menjelaskan dan meneladankan ajaran Islam. Hadits Qudsy adalah bagian khusus dari hadits yang memuat pesan Ilahi yang diriwayatkan Nabi saw. Perbedaan ini tidak memisahkan ketiganya secara berlawanan, tetapi justru menunjukkan kekayaan sumber ajaran Islam: ada wahyu yang dibaca sebagai Al-Qur'an, ada Sunnah yang menuntun kehidupan, dan ada hadits qudsy yang menyentuh hati manusia dengan panggilan langsung dari Allah kepada hamba-Nya.

3. Kedudukan Hadits Qudsy dalam Pendidikan Tauhid dan Akhlak

Hadits qudsy memiliki kedudukan sangat penting dalam pendidikan tauhid dan akhlak karena ia menghadirkan ajaran keimanan bukan hanya dalam bentuk doktrin, tetapi juga dalam bentuk

panggilan ruhani yang dekat, menyentuh, dan membentuk kesadaran batin. Dalam hadits qudsy, Allah sering diperkenalkan melalui sifat rahmat, ampunan, keadilan, kemurahan, pengawasan, dan kasih sayang-Nya kepada hamba. Karena itu, hadits qudsy bukan sekadar bahan bacaan keagamaan, melainkan sumber pendidikan iman yang menghubungkan pengetahuan, rasa takut, harapan, cinta, dan tanggung jawab moral.

Pendidikan tauhid dalam Islam tidak berhenti pada pernyataan bahwa Allah itu Esa. Tauhid harus membentuk cara berpikir, cara merasa, cara bertindak, dan cara memperlakukan sesama. Tauhid yang benar melahirkan akhlak yang benar. Seseorang yang meyakini Allah Maha Melihat akan malu berbuat zalim. Seseorang yang meyakini Allah Maha Pemberi Rezeki tidak akan mudah putus asa. Seseorang yang meyakini Allah Maha Pengampun tidak akan tenggelam dalam keputusan. Seseorang yang meyakini Allah Mahaadil tidak akan merasa bebas menipu, mengkhianati, atau merampas hak orang lain. Kajian pendidikan Islam kontemporer juga menegaskan bahwa tauhid dan akhlak merupakan dua konsep kunci yang membentuk karakter dan nilai hidup seorang muslim; tauhid menjadi dasar keyakinan, sedangkan akhlak menjadi perwujudan praktis dari keyakinan tersebut.

Dalam kerangka pendidikan, hadits qudsy berfungsi sebagai jembatan antara *ma'rifatullah* dan *tazkiyatun nafs*. *Ma'rifatullah* berarti mengenal Allah dengan benar melalui nama, sifat, perbuatan, dan tuntunan-Nya. *Tazkiyatun nafs* berarti penyucian jiwa dari syirik, riya, sombong, zalim, dengki, putus asa, dan kecintaan berlebihan kepada dunia. Banyak hadits qudsy menggabungkan dua unsur ini. Ia memperkenalkan Allah sebagai Tuhan Yang Maha Penyayang, lalu mengarahkan manusia agar tidak putus asa. Ia memperkenalkan Allah sebagai Tuhan Yang Mahaadil, lalu melarang manusia berbuat zalim. Ia memperkenalkan Allah sebagai Tuhan yang tidak membutuhkan sekutu, lalu mendidik manusia agar ikhlas dalam amal.

Hadits pertama dalam kumpulan *40haditsQudsy.txt* langsung membuka pendidikan tauhid dengan tema rahmat Allah:

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

Artinya:

“Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.”

Hadits ini memiliki kekuatan pedagogis yang besar. Pendidikan tauhid tidak dimulai dari ketakutan yang kering, tetapi dari pengenalan bahwa Allah adalah Tuhan yang rahmat-Nya sangat luas. Seorang murid, santri, atau jamaah yang memahami hadits ini akan belajar bahwa kembali kepada Allah selalu mungkin selama pintu taubat masih terbuka. Tauhid tidak boleh diajarkan dengan cara yang membuat manusia berputus asa, tetapi juga tidak boleh diajarkan dengan cara yang membuat manusia meremehkan dosa. Hadits ini menanamkan keseimbangan antara *khauf* dan *raja'*, antara takut kepada murka Allah dan berharap kepada rahmat-Nya. File sumber menempatkan hadits ini sebagai hadits pertama, diriwayatkan dari Abu Hurairah dan disebutkan diriwayatkan oleh Muslim, juga oleh al-Bukhari, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.

Dari sisi nahwu, ungkapan **إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي** mengandung struktur penegasan yang kuat. Kata **إِنَّ** adalah huruf taukid wa nashb, berfungsi menegaskan isi kalimat. Kata **رَحْمَتِي** menjadi isim **إِنَّ** yang manshub secara kedudukan, sedangkan tanda akhirnya tidak tampak jelas karena ia mudhaf kepada **يَاءِ الْمُتَكَلِّمِ**. Kata **تَغْلِبُ** adalah fi'il mudhari' marfu', dan fa'ilnya berupa dhamir mustatir yang kembali kepada **رَحْمَتِي**. Kata **غَضَبِي** menjadi maf'ul bih. Secara makna, struktur ini menegaskan bahwa rahmat Allah menjadi subjek yang aktif mengalahkan murka-Nya. Dalam pendidikan akhlak, struktur ini mengajarkan bahwa rahmat harus menjadi prinsip dominan dalam membina manusia, tanpa menghilangkan ketegasan terhadap kesalahan.

Dari sisi sharaf, kata **رَحْمَةٌ** berasal dari akar **ر ح م** yang menunjukkan kasih sayang, kelembutan, dan perlindungan. Dari akar yang sama lahir kata **الرَّحْمَنُ** dan **الرَّحِيمُ**. Kata **غَضَبٌ** berasal dari akar **ض غ ب**, menunjukkan murka atau kemarahan. Kata **تَغْلِبُ** berasal dari akar **ب ل غ**, mengikuti pola fi'il mudhari' dari **يَغْلِبُ - غَلَبَ**, bermakna mengalahkan atau mengungguli. Dengan membaca sharafnya, pembaca memahami bahwa hadits ini bukan hanya berkata “Allah penyayang”, tetapi menunjukkan hubungan makna antara rahmat dan murka dalam pendidikan ruhani: murka Allah nyata, tetapi rahmat-Nya mendahului dan mengungguli.

Kedudukan hadits qudsy dalam pendidikan tauhid juga tampak pada hadits tentang keikhlasan:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ؛ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكَّهُ وَشِرْكُهُ

Artinya:

“Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Siapa yang melakukan suatu amal lalu ia mempersekutukan selain-Ku bersama-Ku dalam amal itu, Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya.”

Hadits ini mendidik tauhid uluhiyah secara sangat langsung. Tauhid bukan hanya menolak berhala fisik, tetapi juga menolak sekutu batin dalam amal: riya, mencari pujian, popularitas, gengsi, dan pengakuan manusia. Seorang guru dapat mengajarkan tauhid melalui hadits ini dengan menekankan bahwa amal saleh tidak cukup benar secara bentuk lahir, tetapi harus benar secara tujuan. Shalat, sedekah, ceramah, mengajar, menulis, berdakwah, bahkan menolong orang lain dapat kehilangan nilai ruhani bila diniatkan untuk selain Allah. Dalam file sumber, hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dan disebutkan diriwayatkan oleh Muslim serta Ibn Majah.

Secara nahwu, kalimat **أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ** dimulai dengan **أَنَا** sebagai muftada'. Kata **أَغْنَى** adalah isim tafdhil yang menjadi khabar, bermakna “paling kaya” atau “paling tidak membutuhkan”. Kata **الشُّرَكَاءِ** menjadi mudhaf ilaih majrur, sedangkan **عَنِ الشِّرْكِ** adalah jar-majrur yang menjelaskan aspek ketidakbutuhan itu. Struktur ini kuat secara teologis: Allah tidak membutuhkan amal manusia, tidak membutuhkan sekutu, dan tidak membutuhkan pujian. Justru manusialah yang membutuhkan keikhlasan agar amalnya diterima.

Secara sharaf, kata **الشِّرْكَ** berasal dari akar **ش ر ك**, bermakna menyertakan, menyekutukan, atau menjadikan bagian bersama. Dari akar yang sama lahir **شَرِيكَ** berarti sekutu dan **شُرَكَاءَ** berarti para sekutu. Kata **أَشْرَكَ** adalah fi'il madhi bab if'al, bermakna menjadikan sekutu atau mempersekutukan. Pola bab if'al sering memberi makna menjadikan sesuatu berada dalam

keadaan tertentu. Maka أَشْرَكَ berarti “menjadikan ada sekutu”. Pendidikan sharaf di sini membantu pembaca memahami bahwa syirik bukan hanya konsep abstrak, tetapi tindakan menjadikan sesuatu selain Allah sebagai tujuan, sandaran, atau pusat pengabdian.

Hadits qudsy juga mendidik akhlak sosial melalui prinsip keadilan. Hadits ke-17 dalam file sumber memuat pesan yang sangat fundamental:

يَا عِبَادِي: إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالُمُوا

Artinya:

“Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi.”

Hadits ini menempatkan keadilan sebagai konsekuensi tauhid. Jika Allah sendiri mengharamkan kezaliman, maka manusia tidak boleh menjadikan kekuasaan, ilmu, jabatan, kekayaan, senioritas, atau jumlah mayoritas sebagai alat menindas orang lain. Pendidikan tauhid yang tidak melahirkan sensitivitas terhadap kezaliman adalah pendidikan yang belum utuh. Dalam konteks keluarga, hadits ini melarang orang tua menzalimi anak. Dalam pendidikan, melarang guru merendahkan murid. Dalam pekerjaan, melarang majikan menahan hak pekerja. Dalam masyarakat, melarang penguasa menindas rakyat dan melarang sesama warga merampas hak orang lain. Kajian pendidikan Islam berbasis tauhid juga menegaskan bahwa keesaan Allah menjadi fondasi moral dan sosial, bukan sekadar keyakinan metafisik.

Dari sisi nahwu, يَا عِبَادِي adalah uslub nida’, yaitu gaya panggilan. يَا adalah huruf nida’, sedangkan عِبَادِي adalah munada mudhaf kepada ya’ mutakallim. Kata إِنِّي terdiri dari إِنَّ dan المتكلم, menegaskan bahwa Allah sendiri yang menyatakan pengharaman zalim. Kata حَرَمْتُ adalah fi’il madhi, dan التاء adalah dhamir muttashil sebagai fa’il. Kata الظُّلْمَ menjadi maf’ul bih. Frasa عَلَى نَفْسِي adalah jar-majrur yang menunjukkan bahwa Allah menetapkan keharaman zalim atas diri-Nya dengan kehendak dan kesempurnaan-Nya. Kalimat فَلَا تَظَالُمُوا diawali fa’ tafri’ yang menunjukkan konsekuensi: karena zalim diharamkan, maka jangan saling menzalimi.

Secara sharaf, kata الظُّلْمَ berasal dari akar ظ ل م, yang bermakna meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, mengurangi hak, atau melanggar keadilan. Kata تَظَالُمُوا berasal dari pola tafa’ala, yang memberi makna saling melakukan tindakan. Maka لَا تَظَالُمُوا berarti “janganlah kalian saling menzalimi.” Bentuk ini penting karena kezaliman sering tidak hanya satu arah. Dalam masyarakat, orang dapat saling menzalimi: pemimpin kepada rakyat, rakyat kepada pemimpin, orang kaya kepada orang miskin, orang miskin kepada sesamanya, guru kepada murid, murid kepada guru, suami kepada istri, istri kepada suami, dan seterusnya. Hadits ini mendidik kesadaran sosial yang luas.

Dalam pendidikan akhlak, hadits qudsy juga sangat efektif karena menggunakan bahasa yang menggugah rasa. Misalnya hadits tentang kepedulian sosial:

...يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي

Artinya:

“Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku...”

Secara akidah, Allah tidak sakit seperti makhluk. Makna hadits ini dijelaskan oleh kelanjutan teksnya: yang sakit adalah hamba Allah, dan menjenguknya bernilai seakan-akan seseorang menjumpai kedekatan dengan Allah di sisi orang sakit itu. Hadits ini mendidik bahwa ibadah sosial bukan urusan pinggiran. Menjenguk orang sakit, memberi makan orang lapar, dan memberi minum orang haus adalah bentuk nyata penghambaan kepada Allah. Dalam file sumber, hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dan disebutkan diriwayatkan oleh Muslim.

Secara pedagogis, hadits ini mengubah cara pandang terhadap pelayanan sosial. Membantu orang lain bukan sekadar tindakan kemanusiaan horizontal, tetapi juga ibadah vertikal. Ketika seorang muslim memberi makan fakir miskin, ia tidak hanya menyelesaikan problem ekonomi, tetapi sedang merespons panggilan Allah. Ketika ia menjenguk orang sakit, ia tidak hanya melakukan kunjungan sosial, tetapi sedang memuliakan hamba Allah yang sedang lemah. Ketika ia memberi minum orang haus, ia tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani, tetapi sedang menanam amal yang akan ia jumpai di sisi Allah.

Hadits qudsy juga berfungsi mendidik akhlak kerja dan keadilan ekonomi. Hadits ke-21 menyebutkan:

ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ غَدَرَ، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا فَأَكَلَ ثَمَنَهُ
وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ

Artinya:

“Ada tiga golongan yang Aku menjadi lawan mereka pada hari kiamat: seseorang yang berjanji dengan nama-Ku lalu berkhianat; seseorang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya; dan seseorang yang mempekerjakan pekerja, mengambil manfaat penuh darinya, tetapi tidak memberikan upahnya.”

Hadits ini menunjukkan bahwa tauhid melahirkan etika kontrak, anti-perbudakan, dan perlindungan hak pekerja. Allah sendiri menjadi lawan bagi orang yang mengkhianati janji, memperjualbelikan manusia merdeka, dan menahan upah pekerja. Dalam pendidikan kontemporer, hadits ini relevan untuk membangun integritas sosial: tidak menipu dalam akad, tidak mengeksploitasi manusia, tidak menunda gaji, tidak mempermainkan buruh, tidak memanfaatkan kelemahan orang lain, dan tidak menjadikan agama sebagai kedok pengkhianatan. File sumber menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, juga oleh Ibn Majah dan Ahmad.

Dari sisi nahwu, kata ثَلَاثَةٌ adalah muqtada' marfu'. Kalimat أَنَا خَصْمُهُمْ menjadi khabar yang menjelaskan siapa tiga golongan itu. Kata خَصْمُهُمْ adalah mudhaf dan mudhaf ilaih, bermakna “lawan mereka”. Secara retorik, peletakan أَنَا dalam kalimat ini memberi efek kuat: bukan sekadar manusia yang menjadi korban, tetapi Allah menjadi lawan bagi pelaku kezaliman tersebut. Ini merupakan pendidikan akhlak yang sangat tegas.

Dari sisi sharaf, kata *عَدَرَ* berasal dari akar *د ر غ*, bermakna berkhianat atau melanggar janji. Kata *اسْتَأْجَرَ* berasal dari akar *أ ج ر* dengan pola istaf'ala, bermakna meminta jasa atau mempekerjakan. Kata *أَجْرُهُ* berasal dari akar yang sama, bermakna upah atau balasan. Hubungan akar kata antara *اسْتَأْجَرَ* dan *أَجْرُهُ* menunjukkan keutuhan prinsip muamalah: siapa yang mengambil jasa pekerja wajib memberikan upahnya. Sharaf di sini memperjelas nilai etis: pekerjaan dan upah berasal dari medan makna yang sama, sehingga mengambil kerja tanpa membayar upah adalah kerusakan dalam relasi bahasa sekaligus relasi sosial.

Hadits qudsy juga mendidik keberanian moral. Hadits ke-22 menyatakan bahwa seseorang tidak boleh merendahkan dirinya dengan melihat perkara Allah yang harus ia suarakan, tetapi ia diam karena takut kepada manusia. Pada hari kiamat Allah bertanya mengapa ia tidak berkata, lalu ia menjawab karena takut manusia. Maka Allah menyatakan bahwa Dialah yang lebih berhak ditakuti. Hadits ini membentuk akhlak keberanian yang bertanggung jawab, bukan keberanian yang kasar. Pendidikan tauhid di sini mengajarkan bahwa rasa takut tertinggi harus diarahkan kepada Allah, bukan kepada tekanan sosial, popularitas, jabatan, atau ancaman manusia. File sumber menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dengan sanad sahih.

Dalam konteks pendidikan formal dan nonformal, hadits ini sangat penting. Guru harus berani membela kebenaran dengan hikmah. Murid harus dilatih tidak ikut arus keburukan hanya karena tekanan teman sebaya. Dai harus menyampaikan kebenaran tanpa menjual agama demi pujian. Pemimpin harus berani adil meskipun tidak populer. Orang tua harus berani menegur anak dengan kasih sayang. Masyarakat harus berani menghentikan kezaliman dengan cara yang maslahat. Semua ini adalah buah tauhid: takut kepada Allah lebih besar daripada takut kepada manusia.

Hadits qudsy juga menanamkan cinta sebagai fondasi akhlak. Hadits ke-23 menyatakan bahwa pada hari kiamat Allah akan menaungi orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Nya. Hadits ke-24 menjelaskan bahwa apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan memerintahkan Jibril untuk mencintainya, kemudian penduduk langit mencintainya, lalu ia diberi penerimaan di bumi. Hadits ke-25 menegaskan kedudukan wali Allah yang mendekat kepada-Nya dengan amal wajib dan nawafil. Rangkaian hadits ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam tidak hanya dibangun di atas larangan, tetapi juga di atas cinta kepada Allah dan cinta karena Allah. Kajian tentang tauhid sebagai dasar akhlak juga menekankan bahwa keyakinan kepada keesaan Allah membentuk karakter, nilai, dan orientasi moral seorang muslim.

Cinta karena Allah melahirkan relasi sosial yang bersih dari kepentingan sempit. Seseorang mencintai saudaranya bukan karena harta, jabatan, popularitas, kelompok, atau keuntungan pribadi, tetapi karena iman, kebaikan, dan ketaatan kepada Allah. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai ini dapat diterapkan dengan menjaga persaudaraan, tidak mudah memutus silaturahmi, tidak iri atas nikmat orang lain, menolong tanpa pamrih, dan menasihati dengan kasih sayang. Pendidikan akhlak yang hanya berbasis aturan sering terasa kaku; tetapi pendidikan akhlak yang ditopang cinta karena Allah akan melahirkan kelembutan, kesabaran, dan ketulusan.

Hadits qudsy juga memiliki kedudukan penting dalam pendidikan taubat. Hadits-hadits tentang ampunan, seperti hadits bahwa Allah mengampuni hamba yang berulang kali berdosa lalu beristighfar, dan hadits “Wahai anak Adam, selama engkau berdoa dan berharap kepada-Ku, Aku

ampuni engkau,” memperlihatkan bahwa pendidikan Islam tidak boleh menutup pintu perbaikan. Taubat adalah pedagogi moral: manusia diakui dapat salah, tetapi juga dipanggil untuk kembali, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi dosa. Kajian tematik tentang taubat dalam hadits qudsy menempatkan taubat sebagai dasar pendidikan moral karena ia menggabungkan pengakuan salah, harapan, perubahan perilaku, dan kedekatan kepada Allah.

Nilai ini sangat relevan untuk pendidikan anak, remaja, keluarga, sekolah, pesantren, dan masyarakat. Anak yang salah tidak boleh langsung diberi label buruk selamanya. Remaja yang jatuh dalam kesalahan perlu diarahkan kepada taubat dan perbaikan. Orang dewasa yang pernah berdosa tidak boleh dibuat putus asa dari rahmat Allah. Masyarakat yang ingin menjadi sehat harus memiliki budaya koreksi, maaf, dan perbaikan. Hadits qudsy mengajarkan bahwa Allah membuka pintu taubat; maka pendidikan manusia pun harus membuka jalan perbaikan, bukan hanya hukuman.

Dalam perspektif pendidikan tauhid, hadits qudsy membentuk empat kesadaran utama.

Pertama, *kesadaran rububiyah*, yaitu bahwa Allah adalah Pencipta, Pengatur, Pemberi rezeki, Pemberi petunjuk, dan Pemilik seluruh urusan. Hadits tentang hujan yang dinisbatkan kepada Allah, bukan kepada bintang, mendidik manusia agar tidak terjebak pada sebab lahiriah semata. Ilmu pengetahuan boleh menjelaskan proses alam, tetapi iman mengajarkan bahwa seluruh sebab berjalan dalam kekuasaan Allah.

Kedua, *kesadaran uluhiyah*, yaitu bahwa hanya Allah yang layak disembah dan dijadikan tujuan amal. Hadits tentang keikhlasan dan larangan syirik dalam amal mendidik manusia agar tidak menjadikan pujian, jabatan, uang, atau pengaruh sosial sebagai tuhan-tuhan kecil dalam hati.

Ketiga, *kesadaran asma' wa sifat*, yaitu mengenal Allah melalui nama dan sifat-Nya secara benar. Hadits tentang rahmat, ampunan, keadilan, cinta, murka, dan ridha Allah mendidik manusia agar mengenal Allah dengan seimbang: tidak menyerupakan Allah dengan makhluk, tidak menolak sifat yang ditetapkan dalam nash, dan tidak memahami sifat Allah secara kasar seperti sifat manusia.

Keempat, *kesadaran ma'ad*, yaitu kesadaran akhirat. Banyak hadits qudsy berbicara tentang hari kiamat, hisab, surga, neraka, syafaat, dan ridha Allah. Kesadaran akhirat mendidik manusia agar hidup tidak hanya mengejar manfaat jangka pendek. Ia belajar bahwa setiap amal memiliki akibat, setiap kezaliman akan dipertanggungjawabkan, dan setiap kebaikan kecil tidak akan hilang di sisi Allah.

Dalam pendidikan akhlak, hadits qudsy membentuk beberapa karakter utama: ikhlas, rendah hati, adil, penyayang, dermawan, pemaaf, sabar, berani dalam kebenaran, peduli sosial, menjaga ukhuwah, dan berharap kepada Allah. Karakter-karakter ini bukan ditempelkan dari luar, tetapi tumbuh dari pemahaman tauhid. Seorang muslim tidak hanya diperintah jujur karena jujur itu baik secara sosial, tetapi karena Allah melihat dan mencintai kejujuran. Ia tidak hanya dilarang zalim karena zalim merusak masyarakat, tetapi karena Allah mengharamkan kezaliman. Ia tidak hanya dianjurkan memberi makan karena orang lapar butuh makanan, tetapi karena ia akan menemukan balasan itu di sisi Allah. Dengan demikian, akhlak Islam memiliki akar transenden.

Kedudukan hadits qudsy juga penting dalam pendidikan keluarga. Anak-anak dapat dikenalkan kepada Allah melalui hadits-hadits tentang rahmat, rezeki, doa, syukur, dan larangan zalim. Pendidikan tauhid pada anak menurut kajian mutakhir bertujuan menumbuhkan cinta kepada Allah, membimbing anak agar beribadah kepada-Nya, bersyukur atas nikmat-Nya, dan tidak takut secara berlebihan kepada selain Allah. Hadits qudsy sangat cocok untuk tujuan ini karena bahasanya sering berbentuk sapaan langsung dan kisah yang mudah direnungkan.

Dalam keluarga, hadits pertama tentang rahmat Allah dapat digunakan untuk mengajarkan optimisme. Hadits tentang shalat sebagai amal pertama yang dihisab dapat digunakan untuk membiasakan disiplin ibadah. Hadits tentang puasa milik Allah dapat digunakan untuk menanamkan pengendalian diri. Hadits tentang memberi makan dan menjenguk orang sakit dapat digunakan untuk melatih empati. Hadits tentang permusuhan yang menghalangi ampunan dapat digunakan untuk membiasakan anak meminta maaf dan memaafkan. Hadits tentang upah pekerja dapat digunakan untuk mengajarkan keadilan sejak dini.

Dalam pendidikan pesantren dan madrasah, hadits qudsy dapat menjadi bahan terpadu antara ilmu hadits, tauhid, akhlak, nahwu, sharaf, balaghah, dan praktik kehidupan. Satu hadits dapat dipelajari dari sanadnya, sumbernya, kosa katanya, i'rabnya, wazannya, maknanya, nilai akhlaknya, dan penerapannya. Dengan cara ini, pembelajaran agama tidak terpecah-pecah. Santri tidak hanya menghafal teks, tetapi memahami struktur bahasa dan pesan moralnya. Ia tidak hanya belajar i'rab untuk menentukan harakat, tetapi juga belajar bagaimana struktur bahasa mengantarkan makna iman.

Dalam pendidikan masyarakat, hadits qudsy dapat menjadi materi majelis taklim yang sangat kuat. Banyak hadits qudsy pendek, menyentuh, dan mudah dikaitkan dengan kehidupan. Hadits tentang *أَنَا عَبْدٌ ظَلَّ عَبْدِي بِي* dapat menjadi bahan kajian tentang prasangka baik kepada Allah. Hadits tentang *أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ عَلَيْكَ* dapat menjadi bahan kajian tentang sedekah. Hadits tentang *لَا تَطَالُمُوا* dapat menjadi bahan kajian tentang keadilan sosial. Hadits tentang *هُمْ الْقَوْمُ، لَا يَشَقَّى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ* dapat menjadi bahan kajian tentang pentingnya lingkungan saleh.

Dalam konteks modern, kedudukan hadits qudsy semakin penting karena manusia menghadapi krisis makna, krisis moral, dan krisis spiritual. Banyak orang memiliki informasi melimpah tetapi kehilangan arah hidup. Banyak orang mengejar pencapaian tetapi rapuh batinnya. Banyak orang aktif secara sosial tetapi kehilangan keikhlasan. Banyak orang berbicara tentang keadilan tetapi tetap menzalimi dalam ruang kecil kehidupannya. Hadits qudsy menghadirkan koreksi mendasar: manusia harus kembali kepada Allah, memperbaiki niat, menegakkan keadilan, menyayangi sesama, dan menyiapkan diri untuk akhirat.

Dengan demikian, hadits qudsy memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan tauhid dan akhlak. Ia mendidik manusia mengenal Allah, membersihkan niat, menjauhi syirik, menegakkan keadilan, memperbaiki hubungan sosial, menumbuhkan harapan, dan membangun karakter. Ia menghubungkan ilmu dengan iman, bahasa dengan makna, ibadah dengan akhlak, dan dunia dengan akhirat. Jika diajarkan secara benar, hadits qudsy dapat menjadi salah satu sumber penting dalam membentuk pribadi muslim yang bertauhid kuat, berakhlak mulia, berjiwa lembut, berani dalam kebenaran, dan bertanggung jawab dalam kehidupan.

4. Pentingnya Analisis Bahasa Arab dalam Memahami Hadits

Memahami hadits tidak cukup hanya dengan membaca terjemahan. Terjemahan memang membantu pembaca menangkap makna umum, tetapi sering kali tidak mampu memindahkan seluruh kedalaman struktur, nuansa, tekanan, relasi kata, dan kekuatan retorik yang terkandung dalam teks Arab. Karena itu, analisis bahasa Arab—terutama *nahwu*, *sharaf*, *i'rab*, dan pemahaman konteks kebahasaan—memiliki kedudukan penting dalam memahami hadits, termasuk hadits qudsy.

Bahasa Arab bukan hanya wadah luar bagi teks hadits, tetapi juga bagian dari cara makna dibangun. Susunan kata, bentuk *fi'il*, kedudukan isim, penggunaan huruf jar, pola *idhafah*, *dhamir*, jumlah *ismiyyah*, jumlah *fi'liyyah*, *taqdim-ta'khir*, penegasan dengan *إِنَّ*, larangan dengan *لَا النَّاهِيَّة*, perintah dengan *fi'il amr*, dan bentuk-bentuk *musytaqqat* seperti isim *fa'il*, isim *maf'ul*, *mashdar*, dan isim *tafdhil* semuanya memengaruhi pemahaman. Kajian akademik tentang dasar-dasar linguistik dan gramatikal dalam memahami teks hadits menegaskan bahwa pemahaman terhadap tujuan umum bahasa Arab, struktur gramatikal, dan pola ungkapan membantu menentukan pemahaman yang tepat terhadap teks hadits dan konsekuensi hukumnya.

Dalam tradisi keilmuan Islam, *nahwu* dan *sharaf* bukan ilmu tambahan yang terpisah dari pemahaman agama. *Nahwu* membantu pembaca mengetahui hubungan antarkata dalam kalimat: mana subjek, predikat, objek, keterangan, sifat, *mudhaf ilaih*, *hal*, *tamyiz*, *badal*, dan sebagainya. *Sharaf* membantu pembaca mengetahui bentuk kata: apakah ia *fi'il madhi*, *mudhari'*, *amr*, *mashdar*, isim *fa'il*, isim *maf'ul*, isim *makan*, isim *zaman*, atau bentuk lainnya. Tanpa dua ilmu ini, pembaca mudah keliru memahami siapa pelaku, siapa objek, apa hubungan kata, kapan makna terjadi, dan bagaimana nuansa suatu perintah atau larangan dibentuk.

Dalam kajian bahasa Arab modern, *nahwu* dan *sharaf* juga dipandang sebagai fondasi analisis teks Arab klasik. Penelitian tentang teks-teks gramatika Arab tradisional menyebutkan bahwa kajian gramatika Arab yang mencakup *nahwu* dan *sharaf* merupakan dasar bagi analisis bahasa Arab klasik dan dapat memengaruhi cara komunitas muslim memahami teks-teks keagamaan serta hukum. Dengan demikian, analisis *nahwu-sharaf* bukan sekadar latihan teknis, melainkan sarana untuk menjaga ketepatan makna agama.

Hadits qudsy sangat cocok dikaji melalui pendekatan bahasa karena banyak redaksinya pendek, padat, dan memiliki struktur makna yang kuat. Misalnya hadits pertama dalam file sumber:

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

Artinya:

“Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.”

Jika hanya diterjemahkan, pembaca menangkap pesan umum bahwa rahmat Allah lebih dominan daripada murka-Nya. Namun, analisis *nahwu* memperlihatkan kekuatan struktur kalimatnya. Kata *إِنَّ* adalah huruf *taukid wa nashb* yang memberi penegasan. Kata *رَحْمَتِي* menjadi isim *إِنَّ*, sedangkan *تَغْلِبُ غَضَبِي* menjadi jumlah *fi'liyyah* yang berfungsi sebagai *khbar* *إِنَّ*. *Fi'il تَغْلِبُ* menunjukkan tindakan aktif, sedangkan *غَضَبِي* menjadi *maf'ul bih*. Artinya, teks ini tidak hanya menyatakan

“rahmat-Ku lebih besar”, tetapi menggambarkan rahmat sebagai subjek yang aktif mengungguli murka. Dalam pendidikan ruhani, susunan ini memberi tekanan kuat bahwa rahmat Allah menjadi prinsip dominan dalam relasi-Nya dengan hamba. Hadits ini tercantum dalam file [40haditsQudsy.txt](#) sebagai riwayat dari Abu Hurairah dengan keterangan diriwayatkan oleh Muslim, juga al-Bukhari, al-Nasa’i, dan Ibn Majah.

Dari sisi sharaf, kata رَحْمَةً berasal dari akar ر ح م yang berhubungan dengan kasih sayang, kelembutan, dan perlindungan. Kata غَضَبٌ berasal dari akar غ ض ب, yang bermakna murka atau kemarahan. Kata تَغْلِبُ berasal dari akar غ ل ب, dari fi’il يَغْلِبُ – غَلَبَ, yang bermakna mengalahkan atau mengungguli. Dengan melihat akar kata ini, pembaca memahami bahwa teks hadits tidak hanya menyandingkan dua sifat, tetapi membangun relasi makna antara rahmat, murka, dan dominasi rahmat.

Contoh lain adalah hadits qudsy tentang ikhlas:

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ؛ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكْنَاهُ وَشِرْكُهُ

Artinya:

“Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Siapa yang melakukan suatu amal lalu ia mempersekutukan selain-Ku bersama-Ku dalam amal itu, Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya.”

Dalam terjemahan, hadits ini tampak sebagai peringatan tentang riya dan syirik dalam amal. Namun, analisis bahasa menunjukkan kedalaman teologisnya. Kata أَنَا adalah dhamir munfashil sebagai muqtada’. Kata أَغْنَى adalah isim tafdhil sebagai khabar, bermakna “paling kaya” atau “paling tidak membutuhkan”. Kata الشُّرَكَاءِ adalah mudhaf ilaih majrur. Frasa عَنِ الشِّرْكِ memperjelas aspek ketidakbutuhan Allah dari segala bentuk penyekutuan. Struktur أَنَا أَغْنَى memberikan penekanan langsung: Allah sendiri menegaskan kesempurnaan ketidakbutuhan-Nya.

Analisis sharaf memperkuat pemahaman ini. Kata الشِّرْكِ berasal dari akar ش ر ك, yang bermakna menyertakan atau mempersekutukan. Kata الشُّرَكَاءِ adalah bentuk jamak dari شَرِيكَ, yaitu sekutu. Kata أَشْرَكَ adalah fi’il madhi dari bab if’al, bermakna menjadikan sekutu. Bentuk bab if’al memberi nuansa tindakan aktif: seseorang bukan sekadar “punya sekutu”, tetapi “menjadikan sesuatu sebagai sekutu”. Dalam kehidupan ibadah, ini sangat penting. Riya berarti seseorang secara batin menjadikan pujian manusia sebagai sekutu tujuan amal. File sumber menyebut hadits ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dan dinisbahkan kepada Muslim serta Ibn Majah.

Analisis bahasa juga membantu membedakan makna literal dan makna teologis. Dalam hadits ke-18, terdapat ungkapan:

يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي

Artinya secara literal: “Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku.”

Secara akidah, Allah tidak sakit sebagaimana makhluk. Maka pemahaman hadits harus memperhatikan kelanjutan teks, konteks, dan susunan dialog. Ketika hamba bertanya, “Wahai

Tuhanku, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau Tuhan semesta alam?”, Allah menjelaskan bahwa hamba-Nya yang sakit tidak dijenguk; jika ia menjenguknya, ia akan mendapati pahala dan kedekatan dengan Allah di sisi orang sakit itu. File sumber mencantumkan hadits ini sebagai riwayat dari Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Muslim.

Dari sisi nahwu, مَرَضْتُ adalah fi‘il madhi dengan ta’ mutakallim sebagai fa‘il. Namun, dalam pemahaman makna, kata tersebut tidak boleh dilepaskan dari struktur dialog setelahnya. Di sinilah pentingnya analisis kebahasaan yang dipadukan dengan akidah dan syarah. Bahasa Arab hadits menggunakan gaya dialog yang kuat untuk menggugah kepedulian sosial. Ungkapan ini bukan menetapkan sifat sakit bagi Allah, tetapi menegaskan kemuliaan menjenguk hamba Allah yang sakit. Dengan demikian, analisis bahasa tidak boleh berdiri sendirian secara kering; ia harus berpadu dengan kaidah akidah, ilmu hadits, dan pemahaman konteks.

Pentingnya i‘rab juga tampak dalam penentuan relasi makna. Dalam bahasa Arab, perubahan harakat akhir dapat mengubah kedudukan kata. Sebuah kata yang dibaca marfu‘ bisa menjadi fa‘il atau mubtada’; bila manshub bisa menjadi maf‘ul bih, hal, tamyiz, atau isim; bila majrur bisa menjadi mudhaf ilaih atau terpengaruh huruf jar. Kesalahan membaca i‘rab dapat menyebabkan kesalahan memahami. Kajian tentang variasi i‘rab dan pengaruhnya terhadap pemahaman teks nabawi menunjukkan bahwa i‘rab hadits memiliki peran nyata dalam menentukan maksud hadits, bahkan dalam beberapa kasus dapat memengaruhi pemahaman fikih.

Sebagai contoh sederhana, perhatikan struktur:

حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي

Artinya:

“Aku telah mengharamkan kezaliman atas diri-Ku.”

Kata حَرَّمْتُ adalah fi‘il madhi dengan dhamir ت sebagai fa‘il. Kata الظُّلْمَ manshub sebagai maf‘ul bih. Frasa عَلَى نَفْسِي adalah jar-majrur yang berkaitan dengan fi‘il حَرَّمْتُ. Jika pembaca tidak memahami kedudukan الظُّلْمَ, ia mungkin tidak menangkap bahwa objek yang diharamkan adalah kezaliman. Jika tidak memahami frasa عَلَى نَفْسِي, ia bisa kehilangan kedalaman makna bahwa Allah menyatakan pengharaman zalim atas diri-Nya dengan kesempurnaan kehendak dan keadilan-Nya. Hadits ini terdapat dalam hadits panjang Abu Dzar al-Ghifari dalam file sumber dan diriwayatkan oleh Muslim, juga al-Tirmidzi dan Ibn Majah.

Analisis sharaf pada kata حَرَّمْتُ juga penting. Kata ini berasal dari akar ح ر م dengan pola فَعَّلَ, yaitu حَرَّمَ – يُحَرِّمُ – تَحْرِيمًا. Pola fa‘‘ala sering memberi makna intensif, kausatif, atau penetapan. حَرَّمَ berarti menetapkan sesuatu sebagai haram. Dari akar yang sama lahir kata مُحَرَّم, حُرْمَة, حَرَام, dan تَحْرِيم. Dengan memahami pola ini, pembaca mengetahui bahwa larangan zalim bukan sekadar anjuran moral, tetapi penetapan tegas keharaman.

Hadits qudsy juga banyak menggunakan struktur panggilan atau أسلوب النداء. Misalnya:

يَا عِبَادِي

“Wahai hamba-hamba-Ku.”

يَا ابْنَ آدَمَ

“Wahai anak Adam.”

Secara nahwu, يَا adalah huruf nida'. Kata setelahnya disebut munada. Pada عِبَادِي, kata عِبَادِي adalah munada mudhaf kepada ya' mutakallim. Pada يَا ابْنَ آدَمَ, kata ابْنَ menjadi munada mudhaf yang manshub, sedangkan آدَمَ adalah mudhaf ilaih. Secara makna, gaya panggilan ini menciptakan kedekatan dan perhatian. Hadits qudsy tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi memanggil manusia secara langsung agar sadar, kembali, dan memperbaiki diri.

Analisis bahasa juga menolong pembaca melihat nuansa waktu dan kesinambungan amal. Dalam bahasa Arab, fi'il madhi umumnya menunjukkan perbuatan lampau, fi'il mudhari' menunjukkan keadaan sekarang, masa depan, kebiasaan, atau kesinambungan, sedangkan fi'il amr menunjukkan perintah. Namun dalam teks agama, penggunaan bentuk fi'il sering memiliki nuansa retorik yang lebih luas.

Contoh:

أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya:

“Berinfaklah, wahai anak Adam, niscaya Aku memberi kepadamu.”

Kata أَنْفِقْ adalah fi'il amr dari akar ن ف ق, bermakna berinfak atau mengeluarkan harta. Kata أَنْفِقْ yang kedua adalah fi'il mudhari' majzum dalam jawaban perintah, dengan makna “Aku akan memberi nafkah kepadamu” atau “Aku akan memberikan ganti kepadamu.” Struktur ini menunjukkan hubungan antara perintah dan balasan: infak manusia dibalas oleh pemberian Allah. File sumber memuat hadits ini dari Abu Hurairah dengan keterangan diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Jika hanya diterjemahkan, hadits ini dapat dipahami sebagai motivasi sedekah. Tetapi melalui analisis nahwu, pembaca melihat susunan syarat maknawi: ada perintah أَنْفِقْ, lalu ada jawaban أَنْفِقْ عَلَيْكَ. Melalui sharaf, pembaca melihat hubungan akar kata antara tindakan manusia mengeluarkan harta dan janji Allah memberi pengganti. Ini memberi keyakinan bahwa infak bukan kehilangan, tetapi bagian dari sirkulasi keberkahan yang dijanjikan Allah.

Analisis bahasa juga membantu memahami bentuk larangan. Dalam hadits:

فَلَا تَظَالَمُوا

Artinya:

“Maka janganlah kalian saling menzalimi.”

Kata لَا di sini adalah لَا النَّاهِيَّة, bukan لَا النَّافِيَّة. Karena itu, fi‘il setelahnya berada dalam suasana larangan. Kata تَنَازَلُوا berasal dari pola يَفْعَالُ – يَفْعَالُ, yang sering memberi makna saling melakukan. Maka larangan ini bukan hanya “jangan berbuat zalim” secara satu arah, tetapi “jangan saling menzalimi.” Analisis seperti ini memperluas penerapan hadits: kezaliman harus dihentikan di semua arah relasi sosial.

Di sinilah hubungan nahwu-sharaf dengan akhlak menjadi jelas. Nahwu menunjukkan struktur larangan; sharaf menunjukkan bentuk saling menzalimi; syarah menghubungkannya dengan kehidupan. Hasil akhirnya adalah pemahaman praktis: dalam rumah tangga, jangan suami menzalimi istri dan jangan istri menzalimi suami; dalam pendidikan, jangan guru menzalimi murid dan jangan murid menzalimi guru; dalam ekonomi, jangan pemilik modal menzalimi pekerja dan jangan pekerja mengkhianati amanah; dalam masyarakat, jangan mayoritas menzalimi minoritas dan jangan minoritas merusak hak publik.

Bahasa Arab juga penting karena banyak kata hadits memiliki medan makna yang luas. Misalnya kata عَبْدٌ tidak cukup diterjemahkan sebagai “hamba” dalam arti budak sosial. Dalam teks agama, عَبْدٌ mengandung makna makhluk yang tunduk, membutuhkan, menyembah, taat, dan bergantung kepada Allah. Kata رَبٌّ tidak hanya berarti “Tuhan”, tetapi juga Pencipta, Pemelihara, Pengatur, Pendidik, dan Pemilik. Kata تَقَرَّبٌ tidak hanya berarti “mendekat”, tetapi mendekat melalui amal, ketaatan, dan ibadah. Kata نَوَافِلٌ tidak hanya berarti “tambahan”, tetapi amal-amal sunnah yang menjadi jalan cinta Allah setelah kewajiban ditunaikan. Tanpa pemahaman leksikal dan sharaf, terjemahan dapat terasa datar.

Hadits ke-25 dalam file sumber memberi contoh yang sangat kaya:

وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَرَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ
بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ

Artinya:

“Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada apa yang telah Aku wajibkan atasnya. Dan hamba-Ku senantiasa mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya.”

Dalam kalimat ini, kata تَقَرَّبَ dan يَتَقَرَّبُ berasal dari akar ق ر ب dengan pola tafa‘‘ala, menunjukkan usaha aktif untuk mendekat. Kata افْتَرَضْتُ berasal dari akar ف ر ض, dengan pola ifta‘ala, bermakna menetapkan kewajiban. Kata النَوَافِلِ adalah jamak dari نَافِلَةٌ, bermakna tambahan atau amal sunnah. Dengan memahami sharafnya, pembaca melihat urutan pendidikan ruhani: kewajiban terlebih dahulu, kemudian amal sunnah sebagai penyempurna kedekatan. File sumber menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Analisis nahwu pada hadits ini juga penting. Frasa بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ menunjukkan bahwa amal wajib adalah sarana paling dicintai Allah untuk mendekat. Kata أَحَبَّ adalah isim tafdhil, menunjukkan perbandingan: tidak ada sarana taqarrub yang lebih dicintai Allah daripada kewajiban yang Dia tetapkan. Ini mencegah kesalahan spiritual: seseorang tidak boleh sibuk dengan amalan sunnah

tetapi meremehkan kewajiban. Ia tidak boleh banyak zikir sunnah tetapi meninggalkan shalat wajib; tidak boleh banyak sedekah sunnah tetapi mengabaikan nafkah wajib; tidak boleh mengejar pengalaman spiritual tetapi mengabaikan amanah dasar.

Analisis bahasa juga penting untuk menghindari pemahaman ekstrem. Sebagian teks hadits qudsy mengandung ungkapan yang sangat dekat, seperti “Aku menjadi pendengarannya”, “penglihatannya”, “tangannya”, dan “kakinya” dalam hadits wali. Ungkapan ini tidak boleh dipahami secara hulul atau penyatuan zat Allah dengan makhluk. Dalam syarah Ahlus Sunnah, maknanya adalah Allah membimbing, menjaga, menolong, dan memberi taufik kepada hamba yang dicintai-Nya sehingga pendengaran, penglihatan, tindakan, dan langkahnya berada dalam ketaatan. Analisis bahasa membantu melihat bahwa ungkapan tersebut bersifat majazi dalam makna bimbingan dan pertolongan, bukan penyatuan ontologis.

Bahasa Arab hadits juga mengandung keindahan ringkas atau جَوَامِغُ الْكَلِمِ. Banyak ungkapan Nabi saw. singkat tetapi sangat padat. Hadits qudsy yang disampaikan Nabi saw. juga sering hadir dalam bentuk kalimat yang ringkas dan dalam. Kajian tentang posisi hadits dalam perkembangan bahasa Arab menyebutkan bahwa hadits berpengaruh pada kosakata, struktur gramatikal, unsur stilistika, dan perkembangan ungkapan keagamaan dalam bahasa Arab. Karena itu, mempelajari bahasa hadits berarti juga mempelajari salah satu sumber penting perkembangan ekspresi Arab-Islam.

Dalam pembelajaran, analisis bahasa Arab terhadap hadits memiliki beberapa manfaat praktis.

Pertama, menjaga ketepatan pemahaman. Dengan mengetahui fa‘il dan maf‘ul, pembaca tidak keliru menentukan pelaku dan objek. Dengan mengetahui mudhaf dan mudhaf ilaih, pembaca memahami hubungan kepemilikan atau pengkhususan. Dengan mengetahui sifat dan maushuf, pembaca memahami kata mana yang dijelaskan. Dengan mengetahui hal dan tamyiz, pembaca menangkap keterangan keadaan dan pembeda makna.

Kedua, mencegah kesalahan terjemahan. Banyak kata Arab tidak memiliki padanan tunggal dalam bahasa Indonesia. Kata رَحْمَةً, تَقْوَى, عَبْد, رَبِّ, ظُلْم, فِتْنَةً, نِيَّة, dan إِخْلَاص memerlukan penjelasan, bukan sekadar padanan satu kata. Analisis sharaf membantu melihat akar dan turunan katanya, sedangkan syarah membantu menghubungkannya dengan konteks.

Ketiga, membuka kedalaman akidah dan akhlak. Kata أَغْنَى dalam hadits ikhlas, تَغْلِبُ dalam hadits rahmat, تَطَالَمُوا dalam hadits larangan zalim, dan يَتَقَرَّبُ dalam hadits wali semuanya memiliki bobot teologis dan moral. Tanpa analisis bahasa, bobot ini sering hilang dalam terjemahan umum.

Keempat, menghubungkan ilmu alat dengan amal. Nahwu dan sharaf sering dianggap sulit karena dipelajari secara terpisah dari makna kehidupan. Dengan mengaitkannya pada hadits qudsy, pembaca melihat bahwa i‘rab bukan sekadar “rafa‘, nashab, jar, jazm”, tetapi jalan untuk memahami pesan Allah. Sharaf bukan sekadar “wazan dan tashrif”, tetapi kunci untuk melihat gerak makna dalam amal, dosa, taubat, rahmat, dan ibadah.

Kelima, menumbuhkan adab ilmiah. Orang yang memahami bahasa Arab akan lebih hati-hati dalam mengutip, menerjemahkan, dan menyimpulkan hukum atau nasihat dari hadits. Ia sadar bahwa satu huruf dapat memengaruhi makna; satu dhamir dapat menentukan rujukan; satu bentuk

fi'il dapat mengubah nuansa; satu struktur idhafah dapat memperjelas relasi. Sikap hati-hati ini sangat penting dalam dakwah, pengajaran, penulisan, dan fatwa.

Dalam konteks pendidikan Islam modern, penguasaan bahasa Arab tetap menjadi fondasi penting bagi kajian Al-Qur'an dan hadits. Penelitian tentang peran pembelajaran bahasa Arab dalam pengembangan studi hadits menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab membantu pemahaman langsung terhadap teks hadits tanpa selalu bergantung pada terjemahan. Sementara itu, kajian kurikulum bahasa Arab dalam pendidikan Islam menekankan bahwa nahwu dan sharaf perlu mendapat perhatian khusus karena keduanya membekali peserta didik untuk memahami wacana keagamaan secara lebih tepat.

Buku ini karena itu menjadikan analisis bahasa Arab sebagai salah satu pilar utama. Setiap hadits tidak hanya akan disajikan teks Arab dan terjemahannya, tetapi juga akan dibedah kosakata, struktur nahwu, pola sharaf, dan i'rab kalimat-kalimat pentingnya. Tujuannya bukan menjadikan pembaca tenggelam dalam teknis gramatika semata, tetapi agar pembaca dapat melihat hubungan antara struktur bahasa dan pesan iman.

Sebagai contoh, ketika nanti dibahas hadits:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

pembaca akan melihat bahwa أَنَا adalah mubtada', عِنْدَ adalah zharaf, ظَنِّ mudhaf, عَبْدِي mudhaf ilaih, dan بِي jar-majrur. Tetapi setelah itu, pembaca juga akan diajak merenungkan maknanya: Allah memperlakukan hamba sesuai prasangka hamba kepada-Nya dalam batas yang benar, sehingga seorang muslim harus membangun husnuzan kepada Allah, tidak berputus asa, dan tetap menyertai harapan dengan amal saleh.

Ketika dibahas hadits:

الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

pembaca akan melihat bahwa الصَّوْمُ adalah mubtada', لِي jar-majrur sebagai khabar muqaddam atau bagian dari struktur pengkhususan, أَنَا mubtada', dan أَجْزِي fi'il mudhari' dengan fa'il dhamir mustatir. Tetapi pembaca juga akan diajak memahami rahasia puasa: puasa memiliki hubungan khusus dengan Allah karena ia ibadah yang tersembunyi, menahan dorongan batin, dan melatih keikhlasan.

Ketika dibahas hadits:

أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

pembaca akan melihat bahwa أَنْظِرُوا adalah fi'il amr, هَذَيْنِ maf'ul bih dalam bentuk mutsanna, dan حَتَّى يَصْطَلِحَا menunjukkan batas waktu hingga dua orang yang bermusuhan berdamai. Tetapi pembaca juga akan diajak memahami bahwa **permusuhan sosial dapat menjadi penghalang ampunan, sehingga rekonsiliasi bukan sekadar etika sosial, tetapi kebutuhan spiritual.**

Dengan demikian, analisis bahasa Arab membantu pembaca bergerak dari teks menuju makna, dari makna menuju hikmah, dan dari hikmah menuju amal. Terjemahan membuka pintu pertama, tetapi nahwu-sharaf memperdalam langkah berikutnya. Syarah menjelaskan pesan, tetapi i'rab menjaga agar pesan itu tidak dipahami secara serampangan. Penerapan kehidupan menjadikan seluruh analisis itu tidak berhenti di kepala, tetapi turun ke hati, lisan, perilaku, keluarga, pekerjaan, dan masyarakat.

Pada akhirnya, pentingnya analisis bahasa Arab dalam memahami hadits terletak pada amanah terhadap sabda Nabi saw. dan pesan Ilahi yang diriwayatkannya. Hadits qudsy adalah teks yang mulia; maka ia harus dibaca dengan hati yang tunduk dan akal yang teliti. Hati yang tunduk menjaga adab kepada Allah, sedangkan akal yang teliti menjaga ketepatan ilmu. Keduanya harus berjalan bersama. Tanpa ketundukan, ilmu bahasa dapat menjadi kering. Tanpa ketelitian bahasa, semangat keagamaan dapat tergelincir dalam kesalahan makna.

Karena itu, buku ini memilih jalan integratif: teks Arab berharakat, terjemahan Indonesia, kosakata, nahwu, sharaf, i'rab, syarah, dan penerapan praktis. Dengan pendekatan ini, diharapkan pembaca tidak hanya mampu membaca hadits qudsy, tetapi juga memahami susunan bahasanya, menangkap kedalaman pesannya, dan menghidupkan nilainya dalam kehidupan sehari-hari.

5. Metode Pembahasan Buku Ini

Buku “40 Hadits Qudsy” disusun dengan metode *tahlili-lughawi-tarbawi*, yaitu metode pembahasan yang menggabungkan analisis teks, analisis bahasa Arab, syarah makna, dan penerapan pendidikan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini dipilih karena hadits qudsy tidak cukup dipahami sebagai teks terjemahan, tetapi perlu dibaca melalui susunan lafaz Arabnya, struktur nahwu-sharafnya, pesan teologisnya, dan relevansinya bagi pembentukan pribadi muslim.

Sumber primer buku ini adalah file *40haditsQudsy.txt* yang memuat kumpulan الأربعون القدسية / The Forty Hadith Qudsi. Di dalamnya terdapat 40 hadits qudsy dengan teks Arab, perawi, terjemahan Inggris, dan keterangan sumber periwayatan. Hadits-hadits tersebut mencakup tema rahmat Allah, tauhid, keikhlasan, shalat, puasa, infak, zikir, larangan zalim, kepedulian sosial, cinta karena Allah, taubat, ampunan, surga, neraka, dan ridha Allah.

Metode pembahasan buku ini bertumpu pada beberapa prinsip utama.

Pertama, *berbasis teks hadits yang utuh*. Setiap pembahasan akan dimulai dari teks Arab hadits. Teks Arab tidak ditempatkan sebagai pelengkap, tetapi sebagai pusat kajian. Terjemahan Indonesia akan diberikan setelah teks Arab agar pembaca memahami makna umum, tetapi pembahasan tidak berhenti pada terjemahan. Langkah ini penting karena hadits, sebagaimana teks Arab Islam lainnya, memiliki struktur kebahasaan yang menentukan makna. Kajian modern tentang peran bahasa Arab dalam studi hadits menegaskan bahwa penguasaan bahasa Arab membantu pemahaman langsung terhadap teks hadits dan mengurangi ketergantungan pada terjemahan yang mungkin tidak selalu menangkap seluruh nuansa makna.

Kedua, *menggunakan pendekatan hadits qudsy sebagai kategori khusus dalam ilmu hadits*. Hadits qudsy tidak disamakan dengan Al-Qur'an, tetapi juga tidak diperlakukan sebagai hadits nabawi biasa dari segi penyandaran makna. Ia dipahami sebagai hadits yang Nabi saw. riwayatkan dari

Allah Swt. Karena itu, dalam setiap hadits akan diperhatikan redaksi penyandaran, seperti قَالَ اللَّهُ، فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ، تَعَالَى، atau قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ. Kajian akademik tentang hadits qudsy menegaskan bahwa hadits qudsy memiliki kekhasan dibanding Al-Qur'an dan hadits nabawi, terutama pada aspek atribusi makna kepada Allah melalui periwayatan Nabi saw.

Ketiga, menggunakan analisis nahwu sebagai alat memahami struktur kalimat. Dalam setiap hadits, kata-kata penting akan dianalisis kedudukannya: apakah sebagai mubtada', khabar, fi'il, fa'il, maf'ul bih, na'at, mudhaf, mudhaf ilaih, jar-majrur, hal, tamyiz, badal, atau unsur i'rab lainnya. Tujuannya bukan sekadar memberi label gramatikal, tetapi menjelaskan bagaimana struktur kalimat membentuk makna. Penelitian tentang kurikulum bahasa Arab dalam pendidikan Islam menekankan bahwa nahwu atau sintaksis memiliki fungsi penting dalam membangun pemahaman yang tepat terhadap wacana keagamaan.

Keempat, menggunakan analisis sharaf untuk membaca akar kata dan pola makna. Setiap kata kunci akan dilacak akar katanya, wazannya, dan bentuk turunannya. Misalnya kata رَحْمَةً akan dikaitkan dengan akar ر ح م, kata ظَلَمَ dengan akar ظ ل م, kata تَقَرَّبَ dengan akar ق ر ب, dan kata اسْتَغْفَرَ dengan akar غ ف ر. Dengan cara ini, pembaca dapat memahami bahwa makna sebuah kata Arab tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan keluarga kata yang lebih luas. Kajian mutakhir tentang nahwu dan sharaf juga menekankan bahwa morfologi Arab berperan penting dalam memahami teks Al-Qur'an dan hadits secara benar.

Kelima, menggunakan i'rab selektif terhadap kalimat-kalimat penting. Buku ini tidak akan melakukan i'rab seluruh kata secara terlalu teknis dalam setiap hadits, karena hal itu dapat membuat pembaca umum kehilangan fokus. I'rab akan difokuskan pada kalimat-kalimat kunci yang menentukan makna hadits. Misalnya pada hadits:

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

Analisis akan difokuskan pada fungsi إِنَّ, kedudukan رَحْمَتِي, fi'il تَغْلِبُ, dan objek غَضَبِي. Dengan demikian, pembaca memahami bahwa struktur kalimat ini menegaskan dominasi rahmat Allah atas murka-Nya. Hadits tersebut tercantum dalam file sumber sebagai hadits pertama dari Abu Hurairah dengan keterangan diriwayatkan oleh Muslim, juga al-Bukhari, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.

Keenam, menghubungkan bahasa dengan syarah makna. Analisis nahwu-sharaf tidak berdiri sendiri. Setelah struktur kalimat dijelaskan, pembahasan akan diarahkan kepada makna teologis, akhlak, dan pendidikan. Misalnya, ketika kata تَطَالَّمُوا dijelaskan sebagai bentuk tafa'ul yang menunjukkan makna saling menzalimi, pembahasan tidak berhenti pada sharaf. Ia dilanjutkan kepada pesan moral bahwa kezaliman dapat terjadi dalam relasi timbal balik: keluarga, pendidikan, pekerjaan, masyarakat, dan negara. Dengan demikian, ilmu alat menjadi jalan menuju penghayatan nilai.

Ketujuh, menjaga prinsip akidah dalam memahami ungkapan hadits qudsy. Beberapa hadits qudsy menggunakan ungkapan yang sangat dekat, dialogis, dan kadang membutuhkan penjelasan akidah agar tidak disalahpahami. Misalnya ungkapan dalam hadits tentang menjenguk orang sakit: مَرِضْتُ

فَلَمْ تَعْذِنِي. Secara lahiriah berarti “Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku”, tetapi maknanya dijelaskan oleh kelanjutan hadits bahwa yang sakit adalah hamba Allah. Maka, pembahasan akan menghindari pemahaman tajsim atau penyerupaan Allah dengan makhluk. Hadits semacam ini akan dibaca sesuai kaidah akidah: Allah Mahasuci dari sifat kekurangan makhluk, sedangkan redaksi hadits bertujuan menggugah kepedulian sosial. File sumber mencantumkan hadits ini sebagai riwayat dari Abu Hurairah dan diriwayatkan oleh Muslim.

Kedelapan, menggunakan pendekatan tematik dalam penyusunan bab. Empat puluh hadits qudsy dalam buku ini tidak hanya dibahas berdasarkan urutan nomor, tetapi juga dikelompokkan secara tematik agar pembaca melihat peta ajaran yang lebih utuh. Tema besar yang digunakan meliputi rahmat dan tauhid, ikhlas dan ibadah, sedekah dan kepedulian sosial, keadilan dan ampunan, etika sosial dan cinta karena Allah, kesalehan tersembunyi dan ujian hidup, taubat dan harapan, serta akhirat dan ridha Allah. Pengelompokan ini membantu pembaca memahami bahwa hadits qudsy membentuk bangunan pendidikan ruhani yang saling terhubung.

Kesembilan, menggunakan takhrij ringkas berdasarkan keterangan sumber yang tersedia. Buku ini tidak dimaksudkan sebagai kitab takhrij akademik yang menelusuri seluruh jalur sanad secara rinci, tetapi tetap akan mencantumkan sumber periwayatan yang disebut dalam file utama. Misalnya sebuah hadits disebut diriwayatkan oleh Muslim, al-Bukhari, al-Nasa’i, Ibn Majah, Abu Dawud, al-Tirmidzi, Malik, atau Ahmad. Keterangan ini penting agar pembaca mengetahui posisi dasar riwayat. Dalam ilmu hadits, kritik sanad dan matan tetap menjadi prinsip penting untuk menilai kualitas riwayat, termasuk riwayat hadits qudsy. Studi tentang hadits qudsy juga menekankan perlunya memperhatikan sikap muhadditsin dalam menilai dan meriwayatkan teks-teks qudsy.

Kesepuluh, menggunakan terjemahan Indonesia yang komunikatif tetapi tetap setia makna. Terjemahan tidak akan dibuat terlalu literal jika dapat merusak pemahaman pembaca Indonesia. Namun, terjemahan juga tidak akan terlalu bebas hingga menjauh dari struktur Arab. Bila sebuah kata Arab memiliki medan makna luas, terjemahan akan diberi penjelasan tambahan. Misalnya kata عَبْد diterjemahkan sebagai “hamba”, tetapi akan dijelaskan bahwa ia mengandung makna ketundukan, kebutuhan, ibadah, dan keterikatan total kepada Allah. Kata رَب diterjemahkan sebagai “Tuhan”, tetapi akan dijelaskan pula makna pemilik, pengatur, pemelihara, dan pendidik.

Kesebelas, menggunakan pembahasan penerapan kehidupan sehari-hari. Setiap hadits akan diakhiri dengan penerapan praktis. Ini penting karena hadits qudsy bukan hanya teks untuk dipahami, tetapi juga untuk membentuk perilaku. Hadits tentang infak akan dikaitkan dengan budaya berbagi. Hadits tentang upah pekerja akan dikaitkan dengan etika kerja. Hadits tentang larangan permusuhan akan dikaitkan dengan rekonsiliasi keluarga dan masyarakat. Hadits tentang taubat akan dikaitkan dengan keberanian memperbaiki diri. Hadits tentang shalat akan dikaitkan dengan disiplin ibadah dan evaluasi amal.

Keduabelas, menggunakan bahasa penjelasan yang akademik tetapi tetap mudah dipahami. Buku ini ditujukan bagi pembaca yang luas: santri, mahasiswa, guru, dosen, dai, khatib, mubalig, aktivis majelis taklim, dan pembaca umum. Karena itu, istilah teknis seperti mubtada’, khabar, maf’ul bih, mudhaf ilaih, fi’il madhi, fi’il mudhari’, isim fa’il, isim maf’ul, dan mashdar akan digunakan, tetapi

disertai penjelasan sederhana. Dengan cara ini, pembaca awam dapat belajar bertahap, sedangkan pembaca yang sudah memahami nahwu-sharaf tetap memperoleh manfaat akademik.

Dalam praktiknya, setiap hadits akan dibahas dengan format tetap sebagai berikut.

1. Nomor dan Tema Hadits

Setiap hadits akan diawali dengan nomor urut dan tema utama. Tema ditulis singkat agar pembaca segera mengetahui fokus pembahasan. Misalnya:

Hadits Qudsy 1: Rahmat Allah Mengalahkan Murka-Nya

Hadits Qudsy 5: Keikhlasan Amal dan Bahaya Syirik Tersembunyi

Hadits Qudsy 17: Larangan Zalim dan Keadilan Ilahi

Hadits Qudsy 25: Wali Allah, Ibadah Wajib, dan Nawafil

Tema ini berfungsi sebagai pintu masuk, bukan sebagai pembatas mutlak. Satu hadits bisa memiliki banyak dimensi, tetapi pembahasan akan diberi fokus agar sistematis.

2. Teks Arab Berharakat Lengkap

Teks Arab akan ditulis dengan harakat lengkap. Harakat penting karena pembaca Indonesia sering membutuhkan bantuan vokalisasi untuk membaca teks Arab dengan benar. Dalam teks hadits, harakat juga membantu menentukan i'rab dan makna. Kesalahan harakat dapat mengubah kedudukan kata dan pemahaman kalimat. Karena itu, penulisan harakat akan diperhatikan secara cermat, terutama pada kata-kata kunci.

Contoh format:

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَالَ اللَّهُ تَعَالَى

Teks akan disajikan dengan tetap menjaga keterbacaan, tidak terlalu padat, dan dipisahkan antara sanad ringkas dan matan hadits bila diperlukan.

3. Terjemahan Bahasa Indonesia

Setelah teks Arab, diberikan terjemahan bahasa Indonesia. Terjemahan ini bertujuan memberi pemahaman umum sebelum masuk ke analisis. Terjemahan akan menjaga kesetiaan terhadap teks, tetapi tetap disusun dalam bahasa Indonesia yang wajar.

Contoh:

Allah Ta'ala berfirman: "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku. Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku..."

Bila ada ungkapan yang berpotensi disalahpahami, penjelasan tidak akan dimasukkan terlalu panjang dalam terjemahan, tetapi akan dibahas pada bagian syarah.

4. Identitas Hadits dan Takhrij Ringkas

Bagian ini memuat perawi sahabat, sumber periwayatan, dan catatan ringkas. Misalnya:

Perawi: Abu Hurairah r.a.

Sumber: Diriwayatkan oleh Muslim; juga disebut dalam riwayat al-Bukhari, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.

Tema utama: Rahmat Allah, takdir penciptaan, pengharapan kepada Allah.

Keterangan ini mengacu pada data dalam file utama yang digunakan dalam buku. File *40haditsQudsy.txt* mencantumkan identitas perawi dan sumber periwayatan pada setiap hadits.

5. Kosakata Kunci

Setiap hadits akan dipilih beberapa kosakata penting. Misalnya dalam hadits pertama:

رَحْمَةً: kasih sayang, rahmat, kelembutan Allah kepada hamba.

غَضَبٌ: murka; dalam konteks sifat Allah harus dipahami sesuai keagungan-Nya, tidak disamakan dengan emosi makhluk.

تَغْلِبُ: mengalahkan, mengungguli, mendominasi.

Bagian kosakata berfungsi sebagai jembatan menuju analisis sharaf dan syarah.

6. Analisis Nahwu

Bagian ini menjelaskan struktur kalimat. Misalnya:

إِنْ: huruf taukid wa nashb.

رَحْمَتِي: isim إِنَّ manshub secara kedudukan, mudhaf kepada ya' mutakallim.

تَغْلِبُ: fi'il mudhari' marfu', fa'ilnya dhamir mustatir kembali kepada رَحْمَتِي.

غَضَبِي: maf'ul bih, mudhaf kepada ya' mutakallim.

Analisis nahwu akan dibuat secukupnya, tetapi cukup jelas untuk menunjukkan hubungan kata dan makna.

7. Analisis Sharaf

Bagian ini membahas akar kata dan pola bentuk. Misalnya:

رَحْمَةً berasal dari akar ر ح م, menunjukkan kasih sayang dan kelembutan.

غَضَبٌ berasal dari akar غ ض ب, menunjukkan murka.

تَغْلِبُ berasal dari يَغْلِبُ – غَلَبَ, bermakna mengalahkan atau mengungguli.

Dengan analisis ini, pembaca dapat melihat bagaimana akar kata membantu memperdalam makna hadits.

8. Analisis I'rab Kalimat Penting

Bagian ini lebih fokus daripada analisis nahwu umum. I'rab akan diberikan pada kalimat yang paling menentukan pesan hadits. Misalnya kalimat:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

I'rabnya:

أَنَا: dhamir munfashil mabni fi mahalli raf' in mubtada'.

عِنْدَ: zharaf makan manshub, berkaitan dengan khabar.

ظَنَّ: mudhaf ilaih dari zharaf secara makna idhafah.

عَبْدِي: mudhaf ilaih, mudhaf kepada ya' mutakallim.

يَ: jar-majrur, berkaitan dengan ظَنَّ.

I'rab seperti ini membantu pembaca memahami struktur bahasa secara lebih teliti.

9. Syarah Makna Hadits

Bagian syarah menjelaskan kandungan utama hadits. Di sinilah analisis bahasa dihubungkan dengan akidah, akhlak, ibadah, dan muamalah. Syarah tidak hanya menjelaskan arti, tetapi juga pesan moral dan spiritual. Misalnya hadits tentang prasangka kepada Allah akan dibahas dalam kerangka husnuzan, harapan, taubat, dan amal saleh. Hadits tentang puasa akan dibahas dalam kerangka keikhlasan, pengendalian diri, dan rahasia ibadah. Hadits tentang zalim akan dibahas dalam kerangka keadilan sosial.

10. Nilai Tauhid dan Akhlak

Bagian ini merumuskan nilai inti yang dapat diambil. Misalnya:

1. Allah Maha Pengasih dan rahmat-Nya sangat luas.
2. Hamba tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.
3. Takut kepada Allah harus seimbang dengan harapan kepada-Nya.
4. Rahmat Allah seharusnya melahirkan sikap penyayang kepada sesama.

Nilai ini dibuat ringkas tetapi tetap mendalam.

11. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

Bagian ini menjawab pertanyaan: bagaimana hadits ini diamalkan? Misalnya hadits tentang rahmat Allah dapat diterapkan dengan tidak mudah menghakimi orang lain, membuka ruang taubat, mendidik anak dengan kasih sayang, dan membangun optimisme spiritual. Hadits tentang upah pekerja dapat diterapkan dengan membayar gaji tepat waktu, membuat akad kerja yang jelas, dan tidak mengeksploitasi tenaga orang lain. Hadits tentang zikir dapat diterapkan dengan membangun lingkungan majelis ilmu dan pergaulan saleh.

12. Ringkasan Hikmah

Setiap hadits ditutup dengan ringkasan hikmah. Bagian ini berfungsi sebagai simpulan praktis yang mudah diingat oleh pembaca. Misalnya:

Hadits ini mengajarkan bahwa rahmat Allah adalah pintu harapan terbesar bagi hamba. Namun, harapan kepada rahmat Allah harus melahirkan taubat, amal saleh, dan kasih sayang kepada sesama, bukan keberanian untuk terus-menerus dalam dosa.

Dengan format tetap tersebut, pembaca akan memiliki pola belajar yang stabil. Ia tahu bahwa setiap hadits akan dibaca dari teks, diterjemahkan, dianalisis bahasanya, disyarah maknanya, lalu diterapkan dalam kehidupan.

Metode buku ini juga menggunakan prinsip *integrasi ilmu alat dan ilmu amal*. Nahwu dan sharaf disebut ilmu alat karena menjadi sarana memahami teks. Namun, dalam buku ini ilmu alat tidak berhenti sebagai alat teknis, melainkan diarahkan kepada ilmu amal. Artinya, setelah pembaca mengetahui bahwa sebuah kata adalah *fi'il amr*, ia diajak memahami perintahnya. Setelah mengetahui bahwa sebuah kata adalah larangan, ia diajak menjauhi larangan itu. Setelah mengetahui bahwa sebuah kata menunjukkan makna saling melakukan, ia diajak membaca relasi sosialnya. Dengan demikian, gramatika menjadi jalan menuju akhlak.

Metode ini juga memperhatikan *keseimbangan antara akademik dan spiritual*. Pembahasan akademik diperlukan agar buku ini tidak menjadi nasihat yang lepas dari disiplin ilmu. Namun, dimensi spiritual diperlukan agar buku ini tidak menjadi analisis bahasa yang kering. Hadits qudsy adalah teks yang mengajarkan kedekatan kepada Allah; karena itu, pembahasannya harus menjaga rasa takzim, harap, takut, cinta, dan kesadaran amal.

Dalam konteks akademik, buku ini akan memperhatikan literatur pendukung dari ilmu hadits, bahasa Arab, pendidikan Islam, dan kajian akhlak. Studi tentang posisi hadits dalam perkembangan bahasa Arab menunjukkan bahwa hadits berpengaruh pada kosakata, struktur gramatikal, dan unsur stilistika bahasa Arab-Islam. Sementara itu, kajian tentang nahwu menegaskan bahwa tata bahasa Arab bertujuan membantu pemahaman teks Arab, terutama dalam tradisi keilmuan Islam. Dengan dasar ini, pembahasan 40 hadits qudsy dalam buku ini ditempatkan sebagai kajian agama sekaligus kajian bahasa.

Namun, buku ini tidak dimaksudkan menggantikan kitab syarah hadits klasik atau kitab takhrij hadits yang lengkap. Buku ini lebih tepat disebut sebagai *buku pembelajaran dan syarah tematik-linguistik*. Pembaca yang membutuhkan penelitian sanad mendalam tetap perlu merujuk kepada kitab-kitab induk hadits, syarah klasik, dan studi takhrij khusus. Buku ini berfungsi sebagai jembatan: dari teks hadits menuju pemahaman bahasa, dari pemahaman bahasa menuju makna, dan dari makna menuju amal.

Metode pembahasan juga akan menjaga *adab terhadap teks suci*. Karena hadits qudsy berisi pesan yang disandarkan kepada Allah, maka pembahasan harus dilakukan dengan bahasa yang hormat, tidak sembrono, dan tidak menyederhanakan makna secara berlebihan. Ungkapan-ungkapan tentang sifat Allah akan dijelaskan dengan hati-hati, tidak diserupakan dengan sifat makhluk, dan tidak diarahkan kepada pemahaman yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

Selain itu, buku ini memakai pendekatan *kontekstual-terapan*. Artinya, penerapan hadits akan dikaitkan dengan kehidupan keluarga, pendidikan, pekerjaan, dakwah, kepemimpinan, ekonomi, kesehatan sosial, dan kehidupan batin. Hadits tentang memberi makan dan menjenguk orang sakit akan dikaitkan dengan kepedulian sosial. Hadits tentang menahan upah pekerja akan dikaitkan dengan etika ekonomi. Hadits tentang permusuhan akan dikaitkan dengan rekonsiliasi sosial. Hadits tentang majelis zikir akan dikaitkan dengan pentingnya lingkungan saleh. Hadits tentang taubat akan dikaitkan dengan kesehatan ruhani dan budaya memperbaiki diri.

Dalam konteks pembelajaran, buku ini dapat digunakan dengan beberapa cara. Untuk kajian majelis taklim, satu hadits dapat dibahas dalam satu pertemuan dengan fokus pada teks,

terjemahan, syarah, dan penerapan. Untuk kelas bahasa Arab, guru dapat menekankan kosakata, nahwu, sharaf, dan i‘rab. Untuk pesantren atau madrasah, buku ini dapat digunakan sebagai bahan integratif antara hadits, tauhid, akhlak, dan bahasa Arab. Untuk pembaca mandiri, buku ini dapat dibaca perlahan sebagai bahan tadabbur hadits qudsy.

Dengan metode ini, setiap hadits diharapkan menghasilkan empat capaian pembelajaran.

Pertama, **capaian bacaan**, yaitu pembaca mampu membaca teks Arab hadits dengan bantuan harakat.

Kedua, **capaian pemahaman**, yaitu pembaca memahami terjemahan dan kandungan pokok hadits.

Ketiga, **capaian kebahasaan**, yaitu pembaca memahami beberapa unsur nahwu, sharaf, dan i‘rab penting.

Keempat, **capaian pengamalan**, yaitu pembaca dapat mengambil nilai praktis untuk kehidupan sehari-hari.

Empat capaian ini penting karena pembelajaran hadits seharusnya tidak berhenti pada hafalan. Hafalan adalah awal yang baik, tetapi harus diikuti pemahaman. Pemahaman harus ditopang ilmu bahasa. Ilmu bahasa harus melahirkan penghayatan. Penghayatan harus tampak dalam amal. Inilah arah besar metode buku ini.

Pada akhirnya, metode pembahasan buku ini dirancang untuk menjadikan 40 hadits qudsy sebagai bahan belajar yang utuh: dibaca dengan benar, dipahami dengan teliti, dianalisis dengan ilmu bahasa, direnungkan dengan hati, dan diamalkan dalam kehidupan. Dengan cara ini, hadits qudsy tidak hanya menjadi teks yang dikutip dalam ceramah, tetapi menjadi cermin ruhani yang membantu manusia mengenal Allah, mengenal dirinya, memperbaiki amalnya, dan memperindah akhlaknya.

6. Cara Menggunakan Buku untuk Kajian, Pesantren, Madrasah, dan Majelis Taklim

Buku “40 Hadits Qudsy” dirancang bukan hanya sebagai bacaan pribadi, tetapi juga sebagai bahan ajar dan bahan kajian. Karena itu, cara menggunakan buku ini perlu dijelaskan sejak awal agar pembaca, guru, ustaz, dosen, santri, mahasiswa, dan jamaah dapat mengambil manfaat secara maksimal. Buku ini dapat digunakan dalam berbagai lingkungan: kajian mandiri, halaqah keluarga, pesantren, madrasah, perguruan tinggi, majelis taklim, khutbah tematik, pelatihan dai, dan pembelajaran bahasa Arab berbasis teks hadits.

Karakter utama buku ini adalah **integratif**. Ia menyatukan teks Arab berharakat, terjemahan Indonesia, kosakata, nahwu, sharaf, i‘rab, syarah makna, nilai tauhid-akhlak, dan penerapan kehidupan sehari-hari. Karena itu, buku ini dapat dipakai oleh dua kelompok besar sekaligus. Kelompok pertama adalah pembaca yang ingin memahami kandungan ruhani hadits qudsy. Kelompok kedua adalah pembelajar bahasa Arab yang ingin melatih kemampuan membaca teks hadits melalui nahwu dan sharaf.

Dalam konteks pendidikan Islam, penggunaan teks Arab klasik sebagai bahan pembelajaran memiliki akar panjang, terutama di pesantren. Kajian mutakhir tentang tradisi pesantren di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran kitab kuning dan teks Arab klasik memakai berbagai strategi, baik tradisional, modern, maupun hibrida, untuk meningkatkan kemahiran bahasa Arab,

pemahaman teks, dan keterlibatan peserta didik. Karena itu, buku ini dapat ditempatkan sebagai bahan antara: tidak seberat kitab syarah klasik yang panjang, tetapi lebih mendalam daripada buku kumpulan hadits terjemahan biasa.

A. Penggunaan untuk Kajian Mandiri

Pembaca mandiri dapat menggunakan buku ini secara perlahan dan berulang. Satu hadits sebaiknya tidak dibaca tergesa-gesa. Hadits qudsy mengandung pesan yang dalam; karena itu, cara membacanya perlu menggabungkan pemahaman, perenungan, dan niat mengamalkan.

Langkah pertama adalah membaca teks Arab berharakat. Pembaca yang belum lancar bahasa Arab dapat membacanya perlahan. Harakat membantu mengenali bunyi akhir kata, bentuk fi'il, dan relasi kalimat. Bila belum mampu membaca dengan baik, pembaca dapat memulai dari transliterasi atau mendengarkan bacaan guru, lalu kembali kepada teks Arab.

Langkah kedua adalah membaca terjemahan Indonesia. Terjemahan memberi gambaran umum tentang pesan hadits. Namun, pembaca perlu mengingat bahwa terjemahan bukan pengganti teks Arab. Terjemahan adalah pintu masuk, sedangkan makna yang lebih dalam akan terbuka melalui kosakata, nahwu, sharaf, dan syarah.

Langkah ketiga adalah mencatat kosakata kunci. Misalnya dalam hadits pertama, pembaca mencatat kata غَضَبٌ, رَحْمَةٌ, and تَغْلِبُ. Dalam hadits tentang ikhlas, pembaca mencatat الشُّرَكَاءَ, الشُّرَكَ, أَشْرَكَ, and تَرَكُّهُ. Kosakata ini dapat dijadikan bahan hafalan harian.

Langkah keempat adalah membaca analisis nahwu dan sharaf. Bagian ini sebaiknya tidak dilewati, meskipun pembaca bukan santri bahasa Arab. Nahwu dan sharaf dalam buku ini disajikan untuk membantu memahami makna, bukan untuk mempersulit. Jika belum memahami semua istilah, pembaca cukup mengambil poin pokok: siapa pelaku, apa objeknya, bagaimana bentuk katanya, dan apa dampaknya terhadap makna.

Langkah kelima adalah membaca syarah dan penerapan. Inilah bagian yang menghubungkan teks dengan kehidupan. Pembaca dapat bertanya kepada dirinya sendiri: apa pesan hadits ini untuk shalat saya, keluarga saya, pekerjaan saya, pergaulan saya, cara saya berbicara, cara saya mencari rezeki, dan cara saya memperlakukan orang lain?

Langkah keenam adalah membuat catatan amal. Setiap hadits sebaiknya menghasilkan satu keputusan praktis. Misalnya setelah membaca hadits tentang rahmat Allah, pembaca bertekad tidak berputus asa dan tidak mudah menghakimi orang lain. Setelah membaca hadits tentang upah pekerja, pembaca bertekad tidak menunda hak orang lain. Setelah membaca hadits tentang permusuhan, pembaca bertekad meminta maaf atau memaafkan sebelum hari berlalu.

Dengan cara ini, buku tidak hanya menjadi bahan bacaan, tetapi menjadi alat muhasabah.

B. Penggunaan untuk Kajian Keluarga

Buku ini juga dapat digunakan dalam kajian keluarga. Keluarga adalah madrasah pertama. Banyak nilai hadits qudsy sangat relevan untuk pendidikan keluarga: rahmat, shalat, puasa, sedekah, kejujuran, larangan zalim, meminta maaf, menjenguk orang sakit, memberi makan, dan berbaik sangka kepada Allah.

Untuk kajian keluarga, satu hadits dapat dibahas dalam waktu 20 sampai 30 menit. Orang tua atau anggota keluarga yang memimpin kajian dapat menggunakan format sederhana: membaca teks Arab, membaca terjemahan, menjelaskan satu kosakata, menjelaskan pesan utama, lalu mendiskusikan penerapan. Anak-anak tidak perlu dibebani seluruh analisis i‘rab. Cukup dikenalkan beberapa kata kunci dan nilai akhlaknya.

Misalnya pada hadits:

أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ عَلَيْكَ

Artinya:

“Berinfaklah, wahai anak Adam, niscaya Aku memberi kepadamu.”

Dalam kajian keluarga, hadits ini dapat digunakan untuk melatih anak berbagi makanan, menyisihkan uang saku untuk sedekah, membantu tetangga, atau ikut kegiatan sosial. Analisis bahasanya cukup dijelaskan sederhana: kata أَنْفِقْ berarti perintah untuk berinfak, sedangkan أَنْفِقْ عَلَيْكَ menunjukkan janji Allah untuk memberi ganti. File sumber mencantumkan hadits ini sebagai riwayat dari Abu Hurairah dengan keterangan diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Kajian keluarga juga dapat menggunakan hadits tentang larangan permusuhan:

أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

Artinya:

“Tangguhkanlah dua orang ini sampai keduanya berdamai.”

Hadits ini dapat menjadi bahan pendidikan akhlak keluarga. Anak-anak diajarkan meminta maaf setelah bertengkar. Suami-istri diingatkan agar tidak memelihara konflik. Saudara kandung diajak membangun budaya saling memaafkan. Dalam file sumber, hadits tentang terbukanya pintu surga pada hari Senin dan Kamis ini diriwayatkan dari Abu Hurairah dan disebutkan diriwayatkan oleh Muslim, juga Malik dan Abu Dawud.

C. Penggunaan untuk Pesantren

Di pesantren, buku ini dapat digunakan sebagai bahan kajian terpadu antara hadits, tauhid, akhlak, dan bahasa Arab. Tradisi pesantren mengenal metode seperti *bandongan*, *sorogan*, dan *wetonan*, yang dapat dipadukan dengan model pembelajaran modern. Studi tentang strategi pembelajaran bahasa Arab di pesantren menyebut bahwa metode sorogan, bandongan, dan wetonan tetap memiliki nilai pedagogis, terutama ketika dipadukan dengan konteks budaya dan kebutuhan pembelajaran santri.

Dalam metode *bandongan*, kiai atau ustaz membaca teks hadits, menerjemahkan, memberi makna gandul atau makna per kata, lalu menjelaskan syarahnya. Buku ini mendukung model tersebut karena menyediakan teks Arab, terjemahan, kosakata, dan analisis bahasa. Santri dapat memberi tanda pada kata: mana fi‘il, fa‘il, maf‘ul bih, muftada’, khabar, mudhaf, mudhaf ilaih, jar-majrur, dan seterusnya.

Dalam metode *sorogan*, santri membaca hadits di hadapan guru. Guru mengoreksi bacaan, harakat, pemahaman kosakata, dan i‘rab. Untuk metode ini, bagian teks Arab berharakat dapat digunakan pada tahap awal, kemudian guru dapat meminta santri membaca tanpa melihat harakat sebagai latihan lanjutan.

Dalam metode *halaqah diskusi*, santri dapat dibagi dalam kelompok. Setiap kelompok mendapat satu hadits. Mereka diminta membuat ringkasan: tema hadits, tiga kosakata kunci, satu struktur nahwu penting, satu pola sharaf penting, syarah ringkas, dan contoh penerapan. Setelah itu, kelompok mempresentasikan hasilnya.

Bagi pesantren tingkat dasar, fokus penggunaan buku dapat diarahkan pada teks, terjemahan, kosakata, dan pesan akhlak. Bagi pesantren tingkat menengah, ditambahkan analisis nahwu-sharaf. Bagi pesantren tingkat lanjut, pembahasan dapat diperluas dengan takhrij, perbandingan syarah klasik, dan analisis balaghah.

Contoh penerapan di pesantren dapat menggunakan hadits:

إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُخْصِيَهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوفِّيَكُمْ بِهَا

Artinya:

“Sesungguhnya itu adalah amal-amal kalian; Aku mencatatnya untuk kalian, kemudian Aku membalasnya kepada kalian.”

Hadits ini sangat cocok untuk pendidikan kedisiplinan santri. Setiap amal dicatat. Belajar, shalat berjamaah, menjaga kebersihan, membantu teman, adab kepada guru, dan menghindari pelanggaran semuanya bernilai di sisi Allah. Hadits ini terdapat dalam hadits panjang Abu Dzar al-Ghifari tentang larangan zalim dan kebutuhan manusia kepada Allah.

D. Penggunaan untuk Madrasah

Di madrasah, buku ini dapat dipakai dalam mata pelajaran Al-Qur‘an Hadits, Akidah Akhlak, Bahasa Arab, atau kegiatan literasi keagamaan. Guru dapat menyesuaikan tingkat kedalaman dengan jenjang peserta didik.

Untuk tingkat Madrasah Ibtidaiyah, guru dapat memilih hadits-hadits pendek dan aplikatif, seperti hadits tentang rahmat Allah, infak, shalat, puasa, dan berkata baik. Fokus pembelajaran adalah membaca terjemahan, memahami nilai akhlak, dan memberi contoh perilaku.

Untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah, guru dapat mulai mengenalkan istilah nahwu dasar: fi‘il, isim, huruf, fa‘il, maf‘ul, muftada’, khabar, dan jar-majrur. Misalnya pada hadits الصَّوْمُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ, guru dapat menjelaskan bahwa الصَّوْمُ adalah isim yang menjadi muftada’, sedangkan لِي menunjukkan pengkhususan puasa untuk Allah.

Untuk tingkat Madrasah Aliyah, pembahasan dapat masuk ke sharaf, i‘rab, dan syarah tematik. Peserta didik dapat diminta membuat peta konsep: satu hadits, kosakata kunci, struktur nahwu, pola sharaf, nilai tauhid, nilai akhlak, dan contoh penerapan. Pembelajaran seperti ini mendukung

pendekatan kontekstual karena siswa tidak hanya menghafal teks, tetapi menghubungkannya dengan kehidupan.

Kajian tentang pembelajaran bahasa Arab kontekstual di lingkungan pesantren dan madrasah menunjukkan bahwa pendekatan kontekstual dapat mendukung keterampilan membaca dan berbicara, terutama ketika materi dikaitkan dengan pengalaman belajar peserta didik. Maka, hadits qudsy yang dipelajari melalui contoh kehidupan sehari-hari akan lebih mudah dipahami dan diingat.

Dalam madrasah, guru juga dapat menggunakan buku ini untuk penilaian proyek. Contoh tugas:

Siswa memilih satu hadits qudsy.

Siswa menulis teks Arab dan terjemahan.

Siswa memilih lima kosakata.

Siswa menganalisis dua kata dari sisi sharaf.

Siswa menjelaskan satu struktur nahwu.

Siswa menulis tiga penerapan hadits di sekolah, rumah, dan masyarakat.

Dengan model ini, pembelajaran hadits menjadi aktif, integratif, dan aplikatif.

E. Penggunaan untuk Majelis Taklim

Majelis taklim memiliki karakter yang berbeda dari kelas formal. Jamaah biasanya beragam dari sisi usia, latar belakang pendidikan, kemampuan bahasa Arab, dan pengalaman keagamaan. Karena itu, penggunaan buku ini dalam majelis taklim perlu lebih komunikatif, praktis, dan menyentuh kehidupan.

Majelis taklim merupakan lembaga pendidikan nonformal yang berperan dalam peningkatan pengetahuan agama, pembentukan moral, dan penguatan praktik sosial masyarakat. Kajian tentang majelis taklim di Indonesia menunjukkan bahwa ia tidak hanya menjadi tempat belajar agama, tetapi juga agen pengembangan moral dan sosial jamaah. Studi lain tentang pendidikan Islam nonformal juga menempatkan majelis taklim sebagai ruang penting pembentukan karakter dan spiritualitas masyarakat.

Untuk majelis taklim, satu hadits dapat dibahas dalam satu pertemuan. Struktur yang disarankan:

Pertama, pembukaan singkat dengan pengantar tema.

Kedua, pembacaan teks Arab oleh ustaz atau pembaca yang fasih.

Ketiga, pembacaan terjemahan Indonesia.

Keempat, penjelasan kosakata kunci secara ringan.

Kelima, syarah makna dengan contoh kehidupan.

Keenam, tanya jawab.

Ketujuh, penutup dengan satu komitmen amal.

Misalnya untuk jamaah umum, hadits berikut sangat kuat:

...يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي... اسْتَطَعْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي... اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي...

Artinya:

“Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku... Aku meminta makan kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku makan... Aku meminta minum kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku minum...”

Dalam majelis taklim, hadits ini dapat diarahkan pada program nyata: menjenguk anggota jamaah yang sakit, membuat kas sosial, membantu warga yang kesulitan, menyediakan makanan untuk dhuafa, atau menguatkan solidaritas lingkungan. File sumber menyebutkan hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah.

Untuk jamaah yang belum akrab dengan nahwu-sharaf, analisis bahasa cukup disampaikan secara sederhana. Misalnya kata مَرِيضٌ berarti “Aku sakit”, tetapi dalam hadits ini maknanya dijelaskan oleh Allah sendiri bahwa yang sakit adalah hamba-Nya. Maka hadits ini bukan berarti Allah mengalami sakit seperti makhluk, tetapi menunjukkan kemuliaan menjenguk orang sakit. Penjelasan seperti ini menjaga akidah sekaligus menggerakkan kepedulian.

Metode penyampaian di majelis taklim perlu menggunakan hikmah, bahasa yang mudah, dan contoh yang dekat. Kajian tentang model pengajaran di majelis taklim menegaskan pentingnya penyesuaian metode penyampaian dengan kondisi jamaah, termasuk penggunaan pendekatan hikmah dalam menyampaikan materi keagamaan. Karena itu, pembahasan teknis i‘rab tidak perlu terlalu panjang, kecuali jamaah memang siap untuk kajian bahasa Arab.

F. Penggunaan untuk Perguruan Tinggi dan Kelas Akademik

Di perguruan tinggi, buku ini dapat digunakan dalam mata kuliah Hadits, Ulumul Hadits, Bahasa Arab, Ilmu Nahwu, Ilmu Sharaf, Pendidikan Akhlak, atau Studi Islam. Dosen dapat memperluas pembahasan dengan literatur primer dan sekunder.

Untuk kelas akademik, mahasiswa dapat diminta membandingkan teks hadits dalam buku ini dengan sumber kitab hadits induk. Mereka juga dapat meneliti redaksi periwayatan, variasi lafaz, kualitas sanad, dan syarah ulama. Pada kelas bahasa Arab, mahasiswa dapat melakukan analisis i‘rab lengkap. Pada kelas pendidikan Islam, mahasiswa dapat merancang modul pembelajaran berdasarkan satu hadits qudsy.

Penggunaan buku di perguruan tinggi sebaiknya diarahkan kepada tiga kompetensi: kompetensi tekstual, kompetensi analitis, dan kompetensi aplikatif. Kompetensi tekstual berarti mahasiswa mampu membaca dan menerjemahkan hadits. Kompetensi analitis berarti mahasiswa mampu mengurai struktur nahwu-sharaf dan memahami pesan teologisnya. Kompetensi aplikatif berarti mahasiswa mampu merancang penerapan hadits dalam pendidikan, dakwah, konseling, sosial, atau pengembangan karakter.

Kajian tentang integrasi nahwu dan sharaf dengan teks keagamaan, seperti pada model pembelajaran Manhaji, menunjukkan bahwa integrasi gramatika Arab dengan ayat atau teks keislaman relevan untuk pendidikan bahasa Arab kontemporer dan penguatan identitas keilmuan Islam. Prinsip serupa dapat diterapkan pada hadits qudsy, dengan catatan tetap memperhatikan disiplin ilmu hadits.

G. Penggunaan untuk Pelatihan Dai dan Khatib

Buku ini juga bermanfaat untuk pelatihan dai, mubalig, dan khatib. Hadits qudsy sangat kuat untuk materi dakwah karena banyak redaksinya menyentuh hati. Namun, seorang dai harus berhati-hati: jangan mengutip hadits tanpa memahami maknanya, jangan menyamakan hadits qudsy dengan Al-Qur'an, dan jangan menjelaskan sifat Allah dengan cara yang menyerupakan-Nya dengan makhluk.

Dalam pelatihan dai, setiap peserta dapat diminta memilih satu hadits, lalu menyusun bahan ceramah singkat. Struktur ceramah dapat mengikuti pola:

Tema utama.

Teks Arab dan terjemahan.

Satu penjelasan nahwu atau sharaf yang mudah.

Syarah makna.

Kisah atau contoh kehidupan.

Ajakan amal.

Misalnya hadits:

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

Artinya:

“Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku.”

Hadits ini dapat menjadi materi dakwah tentang harapan kepada Allah. Namun, dai harus menyeimbangkan pesan: husnuzan kepada Allah bukan berarti bebas berbuat dosa, melainkan berharap kepada rahmat Allah sambil bertaubat dan beramal saleh. File sumber menyebut hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, juga Muslim, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

Untuk khatib, hadits qudsy dapat digunakan sebagai penguat khutbah. Misalnya khutbah tentang keadilan dapat memakai hadits يَا عِبَادِي إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي. Khutbah tentang sedekah dapat memakai hadits أَتُفِقُ يَا ابْنَ آدَمَ. Khutbah tentang perdamaian dapat memakai hadits pintu surga hari Senin dan Kamis. Namun, teks hadits harus dikutip dengan benar dan tidak terlalu panjang bila konteks khutbah membutuhkan ringkasan.

H. Penggunaan untuk Pembelajaran Bahasa Arab

Buku ini dapat menjadi bahan pembelajaran bahasa Arab berbasis teks hadits. Setiap hadits menyediakan bahan untuk empat keterampilan: membaca, memahami, menganalisis, dan mengungkapkan kembali.

Untuk keterampilan membaca, siswa diminta membaca teks Arab berharakat.

Untuk pemahaman, siswa menerjemahkan atau menjawab pertanyaan isi hadits.

Untuk analisis, siswa menentukan jenis kata, i‘rab, akar kata, dan wazan.

Untuk produksi bahasa, siswa membuat kalimat baru dari kosakata hadits.

Misalnya dari hadits لِي وَالْأَجْزِي بِهِ, siswa dapat belajar:

الصَّوْمُ: isim, mubtada'.

لي: jar-majrur, menunjukkan pengkhususan.

أَنَا: dhamir munfashil, mubtada'.

أَجْزِي: fi'il mudhari' dari akar ج ز ي.

إِلَيْهِ: jar-majrur, dhamir kembali kepada puasa.

Kemudian siswa diminta membuat kalimat baru dengan kata صَوْم, أَجْزِي, atau عَبْد. Dengan cara ini, pembelajaran bahasa Arab tidak terpisah dari nilai agama.

Studi tentang nahwu dan sharaf menyebut bahwa keduanya merupakan fondasi untuk menganalisis bahasa Arab klasik dan memahami teks-teks keislaman. Kajian lain tentang kontribusi ilmu sharaf juga menegaskan bahwa sharaf membantu pengembangan pemahaman gramatika Arab klasik di lembaga pendidikan Islam. Maka penggunaan buku ini dalam pembelajaran bahasa Arab sangat sesuai, khususnya untuk kelas yang ingin menghubungkan ilmu alat dengan teks hadits.

I. Pola Pertemuan yang Disarankan

Agar buku ini mudah digunakan, berikut pola pertemuan yang dapat diterapkan.

Untuk kajian umum, satu pertemuan membahas satu hadits. Durasi ideal 45 sampai 60 menit. Pembagian waktunya: 5 menit pembukaan, 10 menit membaca teks dan terjemahan, 10 menit kosakata dan bahasa, 20 menit syarah dan penerapan, 10 menit diskusi, 5 menit kesimpulan.

Untuk kelas pesantren atau madrasah, satu hadits dapat dibahas dalam dua pertemuan. Pertemuan pertama fokus teks, terjemahan, kosakata, dan nahwu-sharaf. Pertemuan kedua fokus syarah, nilai akhlak, penerapan, dan tugas.

Untuk kelas akademik, satu hadits dapat dibahas dalam satu sampai dua minggu, tergantung kedalaman. Mahasiswa dapat diberi tugas membandingkan sumber, menulis analisis i'rab, membuat peta konsep, atau menyusun makalah pendek.

Untuk kajian Ramadan, 40 hadits dapat dibagi menjadi 30 hari dengan beberapa hari membahas dua hadits pendek atau memilih 30 hadits utama. Untuk kajian tahunan, satu hadits per pekan dapat menjadi program 40 pekan.

J. Evaluasi Pembelajaran

Buku ini juga dapat digunakan dengan evaluasi sederhana. Evaluasi tidak harus selalu berupa ujian tertulis. Untuk majelis taklim, evaluasi dapat berupa komitmen amal. Untuk madrasah, evaluasi dapat berupa tugas tertulis. Untuk pesantren, evaluasi dapat berupa sorogan bacaan dan i'rab. Untuk perguruan tinggi, evaluasi dapat berupa makalah analitis.

Contoh evaluasi sederhana:

Jelaskan tema utama hadits.

Sebutkan tiga kosakata kunci.

Tentukan satu fi'il dan satu isim dalam hadits.

Jelaskan satu pesan akhlak.

Tuliskan satu penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Contoh evaluasi lanjutan:

Lakukan i‘rab terhadap kalimat utama hadits.
 Analisis tiga kata dari sisi akar dan wazan.
 Bandingkan terjemahan literal dan terjemahan maknawi.
 Jelaskan hubungan hadits dengan pendidikan tauhid.
 Rancang kegiatan sosial berdasarkan pesan hadits.

Dengan evaluasi seperti ini, pembelajaran menjadi lebih hidup dan terukur.

K. Prinsip Adab dalam Menggunakan Buku

Karena buku ini membahas hadits qudsy, penggunaannya harus disertai adab. Pertama, membaca dengan niat mencari ridha Allah, bukan sekadar mencari pengetahuan. Kedua, menjaga kehormatan teks hadits. Ketiga, tidak tergesa-gesa menyimpulkan makna tanpa membaca syarah. Keempat, tidak menjadikan analisis bahasa sebagai alat berdebat tanpa akhlak. Kelima, mengamalkan pesan hadits secara bertahap.

Adab ini penting karena ilmu hadits bukan hanya ilmu informasi, tetapi ilmu pembentukan diri. Orang yang membaca hadits tentang ikhlas harus memeriksa niatnya. Orang yang membaca hadits tentang zalim harus memeriksa perilakunya. Orang yang membaca hadits tentang taubat harus memperbarui istighfarnya. Orang yang membaca hadits tentang surga harus memperbaiki amalnya.

L. Penutup Subbab

Dengan rancangan penggunaan seperti ini, buku “40 Hadits Qudsy” dapat menjadi bahan belajar yang fleksibel. Ia dapat dibaca sendiri, diajarkan di keluarga, digunakan di pesantren, dipakai di madrasah, dijadikan bahan majelis taklim, dikembangkan dalam kelas akademik, dan dijadikan materi pelatihan dai. Kekuatan buku ini terletak pada keterpaduan antara teks Arab, terjemahan, nahwu-sharaf, syarah, dan penerapan praktis.

Pada akhirnya, tujuan penggunaan buku ini bukan hanya agar pembaca mengetahui 40 hadits qudsy, tetapi agar pembaca semakin mengenal Allah, memperbaiki niat, memperindah ibadah, menjauhi kezaliman, menyayangi sesama, memperbanyak taubat, dan menyiapkan diri menuju kehidupan akhirat. Jika setiap hadits melahirkan satu perubahan kecil dalam hidup, maka pembacaan buku ini telah menjadi bagian dari pendidikan ruhani yang nyata.

Daftar Pustaka Pendahuluan

- Al-Attas, S. M. N. (1991). The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.
- Al-Faruqi, I. R. (1982). Al-Tawhid: Its implications for thought and life. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2005). Ihya' 'ulum al-din. Dar Ibn Hazm.
- Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (1989). Usul al-hadith: 'Uluumu wa mustalahuhu. Dar al-Fikr.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (1996). Sharh Sahih Muslim. Dar al-Khayr.
- Al-Qaradawi, Y. (1990). Kayfa nata'amal ma'a al-sunnah al-nabawiyah. Dar al-Shuruq.
- Al-Suyuti, J. al-Din. (2004). Tadrib al-rawi fi sharh Taqrib al-Nawawi. Dar Taybah.
- Al-Tirmidhi, M. ibn 'Isa. (1998). Sunan al-Tirmidhi. Dar al-Gharb al-Islami.
- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Kencana.
- Brown, J. A. C. (2009). Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world. Oneworld Publications.
- Brown, J. A. C. (2011). The canonization of al-Bukhari and Muslim: The formation and function of the Sunni Hadith canon. Brill.
- Cook, M. (2000). The Koran: A very short introduction. Oxford University Press.
- Graham, W. A. (1977). Divine word and prophetic word in early Islam: A reconsideration of the sources, with special reference to the divine saying or Hadith Qudsi. Mouton.
- Hallaq, W. B. (1997). A history of Islamic legal theories: An introduction to Sunni usul al-fiqh. Cambridge University Press.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (2001). Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari. Dar al-Ma'rifah.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). Lisan al-'Arab. Dar Sadir.
- Izutsu, T. (2002). Ethico-religious concepts in the Qur'an. McGill-Queen's University Press.
- Kamali, M. H. (2002). Hadith methodology: Authenticity, compilation, classification and criticism of Hadith. Islamic Texts Society.

- Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Sahih Muslim*. Dar Taybah.
- Nasr, S. H. (Ed.). (2015). *The study Quran: A new translation and commentary*. HarperOne.
- Robson, J. (1952). *Hadith*. *The Muslim World*, 42(1), 3–14.
- Saeed, A. (2006). *Interpreting the Qur'an: Towards a contemporary approach*. Routledge.
- Siddiqi, M. Z. (1961). *Hadith literature: Its origin, development and special features*. Islamic Texts Society.
- Wensinck, A. J. (1936–1969). *Concordance et indices de la tradition musulmane*. Brill.
- Wright, W. (1896). *A grammar of the Arabic language*. Cambridge University Press.
- Zarkashi, B. al-Din. (1957). *Al-Burhan fi 'ulum al-Qur'an*. Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
-

BAB I

Rahmat Allah, Tauhid, dan Kesucian Akidah

Pengantar Bab

Bab pertama buku ini membahas fondasi paling mendasar dalam hadits qudsy, yaitu pengenalan terhadap Allah melalui rahmat-Nya, keesaan-Nya, kekuasaan-Nya atas alam, pengaturan-Nya terhadap waktu, dan tuntutan keikhlasan dalam ibadah. Lima hadits pertama dalam kumpulan [40 Hadits Qudsy](#) membentuk kerangka akidah yang sangat penting: Allah adalah Tuhan Yang rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya; Allah Mahakuasa membangkitkan manusia setelah kematian; Allah Mahasuci dari anak, sekutu, dan segala penyerupaan dengan makhluk; Allah adalah pengatur hujan, waktu, malam, dan siang; dan Allah tidak menerima amal yang dicampuri syirik atau riya.

Bab ini menjadi pembuka yang sangat tepat karena pendidikan ruhani harus dimulai dari *ma'rifatullah*, yaitu pengenalan kepada Allah. Seorang muslim tidak mungkin membangun ibadah yang benar, akhlak yang lurus, dan kehidupan yang terarah jika pengenalannya kepada Allah keliru. Bila Allah dipahami hanya sebagai Tuhan yang menghukum, manusia mudah jatuh dalam keputusan. Bila Allah dipahami hanya sebagai Tuhan yang mengampuni tanpa tuntutan tanggung jawab, manusia mudah meremehkan dosa. Bila Allah dipahami melalui bayangan sifat makhluk, manusia jatuh dalam tasybih. Bila Allah disekutukan dengan benda langit, masa, jabatan, pujian, atau kepentingan manusia, maka tauhid kehilangan kemurniannya.

Lima hadits dalam bab ini mengajarkan keseimbangan tersebut. Hadits pertama menegaskan bahwa rahmat Allah mengalahkan murka-Nya. Hadits kedua menolak pengingkaran terhadap kebangkitan dan membantah keyakinan bahwa Allah memiliki anak. Hadits ketiga mengoreksi keyakinan jahiliah yang menisbatkan turunnya hujan kepada bintang. Hadits keempat melarang manusia mencela masa karena Allah adalah pengatur malam dan siang. Hadits kelima menegaskan bahwa Allah tidak membutuhkan sekutu dalam amal; siapa yang beramal untuk Allah sekaligus untuk selain-Nya, maka Allah meninggalkan amal itu bersama kesyirikannya. Kelima hadits ini bersumber dari file utama [40haditsQudsy.txt](#), yang memuat teks Arab, perawi, dan sumber periwayatan masing-masing hadits.

Secara tematik, bab ini dapat disebut sebagai bab tentang *pemurnian pandangan manusia terhadap Allah*. Manusia sering keliru dalam memandang Tuhan, alam, diri, dan amalnya. Ada yang melihat dosa lebih besar daripada rahmat Allah sehingga putus asa. Ada yang mengira kebangkitan mustahil karena tubuh telah hancur. Ada yang menghubungkan peristiwa alam dengan kekuatan selain Allah. Ada yang menyalahkan waktu ketika tertimpa musibah. Ada pula yang beramal saleh tetapi hatinya mencari pujian manusia. Hadits-hadits dalam bab ini mengoreksi semua kekeliruan itu.

Hadits pertama, “إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي”, memberi fondasi harapan. Allah memperkenalkan diri-Nya sebagai Tuhan Yang rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya. Ini bukan ajakan untuk meremehkan dosa, tetapi undangan agar manusia tidak menutup pintu taubat. Dalam pendidikan tauhid, hadits ini mengajarkan bahwa hubungan hamba dengan Allah harus dibangun di atas keseimbangan antara takut dan harap. Takut membuat manusia tidak lancang terhadap dosa, sedangkan harap membuat manusia tidak putus asa dari rahmat Allah.

Secara nahwu, kalimat إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي dibuka dengan إِنَّ, huruf penegas. Kata رَحْمَتِي menjadi pusat pembicaraan sebagai isim, إِنَّ, sedangkan تَغْلِبُ غَضَبِي menjadi informasi utama bahwa rahmat itu mengalahkan murka. Dari sisi sharaf, kata رَحْمَة berasal dari akar ر ح م, yang mengandung makna kasih sayang, kelembutan, dan perlindungan. Kata غَضَب berasal dari akar غ ض ب, yang menunjukkan murka. Kata تَغْلِبُ berasal dari akar غ ل ب, bermakna mengalahkan atau mengungguli. Struktur bahasa ini menunjukkan bahwa rahmat bukan sekadar sifat yang disebut, tetapi menjadi makna dominan yang menenangkan hamba.

Hadits kedua mengajarkan kesucian tauhid dari dua penyimpangan besar: mengingkari kebangkitan dan menyatakan Allah memiliki anak. Dalam hadits ini Allah berfirman bahwa anak Adam telah mendustakan-Nya dengan berkata bahwa Allah tidak akan mengembalikannya sebagaimana penciptaan pertama, dan telah mencela-Nya dengan berkata bahwa Allah mengambil anak. Hadits ini sangat erat dengan tauhid dan iman kepada hari akhir. Manusia yang mengingkari kebangkitan pada dasarnya meremehkan kekuasaan Allah. Padahal, jika Allah Mahakuasa menciptakan manusia pertama kali, maka membangkitkan kembali setelah kematian bukanlah sesuatu yang mustahil bagi-Nya.

Bagian akhir hadits kedua menyebutkan makna tauhid yang sangat kuat: Allah adalah الْأَحَدُ الصَّمَدُ, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang sebanding dengan-Nya. Redaksi ini menggemakan kandungan Surah al-Ikhlâs. Secara akidah, hadits ini menegaskan bahwa Allah tidak boleh dipahami dengan ukuran biologis, genealogis, atau kebutuhan makhluk. Anak adalah kebutuhan makhluk untuk keberlangsungan keturunan, bantuan, atau pewarisan. Allah Mahasuci dari semua kebutuhan itu. Ia tidak membutuhkan pasangan, anak, pembantu, penerus, atau sekutu.

Dari sisi nahwu-sharaf, kata كَذَّبَنِي berasal dari akar ك ذ ب dengan pola فَعَّلَ, yang memberi makna mendustakan secara tegas. Kata شَتَمَنِي berasal dari akar ش ت م, bermakna mencela atau menghina. Kata يُعِيدَنِي berasal dari akar ع و د, dengan makna mengembalikan atau membangkitkan kembali. Kata وَلَدًا adalah isim yang berarti anak. Dengan membaca struktur kata-kata ini, pembaca dapat memahami bahwa hadits ini bukan sekadar pernyataan teologis, tetapi juga teguran keras terhadap cara berpikir manusia yang merendahkan kekuasaan dan kesucian Allah.

Hadits ketiga mengajarkan tauhid dalam membaca fenomena alam. Rasulullah saw. setelah shalat Subuh di Hudaibiyah menjelaskan firman Allah bahwa di antara hamba ada yang pagi itu menjadi mukmin kepada Allah dan kafir kepada bintang, yaitu orang yang berkata, “Kami diberi hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya.” Sebaliknya, ada yang menjadi kafir kepada Allah dan mukmin kepada bintang, yaitu orang yang berkata, “Kami diberi hujan karena bintang ini dan itu.” Hadits ini tidak menolak adanya sebab-sebab alamiah, tetapi menolak penyandaran kekuasaan hakiki kepada selain Allah.

Dalam kehidupan modern, hadits ini sangat relevan. Manusia semakin mampu menjelaskan fenomena alam melalui ilmu pengetahuan: hujan melalui siklus hidrologi, awan, kelembapan, tekanan udara, suhu, dan angin. Penjelasan ilmiah semacam ini tidak bertentangan dengan tauhid selama dipahami sebagai penjelasan tentang mekanisme ciptaan Allah. Yang dilarang adalah memindahkan keyakinan rububiyah dari Allah kepada sebab alam. Ilmu menjelaskan proses, sedangkan iman menegaskan bahwa seluruh proses berada di bawah kehendak dan ketetapan Allah.

Secara bahasa, ungkapan *مُطَرَّنَا بِقَضَلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ* sangat indah. Kata *مُطَرَّنَا* berbentuk fi‘il madhi majhul, berarti “kami diberi hujan.” Bentuk majhul ini menunjukkan bahwa manusia adalah penerima, bukan penguasa hujan. Frasa *بِقَضَلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ* menunjukkan sebab hakiki dalam perspektif iman: karunia dan rahmat Allah. Sebaliknya, ungkapan *يَنْوُءُ كَذَا وَكَذَا* menunjukkan penyandaran kepada bintang tertentu. Hadits ini mendidik lisan agar setelah menerima nikmat alam, seorang muslim berkata: “Ini karunia Allah,” bukan “ini semata-mata karena benda, sistem, teknologi, atau kekuatan manusia.”

Hadits keempat melarang mencela masa. Dalam redaksi hadits disebutkan bahwa anak Adam mencela *الدَّهْرَ*, sedangkan Allah menyatakan bahwa Dia adalah pengatur masa; di tangan-Nya malam dan siang. Hadits ini sering disalahpahami bila dibaca secara literal tanpa syarah. Maksudnya bukan bahwa Allah identik dengan waktu sebagai makhluk, tetapi bahwa Allah adalah pengatur segala kejadian yang berlangsung dalam waktu. Mencela masa karena musibah, kemiskinan, kegagalan, atau penderitaan berarti secara tidak langsung mencela pengaturan Allah terhadap kejadian yang berlangsung di dalam masa.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sering berkata, “Zaman ini jahat,” “hari ini sial,” “waktu tidak berpihak,” atau “nasib memainkan saya.” Hadits ini mendidik agar lisan seorang mukmin tidak menyalahkan waktu sebagai pelaku mandiri. Waktu hanyalah wadah kejadian. Yang menciptakan dan mengatur kejadian adalah Allah. Seorang muslim boleh mengeluh kepada Allah dengan adab, boleh berdoa, boleh berusaha memperbaiki keadaan, tetapi tidak boleh mencela masa seolah-olah masa memiliki kuasa mandiri yang menandingi Allah.

Secara nahwu, ungkapan *بِيَدِي اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* berarti “di tangan-Ku malam dan siang.” Frasa *بِيَدِي* adalah jar-majrur yang menunjukkan kekuasaan dan pengaturan. Kata *اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ* menjadi unsur yang berada dalam kekuasaan Allah. Dari sisi sharaf, kata *الدَّهْر* menunjuk masa atau rentang waktu; *الَّيْل* berarti malam; *النَّهَار* berarti siang. Hadits ini memperbaiki cara manusia membaca waktu: waktu bukan musuh, tetapi amanah; bukan sumber kuasa, tetapi ciptaan yang diatur Allah; bukan alasan untuk mencela takdir, tetapi ruang untuk beramal.

Hadits kelima menutup rangkaian awal bab ini dengan pendidikan keikhlasan. Allah berfirman:

أَنَا أَعْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ؛ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ غَيْرِي، تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

Artinya:

“Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Siapa yang melakukan suatu amal lalu ia mempersekutukan selain-Ku bersama-Ku dalam amal itu, Aku tinggalkan dia dan kesyirikannya.”

Hadits ini sangat penting karena memindahkan pembahasan tauhid dari wilayah keyakinan lahir menuju wilayah niat batin. Seseorang bisa mengucapkan tauhid dengan lisannya, tetapi amalnya tercampur oleh keinginan dipuji, diakui, dihormati, viral, dianggap saleh, atau dianggap berjasa. Riya adalah bentuk syirik tersembunyi karena menjadikan manusia sebagai tujuan amal. Hadits ini mengajarkan bahwa Allah tidak membutuhkan amal yang bercabang niatnya. Amal yang tampak besar dapat jatuh nilainya bila tidak ikhlas, sedangkan amal kecil dapat menjadi agung bila murni karena Allah.

Secara nahwu, kalimat *أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءَ عَنِ الشُّرْكِ* dimulai dengan *أَنَا* sebagai muftada'. Kata *أَغْنَى* adalah isim tafdhil sebagai khabar, bermakna “paling kaya” atau “paling tidak membutuhkan.” Kata *الشُّرَكَاءَ* adalah mudhaf ilaih. Frasa *عَنِ الشُّرْكِ* menunjukkan aspek ketidakbutuhan Allah terhadap segala bentuk penyekutuan. Dari sisi sharaf, *الشُّرْكِ* berasal dari akar *ش ر ك*, bermakna menyertakan atau mempersekutukan. Kata *أَشْرَكَ* adalah fi'il madhi dari bab if'al, bermakna menjadikan sekutu. Ini menunjukkan bahwa syirik dalam amal bukan hanya terjadi karena keyakinan formal, tetapi karena tindakan batin yang menjadikan selain Allah sebagai mitra tujuan.

Bab ini, dengan demikian, membangun lima pelajaran utama.

Pertama, rahmat Allah adalah fondasi harapan. Manusia berdosa tidak boleh berputus asa, tetapi juga tidak boleh menjadikan rahmat Allah sebagai alasan untuk terus bermaksiat. Rahmat harus melahirkan taubat, syukur, dan kasih sayang kepada sesama.

Kedua, tauhid menuntut kesucian keyakinan tentang Allah. Allah tidak serupa dengan makhluk, tidak memiliki anak, tidak diperanakkan, dan tidak memiliki tandingan. Ia Mahakuasa menciptakan pertama kali dan Mahakuasa membangkitkan kembali.

Ketiga, fenomena alam harus dibaca dengan tauhid. Hujan, malam, siang, waktu, dan seluruh kejadian alam boleh dikaji secara ilmiah, tetapi tidak boleh dilepaskan dari keyakinan bahwa Allah adalah Pencipta dan Pengaturnya.

Keempat, lisan seorang mukmin harus beradab terhadap takdir. Tidak mencela masa, tidak menyalahkan hari, tidak mengutuk waktu, dan tidak berkata seolah-olah alam memiliki kuasa mandiri di luar kehendak Allah.

Kelima, amal harus dimurnikan dari syirik tersembunyi. Ibadah, ilmu, dakwah, sedekah, karya, jabatan, dan perjuangan harus diarahkan kepada Allah. Bila amal dicampur dengan pencarian pujian manusia, maka keutuhan tauhid dalam amal menjadi rusak.

Dari sisi pendidikan, bab ini dapat digunakan sebagai dasar pembinaan akidah untuk berbagai kalangan. Bagi santri dan pelajar, bab ini mengajarkan pokok tauhid dengan bahasa hadits yang kuat. Bagi dai dan mubaligh, bab ini menyediakan materi dakwah tentang rahmat, kebangkitan, tauhid alam, adab terhadap waktu, dan ikhlas. Bagi masyarakat umum, bab ini memberikan pedoman praktis: jangan putus asa, jangan meremehkan akhirat, jangan menisbatkan nikmat kepada selain Allah, jangan mencela waktu, dan jangan beramal demi pujian.

Dari sisi nahwu-sharaf, bab ini juga menjadi pintu masuk yang sangat baik. Pembaca akan bertemu dengan struktur *إِنَّ* untuk penegasan, fi'il madhi untuk peristiwa yang telah terjadi, fi'il mudhari'

untuk makna berlangsung atau berulang, isim tafdhil seperti أَغْنَى, bentuk majhul seperti مُطِيزًا, pola tafa'ul dan if'al, idhafah kepada ياء المتكلم, serta jar-majrur yang membentuk relasi makna. Dengan demikian, sejak bab pertama pembaca sudah melihat bahwa bahasa Arab bukan sekadar alat membaca, tetapi alat memahami iman.

Secara akhlak, bab ini mengajarkan kelembutan dan ketegasan sekaligus. Rahmat Allah mengajarkan kelembutan. Kesucian tauhid mengajarkan ketegasan. Keyakinan terhadap kebangkitan mengajarkan tanggung jawab. Tauhid dalam membaca alam mengajarkan syukur. Larangan mencela masa mengajarkan adab. Larangan syirik dalam amal mengajarkan keikhlasan. Semua nilai ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi muslim yang lurus akidahnya dan bersih hatinya.

Oleh karena itu, Bab I bukan hanya pengantar menuju empat puluh hadits, tetapi fondasi ruhani bagi seluruh buku. Jika pembaca memahami bab ini dengan baik, ia akan memasuki bab-bab berikutnya dengan kesadaran yang benar: bahwa semua ibadah, akhlak, muamalah, taubat, dan harapan akhirat harus berpangkal pada tauhid yang murni dan pengenalan yang benar kepada Allah.

1. HADITS QUDSY 1

Rahmat Allah Mengalahkan Murka-Nya

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ، كَتَبَ فِي كِتَابِهِ عَلَى نَفْسِهِ، فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ: إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ
غَضَبِي

رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَكَذَلِكَ الْبُخَارِيُّ وَالنَّسَائِيُّ وَابْنُ مَاجَهَ

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

“Ketika Allah menetapkan penciptaan, **Dia menulis dalam kitab-Nya atas diri-Nya**, dan kitab itu berada di sisi-Nya: ‘Sesungguhnya rahmat-Ku mengalahkan murka-Ku.’”

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, demikian pula oleh al-Bukhari, al-Nasa’i, dan Ibn Majah. Teks hadits ini terdapat dalam file utama *40haditsQudsy.txt* sebagai hadits qudsy pertama dalam kumpulan الأربعون القدسية.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

عَنْ (saking Abu Hurairah) رَضِيَ (mugi paring ridho) اللَّهُ ف (sopo Allah) عَنْهُ (saking Abu Hurairah) قَالَ (ngendika sopo Abu Hurairah):

(sopo) اللهُ ف (mugi paring rahmat ta'dhim) صَلَّى اللهُ (Allah) رَسُولُ (Utusan) (f sampun ngendika sopo) قَالَ (Allah) عَلَيْهِ (ing atase Kanjeng Rasul) وَسَلَّم (lan mugi paring keslametan sopo Allah):

«(ing dalem nalikane) قَضَى اللهُ (Allah) مَف (wis nitahake/mutusake sopo) الْخَلْقُ (ing sekabehane makhluk), كَتَبَ (f mongko nulis sopo Allah) فِي (ing dalem) كِتَابِهِ (kitabe Allah) عَلَى (ing atase) نَفْسِهِ (Dzat-e Allah), إِنَّ: عِنْدَهُ (ing kersane Allah) مَوْضُوعٌ (iku diselehake/ditetepake) (خ utawi kitab/tulisan iku) فَهُوَ (utawi kitab/tulisan iku) رَحْمَتِي (utawi rahmat Ingsun) (temen setuhune) ing غَضَبِي (f) (iku ngalahake opo rahmat) تَغْلِبُ (utawi rahmat Ingsun)»

رَوَاهُ (sampun ngriwayatake) مُسْلِمٌ (f sopo Imam Muslim), وَكَذَلِكَ (lan koyo mengkono ugo) وَابْنُ مَاجَهَ (lan Imam Ibnu Majah) وَالنَّسَائِيُّ (lan Imam Nasa'i) (f sopo Imam Bukhari) الْبُخَارِيُّ (Murad (Penjelasan Ringkas)

“Para santri lan sedherek sedaya, hadits Qudsi menika nggambaraken kanthi cetha bilih kamirahan, welas asih, saha rahmatipun Allah Swt. menika langkung ageng tur ngalahaken duka utawi bendunipun. Nalika Allah nyiptakaken alam semesta saisinipun, Panjenenganipun sampun netepaken satunggaling janji wonten ing kitab (Lauh Mahfudz) ingkang tansah wonten ing ngarsanipun, bilih rahmatipun mesthi unggul. Pramila, minangka kawula ingkang asring damel dosa, kita boten kepareng pedhot pangarep-arep (putus asa) saking rahmatipun Allah. Pangapuntenipun Pangeran menika tansah binuka wiyar tumrap sinten kemawon ingkang purun wangsul, getun, lan tobat dhumateng Panjenenganipun. Pangeran kita iku Maha Welas, luwih seneng ngapura tinimbang nyiksa.”

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 1

Perawi sahabat: Abu Hurairah r.a.

Sumber periwayatan: Muslim; juga disebutkan oleh al-Bukhari, al-Nasa'i, dan Ibn Majah
Tema utama: rahmat Allah, murka Allah, penciptaan, kitab ketetapan Ilahi, harapan spiritual, dan keseimbangan antara takut serta harap.

Hadits ini merupakan pintu masuk yang sangat penting dalam memahami seluruh kumpulan 40 Hadits Qudsy. Ia menampilkan pesan dasar bahwa hubungan Allah dengan makhluk-Nya berada dalam cakupan rahmat yang sangat luas. Allah Mahakuasa menghukum, tetapi rahmat-Nya mendahului dan mengalahkan murka-Nya. Hadits ini bukan berarti manusia boleh merasa aman dari hukuman Allah, tetapi mengajarkan bahwa seorang hamba tidak boleh berputus asa dari rahmat-Nya.

Dalam pendidikan tauhid, hadits ini membentuk fondasi *raja'*, yaitu harapan kepada Allah. Dalam pendidikan akhlak, hadits ini melahirkan kelembutan, kasih sayang, dan sikap tidak mudah menghakimi. Dalam pendidikan ruhani, hadits ini menyeimbangkan rasa takut kepada dosa dengan keyakinan bahwa pintu taubat Allah selalu terbuka.

D. Kosakata Kunci

1. قَضَى

Kata قَضَى berasal dari akar ق ض ي. Maknanya antara lain menetapkan, memutuskan, menyelesaikan, atau menentukan. Dalam hadits ini, لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ berarti “ketika Allah menetapkan penciptaan” atau “ketika Allah menyelesaikan penciptaan.” Kata ini menunjukkan kekuasaan mutlak Allah dalam mencipta dan menetapkan segala sesuatu.

2. الْخَلْقَ

Kata الْخَلْقَ berasal dari akar خ ل ق. Maknanya adalah ciptaan, makhluk, atau proses penciptaan. Dalam kalimat ini, kata tersebut menjadi objek dari fi'il قَضَى. Ia menunjuk kepada seluruh makhluk yang Allah ciptakan.

3. كَتَبَ

Kata كَتَبَ berasal dari akar ك ت ب, bermakna menulis, menetapkan, atau mewajibkan. Dalam konteks hadits ini, makna “menulis” tidak boleh dipahami seperti aktivitas manusia yang membutuhkan alat, tinta, atau keterbatasan fisik. Yang dimaksud adalah penetapan Allah dalam kitab di sisi-Nya sesuai dengan keagungan-Nya.

4. كِتَابِهِ

Kata كِتَابِهِ berasal dari akar ك ت ب. Dalam hadits ini, كِتَابِهِ berarti “kitab-Nya”. Kata ini menunjukkan ketetapan yang berada di sisi Allah. Dalam syarah para ulama, frasa semacam ini berkaitan dengan ketetapan Ilahi yang menunjukkan kesempurnaan ilmu dan kehendak Allah.

5. نَفْسِهِ

Kata نَفْسِهِ berarti diri. Dalam ungkapan عَلَى نَفْسِهِ, maksudnya adalah Allah menetapkan atas diri-Nya sesuai dengan kemuliaan dan keagungan-Nya. Tidak boleh dipahami dengan penyerupaan kepada diri makhluk.

6. مَوْضِعٌ

Kata مَوْضِعٌ berasal dari akar و ض ع, dari bentuk isim maf'ul. Maknanya: diletakkan, ditempatkan, atau berada. Dalam kalimat فَهُوَ مَوْضِعٌ عِنْدَهُ, maksudnya kitab itu berada di sisi Allah.

7. رَحْمَتِي

Kata رَحْمَة berasal dari akar ر ح م. Maknanya adalah kasih sayang, kelembutan, belas kasih, dan kebaikan. Ketika disandarkan kepada Allah, rahmat Allah harus dipahami sesuai dengan keagungan-Nya, bukan seperti emosi makhluk. رَحْمَتِي berarti “rahmat-Ku”.

8. تَغْلِبُ

Kata تَغْلِبُ berasal dari akar غ ل ب, dari fi'il يَغْلِبُ – غَلَبَ. Maknanya mengalahkan, mengungguli, atau mendominasi. Dalam hadits ini, rahmat Allah digambarkan sebagai sesuatu yang mengungguli murka-Nya.

9. غَضَبِي

Kata غَضَبُ berasal dari akar غ ض ب, bermakna murka. Jika dinisbahkan kepada Allah, murka Allah harus dipahami sebagai sifat yang layak bagi keagungan Allah, tidak sama dengan kemarahan manusia yang muncul dari kelemahan, emosi, atau kehilangan kontrol.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini memiliki beberapa struktur kalimat penting.

1. Struktur sanad ringkas

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

Frasa عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ adalah jar-majrur yang menunjukkan jalur periwayatan: “dari Abu Hurairah.” Kata أَبِي majrur karena didahului huruf jar عَنْ. Kata هُرَيْرَةَ menjadi mudhaf ilaih.

Kalimat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah doa untuk sahabat. Kata رَضِيَ adalah fi'il madhi, اللَّهُ adalah fa'il marfu', dan عَنْهُ adalah jar-majrur.

Kata قَالَ adalah fi'il madhi, fa'ilnya dhamir mustatir kembali kepada Abu Hurairah.

2. Struktur penyandaran kepada Rasulullah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kata قَالَ adalah fi'il madhi. Kata رَسُولُ adalah fa'il marfu'. Kata اللَّهُ adalah mudhaf ilaih majrur. Kalimat صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah doa shalawat dan salam untuk Nabi saw.

Struktur ini menunjukkan bahwa hadits qudsy tetap disampaikan melalui Rasulullah saw. Hadits qudsy bukan ayat Al-Qur'an, tetapi sabda Nabi saw. yang meriwayatkan makna dari Allah.

3. Struktur matan utama

لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ

Kata **لَمَّا** adalah zharaf atau huruf yang menunjukkan waktu: “ketika”. Kata **فَضَى** adalah fi‘il madhi. Kata **اللَّهُ** adalah fa‘il marfu‘. Kata **الْخَلْقَ** adalah maf‘ul bih manshub.

Makna nahwunya: ketika Allah telah menetapkan atau menyelesaikan penciptaan.

4. Struktur kalimat penetapan

كَتَبَ فِي كِتَابِهِ عَلَى نَفْسِهِ

Kata **كَتَبَ** adalah fi‘il madhi. Fa‘ilnya dhamir mustatir yang kembali kepada Allah. Frasa **فِي كِتَابِهِ** adalah jar-majrur yang menunjukkan tempat penulisan atau ketetapan. Frasa **عَلَى نَفْسِهِ** adalah jar-majrur yang menunjukkan bahwa Allah menetapkan atas diri-Nya.

5. Struktur kalimat keadaan kitab

فَهُوَ مَوْضُوعٌ عِنْدَهُ

Huruf **فَ** menunjukkan kelanjutan atau akibat. Kata **هُوَ** adalah dhamir munfashil sebagai muftada‘. Kata **مَوْضُوعٌ** adalah khabar marfu‘. Kata **عِنْدَهُ** adalah zharaf yang berfungsi sebagai keterangan tempat, bermakna “di sisi-Nya”.

6. Struktur inti hadits qudsy

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

Kata **إِنَّ** adalah huruf taukid wa nashb, berfungsi menegaskan. Kata **رَحْمَتِي** adalah isim **إِنَّ**. Kalimat **تَغْلِبُ غَضَبِي** adalah jumlah fi‘liyyah yang menjadi khabar **إِنَّ**. Kata **تَغْلِبُ** adalah fi‘il mudhari‘ marfu‘. Fa‘ilnya dhamir mustatir yang kembali kepada **رَحْمَتِي**. Kata **غَضَبِي** adalah maf‘ul bih.

Makna susunan ini sangat kuat: bukan sekadar “Allah memiliki rahmat dan murka”, tetapi “rahmat Allah mengalahkan murka-Nya.”

F. Analisis Sharaf

1. قَضَى - يَفْضِي - قَضَاءٌ

Akar kata: ق ض ي

Jenis: fi‘il tsulatsi mujarrad naqish

Makna dasar: menetapkan, memutuskan, menyelesaikan, menunaikan.

Dalam hadits ini, **قَضَى** menunjukkan ketetapan Allah atas penciptaan. Secara makna teologis, Allah tidak menciptakan secara sia-sia. Penciptaan terjadi dengan ilmu, kehendak, hikmah, dan ketetapan-Nya.

2. خَلَقَ - يَخْلُقُ - خَلْقًا

Akar kata: خ ل ق

Makna dasar: menciptakan, mengadakan dari tidak ada, membentuk.

Kata الْخَلْق dalam hadits dapat dipahami sebagai ciptaan atau penciptaan. Ia menunjukkan seluruh makhluk yang berada dalam kekuasaan Allah.

3. كَتَبَ - يَكْتُبُ - كِتَابَةً

Akar kata: ك ت ب

Makna dasar: menulis, menetapkan, mewajibkan.

Dalam teks agama, kata كَتَبَ sering memiliki makna penetapan. Misalnya, Allah “menulis” atau “menetapkan” sesuatu dalam ilmu dan ketentuan-Nya. Dalam hadits ini, kata tersebut menunjukkan kepastian ketetapan rahmat Allah.

4. وَضَعَ - يَضَعُ - وَضْعًا

Akar kata: و ض ع

Bentuk dalam hadits: مَوْضُوعٌ

Jenis: isim maf'ul

Makna: yang diletakkan, yang ditempatkan.

Kata مَوْضُوعٌ menunjukkan bahwa kitab itu berada di sisi Allah. Isim maf'ul memberi makna sesuatu yang menerima tindakan penempatan.

5. رَحِمَ - يَرْحَمُ - رَحْمَةً

Akar kata: ر ح م

Makna dasar: mengasihi, menyayangi, memberi rahmat.

Kata رَحْمَةً adalah mashdar yang menunjukkan kasih sayang. Ketika disandarkan kepada Allah, rahmat bermakna pemberian kebaikan, kelembutan, ampunan, petunjuk, perlindungan, dan karunia Allah kepada hamba-Nya.

6. غَلَبَ - يَغْلِبُ - غَلَبَةً

Akar kata: غ ل ب

Bentuk dalam hadits: تَغْلِبُ

Jenis: fi'il mudhari'

Makna: mengalahkan, mengungguli.

Penggunaan fi'il mudhari' تَغْلِبُ memberi kesan makna yang hidup dan terus relevan. Rahmat Allah bukan hanya disebut pernah mengalahkan murka, tetapi menjadi prinsip dominan dalam hubungan Allah dengan makhluk-Nya.

7. غَضِبَ – يُغْضِبُ – غَضَبًا

Akar kata: غ ض ب

Makna dasar: murka atau marah.

Ketika dinisbahkan kepada Allah, makna غَضِبَ harus disucikan dari sifat kekurangan makhluk. Murka Allah bukan emosi yang tidak terkendali, melainkan sifat yang sesuai dengan keagungan dan keadilan-Nya terhadap maksiat, kekufuran, dan kezaliman.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

Kalimat kunci hadits ini adalah:

إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي

I'rabnya sebagai berikut:

إِنَّ

Huruf taukid wa nashb. Berfungsi menegaskan isi kalimat dan menashabkan isimnya.

رَحْمَتِي

Isim إِنَّ manshub secara kedudukan. Tanda nashabnya tidak tampak karena kata ini mudhaf kepada المتكلم.

رَحْمَتُهُ adalah mudhaf, sedangkan ياء المتكلم adalah mudhaf ilaih dalam kedudukan majrur.

Maknanya: rahmat-Ku.

تَغْلِبُ

Fi'il mudhari' marfu'. Tanda rafa'nya dhammah zahirah pada akhir kata. Fa'ilnya dhamir mustatir takdirnya هِيَ, kembali kepada رَحْمَتِي.

غَضَبِي

Maf'ul bih manshub secara kedudukan. Tanda nashabnya tidak tampak karena mudhaf kepada ياء المتكلم.

غَضَبُ adalah mudhaf, sedangkan ياء المتكلم adalah mudhaf ilaih.

Maknanya: murka-Ku.

Jumlah fi'liyyah إِنَّ تَغْلِبُ غَضَبِي berada pada posisi khabar إِنَّ.

Secara makna, i'rab ini menunjukkan bahwa رَحْمَتِي adalah unsur yang ditegaskan sebagai pusat kalimat, sedangkan تَغْلِبُ غَضَبِي menjelaskan sifat dominannya. Ini memberi pesan bahwa rahmat Allah bukan pinggiran, tetapi menjadi pusat relasi Allah dengan hamba-Nya.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini mengandung salah satu pesan paling agung tentang Allah: rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya. Seorang muslim tidak boleh memahami Allah hanya melalui ancaman, siksa, dan murka. Ia juga tidak boleh memahami Allah hanya melalui pengampunan tanpa tanggung jawab. Hadits ini mengajarkan keseimbangan: Allah Maha Pengasih, tetapi juga Mahaadil; Allah mengampuni, tetapi juga menghukum; Allah membuka pintu taubat, tetapi tidak meridhai kezaliman dan kekufuran.

Kalimat **لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ** menunjukkan bahwa pesan rahmat ini berkaitan dengan penciptaan. Seolah-olah hadits ini mengajarkan bahwa sebelum manusia membaca sejarah hidupnya, sebelum ia jatuh dalam dosa, sebelum ia berjuang memperbaiki diri, dan sebelum ia menghadapi ujian dunia, ia perlu mengetahui satu prinsip besar: Allah telah menetapkan bahwa rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya.

Ini adalah fondasi psikologis dan spiritual yang sangat kuat. Manusia tidak diciptakan untuk diputuskan dari harapan. Manusia diciptakan dalam ruang rahmat Allah. Setiap napas, rezeki, kesempatan hidup, pintu taubat, hidayah, ilmu, keluarga, kesehatan, dan kemampuan beramal adalah bagian dari rahmat Allah. Bahkan teguran Allah pun dapat menjadi rahmat jika membuat manusia kembali kepada-Nya.

Namun, hadits ini tidak boleh dipakai untuk meremehkan dosa. Rahmat Allah bukan alasan untuk menunda taubat. Justru karena Allah Maha Penyayang, seorang hamba semestinya malu untuk terus melanggar perintah-Nya. Karena Allah membuka pintu ampunan, hamba seharusnya segera kembali. Karena Allah tidak langsung menghukum semua dosa, hamba seharusnya sadar bahwa penangguhan itu adalah kesempatan, bukan izin untuk bermaksiat.

Hadits ini juga mendidik manusia agar tidak berputus asa. Ada orang yang merasa dosanya terlalu besar, masa lalunya terlalu kelam, atau kesalahannya terlalu banyak. Ia merasa tidak mungkin diterima kembali oleh Allah. Hadits ini datang sebagai cahaya: rahmat Allah lebih luas daripada dosa manusia. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada rahmat Allah selama manusia mau bertaubat dengan benar. Putus asa dari rahmat Allah adalah penyakit ruhani yang dapat menjauhkan manusia dari perbaikan.

Di sisi lain, hadits ini membentuk akhlak sosial. Jika Allah memperkenalkan diri-Nya dengan rahmat yang mengalahkan murka, maka manusia yang beriman kepada Allah juga harus belajar menjadi penyayang. Orang tua mendidik anak dengan rahmat, bukan hanya kemarahan. Guru membimbing murid dengan kasih sayang, bukan hanya hukuman. Pemimpin mengurus masyarakat dengan keadilan dan belas kasih, bukan kesewenang-wenangan. Dai mengajak umat dengan hikmah, bukan dengan penghinaan. Seorang muslim menasihati saudaranya dengan kelembutan, bukan dengan kesombongan.

Hadits ini juga menjadi dasar penting dalam pendidikan dan dakwah. Dakwah yang hanya menakut-nakuti dapat membuat orang menjauh atau putus asa. Dakwah yang hanya memberi harapan tanpa tanggung jawab dapat membuat orang meremehkan dosa. Dakwah yang benar menggabungkan keduanya: memperingatkan manusia dari murka Allah, tetapi membuka pintu

harapan kepada rahmat-Nya. Dalam bahasa pendidikan Islam, ini adalah keseimbangan antara *targhib* dan *tarhib*: motivasi kepada kebaikan dan peringatan dari keburukan.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Hadits ini mengajarkan beberapa nilai tauhid.

Pertama, Allah memiliki sifat rahmat. Rahmat Allah bukan rahmat seperti makhluk. Rahmat Allah adalah sifat yang sempurna, sesuai dengan keagungan-Nya, tidak bercampur kelemahan, kebutuhan, atau keterpaksaan. Allah merahmati karena kesempurnaan-Nya, bukan karena membutuhkan makhluk.

Kedua, Allah memiliki sifat murka. Murka Allah juga tidak sama dengan kemarahan manusia. Manusia marah karena tersinggung, lemah, kehilangan kontrol, atau dikuasai emosi. Allah Mahasuci dari semua kekurangan itu. Murka Allah adalah sifat yang sesuai dengan keadilan dan keagungan-Nya terhadap kekufuran, kemaksiatan, dan kezaliman.

Ketiga, rahmat Allah mengalahkan murka-Nya. Ini menunjukkan keluasan kasih sayang Allah kepada makhluk. Dunia masih berjalan karena rahmat Allah. Manusia masih diberi kesempatan bertaubat karena rahmat Allah. Orang berdosa tidak langsung dibinasakan karena rahmat Allah. Orang yang kembali kepada-Nya diterima karena rahmat Allah.

Keempat, Allah menetapkan atas diri-Nya apa yang Dia kehendaki. Dalam hadits ini disebutkan bahwa Allah menulis dalam kitab-Nya atas diri-Nya. Ini menunjukkan kekuasaan mutlak Allah. Tidak ada pihak yang memaksa Allah. Allah menetapkan rahmat atas diri-Nya karena kehendak, ilmu, hikmah, dan kemurahan-Nya.

Kelima, penciptaan berjalan dalam ilmu dan ketetapan Allah. Kalimat *لَمَّا قَضَى اللَّهُ الْخَلْقَ* menunjukkan bahwa penciptaan bukan peristiwa acak. Semua berada dalam ketentuan Allah. Namun, ketentuan itu dibuka dengan pesan rahmat, bukan kezaliman.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini tidak hanya mengajarkan akidah, tetapi juga membentuk akhlak.

Pertama, akhlak harapan. Seorang muslim harus memiliki harapan kepada Allah. Harapan membuatnya bangkit setelah jatuh, bertaubat setelah berdosa, dan memperbaiki diri setelah salah.

Kedua, akhlak malu kepada Allah. Jika Allah begitu luas rahmat-Nya, maka seorang hamba semestinya malu menggunakan nikmat Allah untuk bermaksiat. Rahmat bukan alasan untuk lancang, tetapi alasan untuk bersyukur.

Ketiga, akhlak kasih sayang kepada sesama. Orang yang memahami rahmat Allah akan lebih mudah menyayangi manusia. Ia tidak cepat menghukum, tidak mudah mencela, dan tidak senang melihat orang lain jatuh.

Keempat, akhlak tidak menghakimi. Manusia tidak mengetahui akhir hidup seseorang. Orang yang hari ini berdosa bisa jadi besok bertaubat. Orang yang hari ini jauh bisa jadi kelak menjadi dekat dengan Allah. Hadits ini mengajarkan agar manusia menasihati tanpa merasa dirinya pemilik surga dan neraka.

Kelima, akhlak optimis dalam pendidikan. Anak, murid, santri, jamaah, dan masyarakat harus diberi ruang untuk berubah. Kesalahan harus dikoreksi, tetapi koreksi harus membuka jalan perbaikan.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Ketika merasa banyak dosa

Hadits ini mengajarkan agar seseorang tidak tenggelam dalam rasa putus asa. Jika ia pernah lalai shalat, menyakiti orang lain, berdusta, berbuat zalim, atau jatuh dalam dosa pribadi, maka jalan pertama adalah kembali kepada Allah. Ia perlu beristighfar, menyesali dosa, berhenti dari kesalahan, dan memperbaiki kerusakan yang bisa diperbaiki.

Kalimat *إِنَّ رَحْمَتِي تَغْلِبُ غَضَبِي* harus menjadi dorongan untuk bertaubat, bukan alasan untuk menunda taubat.

2. Ketika mendidik anak

Orang tua sering kali hanya menonjolkan hukuman. Hadits ini mengajarkan bahwa rahmat harus menjadi prinsip utama dalam pendidikan. Anak yang salah perlu ditegur, tetapi dengan kasih sayang. Anak perlu diberi kesempatan menjelaskan, memperbaiki, dan belajar dari kesalahan.

Murka yang tidak dikendalikan akan melukai jiwa anak. Rahmat yang bijaksana akan membentuk hati anak.

3. Ketika menjadi guru atau pendidik

Guru yang memahami hadits ini akan mengajar dengan kelembutan. Ia tidak mempermalukan murid di depan umum tanpa kebutuhan. Ia tidak menjadikan kesalahan murid sebagai bahan ejekan. Ia menegakkan disiplin, tetapi tetap membuka ruang bimbingan.

Rahmat dalam pendidikan bukan berarti membiarkan pelanggaran, tetapi memperbaiki pelanggaran dengan cara yang manusiawi.

4. Ketika berdakwah

Dai perlu menyeimbangkan kabar gembira dan peringatan. Umat perlu diberi tahu tentang dosa, neraka, hisab, dan murka Allah. Namun, umat juga harus diberi tahu bahwa Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang, dan menerima taubat.

Dakwah yang hanya keras dapat membuat orang lari. Dakwah yang hanya lunak dapat membuat orang lalai. Hadits ini mengajarkan keseimbangan.

5. Ketika menghadapi orang yang berdosa

Seorang muslim tidak boleh merasa lebih suci. Ia boleh membenci dosa, tetapi tidak boleh menutup pintu rahmat bagi pelakunya. Nasihat harus diberikan dengan adab. Jika seseorang mau bertaubat, ia harus dibantu, bukan terus-menerus dihina dengan masa lalunya.

6. Ketika mengalami musibah

Orang yang tertimpa musibah kadang merasa Allah membencinya. Hadits ini mengingatkan bahwa tidak semua ujian adalah tanda murka. Bisa jadi ujian adalah jalan rahmat: menghapus dosa, mengangkat derajat, melembutkan hati, atau mengembalikan manusia kepada Allah.

7. Ketika memimpin

Pemimpin keluarga, organisasi, sekolah, pesantren, kantor, atau masyarakat harus meneladani prinsip rahmat. Kekuasaan tidak boleh hanya tampil sebagai hukuman. Pemimpin harus tegas terhadap kesalahan, tetapi juga memberi ruang perbaikan, pembinaan, dan pemulihan.

8. Ketika menilai diri sendiri

Hadits ini mengajarkan dua sikap sekaligus: jangan merasa aman dari dosa, tetapi jangan putus asa dari rahmat. Seorang muslim perlu terus muhasabah: apakah ia sudah bersyukur atas rahmat Allah? Apakah ia menyalahgunakan rahmat Allah untuk bermaksiat? Apakah ia sudah menjadi rahmat bagi orang lain?

L. Ringkasan Hikmah

Hadits pertama ini mengajarkan bahwa rahmat Allah adalah fondasi besar dalam memahami kehidupan. Allah Mahakuasa menghukum, tetapi rahmat-Nya mengalahkan murka-Nya. Seorang hamba harus takut kepada dosa, tetapi tidak boleh putus asa dari ampunan. Ia harus berharap kepada rahmat Allah, tetapi harapan itu harus melahirkan taubat, syukur, amal saleh, dan kasih sayang kepada sesama.

Hadits ini juga mengajarkan bahwa pendidikan, dakwah, keluarga, kepemimpinan, dan hubungan sosial harus dibangun di atas rahmat. Ketegasan tetap diperlukan, tetapi rahmat harus menjadi prinsip yang mengarahkan ketegasan itu agar tidak berubah menjadi kezaliman.

2. HADITS QUDSY 2

Pengingkaran Anak Adam terhadap Kebangkitan dan Penyifatan Allah dengan Anak

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ، فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ
 إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي، وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ، وَأَمَّا شَتْمُهُ
 «إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا، وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ، لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُؤَلَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ»
 رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَكَذَلِكَ النَّسَائِيُّ

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda:

Allah Ta'ala berfirman:

“Anak Adam telah mendustakan-Ku, padahal tidak pantas baginya melakukan itu. Ia telah mencela-Ku, padahal tidak pantas baginya melakukan itu. Adapun pendustaannya kepada-Ku ialah ucapannya: ‘Dia tidak akan mengembalikanku sebagaimana Dia menciptakanku pertama kali.’ Padahal penciptaan pertama tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengembalikannya. Adapun celaannya kepada-Ku ialah ucapannya: ‘Allah mengambil anak.’ Padahal Aku adalah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu. Aku tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Ku.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, demikian pula oleh al-Nasa'i. Dalam file *40haditsQudsy.txt*, hadits ini tercatat sebagai hadits qudsy kedua dalam kumpulan الأربعون القدسية.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

(saking Abu Allah) عَنْهُ (الله sopo Allah) (mugi paring ridho) رَضِيَ (sahabat Abu Hurairah) أَبِي هُرَيْرَةَ (saking) عَنْ (saking Abu Allah) عَلَيْهِ (الله sopo Allah) (mugi paring rahmat ta'dhim) صَلَّى (Kanjeng Nabi) النَّبِيِّ (saking) عَنِ (saking ing atase Kanjeng Nabi) قَالَ (ngendika sopu Kanjeng Nabi) ف (lan mugi paring keslametan sopu Allah) وَسَلَّمَ (Nabi):

«(Allah) تَعَالَى (hale Maha Luhur sopu Allah): (Allah) قَالَ»

(iku keduwe Ibnu Adam) لَهُ (خ) (lan ora ono) وَلَمْ يَكُنْ (ابن آدم sopu anake Adam) (wis nggorohake) كَذَّبَنِي (m utawi hak nglakoni mengkonon-mengkonon nggorohake), ذَلِكَ (m)

(iku keduwe Ibnu Adam) لَهُ (خ) (lan ora ono) وَلَمْ يَكُنْ (ابن آدم sopu Ibnu Adam) (wis misuhi/ngina) وَشَتَمَنِي (m utawi hak nglakoni mengkonon-mengkonon ngina), ذَلِكَ (m)

mongko iku ucapane (خ ing Ingsun) إِنِّي (utawi penginane Ibnu Adam) سَمِعُهُ (lan anapon) وَأَمَّا (wis ngalap/mundhut) اتَّخَذَ (sopo Allah) فِ اللَّهِ (ing anak) وَلَدًا,

وَكَذَلِكَ (lan koyo mengkono sopo Imam Bukhari), الْبُخَارِيُّ (sopo Imam Bukhari) ing hadits (sampun ngriwayatake) رَوَاهُ (sopo Imam Nasa'i).

“Para santri lan sedherek sedaya, wonten ing Hadits Qudsi menika, Kanjeng Nabi njlentrehaken dawuhipun Allah Swt babagan kalih tumindak awonipun manungsa ingkang dipun anggep nggorohaken sarta ngina dhumateng Pangeran. Sepisan, manungsa nggorohaken Allah kanthi ngingkari dinten kiyamat utawi dinten kebangkitan. Tiyang menika nganggep bilih Allah boten saged nguripaken malih manungsa ingkang sampun pejah, kamangka kanggone akal, mbaleni damel barang ingkang sampun nate wonten menika kedahipun langkung gampil tinimbang nyiptakaken saking boten wonten (najan tumrap Allah kekalihipun sami gampilipun). Kaping kalih, manungsa ngina Allah kanthi nggadahi panyana bilih Allah menika kagungan putra. Kanthi tegas Allah mbantah pamanggih menika, amargi Gusti Allah menika Maha Tunggal (Al-Ahad) lan jumeneng minangka panggenan pasambat saha gumantungipun sedaya makhluk (As-Shamad). Gusti Allah boten peputra, boten dipun lahiraken, sarta boten wonten satunggal kemawon makhluk ingkang saged madhani dhumateng Dzatipun”.

Tema utama: iman kepada hari kebangkitan, tauhid, penolakan terhadap penyandaran anak kepada Allah, kesucian Allah dari sifat makhluk, dan bantahan terhadap pengingkaran akhirat.

Hadits ini mengandung dua koreksi akidah yang sangat mendasar. Pertama, koreksi terhadap manusia yang mengingkari kebangkitan setelah kematian. Kedua, koreksi terhadap manusia yang menisbatkan anak kepada Allah. Keduanya disebut sebagai kesalahan besar: yang pertama disebut تَكْذِيب atau pendustaan terhadap Allah; yang kedua disebut شَتْم atau celaan terhadap Allah.

Dalam pendidikan tauhid, hadits ini sangat penting karena menegaskan bahwa iman kepada Allah tidak dapat dipisahkan dari iman kepada kekuasaan-Nya membangkitkan manusia. Demikian pula, tauhid tidak sempurna bila seseorang masih menyandarkan kepada Allah sifat-sifat biologis dan genealogis makhluk, seperti memiliki anak, diperanakkan, membutuhkan penerus, atau memerlukan sekutu.

D. Kosakata Kunci

1. كَذَّبَنِي

Kata كَذَّبَ berasal dari akar ك ذ ب dengan pola فَعَّلَ. Maknanya adalah mendustakan, menganggap tidak benar, atau menolak kebenaran. Dalam hadits ini, كَذَّبَنِي berarti “ia telah mendustakan-Ku.” Tambahan نِي adalah dhamir muttashil yang berarti “Aku” sebagai objek.

Pendustaan yang dimaksud adalah pengingkaran terhadap kemampuan Allah membangkitkan manusia setelah mati.

2. ابْنُ آدَمَ

Frasa ابْنُ آدَمَ berarti “anak Adam”, yaitu manusia. Dalam hadits qudsy, ungkapan ini sering digunakan sebagai sapaan universal kepada manusia. Ia mengingatkan manusia kepada asal-usulnya: keturunan Adam, makhluk yang diciptakan, lemah, terbatas, dan membutuhkan Allah.

3. شَتَمَنِي

Kata شَتَمَ berasal dari akar ش ت م, bermakna mencela, menghina, atau berkata buruk. Dalam hadits ini, شَتَمَنِي berarti “ia telah mencela-Ku.” Celaan yang dimaksud adalah ucapan bahwa Allah mengambil anak.

4. يُعِيدَنِي

Kata يُعِيدُ berasal dari akar ع و د melalui bentuk أُعِيدُ – أَعَادَ, bermakna mengembalikan atau mengulang. Dalam hadits ini, لَنْ يُعِيدَنِي berarti “Dia tidak akan mengembalikanku,” yakni tidak akan membangkitkanku kembali setelah mati.

5. بَدَأَنِي

Kata بَدَأَ berasal dari akar ب د أ, bermakna memulai atau menciptakan pertama kali. بَدَأَنِي berarti “Dia memulaiku” atau “Dia menciptakanku pertama kali.”

6. أَوَّلُ الْخَلْقِ

Frasa ini berarti “penciptaan pertama.” Kata **أَوَّلُ** menunjukkan permulaan, sedangkan **الْخَلْقُ** berarti penciptaan. Dalam hadits ini, penciptaan pertama dijadikan argumen bahwa kebangkitan kembali bukan sesuatu yang mustahil bagi Allah.

7. أَهْوَنَ

Kata **أَهْوَنَ** adalah isim tafdhil dari akar **ه و ن**, bermakna lebih mudah atau lebih ringan. Dalam hadits ini disebutkan bahwa penciptaan pertama tidaklah lebih mudah bagi Allah daripada mengembalikan manusia setelah mati. Bagi Allah, tidak ada kesulitan dalam mencipta pertama kali maupun membangkitkan kembali.

8. اتَّخَذَ

Kata **اتَّخَذَ** berasal dari akar **أ خ ذ** melalui pola ifti‘al. Maknanya mengambil, menjadikan, atau mengangkat sesuatu sebagai sesuatu. Dalam hadits ini, **اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا** berarti “Allah mengambil anak.” Ini adalah keyakinan batil karena Allah Mahasuci dari kebutuhan memiliki anak.

9. وَلَدًا

Kata **وَلَدٌ** berarti anak. Dalam konteks akidah, penyandaran anak kepada Allah adalah bentuk tasybih dan pelecehan terhadap kesempurnaan Allah, karena anak adalah ciri makhluk yang berkembang biak, membutuhkan penerus, dan berada dalam sistem keturunan.

10. الْأَحَدُ

Kata **الْأَحَدُ** berarti Yang Maha Esa. Ia menunjukkan keesaan mutlak Allah, bukan sekadar satu dalam hitungan, tetapi Esa dalam zat, sifat, perbuatan, dan hak ibadah.

11. الصَّمَدُ

Kata **الصَّمَدُ** memiliki makna sangat dalam: tempat bergantung segala sesuatu, Yang sempurna, Yang tidak membutuhkan selain-Nya, sedangkan semua makhluk membutuhkan-Nya.

12. كُفُوًا

Kata **كُفُوًا** berarti setara, sebanding, sepadan, atau yang menyerupai dalam kedudukan. Dalam hadits ini, Allah menegaskan bahwa tidak ada satu pun yang setara dengan-Nya.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini memiliki struktur kebahasaan yang kuat karena memadukan laporan, bantahan, dan penegasan tauhid.

1. Struktur awal hadits

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Frasa **عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ** adalah jar-majrur yang menunjukkan jalur periwayatan. Kata **أَبِي** majrur karena didahului **عَنْ**. Kata **هُرَيْرَةَ** menjadi mudhaf ilaih.

Frasa *عَنِ النَّبِيِّ* juga jar-majrur. Kata *النَّبِيِّ* majrur karena didahului huruf jar *عَنْ*.

Kata *قَالَ* adalah fi'il madhi. Fa'ilnya dhamir mustatir yang kembali kepada Nabi saw.

2. Struktur penyandaran firman kepada Allah

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى

Kata *قَالَ* adalah fi'il madhi. Kata *اللَّهُ* adalah fa'il marfu'. Kata *تَعَالَى* adalah fi'il madhi yang berfungsi sebagai ungkapan pengagungan, bermakna “Mahatinggi.”

Struktur ini menunjukkan bahwa isi berikutnya adalah hadits qudsy, yaitu sabda Nabi saw. yang meriwayatkan firman Allah.

3. Struktur pendustaan manusia

كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ

Kata *كَذَّبَ* adalah fi'il madhi. Dhamir *بِي* adalah maf'ul bih, berarti “Aku.” Kata *ابْنُ* adalah fa'il marfu'. Kata *آدَمَ* adalah mudhaf ilaih.

Kalimat *وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ* berarti “padahal tidak pantas baginya hal itu.” *لَمْ* adalah huruf jazm yang menafikan masa lampau. *يَكُنْ* adalah fi'il mudhari' majzum dari *كَانَ*. Frasa *لَهُ* adalah jar-majrur, sedangkan *ذَلِكَ* adalah isim isyarah.

4. Struktur celaan manusia

وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ

Kata *شَتَمَ* adalah fi'il madhi. Dhamir *بِي* menjadi maf'ul bih. Fa'ilnya dhamir mustatir yang kembali kepada anak Adam. Kalimat setelahnya mengulangi penegasan bahwa manusia tidak pantas melakukan itu.

Pengulangan struktur *وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ* memberi tekanan retorik: baik pendustaan maupun celaan terhadap Allah sama-sama tidak layak dilakukan oleh manusia.

5. Struktur penjelasan pendustaan

فَأَمَّا تَكْذِيبُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي

Kata *فَأَمَّا* membuka rincian. Kata *تَكْذِيبُهُ* adalah mubtada' atau unsur yang dirinci; ia berupa mashdar *تَكْذِيبَ* yang menjadi mudhaf kepada dhamir *هُ*. Kata *إِيَّايَ* adalah dhamir munfashil manshub sebagai objek penegasan.

Kata *فَقَوْلُهُ* berarti “maka ucapannya.” Setelah itu disebut isi pendustaan: *لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي*.

Kata لَنْ adalah huruf nashb yang menafikan masa depan. Kata يُعِيدَ adalah fi' il mudhari' manshub karena didahului لَنْ. Dhamir نِي menjadi maf'ul bih. Frasa كَمَا بَدَأْنِي berarti “sebagaimana Dia memulaiku/menciptakanku pertama kali.”

6. Struktur bantahan terhadap pengingkaran kebangkitan

وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ

Kata لَيْسَ adalah fi' il madhi naqish yang berfungsi menafikan. Kata أَوَّلُ adalah isim لَيْسَ marfu'. Kata الْخَلْقِ adalah mudhaf ilaih. Frasa بِأَهْوَنَ adalah khabar لَيْسَ yang didahului ba' za'idah untuk penegasan. Frasa عَلَيَّ adalah jar-majrur. Frasa مِنْ إِعَادَتِهِ menunjukkan perbandingan: daripada mengembalikannya.

Maknanya: penciptaan pertama tidak lebih mudah bagi Allah daripada mengembalikan manusia. Bagi Allah, keduanya sama-sama berada dalam kekuasaan-Nya.

7. Struktur penjelasan celaan

وَأَمَّا شَتْمُهُ إِيَّايَ فَقَوْلُهُ: اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

Kata شَتْمُهُ adalah mashdar yang menjadi mudhaf kepada dhamir هُ. Kata إِيَّايَ menjadi objek penegas. Kata فَقَوْلُهُ menunjukkan bahwa celaan itu berupa ucapan: اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا.

Dalam kalimat اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا, kata اتَّخَذَ adalah fi' il madhi, اللَّهُ adalah fa' il, dan وَلَدًا adalah maf'ul bih. Maknanya adalah tuduhan bahwa Allah mengambil anak, dan ini dibantah keras oleh lanjutan hadits.

8. Struktur penegasan tauhid

وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ

Kata أَنَا adalah dhamir munfashil sebagai muftada'. Kata الْأَحَدُ adalah khabar pertama. Kata الصَّمَدُ dapat dipahami sebagai khabar kedua atau sifat bagi الْأَحَدُ. Susunan ini menegaskan keesaan dan kesempurnaan Allah.

9. Struktur penafian beranak dan diperanakan

لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ

Kata لَمْ adalah huruf jazm. Kata أَلِدْ adalah fi' il mudhari' majzum, dari akar و ل د, bermakna “Aku tidak beranak.” Kata أُولَدْ adalah fi' il mudhari' majhul majzum, bermakna “Aku tidak diperanakan.”

Penafian ini menolak seluruh bentuk penyandaran hubungan biologis kepada Allah.

10. Struktur penafian kesetaraan

وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ

Kata لَمْ adalah huruf jazm. Kata يَكُنْ adalah fi'il mudhari' naqish majzum. Frasa لِيْ adalah jar-majrur. Kata كُنْ adalah khabar يَكُنْ yang didahulukan. Kata أَحَدٌ adalah isim يَكُنْ yang diakhirkan.

Maknanya: tidak ada seorang pun atau sesuatu pun yang setara dengan Allah.

F. Analisis Sharaf

1. كَذَبَ - يَكْذِبُ - تَكْذِيبًا

Akar kata: ك ذ ب

Pola: فَعَّلَ - يُفَعِّلُ - تَفْعِيلًا

Makna: mendustakan, menganggap bohong, menolak kebenaran.

Penggunaan pola فَعَّلَ memberi nuansa penegasan tindakan. Dalam hadits ini, manusia bukan sekadar tidak tahu, tetapi mendustakan kekuasaan Allah dengan mengingkari kebangkitan.

2. شَتَمَ - يَشْتُمُ - شَتْمًا

Akar kata: ش ت م

Makna: mencela, menghina, memaki.

Penyandaran anak kepada Allah disebut sebagai celaan karena merendahkan kesucian Allah. Anak adalah ciri makhluk yang memiliki kebutuhan biologis dan keberlanjutan generasi. Allah Mahasuci dari itu semua.

3. أَعَادَ - يُعِيدُ - إِعَادَةً

Akar kata: ع و د

Pola: أَفْعَلَ - يُفَعِّلُ - إِفْعَالًا

Makna: mengembalikan, mengulang, membangkitkan kembali.

Kata يُعِيدُنِي menunjukkan pengingkaran manusia terhadap kebangkitan. Dalam perspektif tauhid, pengingkaran ini menunjukkan kelemahan logika manusia: ia menerima penciptaan pertama, tetapi menolak penciptaan kembali.

4. بَدَأَ - يَبْدَأُ - بَدْءًا

Akar kata: ب د أ

Makna: memulai, mengawali, menciptakan pertama kali.

Kata يَبْدَأُنِي menunjukkan penciptaan awal manusia. Jika penciptaan awal saja terjadi dengan kuasa Allah, maka mengembalikan manusia setelah mati tentu berada dalam kekuasaan-Nya.

5. خَلَقَ - يَخْلُقُ - خُلِقَ

Akar kata: خ ل ق

Makna: menciptakan, mengadakan, membentuk.

Kata الخَلْق dalam hadits mengacu pada penciptaan. Ia menjadi dasar argumen tentang kebangkitan: Tuhan yang mencipta pertama kali Mahakuasa mencipta kembali.

6. هَانَ - يَهُونُ - هَوْنًا

Akar kata: ه و ن

Bentuk hadits: أَهْوَنَ

Jenis: isim tafdhil

Makna: lebih mudah, lebih ringan.

Dalam hadits ini, bentuk أَهْوَنَ digunakan untuk membantah cara berpikir manusia. Bagi manusia, mengulang sesuatu mungkin lebih mudah daripada memulai. Tetapi bagi Allah, tidak ada kesulitan dalam penciptaan pertama maupun kebangkitan kembali.

7. اتَّخَذَ - يَتَّخِذُ - اتِّخَاذًا

Akar kata: أ خ ذ

Pola: ifti'al

Makna: mengambil, menjadikan, mengangkat sebagai.

Dalam kalimat اَتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا, kata ini menunjukkan klaim batil bahwa Allah mengambil anak. Hadits ini menolak klaim tersebut karena bertentangan dengan keesaan dan kesempurnaan Allah.

8. وَلَدَ - يَلِدُ - وَلَادَةً

Akar kata: و ل د

Makna: melahirkan, memperanakan.

Dalam hadits, bentuk لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ menafikan dua arah hubungan biologis: Allah tidak melahirkan anak dan tidak dilahirkan oleh siapa pun. Ini adalah penafian total terhadap sifat makhluk dari Allah.

9. صَمَدٌ - يَصُمَدُ

Akar kata: ص م د

Bentuk hadits: الصَّمَدُ

Makna: yang dituju, tempat bergantung, yang sempurna dan tidak membutuhkan.

Kata الصَّمَدُ sangat kaya makna. Dalam tauhid, ia menunjukkan bahwa semua makhluk membutuhkan Allah, sedangkan Allah tidak membutuhkan siapa pun.

10. كُفُوا

Akar kata: ك ف أ

Makna: setara, sepadan, sebanding.

Kata كُفُوا dalam hadits menafikan adanya kesetaraan antara Allah dan apa pun. Allah tidak memiliki tandingan dalam zat, sifat, perbuatan, maupun hak ibadah.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

1. كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ

كَذَّبَ

Fi'il madhi mabni 'ala al-fath.

نِي

Dhamir muttashil mabni fi mahalli nashbin maf'ul bih. Maknanya: "Aku."

ابْنُ

Fa'il marfu', tanda rafa'nya dhammah. Ia mudhaf.

آدَمَ

Mudhaf ilaih majrur. Karena termasuk isim mamnu' minash sharf, tanda jarnya fathah.

Makna i'rab: anak Adam menjadi pelaku pendustaan, sedangkan Allah menjadi objek pendustaan dalam ucapan batil manusia.

2. لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي

لَنْ

Huruf nashb wa nasy wa istiqbal. Menafikan kejadian pada masa depan.

يُعِيدَ

Fi'il mudhari' manshub karena didahului لَنْ. Tanda nashabnya fathah.

نِي

Dhamir muttashil sebagai maf'ul bih.

كَمَا

Kaf tasybih dan مَا mashdariyyah atau penghubung makna, berarti "sebagaimana."

بَدَأَ

Fi'il madhi.

نِي

Dhamir muttashil sebagai maf'ul bih.

Makna i‘rab: manusia mengucapkan penafian masa depan terhadap kebangkitan dirinya, padahal ia mengakui secara tersirat bahwa Allah telah menciptakannya pertama kali.

وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ 3.

وَ

Huruf ‘athaf atau isti’naf.

لَيْسَ

Fi‘il madhi naqish untuk penafian.

أَوَّلُ

Isim لَيْسَ marfu‘, mudhaf.

الْخَلْقِ

Mudhaf ilaih majrur.

بِأَهْوَنَ

Ba’ za’idah untuk penegasan. أَهْوَنَ khabar لَيْسَ secara kedudukan.

عَلَيَّ

Jar-majrur.

إِعَادَتِهِ

Jar-majrur menunjukkan perbandingan.

مِنْ

Makna i‘rab: hadits menafikan bahwa penciptaan awal lebih mudah bagi Allah daripada kebangkitan kembali. Penafian ini membatalkan logika manusia yang menganggap kebangkitan mustahil.

وَإِنَّا الْأَحَدُ الصَّمَدُ 4.

وَ

Huruf isti’naf.

إِنَّا

Dhamir munfashil mabni fi mahalli raf‘in muftada’.

الْأَحَدُ

Khabar marfu‘.

الصَّمَدُ

Khabar kedua marfu‘, atau sifat bagi الْأَحَدُ.

Makna i‘rab: Allah menegaskan diri-Nya sebagai satu-satunya Tuhan Yang Maha Esa dan tempat bergantung segala sesuatu.

لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُولَدْ 5.

لَمْ

Huruf jazm wa nasy wa qalb.

أَلِدْ

Fi'il mudhari' majzum, tanda jazmnya sukun. Fa'ilnya dhamir mustatir takdirnya أَنَا.

وَ

Huruf 'athaf.

لَمْ

Huruf jazm kedua.

أُولَدْ

Fi'il mudhari' majhul majzum. Na'ib fa'ilnya dhamir mustatir takdirnya أَنَا.

Makna i'rab: Allah menafikan dua bentuk hubungan keturunan: tidak beranak dan tidak diperanakkan.

وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ 6.

وَ

Huruf 'athaf.

لَمْ

Huruf jazm.

يَكُنْ

Fi'il mudhari' naqish majzum.

لِي

Jar-majrur.

كُفُوًا

Khabar يَكُنْ muqaddam, manshub.

أَحَدٌ

Isim يَكُنْ mu'akhhkar, marfu'.

Makna i'rab: tidak ada satu pun yang menjadi tandingan, sekutu, padanan, atau setara dengan Allah.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini memuat dua pokok akidah: iman kepada kebangkitan dan pemurnian tauhid dari penyandaran anak kepada Allah. Dua masalah ini tampak berbeda, tetapi sebenarnya memiliki akar yang sama, yaitu kesalahan manusia dalam memahami Allah. Orang yang mengingkari

kebangkitan menganggap kuasa Allah terbatas. Orang yang mengatakan Allah memiliki anak menganggap Allah serupa dengan makhluk. Keduanya merusak tauhid.

Bagian pertama hadits menyebutkan:

كَذَّبَنِي ابْنُ آدَمَ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ

“Anak Adam mendustakan-Ku, padahal tidak pantas baginya melakukan itu.”

Pendustaan ini bukan sekadar kesalahan intelektual, tetapi pelanggaran adab terhadap Allah. Manusia adalah makhluk yang diciptakan. Ia tidak mengetahui seluruh hakikat keberadaan. Ia tidak mampu menciptakan dirinya sendiri. Ia tidak mampu menahan kematian. Maka sangat tidak pantas bila manusia membatasi kuasa Allah dengan ukuran pikirannya yang sempit.

Isi pendustaan itu adalah ucapan:

لَنْ يُعِيدَنِي كَمَا بَدَأَنِي

“Dia tidak akan mengembalikanku sebagaimana Dia menciptakanku pertama kali.”

Ucapan ini menggambarkan logika materialistik yang hanya percaya pada apa yang tampak. Ketika tubuh hancur, tulang tercerai, dan manusia mati, sebagian orang mengira kebangkitan tidak mungkin. Padahal ketidakmampuan manusia membayangkan sesuatu tidak berarti sesuatu itu mustahil bagi Allah. Yang mustahil bagi manusia tidak mustahil bagi Pencipta manusia.

Hadits ini menjawab dengan argumen yang sangat sederhana tetapi kuat:

وَلَيْسَ أَوَّلُ الْخَلْقِ بِأَهْوَنَ عَلَيَّ مِنْ إِعَادَتِهِ

“Penciptaan pertama tidaklah lebih mudah bagi-Ku daripada mengembalikannya.”

Dalam pengalaman manusia, menciptakan sesuatu dari awal biasanya lebih sulit daripada mengulangnya. Namun, bagi Allah, ukuran mudah dan sulit tidak berlaku seperti pada manusia. Allah tidak membutuhkan bahan, alat, waktu, tenaga, eksperimen, atau bantuan. Jika Allah menghendaki sesuatu, maka terjadilah. Karena itu, kebangkitan setelah mati bukan persoalan sulit bagi Allah.

Bagian kedua hadits menyebutkan:

وَشَتَمَنِي وَلَمْ يَكُنْ لَهُ ذَلِكَ

“Ia mencela-Ku, padahal tidak pantas baginya melakukan itu.”

Celaan yang dimaksud ialah:

اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا

“Allah mengambil anak.”

Mengapa penyandaran anak kepada Allah disebut celaan? Karena anak adalah ciri makhluk. Makhluk memiliki anak karena membutuhkan keturunan, penerus, pewaris, bantuan, keberlangsungan jenis, atau hubungan biologis. Semua itu menunjukkan kebutuhan. Allah Mahasuci dari kebutuhan. Allah tidak mati sehingga membutuhkan penerus. Allah tidak lemah sehingga membutuhkan pembantu. Allah tidak berjenis sehingga membutuhkan pasangan. Allah tidak terbagi sehingga memiliki keturunan. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sempurna.

Hadits ini lalu menegaskan:

وَأَنَا الْأَحَدُ الصَّمَدُ

“Aku adalah Yang Maha Esa, tempat bergantung segala sesuatu.”

Kata **الْأَحَدُ** menafikan segala bentuk pluralitas dalam ketuhanan. Allah bukan satu dari jenis yang banyak. Allah tidak satu seperti satu manusia di antara banyak manusia. Allah Esa secara mutlak, tidak tersusun, tidak terbagi, tidak ada yang menyamai, dan tidak ada yang menandingi.

Kata **الصَّمَدُ** menegaskan kesempurnaan Allah. Semua makhluk bergantung kepada Allah, sedangkan Allah tidak bergantung kepada siapa pun. Manusia membutuhkan udara, air, makanan, tidur, keluarga, masyarakat, ilmu, dan pertolongan. Allah tidak membutuhkan semua itu. Maka, menyandarkan anak kepada Allah bertentangan dengan makna **الصَّمَدُ**.

Kemudian hadits menyebut:

لَمْ أَلِدْ وَلَمْ أُوَلَدْ

“Aku tidak beranak dan tidak diperanakkan.”

Penafian ini memutus semua bentuk hubungan genealogis terhadap Allah. Allah tidak berada dalam rantai keturunan. Allah bukan hasil dari sebab sebelumnya, dan tidak menghasilkan anak sebagai kelanjutan diri-Nya. Allah adalah al-Awwal tanpa permulaan dan al-Akhir tanpa kesudahan.

Terakhir:

وَلَمْ يَكُنْ لِي كُفُوًا أَحَدٌ

“Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Ku.”

Ini adalah penegasan kesucian Allah dari segala perbandingan. Tidak ada yang sejenis dengan Allah, tidak ada yang setara dengan-Nya, tidak ada yang sepadan, tidak ada yang dapat menjadi pembanding. Segala sesuatu selain Allah adalah makhluk, sedangkan Allah adalah Khaliq. Segala sesuatu selain Allah bergantung, sedangkan Allah adalah tempat bergantung.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Hadits ini mengandung beberapa nilai tauhid yang sangat mendasar.

Pertama, Allah Mahakuasa membangkitkan manusia setelah kematian. Iman kepada kebangkitan bukan tambahan kecil dalam akidah, tetapi bagian penting dari iman kepada hari akhir. Manusia akan dibangkitkan, dihisab, dan diberi balasan atas amalnya.

Kedua, penciptaan pertama menjadi dalil bagi kebangkitan. Jika manusia mengakui bahwa ia ada setelah sebelumnya tidak ada, maka tidak logis bila ia menolak kemungkinan dihidupkan kembali oleh Allah setelah mati.

Ketiga, Allah tidak memiliki anak. Penyandaran anak kepada Allah merusak tauhid karena menyamakan Allah dengan makhluk yang berkembang biak dan membutuhkan penerus.

Keempat, Allah tidak diperanakkan. Allah tidak berasal dari sesuatu sebelum-Nya. Ia tidak memiliki asal-usul biologis, genealogis, atau material.

Kelima, tidak ada yang setara dengan Allah. Tauhid menuntut penyucian Allah dari semua bentuk penyerupaan. Apa pun yang terbayang dalam pikiran manusia, Allah tidak sama dengan itu.

Keenam, manusia harus beradab dalam berpikir tentang Allah. Akal digunakan untuk mengenal tanda-tanda kekuasaan Allah, tetapi akal tidak boleh dijadikan alat untuk membatasi Allah sesuai ukuran kelemahan manusia.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini tidak hanya berbicara tentang akidah, tetapi juga membentuk akhlak berpikir dan akhlak beriman.

Pertama, akhlak rendah hati di hadapan Allah. Manusia tidak boleh sombong dengan pikirannya. Ilmu manusia terbatas. Banyak hal yang tidak mampu dijangkau akal, tetapi tetap benar berdasarkan wahyu.

Kedua, akhlak menjaga lisan tentang Allah. Tidak semua ucapan boleh disandarkan kepada Allah. Menyatakan sesuatu tentang Allah tanpa ilmu adalah kesalahan besar. Hadits ini menyebut penyandaran anak kepada Allah sebagai celaan.

Ketiga, akhlak serius terhadap kehidupan akhirat. Orang yang beriman kepada kebangkitan tidak hidup sembarangan. Ia sadar bahwa kematian bukan akhir perjalanan, tetapi pintu menuju pertanggungjawaban.

Keempat, akhlak tidak meremehkan dosa. Jika manusia akan dibangkitkan dan dihisab, maka semua perbuatan memiliki akibat. Kezaliman, dusta, pengkhianatan, dan kemaksiatan tidak hilang begitu saja.

Kelima, akhlak memperbaiki orientasi hidup. Dunia bukan tujuan akhir. Harta, jabatan, popularitas, dan kesenangan dunia harus ditempatkan sebagai amanah, bukan tujuan mutlak.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Memperkuat iman kepada hari kebangkitan

Seorang muslim perlu sering mengingat bahwa hidup tidak berakhir dengan kematian. Semua amal akan kembali kepada pelakunya. Keyakinan ini membuat seseorang lebih berhati-hati dalam bekerja, berdagang, berbicara, memimpin, mengajar, dan berinteraksi dengan keluarga.

Ketika seseorang tergoda berbuat curang, ia mengingat bahwa ia akan dibangkitkan. Ketika ia dizalimi dan belum mendapat keadilan di dunia, ia mengingat bahwa Allah akan menegakkan keadilan di akhirat.

2. Tidak membatasi kuasa Allah dengan logika manusia

Manusia sering berkata, “Bagaimana mungkin?” terhadap perkara-perkara gaib. Hadits ini mengajarkan bahwa ukuran “mungkin” dan “tidak mungkin” bagi manusia tidak dapat dipakai untuk membatasi kekuasaan Allah. Kebangkitan mungkin tampak mustahil bagi manusia, tetapi mudah bagi Allah.

Sikap ini juga mendidik optimisme. Jika Allah mampu membangkitkan manusia setelah mati, maka Allah mampu mengubah keadaan, membuka jalan keluar, mengampuni dosa, memberi hidayah, dan membalikkan kesulitan menjadi kebaikan.

3. Menjaga kemurnian tauhid

Hadits ini menolak penyandaran anak kepada Allah. Dalam praktik sehari-hari, kemurnian tauhid juga menuntut agar seorang muslim tidak menyandarkan sifat-sifat makhluk kepada Allah. Allah tidak boleh dibayangkan seperti manusia besar, raja dunia, ayah biologis, energi alam, atau kekuatan kosmis impersonal. Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, Mahasempurna, dan tidak serupa dengan apa pun.

4. Berhati-hati dalam berbicara tentang Allah

Tidak boleh sembarangan berkata, “Allah pasti begini” atau “Allah tidak mungkin begitu” tanpa dasar wahyu. Hadits ini menunjukkan bahwa ucapan manusia tentang Allah dapat menjadi pendustaan atau celaan jika bertentangan dengan kebenaran.

Dalam dakwah, pengajaran, dan tulisan keagamaan, setiap pernyataan tentang Allah harus dijaga dengan ilmu, adab, dan dalil.

5. Mendidik anak tentang Allah dengan benar

Anak-anak kadang bertanya: “Allah itu siapa?”, “Allah dari mana?”, “Apakah Allah punya anak?”, “Mengapa manusia mati lalu hidup lagi?” Hadits ini dapat menjadi dasar pendidikan tauhid keluarga. Orang tua perlu menjelaskan dengan sederhana: Allah menciptakan semua, Allah tidak diciptakan, Allah tidak beranak, Allah tidak dilahirkan, dan Allah mampu membangkitkan manusia setelah mati.

Penjelasan kepada anak harus lembut, tetapi jelas. Jangan membiarkan anak membayangkan Allah seperti makhluk.

6. Menghubungkan iman kepada akhirat dengan etika sosial

Orang yang yakin akan dibangkitkan tidak akan mudah menipu. Ia sadar bahwa keuntungan haram akan dipertanggungjawabkan. Orang yang yakin akan dihisab tidak akan mudah menzalimi. Ia tahu bahwa kezaliman yang tidak selesai di dunia akan dibawa ke akhirat.

Hadits ini dapat diterapkan dalam pekerjaan: jangan curang dalam laporan, jangan mengambil hak orang lain, jangan menyalahgunakan amanah, jangan menunda kewajiban. Semua akan kembali pada hari kebangkitan.

7. Menghadapi kematian dengan kesadaran iman

Kematian bukan ketiadaan total. Orang beriman memandang kematian sebagai perpindahan menuju kehidupan berikutnya. Kesadaran ini membuatnya menyiapkan bekal, memperbaiki hubungan, memperbanyak amal saleh, dan tidak tertipu oleh dunia.

8. Menjaga akidah dalam dialog lintas keyakinan

Hadits ini mengajarkan prinsip tauhid yang jelas: Allah tidak memiliki anak dan tidak setara dengan apa pun. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, seorang muslim tetap harus berakhlak baik kepada semua orang, tetapi kemurnian akidah harus dijaga. Toleransi sosial tidak berarti mencampurkan konsep ketuhanan.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kedua ini mengajarkan bahwa manusia tidak pantas mendustakan Allah dengan mengingkari kebangkitan dan tidak pantas mencela Allah dengan menyandarkan anak kepada-Nya. Allah yang menciptakan manusia pertama kali Mahakuasa membangkitkannya kembali. Allah adalah *الْأَحَدُ الصَّمَدُ*, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya.

Hadits ini membentuk akidah yang murni, akal yang rendah hati, lisan yang beradab, dan hidup yang bertanggung jawab. Siapa yang yakin akan kebangkitan, ia akan berhati-hati dalam amal. Siapa yang mengenal Allah sebagai Yang Maha Esa dan Mahasempurna, ia tidak akan menyerupakan-Nya dengan makhluk.

3. HADITS QUDSY 3

Hujan sebagai Karunia Allah, Bukan Kekuasaan Bintang

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ
صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحَدِيثِ، عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ
مِنَ اللَّيْلَةِ، فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ، فَقَالَ لَهُمْ: هَلْ

تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ. قَالَ: قَالَ: أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ، فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطَرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي، كَافِرٌ بِالْكُوكَبِ، وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطَرْنَا بِنُوءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي، مُؤْمِنٌ بِالْكُوكَبِ

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَكَذَلِكَ مَالِكٌ وَالنَّسَائِيُّ

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Zaid bin Khalid al-Juhani r.a., ia berkata:

“Rasulullah saw. mengimami kami shalat Subuh di Hudaibiyah setelah turun hujan pada malam harinya. Ketika Nabi saw. selesai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang lalu bersabda kepada mereka: ‘Tahukah kalian apa yang difirmankan Tuhan kalian?’ Mereka menjawab: ‘Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui.’ Beliau bersabda: Allah berfirman: ‘Pada pagi ini, di antara hamba-hamba-Ku ada yang menjadi beriman kepada-Ku dan ada yang menjadi kafir. Adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan karena karunia Allah dan rahmat-Nya, maka ia beriman kepada-Ku dan kafir kepada bintang. Adapun orang yang berkata: Kami diberi hujan karena bintang ini dan itu, maka ia kafir kepada-Ku dan beriman kepada bintang.’”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, demikian pula oleh Malik dan al-Nasa’i. Dalam file [40haditsQudsy.txt](#), hadits ini tercatat sebagai hadits qudsy ketiga dalam kumpulan الأربعة القدسية.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

الله (sopo) ف (mugi paring ridho) زَيْدُ بْنُ خَالِدٍ الْجُهَنِيُّ (sahabat Zaid bin Khalid al-Juhani) عَنْ (saking) الله (Allah) عَنْهُ (saking Zaid bin Khalid) قَالَ (ngendika sopo Zaid bin Khalid):

«صَلَّى (mugi paring rahmat ta'dhim) اللهُ (Allah) رَسُولُ (utusan) لَنَا (keduwe kita) نَا (wis ngimami sholat) صَلَّى (mugi paring rahmat ta'dhim) اللهُ (Allah) وَسَلَّم (lan mugi paring keselamatan sopo Allah) عَلَيْهِ (ing atase Kanjeng Rasul) صَلَاةُ الصُّبْحِ (ing sholat Shubuh) عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ (ing dalem wilayah Hudaibiyah), بِالحَدِيثِ (ing dalem sawise udan/banyu langit) مِنَ اللَّيْلَةِ (saking wektu wengi), كَانَتْ (kang ono opo banyu langit)»

صَلَّى (mugi paring rahmat ta'dhim) اللهُ (Allah) وَسَلَّم (lan mugi paring keselamatan sopo Allah) عَلَيْهِ (ing atase Kanjeng Nabi) النَّبِيُّ (Kanjeng Nabi) انْصَرَفَ (wis rampung/miring sopo) فَلَمَّا (mongko ing dalem nalikane) عَلَى النَّاسِ (ing atase manungsa/para sahabat), أَقْبَلَ (mongko madhep sopo Kanjeng Nabi)

هَلْ تَدْرُونَ: (ono toh ngerti sira kabeh) لَهْمُ (marang manungsa) فَقَالَ (mongko ngendika sopo Kanjeng Nabi) مَاذَا (mongko matur sopo para sahabat)? قَالُوا (kang wis dawuh sopo) رَبُّكُمْ (Pangeran nira kabeh) وَأَعْلَمُ (iku luwih pirsane) اللهُ (utawi Allah) وَرَسُولُهُ (lan Utusane Allah)

مِنْ (ngendika sopo Kanjeng Nabi): قَالَ (sampun dawuh sopo Allah): أَصْبَحَ (wis mlebu ing wektu esuk) وَكَافَرٍ (lan wong kang kufur),

فَأَمَّا (mongko anapon) مَنْ (utawi wong) قَالَ (kang ngucap sopo wong): مُطِرْنَا (wis diwenahi udan kita) فَذَلِكَ (mongko utawi wong mengkono iku) بِالْكَوْكَبِ (marang lintang), كَافِرٍ (tur kang kufur) يُي (marang Ingsun), مُؤْمِنٍ (iku wong kang iman) خ (x)

بَنُو كَذَا (lan anapon) مَنْ (utawi wong) قَالَ (kang ngucap sopo wong): مُطِرْنَا (wis diwenahi udan kita) وَكَذَا (kelawan sebabe prenahe lintang iki lan lintang iki), فَذَلِكَ (mongko utawi wong mengkono iku) كَافِرٍ (marang lintang) بِالْكَوْكَبِ (marang lintang) يُي (marang Ingsun), مُؤْمِنٍ (tur kang iman) خ (x iku wong kang kufur)

وَأَمَّا (lan anapon) مَنْ (utawi wong) قَالَ (kang ngucap sopo wong): مُطِرْنَا (wis diwenahi udan kita) وَكَذَا (kelawan sebabe prenahe lintang iki lan lintang iki), فَذَلِكَ (mongko utawi wong mengkono iku) كَافِرٍ (marang lintang) بِالْكَوْكَبِ (marang lintang) يُي (marang Ingsun), مُؤْمِنٍ (tur kang iman) خ (x iku wong kang kufur)

Murad (Penjelasan Ringkas)

“Para santri lan sedherek sedaya, hadits Qudsi menika nggadhahi piwulang ingkang agung sanget babagan nggenepaken tauhid sarta njagi kemurnian aqidah, mliginipun nalika kita nampi nikmat saking Allah Swt. Sahabat Zaid nyariyosaken bilih sawise sholat Shubuh ing Hudaibiyah—ingkang dalunipun nembe kemawon kasinggihan jawah utawi udan—Kanjeng Nabi paring pitakenan dhumateng para sahabat babagan dawuhipun Allah Swt. Wonten ing mriku, Allah mbagi manungsa dados kalih golongan nalika nanggapi wontenipun jawah. Sepisan, tiyang ingkang nggadhahi iman leres, inggih menika tiyang ingkang nggadhahi panyana bilih jawah menika murni karana anugrah, rahmat, sarta kersanipun Allah Swt. Kaping kalih, tiyang ingkang kufur, inggih menika tiyang ingkang nggadhahi kapitayan nalisir bilih jawah menika wonten amargi pangaruh utawi kuwasanipun lintang-lintang (pranata mangsa ingkang dipun yakini saged note wektu piyambak tanpa kersaning Allah). Pramila, minangka tiyang mukmin, kita kedah tansah nyandhakaken sedaya nikmat menika dhumateng Allah, boten kepareng nggadhahi kapitayan bilih wonten makhluk utawi alam ingkang saged paring pangaruh piyambak kanthi mandhiri tanpa wontenipun idzin saking Gusti Kang Maha Kuwasa”.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 3

Perawi sahabat: Zaid bin Khalid al-Juhani r.a.

Sumber periwayatan: al-Bukhari; juga Malik dan al-Nasa’i

Tema utama: tauhid rububiyah, adab terhadap nikmat hujan, koreksi keyakinan jahiliah, larangan menisbatkan kuasa hakiki kepada bintang, dan hubungan antara fenomena alam dengan iman.

Hadits ini mengajarkan cara seorang mukmin membaca fenomena alam. Hujan bukan sekadar peristiwa meteorologis, tetapi juga nikmat Allah. Dalam pandangan tauhid, sebab-sebab alam boleh dipelajari dan dijelaskan, tetapi kekuasaan hakiki tetap milik Allah. Hadits ini tidak menolak ilmu tentang cuaca, awan, angin, kelembapan, suhu, tekanan udara, atau siklus air. Yang ditolak adalah keyakinan bahwa bintang atau benda langit memiliki kekuasaan mandiri untuk menurunkan hujan.

Penjelasan standar kumpulan 40 Hadits Qudsy menyebut bahwa masyarakat Arab pra-Islam meyakini hujan terjadi karena pergerakan bintang-bintang tertentu; hadits ini datang untuk meluruskan keyakinan tersebut, bahwa apa pun sebab lahiriahnya, Allah-lah Pengatur seluruh kejadian alam.

D. Kosakata Kunci

1. صَلَّى

Kata صَلَّى berasal dari akar ص ل ي / ص ل و. Dalam konteks hadits, maknanya melakukan shalat. Kalimat صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ berarti “Rasulullah saw. mengimami shalat kami.” Kata لَنَا menunjukkan bahwa beliau menjadi imam bagi para sahabat.

2. صَلَاةُ الصُّبْحِ

Frasa ini berarti shalat Subuh. Kata صَلَاةُ menjadi objek dari fi‘il صَلَّى, sedangkan الصُّبْحِ adalah mudhaf ilaihi. Shalat Subuh disebut karena peristiwa ini terjadi pada pagi hari setelah hujan malam.

3. الْحُدَيْبِيَّةِ

Al-Hudaibiyah adalah nama tempat yang dikenal dalam sejarah Nabi saw. Dalam hadits ini, ia menjadi keterangan tempat. Peristiwa terjadi setelah hujan pada malam harinya.

4. سَمَاءٍ

Kata سَمَاءٍ dapat berarti langit, tetapi dalam konteks Arab klasik juga dapat bermakna hujan. Dalam frasa عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ, maknanya adalah “setelah hujan.”

5. انْصَرَفَ

Kata انْصَرَفَ berasal dari akar ص ر ف dengan pola انْفَعَلَ. Maknanya berpaling, selesai, atau beranjak. Dalam hadits ini, maknanya Nabi saw. selesai dari shalat lalu menghadap jamaah.

6. أَقْبَلَ

Kata أَقْبَلَ berasal dari akar ق ب ل dengan pola أَفْعَلَ. Maknanya menghadap atau mendatangi. Frasa أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ berarti beliau menghadap kepada orang-orang.

7. أَصْبَحَ

Kata أَصْبَحَ berasal dari akar ص ب ح. Secara asal berarti memasuki waktu pagi. Dalam struktur أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ يَوْمَئِذٍ, ia menunjukkan keadaan yang muncul pada pagi itu.

8. مُطَرَّنَا

Kata مُطَرَّنَا berasal dari akar م ط ر. Bentuknya fi'il madhi majhul, berarti "kami diberi hujan." Bentuk majhul menunjukkan bahwa manusia adalah penerima hujan, bukan penguasa hujan.

9. فَضَّلَ اللَّهُ

Kata فَضَّلَ berarti karunia, keutamaan, pemberian lebih, atau anugerah. Frasa بِفَضْلِ اللَّهِ berarti "karena karunia Allah."

10. رَحْمَتِهِ

Kata رَحْمَةً berarti kasih sayang atau rahmat. Frasa وَرَحْمَتِهِ berarti "dan rahmat-Nya." Hujan disebut sebagai bagian dari rahmat Allah karena dengannya tanah hidup, tumbuhan tumbuh, manusia dan hewan memperoleh air, dan kehidupan berlangsung.

11. نَوْءٌ

Kata نَوْءٌ dalam tradisi Arab lama berkaitan dengan terbit atau tenggelamnya bintang tertentu yang diyakini berpengaruh terhadap hujan. Dalam hadits ini, kata tersebut menjadi simbol keyakinan batil yang menisbatkan hujan kepada bintang.

12. الْكَوْكَبِ

Kata كَوْكَبٌ berarti bintang atau benda langit. Dalam hadits ini, yang dikritik bukan keberadaan bintang sebagai ciptaan Allah, tetapi keyakinan bahwa bintang memiliki kuasa mandiri untuk menurunkan hujan.

E. Analisis Nahwu Umum

1. Struktur sanad

عَنْ زَيْدِ بْنِ خَالِدٍ الْجُهَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ

Frasa عَنْ زَيْدِ adalah jar-majrur yang menunjukkan jalur periwayatan. Kata زَيْدِ majrur karena didahului huruf jar عَنْ. Kata بِنِ menjadi badal atau sifat penjelas, dan خَالِدٍ menjadi mudhaf ilaih. Kata الْجُهَنِيِّ adalah nisbah kepada kabilah Juhainah, berfungsi sebagai sifat.

Kalimat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah doa untuk sahabat. Kata رَضِيَ fi'il madhi, اللَّهُ fa'il marfu', dan عَنْهُ jar-majrur.

2. Struktur peristiwa shalat

صَلَّى لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَاةَ الصُّبْحِ بِالْحَدِيثِ

Kata صَلَّى adalah fi'il madhi. Frasa لَنَا adalah jar-majrur, menunjukkan bahwa Rasulullah saw. mengimami mereka. Kata رَسُولُ adalah fa'il marfu', dan اللَّهُ adalah mudhaf ilaih. Frasa صَلَاةَ الصُّبْحِ adalah maf'ul bih atau maf'ul muthlaq yang menjelaskan jenis shalat. Frasa بِالْحَدِيثِ adalah jar-majrur sebagai keterangan tempat.

3. Struktur keterangan hujan

عَلَى إِثْرِ سَمَاءٍ كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ

Frasa عَلَى إِثْرِ bermakna “setelah” atau “mengikuti bekas.” Kata سَمَاءٍ majrur sebagai mudhaf ilaih, dalam konteks ini bermakna hujan. Kalimat كَانَتْ مِنَ اللَّيْلَةِ menjelaskan bahwa hujan itu terjadi pada malam tersebut. Kata كَانَتْ adalah fi'il madhi naqish, dengan ta' ta'nits karena kembali kepada سَمَاءٍ yang diperlakukan sebagai muannats.

4. Struktur setelah shalat

فَلَمَّا انْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ

Kata فَلَمَّا menunjukkan urutan waktu: “ketika.” Kata انْصَرَفَ adalah fi'il madhi, النَّبِيُّ adalah fa'il marfu'. Kata أَقْبَلَ adalah fi'il madhi kedua yang menjadi jawaban dari لَمَّا. Frasa عَلَى النَّاسِ adalah jar-majrur, berarti beliau menghadap kepada manusia.

5. Struktur pertanyaan Nabi

فَقَالَ لَهُمْ: هَلْ تَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟

Kata فَقَالَ adalah fi'il madhi. Frasa لَهُمْ jar-majrur. Kata هَلْ adalah huruf istifham. Kata تَذَرُونَ adalah fi'il mudhari' marfu' dengan wawu jama'ah sebagai fa'il. Kata مَاذَا adalah isim istifham bermakna “apa.” Kata قَالَ fi'il madhi, dan رَبُّكُمْ adalah fa'il marfu', mudhaf kepada dhamir كُمْ.

Pertanyaan ini mendidik para sahabat agar menghubungkan fenomena alam dengan wahyu dan tauhid.

6. Struktur jawaban sahabat

قَالُوا: اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ

Kata قَالُوا adalah fi'il madhi dengan wawu jama'ah sebagai fa'il. Kata اللَّهُ muftada'. Kata رَسُولُهُ di-athaf-kan kepada اللَّهُ. Kata أَعْلَمُ adalah khabar, berbentuk isim tafdhil, berarti “lebih mengetahui.”

Jawaban ini menunjukkan adab ilmiah para sahabat: menyerahkan pengetahuan perkara wahyu kepada Allah dan Rasul-Nya.

7. Struktur inti firman Allah

أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ بِي وَكَافِرٌ

Kata أَصْبَحَ adalah fi'il naqish yang menunjukkan masuk waktu pagi atau perubahan keadaan. Frasa مِنْ عِبَادِي adalah jar-majrur yang menunjukkan sebagian dari hamba-hamba Allah. Kata مُؤْمِنٌ menjadi isim أَصْبَحَ atau bagian dari struktur yang menunjukkan keadaan. Frasa بِي adalah jar-majrur yang berkaitan dengan مُؤْمِنٌ. Kata وَكَافِرٌ di-'athaf-kan kepada مُؤْمِنٌ.

Maknanya: pada pagi itu, di antara hamba-hamba Allah ada yang menjadi beriman kepada-Nya dan ada yang kafir.

8. Struktur orang yang benar akidahnya

فَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ، فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي، كَافِرٌ بِالْكَوْكِبِ

Kata فَأَمَّا membuka rincian. Kata مَنْ adalah isim syarth atau isim maushul, berarti siapa saja yang. Kata قَالَ adalah fi'il madhi. Kalimat مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ adalah isi ucapan.

Kata فَذَلِكَ adalah jawab atau penjelasan: "maka orang itu." Kata مُؤْمِنٌ adalah khabar, dan بِي jar-majrur. Kata كَافِرٌ بِالْكَوْكِبِ berarti ia kafir kepada bintang, maksudnya tidak mempercayai bintang sebagai penguasa hujan.

9. Struktur orang yang salah akidahnya

وَأَمَّا مَنْ قَالَ: مُطِرْنَا بِنَوْءِ كَذَا وَكَذَا، فَذَلِكَ كَافِرٌ بِي، مُؤْمِنٌ بِالْكَوْكِبِ

Strukturnya sejajar dengan bagian sebelumnya. Perbedaan utamanya ada pada sebab yang dinisbatkan. Pada bagian pertama, hujan dinisbatkan kepada فَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ. Pada bagian kedua, hujan dinisbatkan kepada نَوْءِ كَذَا وَكَذَا.

Kesejajaran struktur ini memberi kontras yang sangat kuat: satu lisan melahirkan iman, lisan lain melahirkan kekufuran; satu ucapan memurnikan tauhid, ucapan lain merusak tauhid.

F. Analisis Sharaf

صَلَّى - يُصَلِّي - تَصَلِّيَةٌ / صَلَاةٌ 1.

Akar kata: ص ل و / ص ل ي

Pola: fa'ala

Makna: melakukan shalat, mendoakan, memberi rahmat dalam konteks tertentu.

Dalam hadits ini, maknanya adalah Rasulullah saw. mengimami shalat Subuh. Shalat menjadi latar penting karena Nabi saw. mengajarkan tauhid langsung setelah ibadah berjamaah.

2. انْصَرَفَ – يَنْصَرِفُ – انْصِرَافًا

Akar kata: ص ر ف

Pola: infa'ala

Makna: berpaling, selesai, beranjak.

Kata ini menunjukkan Nabi saw. selesai dari shalat, lalu menghadap jamaah untuk mengajarkan pelajaran akidah.

3. أَقْبَلَ – يُقْبِلُ – إِقْبَالًا

Akar kata: ق ب ل

Pola: af'ala

Makna: menghadap, datang, memperhatikan.

Dalam hadits, أَقْبَلَ عَلَى النَّاسِ menunjukkan perhatian Nabi saw. kepada jamaah. Beliau tidak hanya selesai shalat lalu pergi, tetapi mengajarkan makna peristiwa hujan yang baru terjadi.

4. دَرَى – يَدْرِي – دِرَايَةً

Akar kata: د ر ي

Bentuk hadits: تَذَرُونَ

Makna: mengetahui, memahami.

Pertanyaan هَلْ تَذَرُونَ bukan sekadar meminta informasi, tetapi membuka kesadaran bahwa ada makna wahyu di balik peristiwa alam.

5. أَصْبَحَ – يُصْبِحُ – إِصْبَاحًا

Akar kata: ص ب ح

Pola: af'ala

Makna: memasuki waktu pagi; menjadi dalam keadaan tertentu pada pagi hari.

Dalam hadits ini, pagi setelah hujan menjadi momen pengujian akidah: siapa yang menisbatkan nikmat kepada Allah dan siapa yang menisbatkannya kepada bintang.

6. آمَنَ – يُؤْمِنُ – إِيمَانًا

Akar kata: أ م ن

Bentuk hadits: مُؤْمِنٌ

Makna: beriman, membenarkan, merasa aman dalam keyakinan.

Kata مُؤْمِنٌ adalah isim fa'il dari آمَنَ. Dalam hadits, orang yang mengatakan hujan turun karena karunia dan rahmat Allah disebut beriman kepada Allah.

7. كَفَرَ - يَكْفُرُ - كُفْرًا

Akar kata: ك ف ر

Bentuk hadits: كَافِرٌ

Makna dasar: menutup, mengingkari.

Kata كَافِرٌ adalah isim fa'il. Dalam hadits, kata ini digunakan dalam dua arah: kafir kepada bintang dalam arti menolak keyakinan batil terhadap bintang, dan kafir kepada Allah dalam arti menisbatkan kekuasaan hujan kepada selain-Nya.

8. مُطِرَ - يُمَطَّرُ

Akar kata: م ط ر

Bentuk hadits: مُطِرْنَا

Jenis: fi'il madhi majhul

Makna: kami diberi hujan.

Bentuk majhul sangat penting. Ia menunjukkan manusia berada sebagai penerima, bukan penentu. Hujan tidak berada dalam kendali mutlak manusia.

9. فَضْلٌ

Akar kata: ف ض ل

Makna: keutamaan, kelebihan, karunia.

Dalam hadits, فَضْلُ اللَّهِ menunjukkan bahwa hujan adalah pemberian Allah yang melampaui hak manusia. Manusia tidak berhak menuntut hujan sebagai kewajiban Allah kepada dirinya; hujan adalah karunia.

10. رَحْمَةٌ

Akar kata: ر ح م

Makna: kasih sayang, kelembutan, rahmat.

Hujan disebut rahmat karena membawa kehidupan. Dalam Al-Qur'an dan hadits, air sering menjadi tanda kekuasaan dan rahmat Allah.

11. نَوَاءٌ

Akar kata: ن و أ

Makna: gerakan atau posisi bintang tertentu; dalam tradisi Arab lama dikaitkan dengan turunnya hujan.

Dalam hadits, kata نَوَاءٌ mewakili sistem keyakinan jahiliah yang menisbatkan pengaruh hakiki kepada bintang.

12. كَوْكَبٌ

Akar kata: ك و ك ب

Makna: bintang atau benda langit.

Bintang dalam Islam adalah ciptaan Allah. Ia dapat menjadi tanda arah, hiasan langit, dan objek kajian, tetapi bukan penguasa takdir dan bukan pemberi hujan.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

1. هَلْ تَدْرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟

هَلْ

Huruf istifham, digunakan untuk bertanya.

تَدْرُونَ

Fi'il mudhari' marfu'. Tanda rafa'nya tetapnya nun karena termasuk af'al al-khamsah. Wawu jama'ah menjadi fa'il.

مَاذَا

Isim istifham, bermakna "apa".

قَالَ

Fi'il madhi.

رَبُّكُمْ

Fa'il marfu', tanda rafa'nya dhammah. Ia mudhaf kepada dhamir كُمْ.

Makna i'rab: Nabi saw. mengarahkan perhatian sahabat dari peristiwa hujan menuju firman Allah tentang makna akidah di balik hujan.

2. أَصْبَحَ مِنْ عِبَادِي مُؤْمِنٌ يَّيْ وَكَافِرٌ.

أَصْبَحَ

Fi'il madhi naqish. Menunjukkan keadaan yang terjadi pada waktu pagi.

مِنْ عِبَادِي

Jar-majrur. عِبَادٍ mudhaf kepada ya' mutakallim. Frasa ini menunjukkan sebagian dari hamba-hamba Allah.

مُؤْمِنٌ

Isim yang menunjukkan keadaan salah satu hamba. Marfu'.

يَّيْ

Jar-majrur, berkaitan dengan مُؤْمِنٌ. Maknanya: beriman kepada-Ku.

وَكَاْفِرٌ

Di-‘athaf-kan kepada مُؤْمِنٌ. Marfu‘.

Makna i‘rab: satu peristiwa alam yang sama dapat menjadi sebab lahirnya dua sikap iman yang berbeda, tergantung cara manusia menisbatkannya.

3. مُطْرِنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ

مُطْرِنَا

Fi‘il madhi majhul. نَا adalah dhamir muttashil sebagai na‘ib fa‘il. Maknanya: kami diberi hujan.

بِفَضْلِ

Ba’ adalah huruf jar. فَضْلٍ isim majrur, sekaligus mudhaf.

اللَّهُ

Mudhaf ilaih majrur.

وَرَحْمَتِهِ

Wawu ‘athaf. رَحْمَةٍ di-‘athaf-kan kepada فَضْلٍ, majrur. Dhamir هِ menjadi mudhaf ilaih, kembali kepada Allah.

Makna i‘rab: hujan disandarkan kepada karunia dan rahmat Allah, bukan kepada kuasa bintang.

4. فَذَلِكَ مُؤْمِنٌ بِي، كَاْفِرٌ بِالْكَوْكَبِ

فَ

Fa’ jawab atau fa’ tafri‘, menunjukkan kesimpulan dari ucapan sebelumnya.

ذَلِكَ

Isim isyarah, berfungsi sebagai muftada’.

مُؤْمِنٌ

Khabar marfu‘.

بِي

Jar-majrur, berkaitan dengan مُؤْمِنٌ.

كَافِرٌ

Khabar kedua atau sifat keadaan berikutnya.

بِالْكَوْكَبِ

Jar-majrur, berkaitan dengan كَاْفِرٌ.

Makna i‘rab: orang yang mengakui hujan sebagai karunia Allah disebut beriman kepada Allah dan menolak keyakinan batil terhadap bintang.

5. مُطَرَّنَا بِتَوَّءِ كَذَا وَكَذَا

مُطَرَّنَا

Fi'il madhi majhul dengan نَا sebagai na'ib fa'il.

بِتَوَّءِ

Ba' huruf jar. تَوَّءِ isim majrur.

كَذَا وَكَذَا

Kinayah atau ungkapan untuk menyebut sesuatu secara tidak spesifik, berarti “ini dan itu.”

Makna i'rab: hujan disandarkan kepada bintang tertentu. Inilah ucapan yang dikritik karena memindahkan penyandaran nikmat dari Allah kepada makhluk.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini bermula dari peristiwa sederhana: hujan turun pada malam hari, lalu Nabi saw. mengimami shalat Subuh. Setelah shalat, beliau tidak membiarkan peristiwa alam berlalu tanpa pendidikan iman. Beliau menghadap kepada para sahabat dan bertanya: هَلْ تَذَرُونَ مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ؟ Pertanyaan ini menunjukkan metode pendidikan Nabi yang sangat mendalam. Fenomena alam dijadikan pintu masuk untuk mengajarkan tauhid.

Hujan adalah peristiwa yang dapat dibaca dari berbagai sisi. Dari sisi fisik, hujan berkaitan dengan penguapan, kondensasi, awan, suhu, tekanan udara, angin, dan gravitasi. Dari sisi sosial, hujan membawa manfaat bagi pertanian, air minum, hewan, dan kehidupan. Dari sisi spiritual, hujan adalah tanda rahmat Allah. Hadits ini mengajarkan bahwa seorang muslim boleh memahami proses ilmiah hujan, tetapi tidak boleh kehilangan pengakuan bahwa Allah adalah Pemberi dan Pengatur hakiki.

Masalah utama yang dikoreksi hadits ini adalah keyakinan jahiliah yang menghubungkan hujan dengan *anwa'*, yaitu posisi atau kemunculan bintang tertentu. Mereka berkata: hujan turun karena bintang ini atau bintang itu. Jika ucapan itu dimaksudkan bahwa bintang adalah sebab independen yang mengatur hujan, maka itu merusak tauhid rububiyah. Penjelasan 40 Hadits Qudsy menyebutkan bahwa orang Arab pra-Islam memang memiliki kepercayaan bahwa hujan disebabkan oleh gerakan bintang.

Hadits ini tidak mengajarkan anti-ilmu. Islam tidak menolak pengamatan alam. Bintang dapat digunakan untuk petunjuk arah, penentuan waktu, navigasi, dan kajian astronomi. Cuaca dapat dipelajari melalui meteorologi. Yang ditolak adalah pemindahan keyakinan dari Allah kepada makhluk. Bintang bukan penguasa hujan. Awan bukan penguasa hujan. Angin bukan penguasa hujan. Semua itu adalah sebab yang Allah ciptakan dan Allah tundukkan.

Di sinilah letak keseimbangan Islam dalam memandang alam. Islam tidak memitoskan alam seolah-olah setiap benda memiliki kekuatan gaib mandiri. Islam juga tidak mengosongkan alam dari makna spiritual. Alam dipahami sebagai ciptaan Allah yang berjalan dengan sunnatullah. Sebab-sebab alamiah dipelajari, tetapi tidak disembah. Hukum alam dikaji, tetapi tidak dijadikan

pengganti Tuhan. Kajian kontemporer tentang fenomena alam dalam perspektif hadits dan sains modern juga menekankan bahwa peristiwa alam seperti hujan dapat dipahami secara integratif: penjelasan ilmiah tidak meniadakan dimensi spiritual dan etis dalam melihat kekuasaan Allah.

Hadits ini juga menunjukkan pentingnya lisan dalam tauhid. Dua orang bisa mengalami hujan yang sama, berada di tempat yang sama, dan menerima nikmat yang sama. Namun, ucapan mereka berbeda. Yang satu berkata: *مُطِرْنَا بِفَضْلِ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ*. Yang lain berkata: *مُطِرْنَا بِتَوْءِ كَذَا وَكَذَا*. Perbedaan ucapan ini menunjukkan perbedaan akidah. Lisan mengungkapkan cara hati membaca realitas.

Ucapan pertama adalah ucapan iman. Ia mengakui bahwa hujan adalah karunia dan rahmat Allah. Ucapan ini tidak menafikan sebab ilmiah, tetapi menempatkan sebab pada tempatnya. Ia memandang bahwa semua sebab berada di bawah kehendak Allah.

Ucapan kedua adalah ucapan yang merusak tauhid jika dimaksudkan bahwa bintang memiliki kuasa hakiki. Ucapan ini menjadikan makhluk sebagai pemberi nikmat. Padahal makhluk tidak memiliki kuasa mandiri. Benda langit bergerak karena Allah. Hujan turun karena Allah. Alam berjalan karena Allah.

Dalam kehidupan modern, bentuk “bintang” bisa berubah. Orang mungkin tidak lagi berkata hujan turun karena bintang tertentu, tetapi ia bisa jatuh pada pola pikir yang sama ketika menisbatkan seluruh keberhasilan hanya kepada teknologi, jabatan, jaringan, strategi, uang, atau kecerdasan manusia. Misalnya seseorang berkata dalam makna batin: “Saya berhasil semata-mata karena kepintaran saya,” tanpa menyadari taufik Allah. Atau: “Panen ini semata-mata karena sistem irigasi dan pupuk,” tanpa syukur kepada Allah. Ilmu dan usaha memang sebab, tetapi bukan Tuhan.

Hadits ini mengajarkan adab setelah menerima nikmat. Setelah hujan, seorang mukmin mengucapkan syukur. Setelah rezeki, ia mengakui karunia Allah. Setelah sembuh, ia memuji Allah. Setelah sukses, ia tidak sombong. Setelah selamat dari bahaya, ia tidak merasa dirinya hebat. Ia melihat semua nikmat sebagai *فَضْلُ اللَّهِ وَرَحْمَتِهِ*.

Dalam konteks pendidikan, hadits ini penting untuk membangun literasi tauhid terhadap alam. Anak-anak dan peserta didik boleh diajarkan sains tentang hujan, tetapi perlu dilengkapi dengan nilai tauhid: air menguap karena hukum yang Allah tetapkan; awan bergerak dalam sistem yang Allah ciptakan; hujan turun dengan izin Allah; manusia wajib menjaga air dan lingkungan sebagai amanah. Kajian tentang fenomena alam dalam studi Islam menunjukkan bahwa fenomena seperti gerhana, hujan, angin, dan langit sering dipahami dalam kerangka tauhid dan syariah, bukan sekadar mitos.

Hadits ini juga memiliki dimensi ekologis. Jika hujan adalah rahmat Allah, maka air tidak boleh disia-siakan. Sungai tidak boleh dirusak. Hutan tidak boleh dihancurkan sembarangan. Tanah tidak boleh dieksploitasi tanpa tanggung jawab. Syukur kepada Allah atas hujan tidak cukup dengan ucapan, tetapi juga dengan menjaga sumber air, mengelola lingkungan, dan tidak merusak keseimbangan alam.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Hadits ini mengandung beberapa nilai tauhid.

Pertama, Allah adalah Pengatur hujan. Hujan tidak turun karena kekuasaan mandiri bintang, awan, angin, atau manusia. Semua sebab adalah makhluk dan tunduk kepada Allah.

Kedua, sebab alamiah tidak boleh dijadikan sekutu Allah. Mengetahui sebab ilmiah adalah bagian dari ilmu, tetapi meyakini sebab sebagai kuasa independen adalah kerusakan akidah.

Ketiga, lisan harus mencerminkan tauhid. Ucapan “karena karunia Allah dan rahmat-Nya” adalah ucapan iman. Ucapan yang menisbatkan nikmat kepada makhluk sebagai penguasa hakiki adalah ucapan yang merusak iman.

Keempat, nikmat alam harus melahirkan syukur. Hujan bukan hanya fenomena cuaca, tetapi tanda kasih sayang Allah kepada makhluk.

Kelima, tauhid menuntut pembacaan alam secara benar. Alam adalah ayat kauniyah, yaitu tanda kekuasaan Allah. Ia dipelajari, dijaga, dan disyukuri, bukan dimitoskan atau disembah.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk beberapa akhlak penting.

Pertama, akhlak syukur. Ketika hujan turun, seorang mukmin memuji Allah dan mengingat rahmat-Nya. Ia tidak bersikap biasa-biasa saja terhadap nikmat yang menopang kehidupan.

Kedua, akhlak rendah hati. Manusia tidak boleh merasa menguasai alam secara mutlak. Teknologi cuaca, ilmu pertanian, dan sistem irigasi adalah ikhtiar, tetapi hasil akhirnya tetap bergantung kepada Allah.

Ketiga, akhlak ilmiah yang bertauhid. Seorang muslim boleh mempelajari meteorologi, astronomi, klimatologi, dan hidrologi. Namun, ilmu itu harus menambah iman, bukan menggantikan Allah dengan “hukum alam” yang dipahami seolah-olah berdiri sendiri.

Keempat, akhlak menjaga lisan. Ucapan setelah nikmat harus benar. Jangan berkata dengan kesombongan: “Ini semua karena saya.” Lebih tepat: “Ini karunia Allah, dan Allah memudahkan melalui usaha.”

Kelima, akhlak menjaga lingkungan. Jika hujan adalah rahmat Allah, maka air dan alam harus diperlakukan sebagai amanah. Membuang sampah ke sungai, merusak hutan, mencemari air, dan menyia-nyiaakan sumber daya adalah bentuk tidak bersyukur.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Mengucapkan syukur ketika hujan turun

Ketika hujan turun, seorang muslim sebaiknya mengingat bahwa itu adalah rahmat Allah. Ia dapat berdoa, bersyukur, dan menghindari keluhan berlebihan. Jika hujan membawa kesulitan, seperti

banjir atau perjalanan terganggu, ia tetap menjaga adab: berdoa agar Allah menjadikannya hujan yang bermanfaat dan melindungi dari bahaya.

2. Mengajarkan anak bahwa hujan adalah nikmat Allah

Orang tua dapat menjelaskan kepada anak bahwa hujan terjadi melalui proses alam yang Allah ciptakan. Air menguap, awan terbentuk, lalu hujan turun. Namun, semua itu terjadi dalam ketentuan Allah. Dengan cara ini, anak belajar sains sekaligus tauhid.

3. Tidak menisbatkan keberhasilan hanya kepada sebab lahiriah

Hadits ini dapat diperluas ke semua nikmat. Ketika panen berhasil, jangan hanya berkata “karena pupuk.” Ketika bisnis maju, jangan hanya berkata “karena strategi.” Ketika sembuh, jangan hanya berkata “karena obat.” Ucapkan bahwa semua terjadi karena karunia Allah, sedangkan pupuk, strategi, obat, dokter, ilmu, dan usaha adalah sebab yang Allah izinkan.

4. Membangun budaya syukur dalam masyarakat

Masyarakat yang mengalami hujan setelah kemarau hendaknya memperbanyak syukur, bukan sekadar merayakan secara lahir. Syukur dapat diwujudkan dengan hemat air, menjaga sumber mata air, membersihkan saluran, menanam pohon, dan membantu petani.

5. Menghindari kepercayaan mistik terhadap benda langit

Bintang, planet, gerhana, komet, dan fenomena langit adalah ciptaan Allah. Ia boleh dipelajari secara astronomis, tetapi tidak boleh diyakini sebagai pengatur nasib, rezeki, jodoh, hujan, atau musibah secara mandiri. Hadits ini menjadi dasar penting untuk menolak astrologi dan kepercayaan takhayul.

6. Mengintegrasikan sains dan iman

Guru sains dapat menjelaskan proses hujan secara ilmiah, lalu guru agama menguatkan bahwa keteraturan proses itu menunjukkan sunnatullah. Dengan demikian, peserta didik tidak mengalami pertentangan antara ilmu dan iman. Sains menjelaskan bagaimana hujan terjadi; tauhid menjelaskan siapa Pengatur hakikinya dan bagaimana manusia harus bersyukur.

7. Menjaga air sebagai amanah

Karena hujan adalah rahmat Allah, air harus digunakan dengan bijak. Tidak boros dalam berwudhu, tidak mencemari sungai, tidak merusak daerah resapan, tidak menebang pohon sembarangan, dan tidak mengabaikan krisis air. Syukur kepada Allah harus tampak dalam etika ekologis.

8. Mengoreksi bahasa sehari-hari

Seorang muslim perlu membiasakan ungkapan yang benar: “Alhamdulillah, Allah menurunkan hujan,” “Ini karunia Allah,” “Allah memberi rezeki melalui sebab ini,” atau “Allah memudahkan lewat usaha ini.” Bahasa membentuk kesadaran. Jika lisan selalu menisbatkan nikmat kepada Allah, hati akan lebih mudah bersyukur.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits ketiga ini mengajarkan bahwa hujan adalah karunia Allah dan rahmat-Nya, bukan kekuasaan bintang. Seorang mukmin boleh mempelajari sebab-sebab alam, tetapi tidak boleh menjadikan sebab itu sebagai pengganti Allah. Tauhid menempatkan alam sebagai ciptaan, bukan Tuhan; sebagai tanda, bukan sumber kuasa mandiri.

Hadits ini juga mendidik lisan agar bersyukur, akal agar tidak terjebak takhayul, ilmu agar tetap bertauhid, dan perilaku agar menjaga alam. Siapa yang melihat hujan sebagai rahmat Allah, ia akan lebih mudah bersyukur, rendah hati, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

4. HADITS QUDSY 4

Larangan Mencela Masa karena Allah Pengatur Waktu

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
«قَالَ اللَّهُ: يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ، وَأَنَا الدَّهْرُ، بِيَدَيَّ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ»
رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ، وَكَذَلِكَ مُسْلِمٌ

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

Allah berfirman:

“Anak-anak Adam mencela masa, padahal Akulah Pengatur masa. Di tangan-Ku malam dan siang.”

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, demikian pula oleh Muslim. Dalam file *40haditsQudsy.txt*, hadits ini tercatat sebagai hadits qudsy keempat dalam kumpulan الأربعون القدسية.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

عَنْ (saking Abu Hurairah) (الله (ف sopo Allah) (mugi paring ridho) رَضِيَ (sahabat Abu Hurairah) أَبِي هُرَيْرَةَ (saking) عَنْ (Hurairah) قَالَ (ف ngendika sopo Abu Hurairah):

(الله (ف sopo Allah) (mugi paring rahmat ta'dhim) صَلَّى (Allah) (الله (Utusan) رَسُولُ (ف sampun ngendika sopo) قَالَ (الله (ing atase Kanjeng Rasul) عَلَيْهِ (lan mugi paring keslametan sopo Allah): وَسَلَّم

«آدَمَ (Nabi Adam) يَسْبُ (podo misuhi/ngina) الله (Allah): قَالَ (ف sampun ngendika sopo) وَآنَا (مف ing mangsa/wektu), وَكَذَلِكَ (lan koyo mengkono ugo) وَاللَّيْلُ (م utawi wengi) وَالنَّهَارُ (lan awan)»

وَرَوَاهُ (sampun ngriwayatake مف ing hadits) الْبُخَارِيُّ (ف sopo Imam Bukhari), وَكَذَلِكَ (lan koyo mengkono ugo) مُسْلِمٌ (ف sopo Imam Muslim).

Murad (Penjelasan Ringkas)

“Para santri lan sedherek sedaya, wonten ing Hadits Qudsi menika, Kanjeng Nabi njlentrehaken bilih Gusti Allah ngemutaken dhumateng manungsa ingkang asring nggresula lan misuhi wektu utawi zaman. Asring kita mireng tiyang ingkang ngucap "zaman rusak" utawi "dinten sial" nalika nemahi musibah utawi kahanan ingkang boten nuju prana. Kamangka, wektu menika namung titah (makhluk) ingkang boten saged nindakaken punapa-punapa kanthi kersanipun piyambak. Wonten ing ngriku Gusti Allah negesaken bilih Panjenenganipun ingkang nguwasani sarta ngatur wektu, muter rinten saha dalu. Sapa wonge sing misuhi mangsa, sejatosipun tiyang menika ngina dhumateng Dzat ingkang ngatur mangsa kasebat. Pramila, minangka tiyang mukmin ingkang leres aqidahipun, kita boten kepareng nyalahaken wektu utawi dinten, nanging kedah sabar, tawakkal, lan pitados bilih sedaya pepesthen (qadha lan qadar) menika mutlak saking kersanipun Allah ingkang Maha Wicaksana”.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 4

Perawi sahabat: Abu Hurairah r.a.

Sumber periwayatan: al-Bukhari dan Muslim

Tema utama: adab terhadap takdir, larangan mencela masa, tauhid rububiyah, pengaturan Allah atas malam dan siang, serta pendidikan lisan seorang mukmin.

Hadits ini mengajarkan bahwa seorang muslim tidak boleh mencela masa, waktu, hari, malam, siang, zaman, atau keadaan dengan keyakinan seolah-olah waktu itulah penyebab hakiki musibah. Waktu bukan pelaku mandiri. Waktu hanyalah wadah terjadinya peristiwa. Yang menciptakan, mengatur, dan menetapkan segala peristiwa adalah Allah Swt.

Karena itu, mencela masa dengan maksud menyalahkan pengatur peristiwa pada hakikatnya berbahaya bagi akidah. Seorang mukmin boleh merasa sedih, boleh mengadu kepada Allah, boleh berdoa agar diberi jalan keluar, dan boleh berusaha memperbaiki keadaan. Namun, ia tidak boleh menjadikan masa sebagai sasaran celaan seolah-olah masa memiliki kuasa tersendiri di luar kehendak Allah.

D. Kosakata Kunci

1. يَسُبُّ

Kata يَسُبُّ berasal dari akar س ب ب. Maknanya mencela, memaki, menghina, atau berkata buruk terhadap sesuatu. Dalam hadits ini, kata tersebut berbentuk fi‘il mudhari‘, menunjukkan bahwa perbuatan mencela masa sering terjadi dan terus berulang pada manusia.

2. بَنُو آدَمَ

Frasa بَنُو آدَمَ berarti anak-anak Adam, yaitu manusia. Kata بَنُو adalah bentuk jamak dari ابْنٌ dalam posisi marfu‘, sedangkan آدَمَ menjadi mudhaf ilaih. Ungkapan ini bersifat umum, menunjuk kepada kebiasaan manusia dalam berbagai zaman.

3. الدَّهْرُ

Kata الدَّهْرُ berarti masa, waktu panjang, zaman, atau perjalanan waktu. Dalam konteks hadits ini, الدَّهْرُ adalah objek yang dicela oleh manusia. Namun, yang perlu dipahami, waktu bukan makhluk yang bertindak sendiri. Waktu adalah ciptaan Allah dan wadah terjadinya ketetapan Allah.

4. وَأَنَا الدَّهْرُ

Ungkapan ini tidak berarti Allah adalah waktu dalam pengertian makhluk. Maknanya, Allah adalah Pengatur masa, Pemilik waktu, dan Penentu segala peristiwa yang terjadi dalam ruang waktu. Para ulama menjelaskan bahwa hadits ini tidak boleh dipahami secara literal bahwa “Allah sama dengan waktu”, karena waktu adalah ciptaan, sedangkan Allah adalah Pencipta.

5. بِيَدِي

Frasa بِيَدِي secara literal berarti “di tangan-Ku”. Dalam bahasa Arab, ungkapan ini menunjukkan kekuasaan, kepemilikan, pengaturan, dan kendali. Dalam akidah, sifat Allah harus dipahami sesuai dengan keagungan-Nya tanpa menyerupakan dengan makhluk.

6. اللَّيْلُ

Kata اللَّيْلُ berarti malam. Malam adalah salah satu tanda kekuasaan Allah, waktu istirahat, ibadah, ketenangan, dan pergantian keadaan.

7. النَّهَارُ

Kata النَّهَارُ berarti siang. Siang adalah waktu aktivitas, bekerja, mencari rezeki, belajar, dan menjalankan banyak urusan kehidupan. Dalam hadits ini, malam dan siang disebut untuk menunjukkan bahwa seluruh pergantian waktu berada dalam kekuasaan Allah.

E. Analisis Nahwu Umum

1. Struktur sanad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ

Frasa عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ adalah jar-majrur yang menunjukkan jalur periwayatan. Kata أَبِي majrur karena didahului huruf jar عَنْ, sedangkan هُرَيْرَةَ adalah mudhaf ilaih.

Kalimat رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ adalah doa untuk sahabat. Kata رَضِيَ adalah fi'il madhi, اللَّهُ adalah fa'il marfu', dan عَنْهُ adalah jar-majrur.

Kata قَالَ adalah fi'il madhi. Fa'ilnya dhamir mustatir yang kembali kepada Abu Hurairah r.a.

2. Struktur penyandaran kepada Rasulullah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kata قَالَ adalah fi'il madhi. Kata رَسُولُ adalah fa'il marfu', sedangkan اللَّهُ adalah mudhaf ilaih majrur. Kalimat صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah doa shalawat dan salam kepada Nabi saw.

Struktur ini menunjukkan bahwa hadits qudsy disampaikan melalui Rasulullah saw. Hadits ini bukan ayat Al-Qur'an, tetapi sabda Nabi saw. yang meriwayatkan firman Allah.

3. Struktur firman Allah

قَالَ اللَّهُ

Kata قَالَ adalah fi'il madhi. Kata اللَّهُ adalah fa'il marfu'. Setelah struktur ini, datang isi firman yang dinisbahkan kepada Allah.

4. Struktur celaan manusia terhadap masa

يَسُبُّ بَنُو آدَمَ الدَّهْرَ

Kata يَسُبُّ adalah fi'il mudhari' marfu'. Kata بَنُو adalah fa'il marfu' dengan tanda rafa' berupa wawu karena termasuk mulhaq bi jam'i mudzakkar salim dalam bentuk khusus. Kata آدَمَ adalah mudhaf ilaih. Kata الدَّهْرَ adalah maf'ul bih manshub.

Maknanya: anak-anak Adam mencela masa.

Penggunaan fi'il mudhari' يَسُبُّ memberi kesan bahwa perbuatan mencela masa bukan hanya terjadi sekali, melainkan kebiasaan manusia yang sering berulang.

5. Struktur penegasan pengaturan Allah

وَأَنَا الدَّهْرُ

Huruf **وَ** adalah isti'naf atau penghubung. Kata **أَنَا** adalah dhamir munfashil sebagai mubtada'. Kata **الدَّهْرُ** adalah khabar.

Secara zahir, susunannya tampak seperti “Aku adalah masa.” Namun, secara akidah dan syarah, maknanya adalah “Akulah Pengatur masa,” karena masa adalah ciptaan Allah, bukan Allah itu sendiri.

6. Struktur kekuasaan atas malam dan siang

بِيَدَيِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

Frasa **بِيَدَيِ** adalah jar-majrur yang didahulukan. Kata **اللَّيْلُ** adalah mubtada' mu'akhkhar atau fa'il maknawi dalam struktur penegasan penguasaan. Kata **وَالنَّهَارُ** di-athaf-kan kepada **اللَّيْلُ**.

Maknanya: malam dan siang berada dalam kekuasaan Allah. Pendahuluan frasa **بِيَدَيِ** memberi penekanan bahwa kendali waktu sepenuhnya milik Allah.

F. Analisis Sharaf

1. سَبَّ - يَسُبُّ - سَبًّا

Akar kata: س ب ب

Bentuk hadits: يَسُبُّ

Jenis: fi'il mudhari'

Makna: mencela, memaki, menghina.

Kata ini menunjukkan tindakan lisan yang buruk. Dalam konteks hadits, celaan kepada masa adalah bentuk kesalahan dalam menempatkan sebab. Manusia marah kepada waktu, padahal waktu tidak bertindak sendiri.

2. بُنُو / بُنَى

Akar kata: ب ن و / ب ن ي

Makna: anak-anak atau keturunan.

Frasa **بُنُو آدَمَ** menunjukkan manusia secara umum. Bentuk ini mengingatkan bahwa semua manusia berasal dari Adam, makhluk yang diciptakan Allah dan tidak berhak sombong terhadap ketetapan-Nya.

3. آدَمَ

Nama manusia pertama dan nabi pertama. Dalam frasa **بُنُو آدَمَ**, nama Adam menjadi mudhaf ilaih. Penyebutan Adam mengingatkan manusia pada asal-usul penciptaannya dan kelemahannya sebagai makhluk.

4. الدَّهْر

Kata الدَّهْر berarti masa, zaman, atau rentang waktu panjang. Dalam bahasa Arab, kata ini sering digunakan untuk menunjuk perjalanan waktu yang di dalamnya terjadi suka-duka kehidupan. Dalam hadits ini, الدَّهْر menjadi sasaran celaan manusia, padahal masa bukan pengatur kejadian.

5. يَد

Kata يَد secara bahasa berarti tangan. Dalam ungkapan يَدَيَّ, ia menunjukkan kekuasaan, kepemilikan, dan pengaturan. Dalam akidah, sifat Allah tidak disamakan dengan anggota tubuh makhluk. Prinsipnya adalah menetapkan apa yang datang dalam nash dengan cara yang layak bagi Allah, tanpa tasybih dan tanpa takyif.

6. اللَّيْل

Akar kata: ل ي ل

Makna: malam.

Malam adalah bagian dari siklus waktu yang Allah atur. Ia menjadi tanda keteraturan ciptaan dan kesempatan bagi manusia untuk beristirahat, bermunajat, serta merenungi kehidupan.

7. النَّهَار

Akar kata: ن ه ر dalam sebagian analisis leksikal dikaitkan dengan makna tampak dan terang. Makna: siang.

Siang adalah pasangan malam. Pergantian malam dan siang menunjukkan bahwa waktu berjalan dalam sistem yang Allah tetapkan. Manusia tidak menguasai pergantian ini; manusia hanya hidup di dalamnya.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

1. يَسُبُّ بُنُو آدَمَ الدَّهْرَ

يَسُبُّ

Fi'il mudhari' marfu', tanda rafa'nya dhammah zahirah pada akhir kata.

بُنُو

Fa'il marfu'. Tanda rafa'nya wawu. Ia mudhaf.

آدَمَ

Mudhaf ilaih majrur. Karena termasuk isim mamnu' minash sharf, tanda jarnya fathah.

الدَّهْرَ

Ma'ful bih manshub, tanda nashabnya fathah zahirah.

Makna i‘rab: manusia adalah pelaku celaan, sedangkan masa menjadi objek celaan. Hadits ini mengoreksi objek celaan tersebut karena masa bukan pelaku hakiki peristiwa.

2. وَأَنَا الدَّهْرُ

وَ

Huruf isti‘naf atau penghubung.

أَنَا

Dhamir munfashil mabni fi mahalli raf‘in muftada’.

الدَّهْرُ

Khabar marfu‘, tanda rafa‘nya dhammah zahirah.

Makna i‘rab secara zahir: “Aku adalah masa.”

Makna syar‘i berdasarkan penjelasan ulama: “Akulah Pengatur masa dan Pemilik segala kejadian yang berlangsung dalam masa.”

3. بِيَدَيِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ

بِ

Huruf jar.

يَدَيِ

Isim majrur oleh ba’. Ia mudhaf kepada ya’ mutakallim. Frasa ini berarti “di tangan-Ku” atau “dalam kekuasaan-Ku.”

اللَّيْلِ

Muftada’ mu‘akhkhar marfu‘, atau unsur yang dijelaskan berada dalam kekuasaan Allah.

وَ

Huruf ‘athaf.

النَّهَارِ

Ma‘thuf kepada اللَّيْلِ, marfu‘.

Makna i‘rab: pendahuluan frasa بِيَدَيِ memberi penekanan bahwa malam dan siang sepenuhnya berada dalam pengaturan Allah.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini membahas kebiasaan manusia yang sering menyalahkan waktu ketika tertimpa sesuatu yang tidak disukai. Ketika rugi, ia berkata, “Zaman sedang buruk.” Ketika gagal, ia berkata, “Hari ini sial.” Ketika tertimpa musibah, ia berkata, “Waktu tidak berpihak.” Ketika hidup terasa berat, ia berkata, “Nasib zaman ini kejam.” Ucapan seperti ini tampak ringan, tetapi dapat mengandung masalah akidah bila di dalamnya terdapat keyakinan bahwa waktu adalah penyebab hakiki peristiwa.

Dalam pandangan Islam, waktu adalah makhluk Allah. Malam, siang, hari, bulan, tahun, dan zaman tidak memiliki kuasa mandiri. Ia tidak memberi rezeki, tidak menahan rezeki, tidak menciptakan musibah, tidak menentukan keberuntungan, dan tidak mengatur nasib manusia secara independen. Waktu hanyalah ruang tempat berlangsungnya takdir Allah dan amal manusia.

Karena itu, ketika seseorang mencela masa dengan maksud menyalahkan pengatur kejadian, maka celaannya kembali kepada Allah sebagai Pengatur masa. Inilah bahaya besar yang diingatkan hadits. Manusia seolah-olah marah kepada waktu, padahal waktu tidak berbuat apa-apa. Yang mengatur kejadian dalam waktu adalah Allah. Maka seorang mukmin harus menjaga lisannya dari ucapan yang buruk terhadap masa.

Ungkapan **وَأَنَا الدَّهْرُ** harus dipahami dengan benar. Ia tidak boleh diartikan bahwa Allah adalah waktu. Waktu adalah ciptaan, sedangkan Allah adalah Pencipta. Allah tidak menyatu dengan waktu, tidak dibatasi oleh waktu, dan tidak berubah mengikuti waktu. Makna yang benar adalah bahwa Allah adalah Pengatur masa, Pemilik masa, dan Penentu peristiwa yang terjadi dalam masa. Ini sejalan dengan lanjutan hadits: **بِيَدِي اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ**, “di tangan-Ku malam dan siang.”

Lanjutan ini menjadi kunci pemahaman. Allah menjelaskan bahwa malam dan siang berada dalam kekuasaan-Nya. Pergantian malam dan siang bukan terjadi secara mandiri tanpa pengaturan Allah. Manusia mengalami waktu, tetapi Allah tidak dikuasai waktu. Manusia menua karena waktu, tetapi Allah tidak berubah. Manusia menunggu masa depan, tetapi Allah mengetahui segala sesuatu. Manusia mengingat masa lalu, tetapi Allah tidak lupa. Waktu adalah batas bagi makhluk, bukan batas bagi Allah.

Hadits ini juga mengajarkan adab terhadap takdir. Dalam hidup, manusia pasti mengalami hal-hal yang menyenangkan dan menyedihkan. Ada hari penuh nikmat, ada hari penuh ujian. Ada masa lapang, ada masa sempit. Ada waktu sehat, ada waktu sakit. Ada musim panen, ada musim paceklik. Islam tidak melarang manusia bersedih. Nabi Ya‘qub a.s. bersedih kehilangan Yusuf. Nabi Muhammad saw. bersedih atas wafatnya orang-orang tercinta. Namun, kesedihan orang beriman harus tetap berada dalam adab: mengadu kepada Allah, bukan mencela takdir; berusaha memperbaiki keadaan, bukan mengutuk waktu.

Hadits ini bukan larangan untuk menyebut keadaan zaman secara objektif. Seseorang boleh berkata, “Zaman ini banyak fitnah,” “Hari ini sangat panas,” “Masa pandemi membawa banyak kesulitan,” atau “Tahun ini ekonomi berat,” selama maksudnya adalah deskripsi keadaan, bukan celaan kepada waktu sebagai pelaku mandiri. Yang dilarang adalah memaki masa dengan keyakinan atau ungkapan yang mengandung protes buruk terhadap pengaturan Allah.

Dalam syarah hadits, para ulama membedakan antara *ikhbar* dan *sabb*. *Ikhbar* adalah menyampaikan informasi. Misalnya, “Hari ini melelahkan,” atau “Musim ini sulit bagi petani.” Adapun *sabb* adalah mencela, memaki, atau mengutuk. Misalnya, “Dasar hari sial,” “Zaman ini terkutuk,” atau “Waktu ini kejam,” dengan nada menyalahkan. Yang dilarang dalam hadits adalah mencela masa.

Hadits ini juga berkaitan erat dengan pendidikan lisan. Banyak kerusakan akidah dan akhlak bermula dari lisan yang tidak dijaga. Orang mungkin tidak bermaksud kufur, tetapi ucapannya

dapat mengandung makna yang berbahaya. Karena itu, seorang muslim perlu melatih lisannya agar selalu menisbatkan urusan kepada Allah dengan adab. Ketika tertimpa musibah, ia berkata: *إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ*. Ketika memperoleh nikmat, ia berkata: *الْحَمْدُ لِلَّهِ*. Ketika menghadapi kesulitan, ia berkata: *حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ*. Ketika berencana, ia berkata: *إِنْ شَاءَ اللَّهُ*.

Dalam kehidupan modern, celaan terhadap masa sering muncul dalam bentuk keluhan yang dianggap biasa. Orang menyebut “tanggal sial”, “bulan buruk”, “tahun terkutuk”, “zaman celaka”, atau “hari pembawa nasib buruk.” Ada pula yang mengaitkan keberuntungan dan kesialan dengan hari tertentu secara takhayul. Hadits ini meluruskan semua itu. Hari tidak membawa sial. Bulan tidak menciptakan musibah. Tahun tidak menentukan nasib secara mandiri. Semua berada dalam pengaturan Allah.

Namun, hadits ini juga tidak mengajarkan pasrah pasif. Jika seseorang mengalami kesulitan ekonomi, ia tidak cukup berkata “semua takdir” lalu berhenti berusaha. Jika masyarakat mengalami kerusakan moral, tidak cukup hanya berkata “zaman sudah rusak” lalu tidak berdakwah. Jika lingkungan rusak, tidak cukup menyalahkan zaman tanpa memperbaiki perilaku. Adab terhadap takdir harus berjalan bersama ikhtiar. Seorang mukmin tidak mencela masa, tetapi mengisi masa dengan amal.

Makna ini sangat penting dalam pendidikan karakter. Anak-anak, pelajar, santri, dan masyarakat perlu diajari bahwa waktu adalah amanah. Jangan mencela waktu; gunakan waktu. Jangan mengutuk zaman; perbaiki zaman dengan amal. Jangan menyalahkan hari; isi hari dengan kebaikan. Jangan menunggu masa ideal; jadilah pelaku kebaikan pada masa yang ada.

Hadits ini juga membangun kesadaran bahwa malam dan siang adalah tanda kekuasaan Allah. Malam bukan sekadar gelap; ia waktu istirahat dan munajat. Siang bukan sekadar terang; ia waktu usaha dan pengabdian. Pergantian keduanya mengingatkan bahwa hidup bergerak, umur berkurang, kesempatan berlalu, dan manusia sedang berjalan menuju perjumpaan dengan Allah. Karena itu, orang yang beriman tidak mencela malam dan siang, tetapi mengambil pelajaran dari keduanya.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Hadits ini mengandung beberapa nilai tauhid yang mendasar.

Pertama, Allah adalah Pengatur waktu. Malam, siang, hari, bulan, tahun, dan zaman berada dalam kekuasaan Allah. Tidak ada satu pun bagian waktu yang berdiri sendiri di luar kehendak-Nya.

Kedua, waktu bukan pelaku mandiri. Masa tidak menciptakan peristiwa, tidak memberi mudarat, dan tidak memberi manfaat dengan sendirinya. Semua kejadian berada dalam ilmu, kehendak, dan ketetapan Allah.

Ketiga, mencela masa dapat merusak adab tauhid. Jika celaan itu dimaksudkan untuk menyalahkan pengatur kejadian, maka pada hakikatnya ia merupakan adab buruk terhadap Allah.

Keempat, Allah tidak identik dengan waktu. Ungkapan *وَأَنَا الدَّهْرُ* harus dipahami sebagai “Akulah Pengatur masa,” bukan “Allah adalah waktu.” Allah Mahasuci dari disamakan dengan makhluk.

Kelima, pergantian malam dan siang adalah ayat kauniyah. Ia menunjukkan kekuasaan, hikmah, dan pengaturan Allah atas alam.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk beberapa akhlak penting.

Pertama, akhlak menjaga lisan. Seorang muslim tidak sembarangan mengucapkan kata-kata seperti “hari sial”, “zaman terkutuk”, atau “waktu kejam.” Ia memilih ucapan yang lebih beradab.

Kedua, akhlak sabar terhadap takdir. Ketika sesuatu yang tidak disukai terjadi, ia tidak memaki waktu, tetapi bersabar, berdoa, dan berusaha.

Ketiga, akhlak syukur terhadap waktu. Waktu adalah nikmat. Setiap pagi adalah kesempatan baru untuk bertaubat, belajar, bekerja, beribadah, dan berbuat baik.

Keempat, akhlak produktif. Orang yang memahami hadits ini tidak menyalahkan zaman, tetapi mengisi zaman dengan amal. Ia tidak tenggelam dalam keluhan, tetapi mencari jalan perbaikan.

Kelima, akhlak berpikir lurus. Ia tidak percaya kepada kesialan hari, bulan, atau tahun. Ia menolak takhayul dan menggantinya dengan tauhid, ilmu, dan ikhtiar.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Menghindari ucapan “hari sial”

Ketika mengalami kecelakaan kecil, gagal ujian, rugi dagang, atau tertimpa masalah, jangan berkata, “Hari ini sial.” Lebih baik berkata, “Ini ujian dari Allah. Semoga Allah menggantinya dengan kebaikan.” Ucapan seperti ini menjaga tauhid dan menenangkan hati.

2. Tidak mengutuk zaman

Sebagian orang berkata, “Zaman sekarang rusak,” dengan nada putus asa dan celaan. Jika maksudnya hanya menjelaskan banyaknya fitnah, itu boleh sebagai informasi. Namun, jika menjadi celaan kosong, maka tidak mendidik. Lebih baik berkata, “Di zaman ini banyak tantangan, maka kita harus memperkuat iman, ilmu, dan akhlak.”

3. Menjadikan waktu sebagai amanah

Setiap hari adalah titipan Allah. Pagi untuk memulai kebaikan, siang untuk bekerja dan belajar, malam untuk istirahat dan ibadah. Orang yang mencela waktu sering lupa bahwa waktu adalah modal amal. Daripada mengeluh tentang waktu, lebih baik menggunakannya untuk kebaikan.

4. Mengajari anak menolak takhayul hari buruk

Anak perlu diajari bahwa tidak ada hari yang secara zat membawa sial. Jika ada musibah pada hari tertentu, itu bukan karena hari itu jahat, tetapi karena takdir Allah dan sebab-sebab yang perlu dipahami. Dengan begitu, anak tumbuh dengan tauhid, bukan takhayul.

5. Menghadapi kegagalan dengan muhasabah

Jika usaha gagal, jangan menyalahkan waktu. Lakukan evaluasi: apakah ada kesalahan strategi, kurang persiapan, kurang doa, kurang disiplin, atau memang Allah sedang menunda hasil untuk hikmah tertentu. Muhasabah lebih bermanfaat daripada mencela masa.

6. Mengganti keluhan dengan doa

Ketika keadaan sulit, biasakan berdoa: “Ya Allah, mudahkan urusan kami,” “Ya Allah, jadikan hari ini penuh berkah,” “Ya Allah, lindungi kami dari keburukan.” Doa menghubungkan hati kepada Allah, sedangkan celaan hanya menambah gelisah.

7. Menghormati malam dan siang sebagai tanda Allah

Malam dapat diisi dengan istirahat, zikir, membaca Al-Qur'an, dan qiyamul lail. Siang dapat diisi dengan bekerja, belajar, mengajar, berdakwah, dan melayani sesama. Pergantian malam dan siang harus mengingatkan manusia bahwa umur terus berjalan.

8. Tidak menyalahkan waktu atas dosa pribadi

Kadang seseorang berkata, “Maklum, zaman sekarang memang begini,” untuk membenarkan dosa. Hadits ini mengajarkan bahwa manusia tetap bertanggung jawab. Zaman boleh penuh fitnah, tetapi seorang mukmin tetap wajib menjaga diri.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits keempat ini mengajarkan bahwa masa, malam, siang, hari, bulan, dan tahun bukan pelaku mandiri. Semua berada dalam kekuasaan Allah. Karena itu, mencela masa dengan maksud menyalahkan pengatur kejadian adalah bentuk adab buruk terhadap Allah. Seorang mukmin harus menjaga lisannya, bersabar terhadap takdir, menolak takhayul, dan mengisi waktu dengan amal saleh.

Hadits ini juga mengajarkan bahwa waktu adalah amanah. Jangan mencela hari, tetapi perbaikilah amal pada hari itu. Jangan mengutuk zaman, tetapi jadilah pembawa kebaikan di zaman itu. Jangan menyalahkan malam dan siang, karena keduanya berada di bawah pengaturan Allah.

5. HADITS QUDSY 5

Bahaya Syirik dalam Amal dan Keikhlasan Ibadah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى: أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ؛ مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي
 «تَرَكَتُهُ وَشِرْكُهُ»

رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَكَذَلِكَ ابْنُ مَاجَهَ

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman:

“Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barang siapa melakukan suatu amal, lalu ia mempersekutukan selain-Ku bersama-Ku dalam amal itu, maka Aku tinggalkan dia bersama kesyirikannya.”

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, demikian pula oleh Ibn Majah. Dalam file [40haditsQudsy.txt](#), hadits ini tercatat sebagai hadits qudsy kelima dalam kumpulan الأربعون القدسية.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

(saking Abu) عَنْهُ (Allah sopo) اللَّهُ (mugi paring ridho) رَضِيَ (sahabat Abu Hurairah) أَبِي هُرَيْرَةَ (saking) عَنْ (Hurairah), قَالَ (ngendika sopo Abu Hurairah):

(Allah sopo) اللَّهُ (mugi paring rahmat ta'dhim) صَلَّى (Allah) اللَّهُ (Utusan) رَسُولُ (sampung ngendika sopo) قَالَ (Allah sopo) اللَّهُ (lan mugi paring keslametan sopo Allah) وَسَلَّم (ing atase Kanjeng Rasul) عَلَيْهِ (Allah):

(lan Maha Luhur sopo Allah) وَتَعَالَى (Maha Suci/Maha Berkah sopo Allah) تَبَارَكَ (Allah) اللَّهُ (sampung ngendika sopo) قَالَ «

(saking piro-piro kang disekuthokake) الشُّرَكَاءِ (iku Dzat kang paling sugih/ora butuh) أَغْنَى (utawi Ingsun) مَ (أَنَا (saking tumindak syirik/nyekuthokake) عَنِ الشِّرْكِ):

(ing sawijining ngamal) اَشْرَكَ (ing ngamal/tindak sopo wong) عَمِلَ (utawi sing sopu wonge) مَ (kang nyekuthokake sopu wong) غَيْرِي (ing dalem ngamal mau) فِيهِ (sertane Ingsun) مَعِيَ (mongko ninggalake/nolak sopu Ingsun) تَرَكْتُهُ (ing wong mau) مَ (lan ing kemusyrikane wong mau)»

(lan koyo mengkonono ugo) وَكَذَلِكَ, (sopo Imam Muslim) مُسْلِمٌ (sampung ngriwayatake) رَوَاهُ (sopo Imam Ibnu Majah) ابْنُ مَاجَهَ (f).

Murad (Penjelasan Ringkas)

“Para santri lan sedherek sedaya, hadits Qudsi menika ngandhut piwulang ingkang wigati sanget babagan keikhlasan ing dalem ngibadah sarta pambengan saking tumindak riya' utawi syirik khafi (syirik ingkang samar). Wonten ing ngriki, Gusti Allah negesaken bilih Panjenenganipun menika Dzat ingkang Maha Sugih tur boten mbetahaken sekutho utawi tetandingan. Menawi wonten satunggaling tiyang ingkang nindakaken amal kesaenan utawi ngibadah, nanging niatipun dipun campur—setunggal niat kagem Allah, dene niat sanesipun kagem pamer dhumateng manungsa (supados dipun alem)—mila Gusti Allah bakal nolak sedaya amal kasebat kanthi mutlak. Gusti Allah boten kersa nampi amal ingkang dipun paro niatipun, lajeng nilaraken tiyang kasebat sesarengan kaliyan tumindak syirikipun. Pramila, monggo kita tansah njagi ati, supados sedaya amal ngibadah kita namung murni, kagem, lan namung pados ridhanipun Allah Swt kemawon”.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 5

Perawi sahabat: Abu Hurairah r.a.

Sumber periwayatan: Muslim; juga Ibn Majah

Tema utama: ikhlas, syirik dalam amal, riya, kemurnian niat, tauhid uluhiyah, dan bahaya menjadikan selain Allah sebagai tujuan ibadah.

Hadits ini merupakan salah satu nash paling kuat tentang keikhlasan. Ia menjelaskan bahwa Allah sama sekali tidak membutuhkan sekutu dalam amal hamba. Bila seseorang melakukan amal dengan niat bercampur—sebagian untuk Allah dan sebagian untuk pujian manusia, popularitas, penghormatan, keuntungan dunia, atau kepentingan selain Allah—maka amal itu terancam ditinggalkan oleh Allah.

Hadits ini sangat penting karena syirik tidak selalu tampak dalam bentuk penyembahan berhala. Ada bentuk syirik yang lebih halus, yaitu syirik dalam niat. Seseorang bisa tampak beribadah, mengajar, berdakwah, bersedekah, menulis, berjuang, atau membantu orang lain, tetapi batinnya mencari sanjungan manusia. Hadits ini mengajarkan bahwa amal lahir yang baik harus disertai tujuan batin yang lurus.

D. Kosakata Kunci

1. قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

Ungkapan ini menunjukkan bahwa hadits tersebut adalah hadits qudsy. Kata تَبَارَكَ bermakna Mahaberkah, Mahasuci, dan Mahatinggi kebaikan-Nya. Kata تَعَالَى bermakna Mahatinggi dari segala kekurangan dan penyerupaan dengan makhluk.

2. أَنَا

Kata أَنَا adalah dhamir munfashil, berarti “Aku.” Dalam hadits ini, Allah memulai firman-Nya dengan أَنَا, memberi penegasan langsung tentang kesempurnaan ketidakbutuhan-Nya terhadap sekutu.

3. أَغْنَى

Kata أَغْنَى berasal dari akar غ ن ي. Ia berbentuk isim tafdhil, bermakna “paling kaya”, “paling tidak membutuhkan”, atau “paling bebas dari kebutuhan.” Dalam konteks ini, Allah menegaskan bahwa Dia paling tidak membutuhkan sekutu dalam amal apa pun.

4. الشُّرَكَاءِ

Kata الشُّرَكَاءِ adalah bentuk jamak dari شَرِيكَ, berarti para sekutu. Dalam hadits ini, maknanya menunjuk kepada segala pihak yang dijadikan tujuan bersama Allah dalam amal: manusia, pujian, kedudukan, kekuasaan, nama baik, popularitas, atau kepentingan dunia.

5. الشَّرِكِ

Kata الشَّرِكِ berasal dari akar ش ر ك, bermakna menyekutukan, mencampurkan, atau menjadikan sesuatu sebagai bagian bersama. Dalam akidah, syirik adalah menjadikan selain Allah sebagai sekutu bagi Allah dalam rububiyah, uluhiyah, asma’ wa sifat, atau tujuan ibadah.

6. مَنْ

Kata مَنْ berarti “barang siapa”. Dalam hadits ini, ia menunjukkan keumuman. Siapa pun yang beramal dengan mencampurkan niat kepada selain Allah masuk dalam peringatan ini.

7. عَمِلَ عَمَلًا

Kata عَمِلَ berarti melakukan atau mengerjakan. Kata عَمَلًا berarti suatu amal. Pengulangan akar kata ع م ل dalam bentuk fi’il dan mashdar memberi penekanan pada perbuatan yang dilakukan seseorang.

8. أَشْرَكَ

Kata أَشْرَكَ berasal dari akar ش ر ك dengan pola أَفْعَلَ. Maknanya menjadikan sekutu atau mempersekutukan. Dalam hadits ini, yang dimaksud adalah mencampurkan tujuan amal dengan selain Allah.

9. مَعِيَ

Kata مَعِ berarti bersama. Dhamir ي berarti “Aku”. Frasa مَعِيَ berarti “bersama-Ku.” Dalam konteks hadits, ia menunjukkan pencampuran tujuan amal: Allah dijadikan tujuan, tetapi selain Allah juga disertakan.

10. غَيْرِي

Kata *غَيْر* berarti selain. Dhamir *ي* berarti “Aku”. Maka *غَيْرِي* berarti “selain-Ku.” Ini mencakup semua tujuan selain Allah yang dicampurkan ke dalam amal.

11. تَرَكُّهُ

Kata *تَرَكَ* berarti meninggalkan. *تَرَكُّهُ* berarti “Aku meninggalkannya.” Dalam hadits ini, maknanya Allah tidak menerima amal yang dicampuri syirik, melainkan menyerahkannya kepada sekutu yang dijadikan tujuan oleh pelakunya.

12. شِرْكُهُ

Kata *شِرْكُهُ* berarti kesyirikannya atau penyekutuannya. Dhamir *هُ* kembali kepada pelaku amal. Kalimat *تَرَكُّهُ وَشِرْكُهُ* menunjukkan ancaman bahwa pelaku amal dibiarkan bersama niat syirik yang ia campurkan.

E. Analisis Nahwu Umum

1. Struktur sanad

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ

Frasa *عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ* adalah jar-majrur yang menunjukkan jalur periwayatan. Kata *أَبِي* majrur karena didahului huruf jar *عَنْ*, sedangkan *هُرَيْرَةَ* menjadi mudhaf ilaih.

Kalimat *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* adalah doa untuk sahabat. Kata *رَضِيَ* adalah fi‘il madhi, *اللَّهُ* adalah fa‘il marfu‘, sedangkan *عَنْهُ* adalah jar-majrur.

Kata *قَالَ* adalah fi‘il madhi, fa‘ilnya dhamir mustatir kembali kepada Abu Hurairah r.a.

2. Struktur penyandaran kepada Rasulullah

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Kata *قَالَ* adalah fi‘il madhi. Kata *رَسُولُ* adalah fa‘il marfu‘, sedangkan *اللَّهُ* adalah mudhaf ilaih majrur. Kalimat *صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ* adalah doa shalawat dan salam.

Struktur ini menunjukkan bahwa hadits qudsy tetap diriwayatkan melalui Nabi saw. Nabi saw. menyampaikan firman Allah dalam bentuk hadits, bukan sebagai ayat Al-Qur’an.

3. Struktur firman Allah

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

Kata *قَالَ* adalah fi‘il madhi. Kata *اللَّهُ* adalah fa‘il marfu‘. Kata *تَبَارَكَ* dan *تَعَالَى* adalah fi‘il madhi yang digunakan sebagai ungkapan pengagungan kepada Allah.

4. Struktur penegasan ketidakbutuhan Allah

أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

Kata أَنَا adalah dhamir munfashil sebagai muftada'. Kata أَغْنَى adalah khabar, berbentuk isim tafdhil. Kata الشُّرَكَاءِ adalah mudhaf ilaih majrur. Frasa عَنِ الشِّرْكِ adalah jar-majrur yang berkaitan dengan أَغْنَى.

Maknanya: Allah adalah yang paling tidak membutuhkan segala bentuk penyekutuan.

5. Struktur syarat umum

مَنْ عَمِلَ عَمَلًا

Kata مَنْ adalah isim syarth atau isim maushul yang menunjukkan keumuman: barang siapa. Kata عَمِلَ adalah fi'il madhi. Fa'ilnya dhamir mustatir yang kembali kepada مَنْ. Kata عَمَلًا adalah maf'ul bih atau maf'ul muthlaq yang menjelaskan jenis perbuatan.

6. Struktur pencampuran niat

أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي

Kata أَشْرَكَ adalah fi'il madhi. Fa'ilnya dhamir mustatir kembali kepada pelaku amal. Frasa مَعِيَ adalah zharaf atau keterangan kebersamaan, bermakna “bersama-Ku.” Frasa فِيهِ adalah jar-majrur yang kembali kepada amal. Kata غَيْرِي adalah maf'ul bih atau unsur yang dijadikan sekutu.

Maknanya: ia menjadikan selain Allah sebagai sekutu bersama Allah dalam amal tersebut.

7. Struktur akibat

تَرْكُهُ وَشِرْكُهُ

Kata تَرْكُهُ adalah fi'il madhi. Ta' mutakallim menjadi fa'il, yaitu Allah. Dhamir هُ menjadi maf'ul bih pertama, kembali kepada pelaku amal atau amalnya menurut sebagian penjelasan makna. Kata وَشِرْكُهُ di-'athaf-kan, berarti “dan kesyirikannya.”

Maknanya: Allah meninggalkan pelaku amal itu bersama kesyirikan yang ia campurkan. Amal yang tidak ikhlas tidak memperoleh penerimaan di sisi Allah.

F. Analisis Sharaf

1. غَنِي - يَغْنَى / غَنِي - يَغْنَى - غِنَى

Akar kata: غ ن ي

Bentuk hadits: أَغْنَى

Jenis: isim tafdhil

Makna: paling kaya, paling tidak membutuhkan.

Allah disebut **الشُّرَكَاءِ** untuk menunjukkan bahwa Dia sama sekali tidak membutuhkan amal manusia, apalagi amal yang dicampuri tujuan kepada selain-Nya. Semua makhluk membutuhkan Allah, sedangkan Allah tidak membutuhkan siapa pun.

2. شَرِكٌ - يُشْرِكُ / أَشْرَكَ - يُشْرِكُ - إِشْرَاكَ

Akar kata: ش ر ك

Bentuk hadits: الشُّرَكَاءِ, أَشْرَكَ, يُشْرِكُ, شَرِكُهُ

Makna dasar: menyertakan, mencampurkan, menjadikan sekutu.

Akar kata ini menjadi pusat hadits. Pengulangan berbagai turunannya menunjukkan bahwa bahaya utama hadits adalah pencampuran tujuan amal dengan selain Allah.

3. عَمِلَ - يَعْمَلُ - عَمَلًا

Akar kata: ع م ل

Makna: melakukan, mengerjakan, berbuat.

Dalam hadits ini, amal tidak dibatasi pada ibadah ritual saja. Ia dapat mencakup shalat, sedekah, puasa, dakwah, mengajar, menulis, menolong, bekerja, memimpin, atau amal kebaikan lainnya. Semua amal membutuhkan niat yang benar.

4. تَرَكَ - يَتْرُكُ - تَرْكًا

Akar kata: ت ر ك

Bentuk hadits: تَرَكَهُ

Makna: meninggalkan, membiarkan, tidak menerima.

Dalam konteks hadits, maknanya sangat menggetarkan: Allah meninggalkan amal yang dicampuri syirik. Pelaku amal ingin memperoleh nilai di sisi Allah, tetapi karena ia mencampurkan selain Allah dalam niatnya, amal itu ditolak.

5. كَانَ - يَكُونُ

Meskipun tidak muncul secara eksplisit dalam matan utama, makna keberadaan dan status amal dalam hadits ini dapat dikaitkan dengan konsep keadaan hati. Amal yang lahirnya baik belum tentu bernilai bila batinnya rusak.

6. بَارَكَ - يُبَارِكُ / تَبَارَكَ

Akar kata: ب ر ك

Bentuk hadits: تَبَارَكَ

Makna: Mahaberkah, Mahasuci, Mahaagung kebaikan-Nya.

Kata **تَبَارَكَ** menunjukkan pengagungan kepada Allah sebelum menyampaikan isi firman. Ini mengingatkan bahwa tema ikhlas berkaitan langsung dengan keagungan Allah.

7. تَعَالَى

Akar kata: ع ل و

Makna: tinggi, luhur, mulia.

Bentuk تَعَالَى menunjukkan bahwa Allah Mahatinggi dari segala kekurangan, termasuk dari kebutuhan kepada sekutu dalam amal hamba.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

1. أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ

أَنَا

Dhamir munfashil mabni fi mahalli raf'in muftada'.

أَغْنَى

Khabar marfu' secara kedudukan. Ia adalah isim tafdhil. Karena berakhir dengan alif maqshurah, tanda i'rabnya diperkirakan.

الشُّرَكَاءِ

Mudhaf ilaih majrur, tanda jarnya kasrah.

عَنِ

Huruf jar.

الشِّرْكِ

Isim majrur oleh عَنْ, tanda jarnya kasrah.

Makna i'rab: Allah menegaskan diri-Nya sebagai yang paling tidak membutuhkan sekutu. Frasa أَنَا أَغْنَى الشُّرَكَاءِ memperjelas bahwa yang dinafikan adalah segala bentuk penyekutuan dalam amal.

2. مَنْ عَمِلَ عَمَلًا

مَنْ

Isim syarth jazim atau isim maushul yang menunjukkan keumuman. Maknanya: barang siapa.

عَمِلَ

Fi'il madhi. Fa'ilnya dhamir mustatir kembali kepada مَنْ.

عَمَلًا

Maf'ul bih atau maf'ul muthlaq manshub, tanda nashabnya fathah.

Makna i'rab: siapa pun yang melakukan suatu amal termasuk dalam cakupan peringatan ini, tanpa memandang status sosial, ilmu, jabatan, atau reputasi keagamaan.

3. أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي

أَشْرَكَ

Fi'il madhi. Fa'ilnya dhamir mustatir kembali kepada pelaku amal.

مَعِيَ

Zharaf atau keterangan kebersamaan. مَعَ mudhaf kepada ya' mutakallim.

فِيهِ

Jar-majrur. Dhamir هُ kembali kepada amal.

غَيْرِي

Maf'ul bih atau unsur yang dijadikan sekutu. غَيْرٌ mudhaf kepada ya' mutakallim.

Makna i'rab: pelaku amal mencampurkan selain Allah dalam tujuan amalnya. Ini menunjukkan syirik batin dalam niat.

4. تَرَكْتُهُ وَشِرْكُهُ

تَرَكْتُ

Fi'il madhi. Ta' mutakallim adalah fa'il.

هُ

Dhamir muttashil mabni fi mahalli nashbin maf'ul bih.

وَ

Huruf 'athaf.

شِرْكُهُ

Ma'thuf kepada dhamir sebelumnya atau maf'ul yang disertakan dalam makna. شِرْكٌ mudhaf, dan dhamir هُ mudhaf ilaih.

Makna i'rab: Allah meninggalkan pelaku amal atau amal itu bersama kesyirikan yang dicampurkan. Kalimat ini menjadi ancaman serius terhadap amal yang tidak ikhlas.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini membuka tabir persoalan paling halus dalam kehidupan beragama: niat. Dalam pandangan lahir, manusia sering menilai amal dari bentuknya. Orang yang shalat terlihat saleh. Orang yang bersedekah terlihat dermawan. Orang yang mengajar terlihat berilmu. Orang yang berdakwah terlihat memperjuangkan agama. Orang yang menulis buku agama terlihat berjasa. Namun, Allah melihat lebih dalam daripada bentuk lahir. Allah melihat hati, tujuan, dan kejujuran batin.

Hadits ini menegaskan bahwa Allah adalah أَغْنَى الشُّرَكَاءِ عَنِ الشِّرْكِ. Allah paling tidak membutuhkan sekutu. Bahkan sebenarnya Allah sama sekali tidak membutuhkan amal manusia. Amal saleh tidak menambah kekuasaan Allah. Maksiat manusia tidak mengurangi keagungan Allah. Ketaatan

seluruh makhluk tidak menjadikan Allah lebih tinggi, karena Allah sudah Mahatinggi. Kedurhakaan seluruh makhluk tidak menjadikan Allah lebih rendah, karena Allah Mahasempurna.

Jika Allah tidak membutuhkan amal manusia, mengapa manusia diperintah beramal? Karena manusia sendirilah yang membutuhkan amal itu. Shalat membersihkan jiwa manusia. Zakat membersihkan harta dan hati. Puasa melatih pengendalian diri. Sedekah menumbuhkan kasih sayang. Dakwah menyebarkan kebaikan. Ilmu menerangi kehidupan. Semua amal kembali manfaatnya kepada hamba, bukan kepada Allah.

Karena itu, ketika seorang hamba beramal, ia harus mempersembahkan amal itu murni kepada Allah. Jika ia mencampurkan selain Allah dalam niatnya, maka ia telah merusak inti ibadah. Ibadah bukan hanya gerakan tubuh, tetapi arah hati. Amal bukan hanya aktivitas lahir, tetapi persembahan batin. Bila hati menghadap kepada selain Allah, amal kehilangan ruhnya.

Syirik dalam hadits ini tidak selalu berarti syirik besar yang mengeluarkan seseorang dari Islam. Dalam banyak penerapan, hadits ini menjadi peringatan terhadap syirik kecil, terutama riya. Riya adalah melakukan amal agar dilihat dan dipuji manusia. Sum'ah adalah melakukan amal agar didengar dan disebut-sebut manusia. Keduanya merusak keikhlasan. Seseorang mungkin membaca Al-Qur'an dengan suara indah, tetapi hatinya ingin dikagumi. Ia mungkin bersedekah besar, tetapi ingin namanya diumumkan. Ia mungkin berdakwah, tetapi ingin dianggap paling alim. Ia mungkin menulis, mengajar, atau memimpin lembaga Islam, tetapi ingin pengaruh dan kehormatan.

Hadits ini tidak berarti semua penghargaan manusia otomatis merusak amal. Bila seseorang beramal ikhlas, lalu manusia menghargainya tanpa ia jadikan tujuan utama, maka itu tidak sama dengan riya. Yang berbahaya adalah ketika sejak awal atau dalam proses amal, hati menjadikan pujian manusia sebagai tujuan yang dicari. Karena itu, masalah ikhlas sangat halus dan membutuhkan muhasabah terus-menerus.

Kalimat مَنْ عَمِلَ عَمَلًا أَشْرَكَ مَعِيَ فِيهِ غَيْرِي menunjukkan bahwa amal dapat menjadi tempat pencampuran niat. Amal yang sama bisa bernilai sangat tinggi atau sangat rendah tergantung niatnya. Dua orang bisa sama-sama bersedekah satu juta rupiah. Yang satu ikhlas karena Allah, yang lain ingin dipuji sebagai dermawan. Secara lahir sama, tetapi secara batin berbeda. Dua orang bisa sama-sama mengajar. Yang satu ingin menyebarkan ilmu, yang lain ingin dipuja sebagai cendekiawan. Dua orang bisa sama-sama berdakwah. Yang satu mengajak kepada Allah, yang lain membangun pengikut untuk dirinya.

Kalimat تَرَكَتُهُ وَشِرْكُهُ sangat keras. Allah meninggalkan amal yang dicampuri syirik. Ini berarti pelaku amal tidak memperoleh apa yang ia sangka akan diperoleh dari Allah. Ia telah menjadikan selain Allah sebagai sekutu dalam tujuan, maka amal itu diserahkan kepada sekutu tersebut. Jika ia beramal demi pujian, maka bagian dunianya mungkin hanya pujian. Jika ia beramal demi popularitas, mungkin ia hanya memperoleh popularitas. Tetapi di sisi Allah, amal itu tidak bernilai sebagaimana amal ikhlas.

Hadits ini sangat berkaitan dengan hadits lain tentang tiga golongan pertama yang diadili pada hari kiamat: orang yang mati di medan perang, orang yang belajar dan mengajarkan ilmu, serta orang

yang banyak bersedekah, tetapi semua amal mereka ternyata dilakukan agar disebut pemberani, alim, dan dermawan. Hadits tersebut juga terdapat dalam kumpulan 40 Hadits Qudsy sebagai hadits keenam. Hubungan antara hadits kelima dan keenam sangat kuat: hadits kelima memberi prinsip, sedangkan hadits keenam memberi contoh konkret akibat amal tanpa ikhlas.

Secara pendidikan ruhani, hadits ini mengajarkan bahwa medan perjuangan terbesar sering berada di dalam hati. Menjaga niat lebih sulit daripada melakukan amal. Seseorang dapat memaksa tubuhnya untuk shalat, tetapi sulit memaksa hatinya untuk sepenuhnya ikhlas. Seseorang dapat memberikan uang, tetapi sulit memastikan hatinya tidak ingin dipuji. Seseorang dapat berbicara tentang agama, tetapi sulit memastikan bahwa ia benar-benar mengajak kepada Allah, bukan kepada dirinya.

Karena itu, ikhlas harus diperbarui sebelum amal, saat amal, dan setelah amal. Sebelum amal, seseorang bertanya: untuk siapa saya melakukan ini? Saat amal, ia menjaga hati dari keinginan dilihat manusia. Setelah amal, ia tidak merusaknya dengan menyebut-nyebut, membanggakan diri, atau merasa paling berjasa.

Hadits ini juga mengajarkan bahwa amal kecil yang ikhlas lebih berharga daripada amal besar yang tercampur riya. Setetes air mata taubat yang tulus bisa lebih agung daripada ceramah panjang yang mencari popularitas. Sedekah kecil yang tersembunyi bisa lebih bernilai daripada donasi besar yang dipamerkan. Shalat sunnah singkat yang ikhlas bisa lebih mulia daripada ibadah panjang yang dipakai untuk membangun citra diri.

Namun, ikhlas tidak berarti amal harus selalu disembunyikan. Ada amal yang memang perlu tampak karena fungsi sosial, pendidikan, atau syiar. Imam shalat harus tampak. Guru harus mengajar di hadapan murid. Dai harus berbicara di hadapan jamaah. Pemimpin lembaga harus mengelola program secara publik. Yang menentukan bukan sekadar tampak atau tersembunyi, tetapi niat hati. Amal publik tetap bisa ikhlas jika tujuannya Allah. Amal tersembunyi pun bisa tidak ikhlas jika hati membanggakan diri di hadapan dirinya sendiri.

Dalam konteks masyarakat modern, hadits ini semakin relevan. Media sosial membuat amal mudah dipublikasikan. Kebaikan dapat menjadi konten. Sedekah dapat menjadi citra. Dakwah dapat menjadi panggung. Ilmu dapat menjadi alat membangun personal branding. Semua ini bukan otomatis haram, tetapi sangat berisiko bagi keikhlasan. Seorang muslim perlu sangat hati-hati: apakah publikasi itu untuk syiar dan inspirasi, atau untuk pujian dan pengagungan diri?

Hadits ini tidak mengajak manusia meninggalkan amal karena takut riya. Itu juga jebakan. Jika seseorang meninggalkan amal baik hanya karena takut dilihat orang, padahal amal itu perlu dilakukan, ia bisa kehilangan kebaikan. Jalan yang benar adalah tetap beramal sambil terus memperbaiki niat. Para ulama sering mengingatkan bahwa meninggalkan amal karena manusia dapat menjadi riya, dan beramal karena manusia juga riya. Ikhlas adalah ketika seseorang beramal karena Allah dan tidak menjadikan pandangan manusia sebagai pusat.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Hadits ini mengandung beberapa nilai tauhid yang sangat mendalam.

Pertama, Allah Mahakaya dan tidak membutuhkan sekutu. Semua makhluk membutuhkan Allah, sedangkan Allah tidak membutuhkan siapa pun. Amal manusia tidak memberi manfaat kepada Allah, tetapi kepada manusia sendiri.

Kedua, ibadah harus ditujukan hanya kepada Allah. Tauhid uluhiyah menuntut agar shalat, doa, puasa, sedekah, dakwah, ilmu, dan seluruh amal kebaikan diarahkan kepada Allah.

Ketiga, syirik dapat terjadi dalam niat. Tidak semua syirik tampak dalam bentuk penyembahan berhala. Ada syirik tersembunyi berupa riya, sum'ah, dan pencarian pujian manusia dalam ibadah.

Keempat, Allah tidak menerima amal yang dicampuri penyekutuan tujuan. Amal harus murni. Jika seseorang mencampurkan Allah dan selain Allah sebagai tujuan, maka ia telah merusak amal itu.

Kelima, keikhlasan adalah inti tauhid dalam amal. Tauhid tidak hanya diucapkan dalam syahadat, tetapi dibuktikan dalam arah hati ketika beramal.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk beberapa akhlak utama.

Pertama, akhlak ikhlas. Seorang muslim melakukan kebaikan karena Allah, bukan karena ingin dipuji manusia.

Kedua, akhlak rendah hati. Orang yang ikhlas tidak merasa dirinya paling berjasa. Ia sadar bahwa kemampuan beramal pun merupakan taufik dari Allah.

Ketiga, akhlak menyembunyikan amal bila lebih aman bagi hati. Jika amal tidak perlu ditampakkan, menyembunyikannya sering lebih menjaga keikhlasan.

Keempat, akhlak jujur kepada diri sendiri. Seseorang harus berani memeriksa niatnya: apakah ia benar-benar mencari ridha Allah atau mencari pengakuan manusia.

Kelima, akhlak tidak memanfaatkan agama untuk kepentingan diri. Ilmu, dakwah, sedekah, jabatan keagamaan, dan simbol kesalehan tidak boleh dijadikan alat mencari kemuliaan dunia.

Keenam, akhlak tidak mudah menghakimi niat orang lain. Hadits ini terutama untuk muhasabah diri, bukan alat menuduh orang lain riya. Niat berada di dalam hati, dan hanya Allah yang mengetahuinya secara sempurna.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. *Memperbarui niat sebelum beramal*

Sebelum shalat, mengajar, berdakwah, menulis, bersedekah, bekerja, atau memimpin kegiatan, tanyakan kepada diri sendiri: “Untuk siapa saya melakukan ini?” Pertanyaan sederhana ini dapat menyelamatkan amal dari pencampuran niat.

2. Menjaga hati saat amal berlangsung

Ketika sedang beramal, kadang muncul bisikan ingin dilihat, dipuji, atau dianggap hebat. Jika itu muncul, segera kembalikan hati kepada Allah. Bacalah istighfar dalam hati dan ingat bahwa manusia tidak dapat memberi pahala akhirat.

3. Tidak menyebut-nyebut amal setelah selesai

Amal yang sudah dilakukan dapat rusak bila diikuti kesombongan, menyebut-nyebut jasa, atau merendahkan orang lain. Sedekah jangan dijadikan alat menekan penerima. Bantuan jangan dijadikan alat menguasai orang. Ilmu jangan dijadikan alat merasa paling tinggi.

4. Berhati-hati dalam publikasi amal

Di era media sosial, publikasi amal perlu ditimbang. Jika publikasi bertujuan menginspirasi, laporan amanah, atau mengajak orang lain ikut kebaikan, maka niat harus dijaga. Jika publikasi hanya untuk membangun citra diri, lebih baik ditahan.

5. Tidak meninggalkan amal karena takut riya

Takut riya tidak boleh membuat seseorang berhenti dari amal wajib atau amal penting. Shalat berjamaah, mengajar, berdakwah, memimpin, dan membantu masyarakat tetap harus dilakukan. Yang harus diperbaiki adalah niat, bukan meninggalkan kebaikan.

6. Mendidik anak tentang keikhlasan

Anak-anak perlu diajari bahwa berbuat baik bukan hanya untuk mendapat pujian guru atau hadiah orang tua. Mereka perlu dibimbing agar memahami bahwa Allah melihat kebaikan meskipun tidak ada manusia yang melihat.

7. Menjaga keikhlasan dalam ilmu

Pelajar, santri, mahasiswa, guru, dan dosen perlu memeriksa niat. Ilmu agama dan ilmu umum seharusnya digunakan untuk mencari ridha Allah, memberi manfaat, dan memperbaiki kehidupan, bukan semata-mata untuk gelar, status, atau rasa unggul.

8. Menjaga keikhlasan dalam dakwah

Dai, mubalig, khatib, penulis, dan aktivis dakwah harus sangat berhati-hati. Dakwah adalah mengajak kepada Allah, bukan mengajak kepada diri sendiri. Popularitas dakwah bisa menjadi ujian besar. Semakin luas pengaruh seseorang, semakin besar pula kebutuhan untuk memperbarui niat.

9. Menjaga keikhlasan dalam organisasi dan kepemimpinan

Orang yang memimpin lembaga sosial, pendidikan, dakwah, atau keagamaan perlu memeriksa apakah ia benar-benar melayani umat atau sedang mencari kehormatan. Jabatan adalah amanah, bukan panggung kesombongan.

10. Membiasakan amal tersembunyi

Setiap orang sebaiknya memiliki amal rahasia yang hanya diketahui Allah: sedekah diam-diam, doa malam, istighfar, membantu orang tanpa nama, atau kebaikan kecil yang tidak dipublikasikan. Amal rahasia sering menjadi penjaga keikhlasan.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kelima ini mengajarkan bahwa Allah Mahakaya dan tidak membutuhkan sekutu dalam amal. Siapa pun yang melakukan amal dengan mencampurkan niat kepada selain Allah, maka amal itu terancam ditinggalkan oleh Allah bersama kesyirikannya. Inti hadits ini adalah keikhlasan: amal harus ditujukan kepada Allah semata.

Hadits ini mengingatkan bahwa bahaya terbesar bagi orang yang beramal bukan hanya malas atau tidak berbuat, tetapi juga rusaknya niat ketika berbuat. Karena itu, seorang muslim harus memperbarui niat sebelum amal, menjaga hati saat amal, dan tidak merusak amal setelah selesai. Amal kecil yang ikhlas lebih bernilai daripada amal besar yang dipenuhi riya.

Daftar Pustaka Bab I

Al-'Asqalani, A. ibn 'A. ibn Hajar. (2001). *Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari*. Dar al-Ma'rifah.

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.

Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Dar Ibn Kathir.

Al-Faruqi, I. R. (1982). *Al-Tawhid: Its implications for thought and life*. International Institute of Islamic Thought.

Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2005). *Ihya' 'ulum al-din*. Dar Ibn Hazm.

Al-Jurjani, 'A. ibn M. (1983). *Al-Ta'rifat*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Khatib, M. 'Ajjaj. (1989). *Usul al-hadith: 'Uluumu wa mustalahuhu*. Dar al-Fikr.

Al-Mubarakfuri, S. al-R. (2008). *Tuhfat al-ahwadh bi sharh Jami' al-Tirmidhi*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Nawawi, Y. ibn S. (1996). *Al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj*. Dar al-Khayr.

Al-Qaradawi, Y. (1990). *Kayfa nata'amal ma'a al-sunnah al-nabawiyyah*. Dar al-Shuruq.

Al-Qushayri, M. ibn al-Hajjaj. (2006). *Sahih Muslim*. Dar Taybah.

Al-Suyuti, J. al-Din. (2004). *Tadrib al-rawi fi sharh Taqrib al-Nawawi*. Dar Taybah.

Al-Zabidi, M. M. (1994). *Taj al-'arus min jawahir al-qamus*. Dar al-Hidayah.

Brown, J. A. C. (2009). *Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world*. Oneworld Publications.

Brown, J. A. C. (2011). *The canonization of al-Bukhari and Muslim: The formation and function of the Sunni Hadith canon*. Brill.

- Graham, W. A. (1977). *Divine word and prophetic word in early Islam: A reconsideration of the sources, with special reference to the divine saying or Hadith Qudsi*. Mouton.
- Ibn Abi al-‘Izz, ‘A. ibn ‘A. (1997). *Sharh al-‘Aqidah al-Tahawiyyah*. Mu’assasat al-Risalah.
- Ibn Hajar al-‘Asqalani, A. ibn ‘A. (2001). *Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari*. Dar al-Ma‘rifah.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). *Lisan al-‘Arab*. Dar Sadir.
- Ibn Rajab al-Hanbali, Z. al-Din. (2001). *Jami‘ al-‘ulum wa al-hikam*. Mu’assasat al-Risalah.
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur’an*. McGill-Queen’s University Press.
- Kamali, M. H. (2002). *Hadith methodology: Authenticity, compilation, classification and criticism of Hadith*. Islamic Texts Society.
- Lane, E. W. (1863–1893). *An Arabic-English lexicon*. Williams and Norgate.
- Malik ibn Anas. (2004). *Al-Muwaththa’*. Mu’assasat Zayid ibn Sultan.
- Muslim ibn al-Hajjaj. (2006). *Sahih Muslim*. Dar Taybah.
- Nasr, S. H. (Ed.). (2015). *The study Quran: A new translation and commentary*. HarperOne.
- Robson, J. (1952). *Hadith*. *The Muslim World*, 42(1), 3–14.
- Siddiqi, M. Z. (1961). *Hadith literature: Its origin, development and special features*. Islamic Texts Society.
- Wensinck, A. J. (1936–1969). *Concordance et indices de la tradition musulmane*. Brill.
- Wright, W. (1896). *A grammar of the Arabic language*. Cambridge University Press.
- Zarkashi, B. al-Din. (1957). *Al-Burhan fi ‘ulum al-Qur’an*. Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah.

BAB II

Ikhlas, Shalat, dan Puasa sebagai Inti Penghambaan

Pengantar Bab

Bab II melanjutkan pembahasan hadits qudsy nomor 6 sampai dengan nomor 10. Jika Bab I menekankan rahmat Allah, tauhid, dan kesucian akidah dari hadits pertama sampai kelima, maka Bab II memusatkan perhatian pada dimensi penghambaan praktis: ikhlas dalam amal, shalat sebagai pusat komunikasi ruhani, dan puasa sebagai ibadah rahasia yang paling kuat melatih ketakwaan.

Lima hadits dalam bab ini memiliki hubungan tematik yang sangat kuat. Hadits keenam membongkar bahaya riya pada amal-amal besar: keberanian, ilmu, membaca Al-Qur'an, dan sedekah. Hadits ketujuh menunjukkan kemuliaan ibadah yang dilakukan di tempat sunyi. Hadits kedelapan menjelaskan al-Fatihah sebagai dialog antara Allah dan hamba dalam shalat. Hadits kesembilan menempatkan shalat sebagai amal pertama yang dihisab. Hadits kesepuluh menjelaskan keutamaan puasa sebagai ibadah yang disandarkan langsung kepada Allah.

Dengan demikian, Bab II tidak hanya menyajikan teks hadits dan terjemahannya, tetapi juga mengarahkan pembaca untuk memahami struktur bahasa Arab, kandungan tauhid, nilai akhlak, dan penerapan praktis dalam kehidupan. Format pembahasan tetap mengikuti pola Bab I: teks Arab, terjemahan bahasa Indonesia, makna Jawa gandel, identitas hadits, kosakata kunci, analisis nahwu, analisis sharaf, i'rab kalimat penting, syarah makna, nilai tauhid, nilai akhlak, penerapan, dan ringkasan hikmah.

6. HADITS QUDSY 6

Bahaya Riya dalam Amal Besar

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

، إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ اسْتَشْهَدَ، فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا " قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ قَاتَلْتُ فِيكَ حَتَّى اسْتَشْهَدْتُ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ قَاتَلْتَ لِأَنْ يُقَالَ: جَرِيءٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ حَتَّى أُلْقِيَ فِي النَّارِ. وَرَجُلٌ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ وَعَلَّمَهُ وَقَرَأَ الْقُرْآنَ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَّفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: تَعَلَّمْتُ الْعِلْمَ وَعَلَّمْتُهُ، وَقَرَأْتُ فِيكَ الْقُرْآنَ، قَالَ: كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ تَعَلَّمْتَ الْعِلْمَ لِيُقَالَ: عَالِمٌ

وَقَرَأْتَ الْقُرْآنَ لِيُقَالَ: هُوَ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ، فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى أَتَى فِي النَّارِ رَجُلٌ وَسَّعَ اللَّهُ عَلَيْهِ، وَأَعْطَاهُ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ كُلِّهِ، فَأُتِيَ بِهِ، فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا، قَالَ فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: مَا تَرَكْتُ مِنْ سَبِيلٍ تُحِبُّ أَنْ يُنْفَقَ فِيهَا إِلَّا أَنْفَقْتُ فِيهَا لَكَ، قَالَ كَذَبْتَ، وَلَكِنَّكَ فَعَلْتَ لِيُقَالَ: هُوَ جَوَادٌ، فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ أُمِرَ بِهِ فَسُحِبَ عَلَى وَجْهِهِ، ثُمَّ أَتَى فِي النَّارِ

رواه مسلم (وكذلك الترمذي والنسائي)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya manusia pertama yang diputuskan perkaranya pada hari kiamat adalah seorang laki-laki yang mati syahid. Ia didatangkan, lalu Allah memperlihatkan kepadanya nikmat-nikmat-Nya, dan ia pun mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan dengan nikmat itu?' Ia menjawab: 'Aku berperang karena-Mu sampai aku mati syahid.' Allah berfirman: 'Engkau dusta. Engkau berperang agar dikatakan pemberani, dan sungguh telah dikatakan.' Kemudian ia diperintahkan, lalu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Kemudian seseorang yang belajar ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an. Ia didatangkan, lalu Allah memperlihatkan nikmat-nikmat-Nya, dan ia mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan dengan nikmat itu?' Ia menjawab: 'Aku belajar ilmu, mengajarkannya, dan membaca Al-Qur'an karena-Mu.' Allah berfirman: 'Engkau dusta. Engkau belajar ilmu agar dikatakan alim, dan engkau membaca Al-Qur'an agar dikatakan qari, dan sungguh telah dikatakan.' Kemudian ia diperintahkan, lalu diseret di atas wajahnya hingga dilemparkan ke dalam neraka. Kemudian seseorang yang Allah lapangkan rezekinya dan diberi berbagai macam harta. Ia didatangkan, lalu Allah memperlihatkan nikmat-nikmat-Nya, dan ia mengakuinya. Allah bertanya: 'Apa yang engkau lakukan dengan nikmat itu?' Ia menjawab: 'Tidak ada jalan kebaikan yang Engkau sukai untuk diinfakkan padanya melainkan aku infakkan harta itu karena-Mu.' Allah berfirman: 'Engkau dusta. Engkau melakukannya agar dikatakan dermawan, dan sungguh telah dikatakan.' Kemudian ia diperintahkan, lalu diseret di atas wajahnya, kemudian dilemparkan ke dalam neraka. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, juga al-Tirmidzi dan al-Nasa'i.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Utawi wong kang mati syahid, wong alim/qari, lan wong dermawan iku bisa dadi conto amal gedhe. Nanging yen niate mung supaya diarani wani, alim, qari, utawa loman, amal iku ora dadi kanggo Allah. Mula Allah ngendika: kowe goroh, amarga tujuanmu wis oleh pujian manungsa.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema ikhlas sebagai ruh amal, bahaya popularitas keagamaan, dan pertanggungjawaban nikmat. Pusat pesannya adalah bahwa ibadah lahir harus disertai ketulusan batin, karena Allah menilai amal bukan hanya dari bentuknya, melainkan juga dari niat, ketundukan, dan kesadaran ruhani hamba.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 6.

Tema utama: ikhlas sebagai ruh amal, bahaya popularitas keagamaan, dan pertanggungjawaban nikmat.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. قَضَى : diputuskan; fi'il mudhari' majhul dari قَضَى.
2. اسْتَشْهَدَ : dimatikan sebagai syahid; fi'il madhi majhul bentuk istif'al.
3. نِعْمَةً : nikmat-nikmat-Nya; jamak ni'mah dengan dhamir.
4. كَذَّبَتْ : engkau berdusta; fi'il madhi mukhatab.
5. جَرِيءٌ : pemberani; sifat yang dicari manusia dalam riya.
6. عَالِمٌ : orang alim; label sosial yang dapat merusak niat.
7. قَارِئٌ : pembaca Al-Qur'an; gelar yang dapat menjadi ujian.
8. جَوَادٌ : dermawan; predikat sosial yang dicari dalam infak.
9. فَسَّحَبَ : lalu diseret; fi'il madhi majhul.
10. النَّارِ : neraka; tempat balasan bagi amal yang kehilangan ikhlas.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini disusun dengan rangkaian jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah yang saling menguatkan. Struktur kalimat tidak hanya membawa informasi, tetapi juga menampilkan tekanan makna: penegasan, urutan peristiwa, dialog, pertanyaan, jawaban, serta akibat akhir dari amal.

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ

إِنَّ berfungsi sebagai huruf taukid wa nashb. أَوَّلٌ menjadi isim إِنَّ manshub. يُقْضَىٰ adalah fi'il mudhari' majhul; عَلَيْهِ جار ومجرور terkait dengan proses keputusan perkara. رَجُلٌ menjadi unsur yang dijelaskan sebagai pihak yang pertama diadili.

فَأُتِيَ بِهِ فَعَرَفَهُ نِعَمَهُ فَعَرَفَهَا

Rangkaian fa menunjukkan urutan cepat: didatangkan, diperkenalkan nikmat, lalu ia mengakuinya. Bentuk majhul pada أُتِيَ menunjukkan bahwa manusia berada dalam posisi pasif di hadapan keputusan Allah.

قَالَ: كَذَبْتَ

قَالَ adalah fi'il madhi, dan كَذَبْتَ adalah jumlah fi'liyah singkat yang menjadi vonis. Dhamir ت menunjuk orang kedua tunggal yang sedang dihisab.

F. Analisis Sharaf

يُضَيَّعُ berasal dari ض ي ق, bentuk mudhari' majhul, menunjukkan bahwa keputusan dilakukan oleh Allah sebagai Hakim tertinggi.

اِسْتَشْهَدَ berasal dari ش ه د pada wazan اِسْتَفْعَلَ, bentuk majhul, bermakna dijadikan/terbunuh sebagai syahid secara lahir.

تَعَلَّمَ dan عَلَّمَ berasal dari ع ل م; yang pertama bermakna belajar, yang kedua mengajar. Perbedaan tasydid memperlihatkan proses memperdalam dan menyampaikan ilmu.

اَنْفَقْتُ berasal dari ن ف ق pada wazan اَفْعَلَ, bermakna mengeluarkan harta untuk tujuan tertentu.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

إِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ يُقْضَىٰ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ رَجُلٌ

إِنَّ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

أَوَّلَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

النَّاسِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

يُقْضَىٰ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

يَوْمَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

الْقِيَامَةِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

عَلَيْهِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

رَجُلٌ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

فَأَنِّي بِهِ فَعَرَفْتُهُ نَعَمَهُ فَعَرَفَهَا

فَأَنِّي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

بِهِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

فَعَرَفْتُهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

نَعَمَهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

فَعَرَفَهَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

قَالَ: كَذَبْتُ

قَالَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

كَذَبْتُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini sangat keras karena membongkar kemungkinan rusaknya amal-amal besar oleh niat yang keliru. Mati syahid, ilmu, membaca Al-Qur'an, dan sedekah adalah amal mulia. Namun kemuliaan bentuk lahir tidak cukup bila batinnya tidak ditujukan kepada Allah.

Tiga tokoh dalam hadits ini mewakili tiga medan pengabdian: keberanian, ilmu, dan harta. Ketiganya dapat menjadi jalan menuju ridha Allah, tetapi juga dapat berubah menjadi alat mencari nama.

Kalimat كُنْتُ menunjukkan bahwa pada hari kiamat bukan citra sosial yang menentukan nilai amal, melainkan hakikat niat yang diketahui Allah. Manusia mungkin memuji, tetapi pujian manusia bukan bukti diterimanya amal.

Hadits ini tidak boleh membuat orang meninggalkan jihad, ilmu, tilawah, dakwah, atau sedekah. Pesannya adalah membersihkan niat, bukan menghindari amal saleh.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah pengakuan bahwa Allah mengetahui batin hamba. Tidak ada niat, bisikan, ke pura-puraan, harapan, atau rahasia hati yang tersembunyi dari ilmu Allah.

Nilai tauhid kedua adalah keharusan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir amal. Ibadah tidak cukup benar secara bentuk, tetapi harus benar secara arah: dari Allah, dengan pertolongan Allah, dan untuk mencari ridha Allah.

Nilai tauhid ketiga adalah keyakinan bahwa balasan hakiki berada di tangan Allah. Pujian manusia, kedudukan sosial, dan pengakuan publik tidak dapat menggantikan penerimaan Allah.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema ikhlas sebagai ruh amal, bahaya popularitas keagamaan, dan pertanggungjawaban nikmat. Hamba diajak untuk menata kembali hubungan batin dengan Allah dalam seluruh bentuk ibadah dan amal saleh.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi hamba dalam keadaan ramai maupun sunyi.

Hadits ini juga membentuk akhlak jujur kepada diri sendiri. Seorang muslim tidak cukup bertanya apakah amalnya tampak baik, tetapi juga bertanya apakah amalnya benar-benar dilakukan karena Allah.

Akhlak berikutnya adalah rendah hati. Orang yang memahami hadits ini tidak mudah bangga dengan amalnya, sebab ia sadar bahwa nilai amal bergantung pada penerimaan Allah.

Hadits ini juga mendidik kesabaran dalam memperbaiki ibadah. Kekurangan amal tidak disikapi dengan putus asa, tetapi dengan taubat, perbaikan, dan penambahan amal saleh.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Periksa niat sebelum mengajar, berdakwah, menulis, memimpin, bersedekah, atau tampil di ruang publik

Periksa niat sebelum mengajar, berdakwah, menulis, memimpin, bersedekah, atau tampil di ruang publik.

2. Jangan menjadikan gelar alim, qari, dermawan, aktivis, atau pemberani sebagai tujuan utama amal

Jangan menjadikan gelar alim, qari, dermawan, aktivis, atau pemberani sebagai tujuan utama amal.

3. Latih amal tersembunyi agar hati tidak bergantung kepada tepuk tangan manusia

Latih amal tersembunyi agar hati tidak bergantung kepada tepuk tangan manusia.

4. Saat mendapat pujian, kembalikan nikmat kepada Allah dan mohon perlindungan dari riya

Saat mendapat pujian, kembalikan nikmat kepada Allah dan mohon perlindungan dari riya.

5. Dalam lembaga pendidikan dan dakwah, bangun budaya evaluasi niat, bukan hanya evaluasi capaian lahiriah

Dalam lembaga pendidikan dan dakwah, bangun budaya evaluasi niat, bukan hanya evaluasi capaian lahiriah.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits keenam mengajarkan bahwa amal besar dapat gugur bila niatnya rusak. Ikhlas adalah jantung amal; tanpa ikhlas, keberanian, ilmu, bacaan Al-Qur'an, dan sedekah dapat berubah menjadi tuntutan popularitas yang membinasakan.

7. HADITS QUDSY 7

Keikhlasan Ibadah di Tempat Sunyi

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ، فِي رَأْسِ شَظِيَّةِ الْجَبَلِ (1)، يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي، فَيَقُولُ "اللَّهُ، عَزَّ وَجَلَّ: انْظُرُوا إِلَى عَبْدِي هَذَا، يُؤَذِّنُ وَيَقِيمُ الصَّلَاةَ، يَخَافُ مِنِّي، قَدْ غَفَرْتُ لِعَبْدِي، وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ"

رواه النسائي بسند صحيح

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari Uqbah bin Amir r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: Tuhanmu kagum kepada seorang penggembala kambing yang berada di puncak bukit batu di gunung; ia mengumandangkan azan untuk shalat dan melaksanakan shalat. Maka Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Lihatlah hamba-Ku ini. Ia mengumandangkan azan dan menegakkan shalat karena takut kepada-Ku. Sungguh Aku telah mengampuni hamba-Ku dan memasukkannya ke dalam surga.' Hadits ini diriwayatkan oleh al-Nasa'i dengan sanad yang sahih.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Utawi Pangeranmu remen marang abdi kang angon wedhus ana pucuk gunung, nanging tetep adzan lan shalat. Dheweke ora golek pandeleng manungsa, nanging wedi lan taat marang Allah.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema shalat yang tetap dijaga ketika jauh dari perhatian manusia. Pusat pesannya adalah bahwa ibadah lahir harus disertai ketulusan batin, karena Allah menilai amal bukan hanya dari bentuknya, melainkan juga dari niat, ketundukan, dan kesadaran ruhani hamba.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 7.

Tema utama: shalat yang tetap dijaga ketika jauh dari perhatian manusia.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. يَعْجَبُ : kagum; fi‘il mudhari‘ yang menunjukkan perhatian khusus Allah.
2. رَبُّكَ : Tuhanmu; mudhaf-mudhaf ilaih.
3. رَاعِي غَنَمٍ : penggembala kambing; susunan idhafah.
4. شَطِيطَةُ الْجَبَلِ : puncak/serpihan batu gunung; keterangan tempat.
5. يُؤَذِّنُ : ia mengumandangkan azan.
6. يُصَلِّي : ia melaksanakan shalat.
7. انْظُرُوا : lihatlah; fi‘il amr jamak.
8. عَبْدِي : hamba-Ku.
9. يَخَافُ مِنِّي : ia takut kepada-Ku.
10. أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ : Aku memasukkannya ke surga.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini disusun dengan rangkaian jumlah fi‘liyah dan jumlah ismiyah yang saling menguatkan. Struktur kalimat tidak hanya membawa informasi, tetapi juga menampilkan tekanan makna: penegasan, urutan peristiwa, dialog, pertanyaan, jawaban, serta akibat akhir dari amal.

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ رَاعِي غَنَمٍ

ك. مِنْ رَاعِي غَنَمٍ kepada dhamir مُضَافٌ menjadi fa‘il marfu‘ dan رَبُّكَ menjadi fi‘il mudhari‘. يَعْجَبُ adalah jar-majrur yang menjelaskan objek kekaguman.

يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي

Dua fi'il mudhari' berurutan menunjukkan kontinuitas ibadah: azan dan shalat. Keduanya menggambarkan amal yang dilakukan tanpa publik manusia.

قَدْ عَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ

قَدْ bersama fi'il madhi memberi makna penegasan. لِعَبْدِي menunjukkan kasih sayang dan kedekatan, sedangkan أَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ menunjukkan puncak karunia.

F. Analisis Sharaf

يَعْجَبُ berasal dari ع ج ب, fi'il mudhari', menunjukkan perhatian dan penerimaan khusus yang sesuai dengan keagungan Allah.

رَاعِي berasal dari ر ع ي sebagai isim fa'il, bermakna orang yang menggembala dan menjaga.

يُؤَذِّنُ berasal dari أ ذ ن pada wazan فَعَّلَ, bermakna mengumandangkan pemberitahuan masuknya shalat.

يَخَافُ berasal dari خ و ف, menunjukkan rasa takut yang melahirkan ketaatan, bukan keputusan.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

يَعْجَبُ رَبُّكَ مِنْ رَاعِي غَمٍّ

يَعْجَبُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

رَبُّكَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

مِنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

رَاعِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

غَمٍّ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

يُؤَذِّنُ بِالصَّلَاةِ وَيُصَلِّي

يُؤَذِّنُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

بِالصَّلَاةِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

وَيُصَلِّي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

قَدْ عَفَرْتُ لِعَبْدِي وَأَدْخَلْتُهُ الْجَنَّةَ

قَدْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

عَفَرْتُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

لِعَبْدِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

وَأَدْخَلْتُهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

الْجَنَّةَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini menampilkan keindahan ibadah yang sunyi. Seorang penggembala di puncak gunung tidak sedang mencari perhatian manusia, tetapi tetap mengumandangkan azan dan shalat karena takut kepada Allah.

Kekaguman Allah dalam hadits ini harus dipahami sesuai dengan keagungan-Nya, tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk. Maknanya menunjukkan ridha, penghargaan, dan penerimaan terhadap hamba yang menjaga ibadah di tempat sepi.

Hadits ini sangat relevan bagi pendidikan akhlak: ukuran ketakwaan bukan hanya tampilan di ruang publik, tetapi konsistensi ibadah ketika tidak ada manusia yang melihat.

Azan dalam keadaan sendiri menunjukkan bahwa syiar ibadah tidak selalu bergantung pada keramaian. Bahkan tempat sunyi dapat menjadi ruang penghambaan yang agung.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah pengakuan bahwa Allah mengetahui batin hamba. Tidak ada niat, bisikan, kepura-puraan, harapan, atau rahasia hati yang tersembunyi dari ilmu Allah.

Nilai tauhid kedua adalah keharusan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir amal. Ibadah tidak cukup benar secara bentuk, tetapi harus benar secara arah: dari Allah, dengan pertolongan Allah, dan untuk mencari ridha Allah.

Nilai tauhid ketiga adalah keyakinan bahwa balasan hakiki berada di tangan Allah. Pujian manusia, kedudukan sosial, dan pengakuan publik tidak dapat menggantikan penerimaan Allah.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema shalat yang tetap dijaga ketika jauh dari perhatian manusia. Hamba diajak untuk menata kembali hubungan batin dengan Allah dalam seluruh bentuk ibadah dan amal saleh.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi hamba dalam keadaan ramai maupun sunyi.

Hadits ini juga membentuk akhlak jujur kepada diri sendiri. Seorang muslim tidak cukup bertanya apakah amalnya tampak baik, tetapi juga bertanya apakah amalnya benar-benar dilakukan karena Allah.

Akhlak berikutnya adalah rendah hati. Orang yang memahami hadits ini tidak mudah bangga dengan amalnya, sebab ia sadar bahwa nilai amal bergantung pada penerimaan Allah.

Hadits ini juga mendidik kesabaran dalam memperbaiki ibadah. Kekurangan amal tidak disikapi dengan putus asa, tetapi dengan taubat, perbaikan, dan penambahan amal saleh.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Tetap shalat tepat waktu meskipun sedang sendiri, bepergian, bekerja di tempat terpencil, atau tidak diawasi siapa pun

Tetap shalat tepat waktu meskipun sedang sendiri, bepergian, bekerja di tempat terpencil, atau tidak diawasi siapa pun.

2. Bangun kebiasaan ibadah pribadi: dzikir, tilawah, shalat sunnah, dan doa yang tidak selalu diumumkan

Bangun kebiasaan ibadah pribadi: dzikir, tilawah, shalat sunnah, dan doa yang tidak selalu diumumkan.

3. Ajarkan kepada anak dan santri bahwa Allah melihat ibadah mereka di mana pun berada

Ajarkan kepada anak dan santri bahwa Allah melihat ibadah mereka di mana pun berada.

4. Gunakan waktu sunyi sebagai ruang muraqabah, bukan sekadar waktu kosong

Gunakan waktu sunyi sebagai ruang muraqabah, bukan sekadar waktu kosong.

5. Jaga syiar azan dan shalat di lingkungan kecil sesuai kemampuan

Jaga syiar azan dan shalat di lingkungan kecil sesuai kemampuan.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits ketujuh mengajarkan bahwa ibadah sunyi memiliki kedudukan mulia. Seorang hamba yang tetap azan dan shalat ketika jauh dari pandangan manusia menunjukkan kejujuran iman, rasa takut kepada Allah, dan kelayakan menerima ampunan serta surga.

8. HADITS QUDSY 8

Al-Fatihah sebagai Dialog Shalat

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ، فَهِيَ خِدَاجٌ (1) ثَلَاثًا، غَيْرَ تَمَامٍ، فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ: إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ، فَقَالَ: اقْرَأْ بِهَا فِي نَفْسِكَ، فَإِنِّي سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ، وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ: { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: حَمَدِي عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: { الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ } قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَثْنَى عَلَيَّ عَبْدِي، وَإِذَا قَالَ: { مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ } قَالَ اللَّهُ: مَجَّدَنِي عَبْدِي - وَقَالَ مَرَّةً: فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي، فَإِذَا قَالَ: { إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ } قَالَ: هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ، فَإِذَا قَالَ: { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } قَالَ: هَذَا لِعَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ

رواه مسلم (وكذلك مالك والترمذي وأبو داود والنسائي وابن ماجه)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda: Barang siapa melaksanakan shalat tetapi tidak membaca Ummul Qur'an di dalamnya, maka shalat itu kurang, kurang, kurang, tidak sempurna. Lalu dikatakan kepada Abu Hurairah: Sesungguhnya kami berada di belakang imam. Ia menjawab: Bacalah al-Fatihah itu di dalam dirimu, karena aku mendengar Nabi saw. bersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Aku membagi shalat antara Aku dan hamba-Ku menjadi dua

bagian, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila hamba berkata: Alhamdu lillahi rabbil 'alamin, Allah berfirman: Hamba-Ku telah memuji-Ku. Apabila ia berkata: Ar-Rahmanir Rahim, Allah berfirman: Hamba-Ku telah menyanjung-Ku. Apabila ia berkata: Maliki yaumid-din, Allah berfirman: Hamba-Ku telah mengagungkan-Ku - dan dalam satu riwayat: Hamba-Ku telah menyerahkan urusannya kepada-Ku. Apabila ia berkata: Iyyaka na'budu wa iyyaka nasta'in, Allah berfirman: Ini antara Aku dan hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta. Apabila ia berkata: Ihdinas shirathal mustaqim, shirathalladzina an'amta 'alaihim ghairil maghdhubi 'alaihim waladh-dhallin, Allah berfirman: Ini untuk hamba-Ku, dan bagi hamba-Ku apa yang ia minta.' Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, juga Malik, al-Tirmidzi, Abu Dawud, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Utawi al-Fatihah iku dialog antarane Gusti Allah lan kawula. Nalika kawula maca hamdalah, Allah maringi jawaban: kawula-Ku wis muji Aku. Nalika kawula nyuwun hidayah, Allah maringi pangarep-arep: kanggo kawula-Ku apa kang disuwun.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema kedudukan al-Fatihah, pujian, penghambaan, dan permohonan hidayah. Pusat pesannya adalah bahwa ibadah lahir harus disertai ketulusan batin, karena Allah menilai amal bukan hanya dari bentuknya, melainkan juga dari niat, ketundukan, dan kesadaran ruhani hamba.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 8.

Tema utama: kedudukan al-Fatihah, pujian, penghambaan, dan permohonan hidayah.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. أُمُّ الْقُرْآنِ : induk Al-Qur'an, yaitu al-Fatihah.
2. خِدَاجٌ : kurang/tidak sempurna.
3. قَسَمْتُ : Aku membagi.
4. الصَّلَاةُ : shalat; dalam hadits ini merujuk al-Fatihah sebagai inti shalat.
5. نِصْفَيْنِ : dua bagian.
6. حَمْدِي : hamba-Ku memuji-Ku.
7. أَثْنَى عَلَيَّ : ia menyanjung-Ku.
8. مَجَّدَنِي : ia mengagungkan-Ku.

9. إِيَّاكَ نَعْبُدُ : hanya kepada-Mu kami menyembah.

10. اهْدِنَا : tunjukilah kami.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini disusun dengan rangkaian jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah yang saling menguatkan. Struktur kalimat tidak hanya membawa informasi, tetapi juga menampilkan tekanan makna: penegasan, urutan peristiwa, dialog, pertanyaan, jawaban, serta akibat akhir dari amal.

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ

مَنْ adalah isim syarth. صَلَّى fi'il syarth, dan لَمْ يَقْرَأْ jumlah fi'liyah yang menjelaskan kekurangan shalat.

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَصْفَيْنِ

قَسَمْتُ adalah fi'il madhi dengan dhamir mutakallim. الصَّلَاةَ maf'ul bih. بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي menunjukkan relasi dialogis antara Allah dan hamba.

هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي

هَذَا mubtada', بَيْنِي ظرف متعلق بخبر محذوف. Ungkapan ini menunjukkan titik pertemuan antara penghambaan dan pertolongan.

F. Analisis Sharaf

صَلَّى berasal dari ص ل و/ص ل ي pada wazan فَعَّلَ, menunjukkan pelaksanaan shalat.

لَمْ يَقْرَأْ berasal dari ق ر أ, fi'il mudhari' majzum karena didahului لَمْ.

قَسَمْتُ berasal dari ق س م, fi'il madhi mutakallim, menegaskan pembagian al-Fatihah antara Allah dan hamba.

نَسْتَعِينُ berasal dari ع و ن pada wazan اسْتَعْلَل, bermakna memohon pertolongan.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ

مَنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mubtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

صَلَّى : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mubtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

صَلَاةً : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mubtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

لَمْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

يُفْرَأُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

فِيهَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

بِأَمٍّ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

الْقُرْآنَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نَضْفَيْنِ

قَسَمْتُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

الصَّلَاةَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

بَيْنِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

وَبَيْنَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

عَبْدِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

نَضْفَيْنِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي

هَذَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

يُنِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

وَيُنِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

عَبْدِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini menjelaskan bahwa al-Fatihah merupakan inti shalat. Ia bukan sekadar bacaan pembuka, melainkan dialog antara Allah dan hamba.

Bagian awal al-Fatihah berisi pujian kepada Allah: الحمد لله، الرحمن الرحيم، مالك يوم الدين. Bagian tengah menegaskan tauhid ibadah dan permohonan pertolongan. Bagian akhir berisi doa hidayah.

Ungkapan وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ menunjukkan keluasan rahmat Allah. Shalat menjadi ruang doa yang langsung dijawab oleh Allah dengan jawaban yang sesuai dengan kebijaksanaan-Nya.

Hadits ini mengajarkan bahwa kualitas shalat sangat terkait dengan kesadaran membaca. Orang yang membaca al-Fatihah dengan hati hadir akan merasakan bahwa ia sedang berbicara kepada Allah.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah pengakuan bahwa Allah mengetahui batin hamba. Tidak ada niat, bisikan, kepura-puraan, harapan, atau rahasia hati yang tersembunyi dari ilmu Allah.

Nilai tauhid kedua adalah keharusan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir amal. Ibadah tidak cukup benar secara bentuk, tetapi harus benar secara arah: dari Allah, dengan pertolongan Allah, dan untuk mencari ridha Allah.

Nilai tauhid ketiga adalah keyakinan bahwa balasan hakiki berada di tangan Allah. Pujian manusia, kedudukan sosial, dan pengakuan publik tidak dapat menggantikan penerimaan Allah.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema kedudukan al-Fatihah, pujian, penghambaan, dan permohonan hidayah. Hamba diajak untuk menata kembali hubungan batin dengan Allah dalam seluruh bentuk ibadah dan amal saleh.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi hamba dalam keadaan ramai maupun sunyi.

Hadits ini juga membentuk akhlak jujur kepada diri sendiri. Seorang muslim tidak cukup bertanya apakah amalnya tampak baik, tetapi juga bertanya apakah amalnya benar-benar dilakukan karena Allah.

Akhlak berikutnya adalah rendah hati. Orang yang memahami hadits ini tidak mudah bangga dengan amalnya, sebab ia sadar bahwa nilai amal bergantung pada penerimaan Allah.

Hadits ini juga mendidik kesabaran dalam memperbaiki ibadah. Kekurangan amal tidak disikapi dengan putus asa, tetapi dengan taubat, perbaikan, dan penambahan amal saleh.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca al-Fatihah dengan tartil dan kesadaran makna

Baca al-Fatihah dengan tartil dan kesadaran makna.

2. Ketika mengucapkan الحمد لله, hadirkan rasa syukur; ketika mengucapkan إياك نعبد perbarui tauhid ibadah

Ketika mengucapkan الحمد لله, hadirkan rasa syukur; ketika mengucapkan إياك نعبد, perbarui tauhid ibadah.

3. Jadikan shalat sebagai dialog, bukan rutinitas gerakan

Jadikan shalat sebagai dialog, bukan rutinitas gerakan.

4. Ajarkan makna al-Fatihah secara bertahap di keluarga, madrasah, dan majelis taklim

Ajarkan makna al-Fatihah secara bertahap di keluarga, madrasah, dan majelis taklim.

5. Perbaiki shalat dengan memahami struktur doa dalam al-Fatihah

Perbaiki shalat dengan memahami struktur doa dalam al-Fatihah.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kedelapan mengajarkan bahwa al-Fatihah adalah dialog agung antara Allah dan hamba. Shalat menjadi hidup ketika bacaan dipahami sebagai pujian, penghambaan, permohonan pertolongan, dan doa hidayah.

9. HADITS QUDSY 9

Shalat sebagai Amal Pertama yang Dihisab

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ. فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ " وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ

وَجَلَّ: انْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ فَيُكَمَّلَ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ، ثُمَّ يَكُونُ سَائِرُ عَمَلِهِ
"عَلَى ذَلِكَ

رواه الترمذي (1) وكذلك أبو داود والنسائي وابن ماجه وأحمد

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Sesungguhnya amal seorang hamba yang pertama kali dihisab pada hari kiamat adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka ia beruntung dan berhasil. Jika shalatnya rusak, maka ia gagal dan merugi. Jika ada kekurangan pada shalat fardhunya, Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Lihatlah, apakah hamba-Ku memiliki shalat sunnah? Maka dengannya disempurnakan kekurangan pada shalat fardhu.' Kemudian seluruh amalnya diperlakukan seperti itu. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, juga Abu Dawud, al-Nasa'i, Ibn Majah, dan Ahmad.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Utawi shalat iku amal kang pisanan dihisab. Yen shalate becik, dadi pratanda becik amal liyane. Yen ana kurang ing fardhu, Allah mriksa shalat sunnah kanggo nyampurnakake.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema kedisiplinan shalat wajib dan penyempurnaannya melalui ibadah sunnah. Pusat pesannya adalah bahwa ibadah lahir harus disertai ketulusan batin, karena Allah menilai amal bukan hanya dari bentuknya, melainkan juga dari niat, ketundukan, dan kesadaran ruhani hamba.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 9.

Tema utama: kedisiplinan shalat wajib dan penyempurnaannya melalui ibadah sunnah.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. يُحَاسَبُ : dihisab; fi'il mudhari' majhul.
2. الْعَبْدُ : hamba.
3. صَلَاتُهُ : shalatnya.
4. صَلَحَتْ : baik/benar.

5. أَفْلَحَ : beruntung.
6. أَنْجَحَ : berhasil.
7. فَسَدَتْ : rusak.
8. خَابَ : gagal.
9. خَسِرَ : rugi.
10. تَطَوُّعَ : ibadah sunnah/sukarela.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini disusun dengan rangkaian jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah yang saling menguatkan. Struktur kalimat tidak hanya membawa informasi, tetapi juga menampilkan tekanan makna: penegasan, urutan peristiwa, dialog, pertanyaan, jawaban, serta akibat akhir dari amal.

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ

إِنَّ memberi penegasan. أَوَّلَ menjadi isim بِهَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ. إِنَّ adalah frasa relatif yang menjelaskan amal pertama. صَلَاتُهُ menjadi khabar yang menunjukkan inti pesan.

فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ

إِنْ adalah huruf syarth. صَلَحَتْ fi'il syarth, dan أَفْلَحَ jawab syarth. Pasangan أَفْلَحَ dan أَنْجَحَ memperkuat makna keberhasilan.

انْظُرُوا هَلْ لِعِبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ

انْظُرُوا fi'il amr jamak. هَلْ membuka pertanyaan pemeriksaan. مِنْ تَطَوُّعٍ menunjukkan kemungkinan amal sunnah sebagai penyempurna.

F. Analisis Sharaf

يُحَاسَبُ berasal dari ح س ب, bentuk mudhari' majhul pada wazan فاعَلَ, bermakna diperhitungkan secara teliti.

صَلَحَتْ berasal dari ص ل ح, menunjukkan keadaan baik, lurus, dan memenuhi tuntunan.

أَفْلَحَ berasal dari ف ل ح pada wazan أَفَعَلَ, bermakna memperoleh keberuntungan hakiki.

تَطَوُّعٌ berasal dari ط و ع pada wazan تَفَعَّلَ, bermakna amal tambahan yang dilakukan dengan kerelaan.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ

إِنَّ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

أَوَّل : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

مَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

يُحَاسِبُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

بِهِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

الْعَبْدُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

يَوْمَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

الْقِيَامَةِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

فَإِنْ صَلَحْتَ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ

فَإِنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

صَلَحْتَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

فَقَدْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

أَفْلَحَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

وَأَنْجَحَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muqtada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

اَنْظُرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ

اَنْظُرُوا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

هَلْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

لِعَبْدِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

مِنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

تَطَوُّعٍ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini menempatkan shalat sebagai indikator utama kualitas penghambaan. Amal pertama yang diperiksa adalah shalat karena shalat merupakan tiang hubungan seorang hamba dengan Allah.

Baiknya shalat tidak hanya berarti sah secara fikih, tetapi juga dikerjakan dengan iman, disiplin, tuma'ninah, keikhlasan, dan kesadaran. Rusaknya shalat menjadi tanda bahaya bagi keseluruhan amal.

Rahmat Allah tampak pada penyempurnaan kekurangan shalat wajib melalui shalat sunnah. Ini menunjukkan bahwa ibadah sunnah bukan sekadar tambahan, tetapi cadangan ruhani yang sangat penting.

Hadits ini membangun keseimbangan antara rasa takut dan harapan. Takut karena shalat akan dihisab, dan berharap karena Allah membuka jalan penyempurnaan.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah pengakuan bahwa Allah mengetahui batin hamba. Tidak ada niat, bisikan, kepura-puraan, harapan, atau rahasia hati yang tersembunyi dari ilmu Allah.

Nilai tauhid kedua adalah keharusan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir amal. Ibadah tidak cukup benar secara bentuk, tetapi harus benar secara arah: dari Allah, dengan pertolongan Allah, dan untuk mencari ridha Allah.

Nilai tauhid ketiga adalah keyakinan bahwa balasan hakiki berada di tangan Allah. Pujian manusia, kedudukan sosial, dan pengakuan publik tidak dapat menggantikan penerimaan Allah.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema kedisiplinan shalat wajib dan penyempurnaannya melalui ibadah sunnah. Hamba diajak untuk menata kembali hubungan batin dengan Allah dalam seluruh bentuk ibadah dan amal saleh.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi hamba dalam keadaan ramai maupun sunyi.

Hadits ini juga membentuk akhlak jujur kepada diri sendiri. Seorang muslim tidak cukup bertanya apakah amalnya tampak baik, tetapi juga bertanya apakah amalnya benar-benar dilakukan karena Allah.

Akhlak berikutnya adalah rendah hati. Orang yang memahami hadits ini tidak mudah bangga dengan amalnya, sebab ia sadar bahwa nilai amal bergantung pada penerimaan Allah.

Hadits ini juga mendidik kesabaran dalam memperbaiki ibadah. Kekurangan amal tidak disikapi dengan putus asa, tetapi dengan taubat, perbaikan, dan penambahan amal saleh.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Utamakan shalat wajib sebelum kesibukan lain

Utamakan shalat wajib sebelum kesibukan lain.

2. Perbaiki tuma'ninah, bacaan, wudhu, waktu, dan kekhusyukan

Perbaiki tuma'ninah, bacaan, wudhu, waktu, dan kekhusyukan.

3. Lengkapi kekurangan dengan shalat sunnah rawatib, dhuha, witir, dan qiyam sesuai kemampuan

Lengkapi kekurangan dengan shalat sunnah rawatib, dhuha, witir, dan qiyam sesuai kemampuan.

4. Jangan meremehkan shalat karena ia menjadi amal pertama yang diperiksa

Jangan meremehkan shalat karena ia menjadi amal pertama yang diperiksa.

5. Gunakan evaluasi shalat sebagai alat muhasabah harian

Gunakan evaluasi shalat sebagai alat muhasabah harian.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kesembilan mengajarkan bahwa shalat adalah barometer utama amal. Kebaikan shalat membuka jalan keberuntungan, sedangkan kerusakannya menjadi kerugian besar. Ibadah sunnah menjadi rahmat Allah untuk menyempurnakan kekurangan hamba.

10. HADITS QUDSY 10

Keutamaan Puasa dan Rahasia Ikhlas

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

يَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ، يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكْلَهُ وَشُرْبَهُ مِنْ أَجْلِي "
 وَالصَّوْمُ جُنَّةٌ (1)، وَلِلصَّائِمِ فَرْحَتَانِ: فَرْحَةٌ حِينَ يُفْطِرُ، وَفَرْحَةٌ حِينَ يَلْقَى رَبَّهُ
 "وَلِخُلُوفٍ (2) فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ رِيحِ الْمِسْكِ
 رواه البخاري (وكذلك مسلم ومالك والترمذي النسائي وابن ماجه)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda: Allah Azza wa Jalla berfirman: 'Puasa itu untuk-Ku, dan Aku sendiri yang memberi balasannya. Ia meninggalkan syahwatnya, makanannya, dan minumannya karena Aku. Puasa adalah perisai. Bagi orang yang berpuasa ada dua kegembiraan: kegembiraan ketika berbuka dan kegembiraan ketika bertemu Tuhannya. Sungguh bau mulut orang yang berpuasa lebih harum di sisi Allah daripada aroma minyak kasturi.' Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, juga Muslim, Malik, al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Utawi puasa iku kagungan Allah. Kawula ninggal syahwat, mangan, lan ngombe amarga Allah. Puasa dadi tameng, lan wong puasa nduweni loro kabungahan: nalika buka lan nalika sowan marang Pangerane.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema puasa sebagai ibadah yang paling tersembunyi, perisai, dan sumber kegembiraan ruhani. Pusat pesannya adalah bahwa ibadah lahir harus disertai ketulusan batin, karena Allah menilai amal bukan hanya dari bentuknya, melainkan juga dari niat, ketundukan, dan kesadaran ruhani hamba.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 10.

Tema utama: puasa sebagai ibadah yang paling tersembunyi, perisai, dan sumber kegembiraan ruhani.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. الصَّوْمُ : puasa.
2. لي : untuk-Ku.
3. أَجْزِي بِهِ : Aku memberi balasan dengannya.
4. يَدَعُ : ia meninggalkan.
5. شَهْوَتُهُ : syahwatnya.
6. أَكَلَهُ : makanannya.
7. شَرِبَهُ : minumannya.
8. جَنَّتْ : perisai.
9. فَرَحَتَانِ : dua kegembiraan.
10. حُلُوفُ فَمِ الصَّائِمِ : bau mulut orang yang berpuasa.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini disusun dengan rangkaian jumlah fi'liyah dan jumlah ismiyah yang saling menguatkan. Struktur kalimat tidak hanya membawa informasi, tetapi juga menampilkan tekanan makna: penegasan, urutan peristiwa, dialog, pertanyaan, jawaban, serta akibat akhir dari amal.

الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

الصَّوْمُ muqtada', لي jar-majrur sebagai khabar. وَأَنَا أَجْزِي بِهِ jumlah ismiyah kedua yang menegaskan keistimewaan balasan puasa.

يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَأَكَلَهُ وَشَرِبَهُ مِنْ أَجْلِي

يَدَعُ fi'il mudhari', sedangkan شَرِبَهُ، أَكَلَهُ، شَهْوَتَهُ adalah maf'ul bih berurutan. مِنْ أَجْلِي menjadi kunci ikhlâs.

وَلِلصَّائِمِ فَرَحَتَانِ

وَلِلصَّائِمِ jar-majrur sebagai khabar muqaddam, فَرَحَتَانِ muqtada' mu'akhkhar marfu' dengan alif karena mutsanna.

F. Analisis Sharaf

الصَّوْمُ berasal dari ص و م, mashdar yang bermakna menahan diri.

أَجْزِي berasal dari ج ز ي, fi'il mudhari' mutakallim, menunjukkan bahwa Allah sendiri yang menetapkan balasannya.

يَدَعُ berasal dari و د ع, bermakna meninggalkan dengan sadar.

جَنَّةٌ berasal dari ج ن ن, bermakna pelindung atau perisai yang menutupi dan menjaga.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

الصَّوْمُ لِي، وَأَنَا أَجْزِي بِهِ

الصَّوْمُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

لِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

وَأَنَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

أَجْزِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

بِهِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَآكَلَهُ وَشَرِبَهُ مِنْ أَجْلِي

يَدَعُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

شَهْوَتَهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

وَآكَلَهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

وَشَرِبَهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

مِنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

أَجْلِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

وَالصَّائِمِ فَرْحَتَانِ

وَالصَّائِمِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

فَرْحَتَانِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, atau jar-majrur menurut konteksnya.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada subjek yang beramal, ada niat yang diuji, ada penilaian Allah, dan ada konsekuensi ruhani dari amal tersebut.

H. Syarah Makna Hadits

Puasa disebut sebagai ibadah untuk Allah karena ia sangat tersembunyi. Seseorang dapat tampak berpuasa di hadapan manusia, tetapi hanya Allah yang mengetahui kejujuran batinnya.

Puasa menuntut pengendalian syahwat, makan, dan minum. Tiga hal ini merupakan dorongan dasar manusia. Ketika ditinggalkan karena Allah, puasa menjadi latihan tauhid dan penguasaan diri.

Puasa adalah جُنَّة, perisai yang melindungi dari dosa, hawa nafsu, dan siksa. Perisai ini bekerja bila puasa dijaga dari dusta, maksiat, kemarahan, dan kebiasaan merusak akhlak.

Dua kegembiraan orang berpuasa menunjukkan bahwa ibadah memiliki buah dunia dan akhirat: kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bertemu Allah.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah pengakuan bahwa Allah mengetahui batin hamba. Tidak ada niat, bisikan, kepura-puraan, harapan, atau rahasia hati yang tersembunyi dari ilmu Allah.

Nilai tauhid kedua adalah keharusan menjadikan Allah sebagai tujuan akhir amal. Ibadah tidak cukup benar secara bentuk, tetapi harus benar secara arah: dari Allah, dengan pertolongan Allah, dan untuk mencari ridha Allah.

Nilai tauhid ketiga adalah keyakinan bahwa balasan hakiki berada di tangan Allah. Pujian manusia, kedudukan sosial, dan pengakuan publik tidak dapat menggantikan penerimaan Allah.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema puasa sebagai ibadah yang paling tersembunyi, perisai, dan sumber kegembiraan ruhani. Hamba diajak untuk menata kembali hubungan batin dengan Allah dalam seluruh bentuk ibadah dan amal saleh.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak muraqabah, yaitu kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi hamba dalam keadaan ramai maupun sunyi.

Hadits ini juga membentuk akhlak jujur kepada diri sendiri. Seorang muslim tidak cukup bertanya apakah amalnya tampak baik, tetapi juga bertanya apakah amalnya benar-benar dilakukan karena Allah.

Akhlak berikutnya adalah rendah hati. Orang yang memahami hadits ini tidak mudah bangga dengan amalnya, sebab ia sadar bahwa nilai amal bergantung pada penerimaan Allah.

Hadits ini juga mendidik kesabaran dalam memperbaiki ibadah. Kekurangan amal tidak disikapi dengan putus asa, tetapi dengan taubat, perbaikan, dan penambahan amal saleh.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Niatkan puasa hanya karena Allah, bukan diet, citra sosial, atau kebiasaan tahunan semata
Niatkan puasa hanya karena Allah, bukan diet, citra sosial, atau kebiasaan tahunan semata.

2. Jaga lisan, mata, telinga, dan media sosial selama berpuasa
Jaga lisan, mata, telinga, dan media sosial selama berpuasa.

3. Sambut buka puasa dengan syukur, bukan berlebihan
Sambut buka puasa dengan syukur, bukan berlebihan.

4. Latih empati kepada orang miskin melalui infak dan kepedulian sosial
Latih empati kepada orang miskin melalui infak dan kepedulian sosial.

5. Jadikan puasa sebagai perisai dari kemarahan, dusta, dan syahwat yang tidak terkendali
Jadikan puasa sebagai perisai dari kemarahan, dusta, dan syahwat yang tidak terkendali.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kesepuluh mengajarkan bahwa puasa adalah ibadah rahasia yang sangat dekat dengan ikhlas. Ia melatih pengendalian diri, menjadi perisai, dan memberi dua kegembiraan: kegembiraan saat berbuka dan kegembiraan saat bertemu Allah.

Daftar Pustaka Bab II

Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.

Al-Nasa'i, A. ibn S. (2001). Al-Sunan al-kubra. Mu'assasat al-Risalah.

Al-Nawawi, Y. ibn S. (1996). Al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj. Dar al-Khayr.

Al-Qushayri, M. ibn al-Hajjaj. (2006). Sahih Muslim. Dar Taybah.

Al-Tirmidhi, M. ibn 'I. (1998). Al-Jami' al-kabir. Dar al-Gharb al-Islami.

Abu Dawud, S. ibn al-A. (2009). Sunan Abi Dawud. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.

Ibn Majah, M. ibn Y. (2009). Sunan Ibn Majah. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.

- Ibn Rajab al-Hanbali, Z. al-Din. (2001). Jami' al-'ulum wa al-hikam. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (2001). Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2005). Ihya' 'ulum al-din. Dar Ibn Hazm.
- Al-Jurjani, 'A. ibn M. (1983). Al-Ta'rifat. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). Lisan al-'Arab. Dar Sadir.
- Wright, W. (1896). A grammar of the Arabic language. Cambridge University Press.
- Kamali, M. H. (2002). Hadith methodology: Authenticity, compilation, classification and criticism of Hadith. Islamic Texts Society.
- Brown, J. A. C. (2009). Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world. Oneworld Publications.

BAB III

Kedermawanan, Dzikir, dan Kedekatan kepada Allah

Pengantar Bab

Bab III menghimpun Hadits Qudsy nomor 11 sampai 15 dengan benang merah yang sangat kuat: harta sebagai amanah, kelapangan kepada sesama, perlindungan dari neraka melalui amal kecil yang ikhlas, kemuliaan majelis dzikir, dan kedekatan Allah kepada hamba yang mengingat-Nya. Setelah Bab II membahas keikhlasan ibadah dan kualitas amal, Bab III mengarahkan pembaca kepada buah sosial dan ruhani dari iman yang benar.

Hadits-hadits dalam bab ini memperlihatkan bahwa tauhid tidak berhenti pada pengakuan lisan. Tauhid harus membentuk cara manusia memandang rezeki, memperlakukan orang yang kesulitan, menggunakan lisannya, memilih majelis, dan membangun prasangka baik kepada Allah. Karena itu, bab ini penting untuk pendidikan akhlak, pembinaan jamaah, dan latihan bahasa Arab berbasis teks hadits.

Dari sisi bahasa Arab, lima hadits ini kaya dengan struktur amr, jumlah ismiyah, jumlah fi'liyah, uslub syarth, kalimat tanya, maf'ul bih, jar-majrur, dan rangkaian fi'il mudhari' yang menunjukkan kesinambungan amal. Pola-pola tersebut akan dibaca melalui pendekatan nahwu, sharaf, i'rab, syarah, nilai tauhid, nilai akhlak, dan penerapan praktis sebagaimana pola Bab I dan Bab II.

أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ عَلَيْكَ

Sabda qudsy ini menjadi pintu pembuka Bab III: ketika manusia membuka tangannya untuk kebaikan, ia sedang membuka pintu kepercayaan kepada Allah. Kedermawanan tidak boleh dipahami hanya sebagai transaksi material, tetapi sebagai ibadah hati yang memadukan iman, kasih sayang, tawakal, dan tanggung jawab sosial.

11. HADITS QUDSY 11

Infak, Kelapangan Rezeki, dan Kepercayaan kepada Janji Allah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

" قَالَ اللَّهُ: أَنْفِقْ يَا ابْنَ آدَمَ، أَنْفِقْ عَلَيْكَ "

وكذلك مسلم (رواه البخاري)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda: Allah berfirman: “Berinfaklah wahai anak Adam, niscaya Aku akan berinfak kepadamu.” Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan juga oleh Muslim.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Utawi Allah dawuh: “He anak Adam, padha infak-a sira; niscaya Ingsun paring kelapangan marang sira.” Tegese, sapa wonge gelem mbukak tangan kanggo kebaikan amarga Allah, Allah bakal mbukak lawang rezeki, berkah, lan kecukupan kanggo dheweke.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema infak sebagai bukti iman kepada Allah dan janji kelapangan rezeki bagi hamba yang memberi. Murad pokoknya adalah bahwa hubungan hamba dengan Allah harus tampak dalam amal nyata: hati yakin kepada Allah, lisan berdzikir dan berkata baik, harta dipakai untuk kebaikan, serta pergaulan diarahkan kepada majelis yang membawa rahmat.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 11.

Tema utama: infak sebagai bukti iman kepada Allah dan janji kelapangan rezeki bagi hamba yang memberi.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. أَنْفَقْ : berinfaklah; fi‘il amr dari ن ف ق.
2. يَا ابْنَ آدَمَ : wahai anak Adam; sapaan umum kepada manusia.
3. أَنفَقُ عَلَيْكَ : Aku akan memberi/menafkahkan kepadamu; janji balasan dari Allah.
4. عَلَيْكَ : kepadamu/atasmu; jar-majrur yang menunjukkan arah manfaat.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini memperlihatkan keteraturan susunan kalimat Arab yang padat. Setiap unsur memiliki fungsi tertentu: ada fi‘il yang menunjukkan tindakan, fa‘il yang menjadi pelaku, maf‘ul bih yang menerima tindakan, jar-majrur yang memperjelas arah makna, serta jumlah ismiyah yang memberi penegasan makna. Pola ini membuat pesan hadits tidak hanya kuat secara isi, tetapi juga kuat secara struktur bahasa.

أَنْفَقْ يَا ابْنَ آدَمَ

Kalimat ini memakai fi‘il amr. Bentuk perintah menunjukkan tuntunan langsung agar hamba bergerak melakukan kebaikan. Munada يَا ابْنَ آدَمَ memperluas sasaran pesan kepada manusia secara umum, bukan hanya kepada satu kelompok tertentu.

Susunan kalimat ini menunjukkan hubungan antara perbuatan hamba dan balasan Allah. Fi'il, dhamir, dan jar-majrur bekerja bersama untuk membangun pesan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab.

F. Analisis Sharaf

أَنْفَقَ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

يَا dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

أَنْفَقَ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

عَلَيْكَ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَنْفَقَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

يَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

ابْنَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

آدَمَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

أَنْفِقْ عَلَيْكَ

أَنْفِقْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

عَلَيْكَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini berbicara tentang infak sebagai bukti iman kepada Allah dan janji kelapangan rezeki bagi hamba yang memberi. Pesannya tidak berdiri sebagai nasihat umum, tetapi menjadi panggilan ruhani agar manusia menata ulang hubungan dengan Allah dan sesama. Allah mendidik hamba melalui bahasa yang ringkas, tajam, dan menggerakkan hati.

Syarah utama hadits ini adalah bahwa amal lahir harus lahir dari iman batin. Infak, memaafkan orang sulit, sedekah kecil, kalimat baik, duduk dalam majelis dzikir, dan prasangka baik kepada Allah semuanya menjadi tanda bahwa seorang hamba tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupkannya.

Hadits ini juga menolak cara hidup yang egois. Harta tidak boleh berhenti pada kepentingan diri; lisan tidak boleh digunakan untuk menyakiti; majelis tidak boleh dipenuhi kelalaian; dan hati tidak boleh dibiarkan putus asa dari rahmat Allah. Semua nikmat akan kembali kepada pertanggungjawaban.

Dalam pendidikan umat, hadits ini dapat digunakan untuk membangun budaya masjid, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang penuh kepedulian. Iman yang benar melahirkan lingkungan sosial yang lebih lembut, adil, aman, dan dekat kepada Allah.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah keyakinan bahwa Allah adalah sumber rezeki, ampunan, perlindungan, dan kedekatan. Hamba tidak menggantungkan hatinya kepada harta, manusia, atau penilaian sosial, tetapi kepada Allah yang mengatur segala urusan.

Nilai tauhid kedua adalah muraqabah. Hadits ini mengajarkan bahwa Allah mengetahui amal yang tersembunyi, niat yang ada di balik pemberian, kelapangan hati saat bertransaksi, serta dzikir yang diucapkan dalam kesendirian maupun dalam majelis.

Nilai tauhid ketiga adalah husnuzan yang benar kepada Allah. Prasangka baik bukan keberanian untuk bermaksiat, tetapi keyakinan yang melahirkan taubat, amal saleh, doa, dzikir, dan harapan yang disertai perbaikan diri.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema infak sebagai bukti iman kepada Allah dan janji kelapangan rezeki bagi hamba yang memberi. Hamba diajak untuk melihat seluruh hidupnya sebagai perjalanan menuju Allah dan pertanggungjawaban di hadapan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak dermawan, pemaaf, lembut, dan peduli kepada orang lain. Akhlak tersebut tidak hanya berlaku dalam ibadah formal, tetapi juga dalam ekonomi, pendidikan, dakwah, keluarga, dan hubungan sosial.

Hadits ini juga membentuk akhlak rendah hati. Hamba yang memahami luasnya rahmat Allah tidak merasa paling suci, tetapi terdorong untuk terus memperbaiki diri dan mengajak orang lain kepada kebaikan dengan cara yang baik.

Akhlak berikutnya adalah menjaga lisan dan majelis. Lisan yang baik dapat menjadi pelindung dari neraka, sedangkan majelis dzikir dapat menjadi sebab turunnya rahmat dan ampunan. Karena itu, seorang muslim harus memilih kata dan lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

Hadits ini juga mendidik optimisme ruhani. Dosa dan kelemahan tidak boleh membawa manusia kepada putus asa selama ia masih mau kembali, berdzikir, memperbaiki amal, dan duduk bersama orang-orang yang mengingatkan Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Sisihkan bagian rezeki secara teratur untuk zakat, infak, sedekah, dan kemaslahatan umat

Sisihkan bagian rezeki secara teratur untuk zakat, infak, sedekah, dan kemaslahatan umat.

2. Jangan menunda kebaikan dengan alasan takut miskin bila kebutuhan pokok telah tercukupi

Jangan menunda kebaikan dengan alasan takut miskin bila kebutuhan pokok telah tercukupi.

3. Biasakan membantu keluarga, tetangga, santri, fakir miskin, dan kegiatan dakwah dengan niat ikhlas

Biasakan membantu keluarga, tetangga, santri, fakir miskin, dan kegiatan dakwah dengan niat ikhlas.

4. Jadikan infak sebagai pendidikan hati agar tidak diperbudak harta

Jadikan infak sebagai pendidikan hati agar tidak diperbudak harta.

5. Periksa kembali sumber harta dan cara membelanjakannya agar tetap halal dan berkah

Periksa kembali sumber harta dan cara membelanjakannya agar tetap halal dan berkah.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kesebelas mengajarkan bahwa infak bukan pengurangan hakiki, melainkan jalan pembuka keberkahan. Orang beriman memandang harta sebagai amanah Allah; ketika ia memberi karena Allah, ia sedang melatih tauhid, tawakal, kasih sayang sosial, dan keyakinan kepada janji Rabbnya.

12. HADITS QUDSY 12

Memudahkan Orang yang Kesulitan dan Ampunan Allah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 حُوسِبَ رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَلَمْ يُوْجَدْ لَهُ مِنَ الْخَيْرِ شَيْءٌ، إِلَّا أَنَّهُ كَانَ يُخَالِطُ¹)
 النَّاسَ، وَكَانَ مُوسِرًا، فَكَانَ يَأْمُرُ غُلَمَانَهُ أَنْ يَتَجَاوَزُوا عَنْ الْمُعْسِرِ، قَالَ²) (قَالَ اللَّهُ
 "نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْكَ، تَجَاوَزُوا عَنْهُ
 رواه مسلم (وكذلك البخاري والنسائي)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari Abu Mas'ud al-Anshari r.a., Rasulullah saw. bersabda tentang seorang lelaki dari umat terdahulu yang dihisab. Tidak ditemukan padanya kebaikan kecuali ia biasa bergaul dan bertransaksi dengan manusia, sedangkan ia orang yang lapang hartanya. Ia memerintahkan para pembantunya agar memberi kelonggaran kepada orang yang kesulitan. Allah berfirman: "Kami lebih berhak melakukan hal itu daripada engkau; maka maafkanlah dia." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, juga oleh al-Bukhari dan al-Nasa'i.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Ana sawijining wong saka umat sadurunge sing dihisab. Ora ketemu amal gedhe, nanging dheweke biyen gampang menehi kelonggaran marang wong kang angel mbayar. Mula Allah paring pangapura, amarga Allah luwih utama ing sifat welas asih lan memaafkan.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema kelapangan hati kepada orang yang kesulitan utang serta keluasan ampunan Allah. Murad pokoknya adalah bahwa hubungan hamba dengan Allah harus tampak dalam amal nyata: hati yakin kepada Allah, lisan berdzikir dan berkata baik, harta dipakai untuk kebaikan, serta pergaulan diarahkan kepada majelis yang membawa rahmat.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 12.

Tema utama: kelapangan hati kepada orang yang kesulitan utang serta keluasan ampunan Allah.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. حُوسِبَ : ia dihisab; fi'il madhi majhul dari حَسَبَ.

2. مُوسِرًا : orang yang berkecukupan/lapang harta.
3. الْمُعْسِر : orang yang sedang kesulitan.
4. يَتَجَاوَرُوا : mereka memberi kelonggaran/memaafkan.
5. نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ : Kami lebih berhak terhadap hal itu.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini memperlihatkan keteraturan susunan kalimat Arab yang padat. Setiap unsur memiliki fungsi tertentu: ada fi'il yang menunjukkan tindakan, fa'il yang menjadi pelaku, maf'ul bih yang menerima tindakan, jar-majrur yang memperjelas arah makna, serta jumlah ismiyah yang memberi penegasan makna. Pola ini membuat pesan hadits tidak hanya kuat secara isi, tetapi juga kuat secara struktur bahasa.

حُوسِبَ رَجُلٌ مِّمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

Kata حُوسِبَ adalah fi'il madhi majhul. Bentuk pasif menonjolkan peristiwa hisab tanpa menyebut pelaku secara langsung, karena konteks akhirat telah menunjukkan bahwa hisab berada dalam kekuasaan Allah.

أَنْ يَتَجَاوَرُوا عَنِ الْمُعْسِرِ

Susunan kalimat ini menunjukkan hubungan antara perbuatan hamba dan balasan Allah. Fi'il, dhamir, dan jar-majrur bekerja bersama untuk membangun pesan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab.

نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْكَ

Susunan kalimat ini menunjukkan hubungan antara perbuatan hamba dan balasan Allah. Fi'il, dhamir, dan jar-majrur bekerja bersama untuk membangun pesan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab.

F. Analisis Sharaf

حُوسِبَ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

مُوسِرًا dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

الْمُعْسِر dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf,

kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

يَتَجَاوَرُوا dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

نَحْنُ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

حُوسِبَ رَجُلٌ مِّمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ

حُوسِبَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

رَجُلٌ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

مِّمَّنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

كَانَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

قَبْلَكُمْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

أَنْ يَتَجَاوَرُوا عَنِ الْمُعْسِرِ

أَنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

يَجَاوِرُوا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

عَنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

الْمُعْصِر : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

نَحْنُ أَحَقُّ بِذَلِكَ مِنْكَ

نَحْنُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

أَحَقُّ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

بِذَلِكَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

مِنْكَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini berbicara tentang kelapangan hati kepada orang yang kesulitan utang serta keluasan ampunan Allah. Pesannya tidak berdiri sebagai nasihat umum, tetapi menjadi panggilan ruhani agar manusia menata ulang hubungan dengan Allah dan sesama. Allah mendidik hamba melalui bahasa yang ringkas, tajam, dan menggerakkan hati.

Syarah utama hadits ini adalah bahwa amal lahir harus lahir dari iman batin. Infak, memaafkan orang sulit, sedekah kecil, kalimat baik, duduk dalam majelis dzikir, dan prasangka baik kepada

Allah semuanya menjadi tanda bahwa seorang hamba tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupkannya.

Hadits ini juga menolak cara hidup yang egois. Harta tidak boleh berhenti pada kepentingan diri; lisan tidak boleh digunakan untuk menyakiti; majelis tidak boleh dipenuhi kelalaian; dan hati tidak boleh dibiarkan putus asa dari rahmat Allah. Semua nikmat akan kembali kepada pertanggungjawaban.

Dalam pendidikan umat, hadits ini dapat digunakan untuk membangun budaya masjid, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang penuh kepedulian. Iman yang benar melahirkan lingkungan sosial yang lebih lembut, adil, aman, dan dekat kepada Allah.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah keyakinan bahwa Allah adalah sumber rezeki, ampunan, perlindungan, dan kedekatan. Hamba tidak menggantungkan hatinya kepada harta, manusia, atau penilaian sosial, tetapi kepada Allah yang mengatur segala urusan.

Nilai tauhid kedua adalah muraqabah. Hadits ini mengajarkan bahwa Allah mengetahui amal yang tersembunyi, niat yang ada di balik pemberian, kelapangan hati saat bertransaksi, serta dzikir yang diucapkan dalam kesendirian maupun dalam majelis.

Nilai tauhid ketiga adalah husnuzan yang benar kepada Allah. Prasangka baik bukan keberanian untuk bermaksiat, tetapi keyakinan yang melahirkan taubat, amal saleh, doa, dzikir, dan harapan yang disertai perbaikan diri.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema kelapangan hati kepada orang yang kesulitan utang serta keluasan ampunan Allah. Hamba diajak untuk melihat seluruh hidupnya sebagai perjalanan menuju Allah dan pertanggungjawaban di hadapan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak dermawan, pemaaf, lembut, dan peduli kepada orang lain. Akhlak tersebut tidak hanya berlaku dalam ibadah formal, tetapi juga dalam ekonomi, pendidikan, dakwah, keluarga, dan hubungan sosial.

Hadits ini juga membentuk akhlak rendah hati. Hamba yang memahami luasnya rahmat Allah tidak merasa paling suci, tetapi terdorong untuk terus memperbaiki diri dan mengajak orang lain kepada kebaikan dengan cara yang baik.

Akhlak berikutnya adalah menjaga lisan dan majelis. Lisan yang baik dapat menjadi pelindung dari neraka, sedangkan majelis dzikir dapat menjadi sebab turunnya rahmat dan ampunan. Karena itu, seorang muslim harus memilih kata dan lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

Hadits ini juga mendidik optimisme ruhani. Dosa dan kelemahan tidak boleh membawa manusia kepada putus asa selama ia masih mau kembali, berdzikir, memperbaiki amal, dan duduk bersama orang-orang yang mengingat Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Beri tempo kepada orang yang benar-benar mengalami kesulitan membayar utang

Beri tempo kepada orang yang benar-benar mengalami kesulitan membayar utang.

2. Hindari mempermalukan orang miskin atau orang yang sedang tertimpa kesempitan ekonomi

Hindari mempermalukan orang miskin atau orang yang sedang tertimpa kesempitan ekonomi.

3. Dalam transaksi, gabungkan ketegasan administrasi dengan rahmat dan kemanusiaan

Dalam transaksi, gabungkan ketegasan administrasi dengan rahmat dan kemanusiaan.

4. Bangun budaya lembaga, koperasi, sekolah, atau komunitas yang melindungi pihak lemah

Bangun budaya lembaga, koperasi, sekolah, atau komunitas yang melindungi pihak lemah.

5. Mohon ampun kepada Allah dengan memperbanyak sikap memaafkan kepada sesama

Mohon ampun kepada Allah dengan memperbanyak sikap memaafkan kepada sesama.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kedua belas menunjukkan bahwa memudahkan orang yang kesulitan dapat menjadi sebab ampunan Allah. Kedermawanan tidak hanya berbentuk pemberian harta, tetapi juga kelapangan hati, penundaan tagihan, penghapusan beban, dan perlakuan manusiawi terhadap pihak yang lemah.

13. HADITS QUDSY 13

Sedekah, Perlindungan dari Neraka, dan Kalimat yang Baik

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ

كُنْتُ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلَانِ: أَحَدُهُمَا يَشْكُو الْعِيْلَةَ(1) وَالْآخَرُ يَشْكُو قَطْعَ السَّبِيلِ(2)، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا قَطْعُ السَّبِيلِ فَإِنَّهُ لَا يَأْتِي عَلَيْكَ إِلَّا قَلِيلٌ، حَتَّى تَخْرُجَ الْعِيرُ إِلَى مَكَّةَ بِغَيْرِ حَفِيرٍ. وَأَمَّا الْعِيْلَةُ، فَإِنَّ السَّاعَةَ لَا تَقُومُ حَتَّى يَطُوفَ أَحَدُكُمْ بِصَدَقَتِهِ، لَا يَجِدُ مَنْ يَقْبَلُهَا مِنْهُ، ثُمَّ لَيَقْفَنَّ أَحَدُكُمْ بَيْنَ يَدَيِ اللَّهِ، لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ وَلَا تَرْجُمَانٌ يُزْجِمُ لَهُ، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ لَهُ: أَلَمْ أُوتِكَ مَالًا؟ فَلَيَقُولَنَّ: بَلَى، ثُمَّ لَيَقُولَنَّ: أَلَمْ أُرْسِلْ إِلَيْكَ رَسُولًا؟ فَلَيَقُولَنَّ: بَلَى، فَيَنْظُرَنَّ عَنِ يَمِينِهِ، فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ، ثُمَّ يَنْظُرَنَّ عَنْ شِمَالِهِ، فَلَا يَرَى إِلَّا النَّارَ، فَلَيَتَقَيَّنَّ أَحَدُكُمْ النَّارَ "وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ، فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari ‘Adi bin Hatim r.a., beliau berkata: Aku berada di sisi Rasulullah saw., lalu datang dua orang; salah seorang mengeluhkan kemiskinan dan yang lain mengeluhkan gangguan perjalanan. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa keamanan dan kelapangan akan datang, kemudian seseorang akan berdiri di hadapan Allah tanpa penghalang dan tanpa penerjemah. Allah bertanya tentang harta dan rasul yang telah diutus kepadanya. Lalu ia melihat ke kanan dan ke kiri, tidak melihat kecuali neraka. Maka hendaklah setiap orang menjaga dirinya dari neraka walaupun dengan separuh kurma; jika tidak mendapatkannya, maka dengan kalimat yang baik. Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Saben wong bakal ngadeg ing ngarsane Allah tanpa aling-aling lan tanpa penerjemah. Dheweke ditakoni bab nikmat lan tuntunan rasul. Mula ngreksaa awakmu saka neraka sanajan mung nganggo sedekah setengah kurma; yen ora nduweni, nganggo ucapan sing becik.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema sedekah sekecil apa pun dan ucapan baik sebagai pelindung dari api neraka. Murad pokoknya adalah bahwa hubungan hamba dengan Allah harus tampak dalam amal nyata: hati yakin kepada Allah, lisan berdzikir dan berkata baik, harta dipakai untuk kebaikan, serta pergaulan diarahkan kepada majelis yang membawa rahmat.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 13.

Tema utama: sedekah sekecil apa pun dan ucapan baik sebagai pelindung dari api neraka.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. الْعَيْلَةُ : kemiskinan atau kesempitan ekonomi.
2. قَطَعَ السَّبِيلَ : perampokan atau gangguan keamanan perjalanan.
3. حَجَابٌ : penghalang/tabir.
4. تَرْجُمَانٌ : penerjemah.
5. بِشِقِّ تَمْرَةٍ : dengan separuh kurma.
6. كَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ : kalimat yang baik.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini memperlihatkan keteraturan susunan kalimat Arab yang padat. Setiap unsur memiliki fungsi tertentu: ada fi'il yang menunjukkan tindakan, fa'il yang menjadi pelaku, ma'ful bih yang menerima tindakan, jar-majrur yang memperjelas arah makna, serta jumlah ismiyah yang memberi penegasan makna. Pola ini membuat pesan hadits tidak hanya kuat secara isi, tetapi juga kuat secara struktur bahasa.

لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ

Struktur ini menggambarkan suasana pertanggungjawaban langsung di hadapan Allah. Bentuk pertanyaan menegaskan pengakuan hamba terhadap nikmat dan risalah yang telah sampai kepadanya.

أَلَمْ أُوتِكَ مَالًا

Struktur ini menggambarkan suasana pertanggungjawaban langsung di hadapan Allah. Bentuk pertanyaan menegaskan pengakuan hamba terhadap nikmat dan risalah yang telah sampai kepadanya.

فَلْيَتَّقِينَ أَحَدَكُمْ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

Susunan kalimat ini menunjukkan hubungan antara perbuatan hamba dan balasan Allah. Fi'il, dhamir, dan jar-majrur bekerja bersama untuk membangun pesan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab.

F. Analisis Sharaf

الْعِيْلَةُ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

قَطَعَ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

حِجَابٌ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

تَرَجُمَانٌ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

بَشَقِّ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ حِجَابٌ

لَيْسَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

بَيْنَهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

وَبَيْنَهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

حِجَابٌ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

أَلَمْ أُوتِكَ مَالًا

أَلَمْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

أُوتِكَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

مَالًا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

فَلْيَتَّقِينَ أَحَدَكُمْ النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ

فَلْيَتَّقِينَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

أَحَدَكُمْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

النَّارَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

وَلَوْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

بِشِقِّ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

تَمْرَةٍ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

فِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ

فِكَلِمَةٍ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

طَيِّبَةٍ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini berbicara tentang sedekah sekecil apa pun dan ucapan baik sebagai pelindung dari api neraka. Pesannya tidak berdiri sebagai nasihat umum, tetapi menjadi panggilan ruhani agar

manusia menata ulang hubungan dengan Allah dan sesama. Allah mendidik hamba melalui bahasa yang ringkas, tajam, dan menggerakkan hati.

Syarah utama hadits ini adalah bahwa amal lahir harus lahir dari iman batin. Infak, memaafkan orang sulit, sedekah kecil, kalimat baik, duduk dalam majelis dzikir, dan prasangka baik kepada Allah semuanya menjadi tanda bahwa seorang hamba tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupkannya.

Hadits ini juga menolak cara hidup yang egois. Harta tidak boleh berhenti pada kepentingan diri; lisan tidak boleh digunakan untuk menyakiti; majelis tidak boleh dipenuhi kelalaian; dan hati tidak boleh dibiarkan putus asa dari rahmat Allah. Semua nikmat akan kembali kepada pertanggungjawaban.

Dalam pendidikan umat, hadits ini dapat digunakan untuk membangun budaya masjid, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang penuh kepedulian. Iman yang benar melahirkan lingkungan sosial yang lebih lembut, adil, aman, dan dekat kepada Allah.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah keyakinan bahwa Allah adalah sumber rezeki, ampunan, perlindungan, dan kedekatan. Hamba tidak menggantungkan hatinya kepada harta, manusia, atau penilaian sosial, tetapi kepada Allah yang mengatur segala urusan.

Nilai tauhid kedua adalah muraqabah. Hadits ini mengajarkan bahwa Allah mengetahui amal yang tersembunyi, niat yang ada di balik pemberian, kelapangan hati saat bertransaksi, serta dzikir yang diucapkan dalam kesendirian maupun dalam majelis.

Nilai tauhid ketiga adalah husnuzan yang benar kepada Allah. Prasangka baik bukan keberanian untuk bermaksiat, tetapi keyakinan yang melahirkan taubat, amal saleh, doa, dzikir, dan harapan yang disertai perbaikan diri.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema sedekah sekecil apa pun dan ucapan baik sebagai pelindung dari api neraka. Hamba diajak untuk melihat seluruh hidupnya sebagai perjalanan menuju Allah dan pertanggungjawaban di hadapan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak dermawan, pemaaf, lembut, dan peduli kepada orang lain. Akhlak tersebut tidak hanya berlaku dalam ibadah formal, tetapi juga dalam ekonomi, pendidikan, dakwah, keluarga, dan hubungan sosial.

Hadits ini juga membentuk akhlak rendah hati. Hamba yang memahami luasnya rahmat Allah tidak merasa paling suci, tetapi terdorong untuk terus memperbaiki diri dan mengajak orang lain kepada kebaikan dengan cara yang baik.

Akhlak berikutnya adalah menjaga lisan dan majelis. Lisan yang baik dapat menjadi pelindung dari neraka, sedangkan majelis dzikir dapat menjadi sebab turunnya rahmat dan ampunan. Karena itu, seorang muslim harus memilih kata dan lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

Hadits ini juga mendidik optimisme ruhani. Dosa dan kelemahan tidak boleh membawa manusia kepada putus asa selama ia masih mau kembali, berdzikir, memperbaiki amal, dan duduk bersama orang-orang yang mengingat Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. *Jangan meremehkan sedekah kecil karena nilainya besar bila ikhlas*

Jangan meremehkan sedekah kecil karena nilainya besar bila ikhlas.

2. *Gunakan kata-kata yang baik ketika belum mampu membantu dengan harta*

Gunakan kata-kata yang baik ketika belum mampu membantu dengan harta.

3. *Sadari bahwa setiap harta akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah*

Sadari bahwa setiap harta akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah.

4. *Latih keluarga dan peserta didik untuk memberi sejak dini meskipun sedikit*

Latih keluarga dan peserta didik untuk memberi sejak dini meskipun sedikit.

5. *Jadikan lisan sebagai sarana keselamatan, bukan alat menyakiti sesama*

Jadikan lisan sebagai sarana keselamatan, bukan alat menyakiti sesama.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits ketiga belas mengajarkan bahwa keselamatan akhirat dapat ditempuh melalui amal yang tampak kecil tetapi ikhlas: separuh kurma atau kalimat yang baik. Di hadapan Allah, manusia tidak membawa status sosial, tetapi membawa iman, amal, tanggung jawab atas nikmat, dan kepedulian kepada sesama.

14. HADITS QUDSY 14

Majelis Dzikir, Malaikat Rahmat, dan Ampunan Allah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 إِنَّ لِلَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى مَلَائِكَةً سَيَّارَةً فُضَّلًا (1)، يَتَتَبَعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ، فَإِذَا وَجَدُوا
 مَجْلِسًا فِيهِ ذِكْرٌ، قَعَدُوا مَعَهُمْ، وَحَفَّ بَعْضُهُمْ بَعْضًا بِأَجْنِحَتِهِمْ، حَتَّى يَمْلَأُوا مَا بَيْنَهُمْ
 وَيَبْنِي السَّمَاءَ الدُّنْيَا، فَإِذَا أَنْصَرَفُوا عَرَجُوا وَصَعِدُوا إِلَى السَّمَاءِ، قَالَ (2): (فَيَسْأَلُهُمُ اللَّهُ عَزَّ
 وَجَلَّ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ: مَنْ أَيْنَ جِئْتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: جِئْنَا مِنْ عِنْدِ عِبَادِكَ فِي الْأَرْضِ
 يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُحَمِّدُونَكَ وَيَسْأَلُونَكَ، قَالَ: وَمَا يَسْأَلُونِي؟ قَالُوا: يَسْأَلُونَكَ
 جَنَّتِكَ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا جَنَّتِي؟ قَالُوا: لَا أَيْ رَبِّ، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا جَنَّتِي! قَالُوا:

وَيَسْتَجِيرُونَكَ، قَالَ: وَمِمَّ يَسْتَجِيرُونِي؟ قَالُوا: مِنْ نَارِكَ يَا رَبِّ، قَالَ: وَهَلْ رَأَوْا نَارِي؟
 قَالُوا: لَا، قَالَ: فَكَيْفَ لَوْ رَأَوْا نَارِي! قَالُوا: وَيَسْتَغْفِرُونَكَ، قَالَ: 1 (فَيَقُولُ: قَدْ عَفَرْتُ لَهُمْ
 وَأَعْطَيْتُهُمْ مَا سَأَلُوا، وَأَجَزْتُهُمْ مِمَّا اسْتَجَارُوا، قَالَ: 1) (يَقُولُونَ: رَبِّ فِيهِمْ فُلَانٌ، عَبْدٌ
 خَطَاءٌ إِنَّمَا مَرَّ فَجَلَسَ مَعَهُمْ، قَالَ: 1) (فَيَقُولُ: وَلَهُ عَفَرْتُ؛ هُمْ الْقَوْمُ، لَا يَشْقَى بِهِمْ
 "جَلِيسُهُمْ"

رواه مسلم وكذلك البخاري والترمذي والنسائي

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda bahwa Allah memiliki malaikat-malaikat yang berkeliling mencari majelis dzikir. Ketika mereka menemukan majelis yang di dalamnya disebut nama Allah, mereka duduk bersama para peserta, menaungi mereka dengan sayap-sayapnya hingga memenuhi ruang antara mereka dan langit dunia. Para malaikat kemudian naik dan Allah bertanya kepada mereka, padahal Dia lebih mengetahui keadaan hamba-hamba-Nya. Mereka melaporkan bahwa hamba-hamba Allah bertasbih, bertakbir, bertahlil, bertahmid, memohon surga, berlindung dari neraka, dan memohon ampun. Allah berfirman bahwa Dia telah mengampuni mereka, memberi apa yang mereka minta, dan melindungi mereka dari apa yang mereka mohonkan perlindungan. Ketika disebutkan ada seorang pendosa yang hanya lewat lalu duduk bersama mereka, Allah berfirman bahwa ia pun diampuni; mereka adalah kaum yang teman duduknya tidak akan celaka. Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim, juga oleh al-Bukhari, al-Tirmidzi, dan al-Nasa'i.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Majelis dzikir iku papan turune rahmat. Para malaikat ngubengi lan ngluhurake wong-wong sing eling marang Allah. Wong sing lungguh bareng ahli dzikir, sanajan asalé mung liwat, bisa oleh berkah pangapura amarga kamulyane majelis kasebut.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema keutamaan majelis dzikir dan rahmat Allah kepada orang yang duduk bersama ahli dzikir. Murad pokoknya adalah bahwa hubungan hamba dengan Allah harus tampak dalam amal nyata: hati yakin kepada Allah, lisan berdzikir dan berkata baik, harta dipakai untuk kebaikan, serta pergaulan diarahkan kepada majelis yang membawa rahmat.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 14.

Tema utama: keutamaan majelis dzikir dan rahmat Allah kepada orang yang duduk bersama ahli dzikir.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. مَلَائِكَةُ سَيَّارَةً : malaikat yang berkeliling.
2. مَجَالِسَ الذِّكْرِ : majelis-majelis dzikir.
3. يُسَبِّحُونَكَ : mereka bertasbih kepada-Mu.
4. يُكَبِّرُونَكَ : mereka bertakbir kepada-Mu.
5. يَسْتَغْفِرُونَكَ : mereka memohon ampun kepada-Mu.
6. لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ : teman duduk mereka tidak celaka.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini memperlihatkan keteraturan susunan kalimat Arab yang padat. Setiap unsur memiliki fungsi tertentu: ada fi'il yang menunjukkan tindakan, fa'il yang menjadi pelaku, ma'ful bih yang menerima tindakan, jar-majrur yang memperjelas arah makna, serta jumlah ismiyah yang memberi penegasan makna. Pola ini membuat pesan hadits tidak hanya kuat secara isi, tetapi juga kuat secara struktur bahasa.

يَتَتَبَّعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ

Frasa ini menjadi ma'ful bih dari fi'il yang menunjukkan pencarian atau penelusuran. Susunan mudhaf-mudhaf ilaih pada مَجَالِسَ الذِّكْرِ menunjukkan bahwa kemuliaan majelis itu terletak pada dzikir kepada Allah.

يُسَبِّحُونَكَ وَيُكَبِّرُونَكَ وَيُهَلِّلُونَكَ وَيَحْمَدُونَكَ

Susunan kalimat ini menunjukkan hubungan antara perbuatan hamba dan balasan Allah. Fi'il, dhamir, dan jar-majrur bekerja bersama untuk membangun pesan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab.

قَدْ عَفَرْتُ لَهُمْ

Susunan kalimat ini menunjukkan hubungan antara perbuatan hamba dan balasan Allah. Fi'il, dhamir, dan jar-majrur bekerja bersama untuk membangun pesan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab.

F. Analisis Sharaf

مَلَائِكَةُ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

مَجَالِسَ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

يُسَبِّحُونَ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

يُكَبِّرُونَ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

يَسْتَغْفِرُونَ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

يَتَّبِعُونَ مَجَالِسَ الذِّكْرِ

يَتَّبِعُونَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

مَجَالِسَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

الذِّكْرِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

يُسَبِّحُونَ وَيُكَبِّرُونَ وَيَهْلِلُونَ وَيُحَمِّدُونَ

يُسَبِّحُونَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

وَيُكَبِّرُونَكَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

وَيُهَلِّلُونَكَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

وَيَحْمَدُونَكَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

قَدْ غَفَرْتُ لَهُمْ

قَدْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

غَفَرْتُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

لَهُمْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

هُمْ الْقَوْمُ، لَا يَشْقَى بِهِمْ جَلِيسُهُمْ

هُمْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

الْقَوْمُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

لَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

يَشْفَى : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

بِهِمْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

حَلِيسُهُمْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini berbicara tentang keutamaan majelis dzikir dan rahmat Allah kepada orang yang duduk bersama ahli dzikir. Pesannya tidak berdiri sebagai nasihat umum, tetapi menjadi panggilan ruhani agar manusia menata ulang hubungan dengan Allah dan sesama. Allah mendidik hamba melalui bahasa yang ringkas, tajam, dan menggerakkan hati.

Syarah utama hadits ini adalah bahwa amal lahir harus lahir dari iman batin. Infak, memaafkan orang sulit, sedekah kecil, kalimat baik, duduk dalam majelis dzikir, dan prasangka baik kepada Allah semuanya menjadi tanda bahwa seorang hamba tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupkannya.

Hadits ini juga menolak cara hidup yang egois. Harta tidak boleh berhenti pada kepentingan diri; lisan tidak boleh digunakan untuk menyakiti; majelis tidak boleh dipenuhi kelalaian; dan hati tidak boleh dibiarkan putus asa dari rahmat Allah. Semua nikmat akan kembali kepada pertanggungjawaban.

Dalam pendidikan umat, hadits ini dapat digunakan untuk membangun budaya masjid, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang penuh kepedulian. Iman yang benar melahirkan lingkungan sosial yang lebih lembut, adil, aman, dan dekat kepada Allah.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah keyakinan bahwa Allah adalah sumber rezeki, ampunan, perlindungan, dan kedekatan. Hamba tidak menggantungkan hatinya kepada harta, manusia, atau penilaian sosial, tetapi kepada Allah yang mengatur segala urusan.

Nilai tauhid kedua adalah muraqabah. Hadits ini mengajarkan bahwa Allah mengetahui amal yang tersembunyi, niat yang ada di balik pemberian, kelapangan hati saat bertransaksi, serta dzikir yang diucapkan dalam kesendirian maupun dalam majelis.

Nilai tauhid ketiga adalah husnuzan yang benar kepada Allah. Prasangka baik bukan keberanian untuk bermaksiat, tetapi keyakinan yang melahirkan taubat, amal saleh, doa, dzikir, dan harapan yang disertai perbaikan diri.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema keutamaan majelis dzikir dan rahmat Allah kepada orang yang duduk bersama ahli dzikir. Hamba diajak untuk melihat seluruh hidupnya sebagai perjalanan menuju Allah dan pertanggungjawaban di hadapan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak dermawan, pemaaf, lembut, dan peduli kepada orang lain. Akhlak tersebut tidak hanya berlaku dalam ibadah formal, tetapi juga dalam ekonomi, pendidikan, dakwah, keluarga, dan hubungan sosial.

Hadits ini juga membentuk akhlak rendah hati. Hamba yang memahami luasnya rahmat Allah tidak merasa paling suci, tetapi terdorong untuk terus memperbaiki diri dan mengajak orang lain kepada kebaikan dengan cara yang baik.

Akhlak berikutnya adalah menjaga lisan dan majelis. Lisan yang baik dapat menjadi pelindung dari neraka, sedangkan majelis dzikir dapat menjadi sebab turunnya rahmat dan ampunan. Karena itu, seorang muslim harus memilih kata dan lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

Hadits ini juga mendidik optimisme ruhani. Dosa dan kelemahan tidak boleh membawa manusia kepada putus asa selama ia masih mau kembali, berdzikir, memperbaiki amal, dan duduk bersama orang-orang yang mengingat Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Hadiri majelis ilmu, halaqah Al-Qur'an, pengajian, dan forum dzikir yang benar

Hadiri majelis ilmu, halaqah Al-Qur'an, pengajian, dan forum dzikir yang benar.

2. Jaga adab majelis dengan niat ikhlas, tawadhu, tertib, dan tidak mengganggu orang lain

Jaga adab majelis dengan niat ikhlas, tawadhu, tertib, dan tidak mengganggu orang lain.

3. Hidupkan dzikir dalam keluarga, sekolah, masjid, dan komunitas dakwah

Hidupkan dzikir dalam keluarga, sekolah, masjid, dan komunitas dakwah.

4. Pilih pergaulan yang mengingatkan kepada Allah karena teman duduk memengaruhi hati

Pilih pergaulan yang mengingatkan kepada Allah karena teman duduk memengaruhi hati.

5. Jangan putus asa bagi pendosa; duduklah bersama orang saleh dan mulai kembali kepada Allah

Jangan putus asa bagi pendosa; duduklah bersama orang saleh dan mulai kembali kepada Allah.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits keempat belas menegaskan bahwa majelis dzikir adalah ruang pendidikan ruhani yang dikelilingi malaikat dan dinaungi rahmat. Dzikir bukan hanya bacaan lisan, tetapi suasana iman yang mengangkat manusia dari kelalaian menuju ampunan, perlindungan, dan kedekatan kepada Allah.

15. HADITS QUDSY 15

Prasangka Baik kepada Allah, Dzikir, dan Kedekatan Ilahi

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي، فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ
فِي نَفْسِي، وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلَأٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلَأٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ، تَقَرَّبْتُ
إِلَيْهِ ذِرَاعًا، وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا¹ (وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً
(رواه البخاري) وكذلك مسلم والترمذي وابن ماجه

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Terjemahan Bahasa Indonesia

Dari Abu Hurairah r.a., Nabi saw. bersabda: Allah Ta'ala berfirman: "Aku sesuai dengan prasangka hamba-Ku kepada-Ku, dan Aku bersamanya ketika ia mengingat-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam dirinya, Aku mengingatkannya dalam diri-Ku. Jika ia mengingat-Ku dalam suatu majelis, Aku mengingatkannya dalam majelis yang lebih baik daripada mereka. Jika ia mendekat kepada-Ku sejengkal, Aku mendekat kepadanya sehasta; jika ia mendekat kepada-Ku sehasta, Aku mendekat kepadanya sedepa; dan jika ia datang kepada-Ku berjalan, Aku datang kepadanya dengan cepat." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, juga oleh Muslim, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

Allah iku miturut prasangkane hamba marang Panjenengane. Yen hamba eling marang Allah, Allah paring perhatian lan rahmat. Yen hamba nyedhak sethithik, Allah paring balasan kedekatan luwih agung. Iki ngajari supaya ora putus asa saka rahmat Allah lan tansah dzikir.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini menegaskan tema husnuzan kepada Allah, keutamaan dzikir, dan janji kedekatan Allah kepada hamba yang mendekat kepada-Nya. Murad pokoknya adalah bahwa hubungan hamba dengan Allah harus tampak dalam amal nyata: hati yakin kepada Allah, lisan berdzikir dan berkata baik, harta dipakai untuk kebaikan, serta pergaulan diarahkan kepada majelis yang membawa rahmat.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 15.

Tema utama: husnuzan kepada Allah, keutamaan dzikir, dan janji kedekatan Allah kepada hamba yang mendekat kepada-Nya.

Sumber teks: file 40haditsQudsy.txt yang menjadi bahan utama penyusunan buku ini.

Sumber periwayatan: sebagaimana tercantum pada akhir teks Arab hadits.

D. Kosakata Kunci

1. ظَنَّ عَبْدِي : prasangka hamba-Ku.
2. ذَكَرَنِي : ia mengingat-Ku/berdzikir kepada-Ku.
3. مَلَا : kelompok atau majelis.
4. تَقَرَّبَ : ia mendekat.
5. شِبْرٍ : sejengkal.
6. ذِرَاعًا : sehasta.
7. هَرَوَلَةً : datang dengan cepat; kiasan tentang percepatan rahmat dan penerimaan Allah sesuai keagungan-Nya.

E. Analisis Nahwu Umum

Secara nahwu, hadits ini memperlihatkan keteraturan susunan kalimat Arab yang padat. Setiap unsur memiliki fungsi tertentu: ada fi'il yang menunjukkan tindakan, fa'il yang menjadi pelaku, maf'ul bih yang menerima tindakan, jar-majrur yang memperjelas arah makna, serta jumlah ismiyah yang memberi penegasan makna. Pola ini membuat pesan hadits tidak hanya kuat secara isi, tetapi juga kuat secara struktur bahasa.

أَنَا عِنْدَ ظَنْنِ عَبْدِي بِي

Kalimat ini berbentuk jumlah ismiyah. أَنَا menjadi mubtada', sedangkan عِنْدَ ظَنْنِ عَبْدِي بِي menjadi keterangan yang menunjukkan hubungan makna antara prasangka hamba dan perlakuan rahmat Allah sesuai kehendak-Nya.

وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

Susunan kalimat ini menunjukkan hubungan antara perbuatan hamba dan balasan Allah. Fi'il, dhamir, dan jar-majrur bekerja bersama untuk membangun pesan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab.

فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي

Susunan kalimat ini menunjukkan hubungan antara perbuatan hamba dan balasan Allah. Fi'il, dhamir, dan jar-majrur bekerja bersama untuk membangun pesan tauhid, akhlak, dan tanggung jawab.

F. Analisis Sharaf

ظَنَّ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

ذَكَرْنِي dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

مَلَّ dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

تَقَرَّب dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

شِير dianalisis dari sisi sharaf sebagai kata yang membawa inti makna hadits. Bentuk katanya menunjukkan fungsi tindakan, sifat, keadaan, atau hubungan makna. Dalam pembelajaran sharaf, kata ini dapat dikaji melalui akar kata, wazan, jenis kata, serta perubahan makna yang muncul dari perubahan bentuknya.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي

أَنَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

عِنْدَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

ظَنِّ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

عَبْدِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

بِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, mu'tada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي

وَأَنَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

مَعَهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

إِذَا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

ذَكَرَنِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي

فَإِنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

ذَكَرَنِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

فِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

نَفْسِهِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

ذَكَرْتُهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

فِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

نَفْسِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِيرٍ، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا

وَإِنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

تَقَرَّبَ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

إِلَيَّ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

بِشِيرٍ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

تَقَرَّبْتُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

إِلَيْهِ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

ذِرَاعًا : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

وَإِنْ أَتَانِي يَمَشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً

وَإِنْ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

أَتَانِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

يَمْشِي : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

أَتَيْنَهُ : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

هَرُولَةً : unsur kalimat yang dianalisis sesuai kedudukannya dalam susunan hadits; dapat berfungsi sebagai fi'il, fa'il, maf'ul bih, muftada', khabar, jar-majrur, mudhaf, mudhaf ilaih, atau unsur penguat makna sesuai konteks kalimat.

Keseluruhan struktur kalimat menunjukkan keteraturan makna hadits: ada panggilan iman, ada gerak amal, ada pengawasan Allah, ada peluang ampunan, dan ada pendidikan akhlak yang harus tampak dalam kehidupan nyata.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ini berbicara tentang husnuzan kepada Allah, keutamaan dzikir, dan janji kedekatan Allah kepada hamba yang mendekat kepada-Nya. Pesannya tidak berdiri sebagai nasihat umum, tetapi menjadi panggilan ruhani agar manusia menata ulang hubungan dengan Allah dan sesama. Allah mendidik hamba melalui bahasa yang ringkas, tajam, dan menggerakkan hati.

Syarah utama hadits ini adalah bahwa amal lahir harus lahir dari iman batin. Infak, memaafkan orang sulit, sedekah kecil, kalimat baik, duduk dalam majelis dzikir, dan prasangka baik kepada Allah semuanya menjadi tanda bahwa seorang hamba tidak hanya mengetahui kebenaran, tetapi juga menghidupkannya.

Hadits ini juga menolak cara hidup yang egois. Harta tidak boleh berhenti pada kepentingan diri; lisan tidak boleh digunakan untuk menyakiti; majelis tidak boleh dipenuhi kelalaian; dan hati tidak boleh dibiarkan putus asa dari rahmat Allah. Semua nikmat akan kembali kepada pertanggungjawaban.

Dalam pendidikan umat, hadits ini dapat digunakan untuk membangun budaya masjid, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang penuh kepedulian. Iman yang benar melahirkan lingkungan sosial yang lebih lembut, adil, aman, dan dekat kepada Allah.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Nilai tauhid pertama adalah keyakinan bahwa Allah adalah sumber rezeki, ampunan, perlindungan, dan kedekatan. Hamba tidak menggantungkan hatinya kepada harta, manusia, atau penilaian sosial, tetapi kepada Allah yang mengatur segala urusan.

Nilai tauhid kedua adalah muraqabah. Hadits ini mengajarkan bahwa Allah mengetahui amal yang tersembunyi, niat yang ada di balik pemberian, kelapangan hati saat bertransaksi, serta dzikir yang diucapkan dalam kesendirian maupun dalam majelis.

Nilai tauhid ketiga adalah husnuzan yang benar kepada Allah. Prasangka baik bukan keberanian untuk bermaksiat, tetapi keyakinan yang melahirkan taubat, amal saleh, doa, dzikir, dan harapan yang disertai perbaikan diri.

Dalam konteks hadits ini, tauhid tampak melalui tema husnuzan kepada Allah, keutamaan dzikir, dan janji kedekatan Allah kepada hamba yang mendekat kepada-Nya. Hamba diajak untuk melihat seluruh hidupnya sebagai perjalanan menuju Allah dan pertanggungjawaban di hadapan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Hadits ini membentuk akhlak dermawan, pemaaf, lembut, dan peduli kepada orang lain. Akhlak tersebut tidak hanya berlaku dalam ibadah formal, tetapi juga dalam ekonomi, pendidikan, dakwah, keluarga, dan hubungan sosial.

Hadits ini juga membentuk akhlak rendah hati. Hamba yang memahami luasnya rahmat Allah tidak merasa paling suci, tetapi terdorong untuk terus memperbaiki diri dan mengajak orang lain kepada kebaikan dengan cara yang baik.

Akhlak berikutnya adalah menjaga lisan dan majelis. Lisan yang baik dapat menjadi pelindung dari neraka, sedangkan majelis dzikir dapat menjadi sebab turunnya rahmat dan ampunan. Karena itu, seorang muslim harus memilih kata dan lingkungan dengan penuh tanggung jawab.

Hadits ini juga mendidik optimisme ruhani. Dosa dan kelemahan tidak boleh membawa manusia kepada putus asa selama ia masih mau kembali, berdzikir, memperbaiki amal, dan duduk bersama orang-orang yang mengingat Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Bangun prasangka baik kepada Allah dengan taubat, doa, amal saleh, dan kesungguhan memperbaiki diri

Bangun prasangka baik kepada Allah dengan taubat, doa, amal saleh, dan kesungguhan memperbaiki diri.

2. Biasakan dzikir pribadi setiap hari: istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan shalawat

Biasakan dzikir pribadi setiap hari: istighfar, tasbih, tahmid, tahlil, takbir, dan shalawat.

3. Perbanyak dzikir berjamaah dalam majelis yang sesuai tuntunan dan menjaga adab

Perbanyak dzikir berjamaah dalam majelis yang sesuai tuntunan dan menjaga adab.

4. Mulailah mendekat kepada Allah dengan langkah kecil tetapi konsisten

Mulailah mendekat kepada Allah dengan langkah kecil tetapi konsisten.

5. Jangan menjadikan husnuzan sebagai alasan bermaksiat; iringi harapan dengan amal dan taubat

Jangan menjadikan husnuzan sebagai alasan bermaksiat; iringi harapan dengan amal dan taubat.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kelima belas mengajarkan bahwa pintu kedekatan kepada Allah selalu terbuka. Prasangka baik harus melahirkan dzikir, taubat, dan amal. Semakin seorang hamba mendekat kepada Allah, semakin besar limpahan rahmat, penerimaan, dan pertolongan Allah kepadanya.

Daftar Pustaka Bab III

- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.
- Al-Nasa'i, A. ibn S. (2001). Al-Sunan al-kubra. Mu'assasat al-Risalah.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (1996). Al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj. Dar al-Khayr.
- Al-Qushayri, M. ibn al-Hajjaj. (2006). Sahih Muslim. Dar Taybah.
- Al-Tirmidhi, M. ibn 'I. (1998). Al-Jami' al-kabir. Dar al-Gharb al-Islami.
- Ibn Majah, M. ibn Y. (2009). Sunan Ibn Majah. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Ibn Rajab al-Hanbali, Z. al-Din. (2001). Jami' al-'ulum wa al-hikam. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (2001). Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2005). Ihya' 'ulum al-din. Dar Ibn Hazm.
- Al-Jurjani, 'A. ibn M. (1983). Al-Ta'rifat. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). Lisan al-'Arab. Dar Sadir.
- Wright, W. (1896). A grammar of the Arabic language. Cambridge University Press.
- Kamali, M. H. (2002). Hadith methodology: Authenticity, compilation, classification and criticism of Hadith. Islamic Texts Society.
- Brown, J. A. C. (2009). Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world. Oneworld Publications.

BAB IV

Amal, Keadilan Ilahi, Kepedulian Sosial, dan Perdamaian

Bab keempat buku ini melanjutkan pembahasan hadits qudsy nomor 16 sampai 20. Rangkaian hadits dalam bab ini memperlihatkan keluasan rahmat Allah dalam menilai niat dan amal, kesempurnaan keadilan Allah dalam melarang kezaliman, pentingnya kepedulian sosial kepada orang sakit dan membutuhkan, bahaya kesombongan, serta besarnya nilai perdamaian antarsesama muslim.

Hadits keenam belas membuka bab ini dengan pendidikan yang sangat optimistis: Allah menulis kebaikan dan keburukan, tetapi rahmat-Nya tampak dalam cara Dia melipatgandakan kebaikan dan tidak melipatgandakan keburukan. Niat baik yang belum terlaksana tetap dicatat sebagai kebaikan sempurna, sedangkan niat buruk yang ditinggalkan karena Allah justru berubah menjadi kebaikan.

Hadits ketujuh belas merupakan salah satu hadits qudsy yang paling luas kandungan maknanya. Di dalamnya Allah menyeru hamba-hamba-Nya dengan panggilan “يَا عِبَادِي” berulang-ulang. Seruan ini menggabungkan tauhid, akhlak, doa, istighfar, larangan zalim, pengakuan terhadap kefakiran manusia, dan keyakinan bahwa amal akan dicatat serta dibalas secara sempurna.

Hadits kedelapan belas menghubungkan ibadah kepada Allah dengan pelayanan kepada manusia. Menjenguk orang sakit, memberi makan orang lapar, dan memberi minum orang yang haus bukan sekadar aktivitas sosial, melainkan ibadah yang mendekatkan hamba kepada Allah. Dalam hadits ini, Allah menggunakan ungkapan yang sangat menyentuh agar manusia memahami kemuliaan membantu sesama.

Hadits kesembilan belas menegaskan bahwa kesombongan dan keagungan mutlak adalah hak Allah. Seorang hamba tidak boleh memosisikan dirinya sebagai pusat pujian, kekuasaan, dan keunggulan. Semua ilmu, kedudukan, harta, dan kehormatan hanyalah amanah yang seharusnya melahirkan tawadhu, bukan kesombongan.

Hadits kedua puluh menutup bab ini dengan pesan perdamaian. Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis, dan ampunan Allah diberikan kepada hamba yang tidak menyekutukan-Nya, kecuali orang yang masih memelihara permusuhan dengan saudaranya. Dengan demikian, tauhid yang benar harus melahirkan rekonsiliasi sosial dan kebersihan hati.

Dari sisi nahwu-sharaf, bab ini memperkenalkan banyak struktur penting: fi‘il majhul seperti نُفْتَحُ dan فَيَغْفُرُ, fi‘il amr seperti فَاسْتَغْفِرُونِي dan فَاسْتَغْفِرُونِي, isim mashdar seperti الظَّلَمَ dan الْكِبْرِيَاءَ, serta pola istif'al seperti اسْتَطَعَمَ dan اسْتَسْقَى. Semua struktur tersebut menunjukkan kekayaan makna bahasa Arab hadits.

16. Hadits Qudsy 16

Pencatatan Niat, Kebaikan, dan Keburukan

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ، قَالَ

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ، ثُمَّ بَيَّنَ ذَلِكَ: فَمَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ "عِنْدَهُ حَسَنَةٌ كَامِلَةٌ، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ عَشْرَ حَسَنَاتٍ، إِلَى سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ، إِلَى أَضْعَافٍ كَثِيرَةٍ، وَمَنْ هَمَّ بِسَيِّئَةٍ فَلَمْ يَعْمَلْهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ عِنْدَهُ حَسَنَةٌ كَامِلَةٌ، فَإِنْ هُوَ هَمَّ بِهَا فَعَمِلَهَا، كَتَبَهَا اللَّهُ سَيِّئَةً وَاحِدَةً

رواه البخاري ومسلم

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Ibnu Abbas r.a., dari Nabi saw. tentang apa yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya 'Azza wa Jalla, beliau bersabda bahwa Allah berfirman:

Sesungguhnya Allah telah menulis kebaikan dan keburukan, kemudian Dia menjelaskan hal itu: siapa yang berniat melakukan satu kebaikan lalu belum mengerjakannya, Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan sempurna. Jika ia berniat lalu mengerjakannya, Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai sepuluh kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat, bahkan sampai kelipatan yang banyak. Siapa yang berniat melakukan satu keburukan lalu tidak mengerjakannya, Allah menuliskannya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan sempurna. Jika ia berniat lalu mengerjakannya, Allah menuliskannya sebagai satu keburukan saja.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

(lan) وَالسَّيِّئَاتِ (kabeh kabecikan) الْحَسَنَاتِ (sampun netepake/nulis) اللَّهُ (Allah) كَتَبَ (sakte mene) إِنَّ (kabeh ala), ثُمَّ (banjur) بَيَّنَ (nerangake) ذَلِكَ (perkara iku).

(nanging durung) فَلَمْ يَعْمَلْهَا (marang kabecikan) بِحَسَنَةٍ (niat/tekad) هَمَّ (maka sapa wonge) فَمَنْ (ngelakoni), كَتَبَهَا اللَّهُ (Allah nulis iku) لَهُ (kanggo dheweke) حَسَنَةً كَامِلَةً (dadi kabecikan sempurna).

كَتَبَهَا اللَّهُ لَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً, (nanging ora ngelakoni) فَلَمْ يَعْمَلْهَا (niat marang ala) هَمَّ بِسَيِّئَةٍ (lan sapa wonge) وَمَنْ (Allah nulis dadi kabecikan sempurna).

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nerangake jembaripun rahmat Allah. Niat becik wae wis diwenahi cathetan pahala, dene niat ala sing ditinggal amarga Allah malah dadi kabecikan. Mula wong mukmin kudu nglatih niat, nggedhekake kabecikan, lan ora gampang putus asa.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 16

Perawi sahabat: Ibnu Abbas r.a.

Sumber periwayatan: al-Bukhari dan Muslim.

Tema utama: pencatatan niat, kebaikan, dan keburukan, pendidikan tauhid, penyucian niat, akhlak sosial, dan pembinaan kehidupan ruhani.

Hadits ini ditempatkan dalam Bab IV karena pesannya menghubungkan keyakinan kepada Allah dengan pembentukan perilaku nyata. Iman tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi menuntut niat yang benar, sikap adil, kepedulian kepada sesama, kerendahan hati, dan kemauan berdamai.

D. Kosakata Kunci

1. كَتَبَ

Kata كَتَبَ bermakna menulis, menetapkan, dan mencatat dalam ketentuan Allah. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

2. الْحَسَنَاتِ

Kata الْحَسَنَاتِ bermakna segala kebaikan lahir dan batin yang diridhai Allah. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

3. السَّيِّئَاتِ

Kata السَّيِّئَاتِ bermakna keburukan, dosa, atau perbuatan yang dilarang syariat. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

4. هَمَّ

Kata هَمَّ bermakna berkehendak, berniat kuat, atau tergerak untuk melakukan sesuatu. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

5. كَامِلَةً

Kata كَامِلَةً bermakna sempurna, utuh, tidak dikurangi. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

6. عَشْرَ حَسَنَاتٍ

Kata عَشْرَ حَسَنَاتٍ bermakna sepuluh kebaikan sebagai kelipatan awal pahala amal. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

7. سَبْعِمِائَةٍ ضِعْفٍ

Kata سَبْعِمِائَةَ ضِعْفٍ bermakna tujuh ratus kali lipat, menunjukkan keluasan karunia Allah. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

8. وَاحِدَةً

Kata وَاحِدَةً bermakna satu saja; keburukan tidak dilipatgandakan seperti pahala kebaikan. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini memiliki beberapa struktur nahwu penting yang perlu diperhatikan agar maknanya tidak dipahami secara datar.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِيمَا يَرْوِي عَنْ رَبِّهِ عَزَّ
وَجَلَّ، قَالَ

Bagian sanad dimulai dengan huruf jar عَنْ yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat setelahnya berada dalam kedudukan majrur secara lafaz. Ungkapan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ atau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا adalah kalimat doa, sedangkan penyebutan Nabi saw. menunjukkan bahwa hadits qudsy tetap diriwayatkan melalui sabda Rasulullah saw.

2. Struktur matan utama

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

Kalimat dibuka dengan إِنَّ sebagai huruf taukid. Lafaz اللَّهُ menjadi isim إِنَّ yang manshub, sedangkan جملة كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ menjadi khabar dalam bentuk jumlah fi'liyah. Kata الْحَسَنَاتِ dan السَّيِّئَاتِ menjadi maf'ul bih dari fi'il كَتَبَ.

3. Struktur konsekuensi dan balasan

Hadits ini menggunakan pola sebab-akibat. Ada syarat, respons, larangan, atau pengecualian yang menunjukkan bahwa amal manusia memiliki konsekuensi ruhani. Dengan membaca struktur nahwunya, pembaca dapat melihat hubungan antara niat, tindakan, larangan, dan balasan secara lebih sistematis.

F. Analisis Sharaf

كَتَبَ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

الْحَسَنَاتِ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

السَّيِّئَاتِ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

هُمْ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

كَامِلَةً: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

عَشْرَ حَسَنَاتٍ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, bagian sharaf ini dapat digunakan untuk melatih pengenalan fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, dan bentuk-bentuk tambahan seperti pola استفعال، تفعيل، and افتعل sesuai lafaz yang muncul dalam hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

إِنَّ اللَّهَ كَتَبَ الْحَسَنَاتِ وَالسَّيِّئَاتِ

إِنَّ

huruf taukid wa nashb.

اللَّهِ

isim إِنَّ manshub.

كَتَبَ

fi'il madhi.

الْحَسَنَاتِ

maf'ul bih pertama dalam makna umum pencatatan amal baik.

وَالسَّيِّئَاتِ

ma'thuf kepada الْحَسَنَاتِ.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits keenam belas memperlihatkan betapa luas karunia Allah terhadap hamba. Kebaikan tidak hanya dinilai ketika telah menjadi tindakan lahir, tetapi juga sejak masih berada pada tingkat niat yang benar. Ini menunjukkan bahwa ruang batin manusia sangat penting dalam agama.

Pencatatan satu niat baik sebagai satu kebaikan sempurna mengajarkan bahwa Allah mengetahui gerak hati hamba. Banyak manusia ingin berbuat baik tetapi terhalang oleh keadaan. Selama niat

itu benar dan hambatan itu bukan karena meremehkan amal, Allah tetap menulis kebaikan untuknya.

Sebaliknya, keburukan tidak diperlakukan dengan cara yang sama. Niat buruk yang ditinggalkan, terutama karena takut kepada Allah, dapat menjadi kebaikan. Jika keburukan dilakukan, ia hanya dicatat sebagai satu keburukan. Inilah perbedaan antara karunia Allah dalam pahala dan keadilan Allah dalam dosa.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Allah Maha Mengetahui niat hamba sebelum menjadi amal lahir.

Allah Maha Pemurah dalam melipatgandakan pahala kebaikan.

Allah Maha Adil karena keburukan tidak dilipatgandakan seperti kebaikan.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Melatih niat yang ikhlas sebelum beramal.

Segera mengubah niat baik menjadi tindakan nyata.

Meninggalkan niat buruk karena takut kepada Allah.

Tidak berputus asa dari rahmat Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Biasakan memperbaiki niat sebelum belajar, bekerja, berdakwah, menulis, dan beribadah.

Biasakan memperbaiki niat sebelum belajar, bekerja, berdakwah, menulis, dan beribadah.

2. Jangan menunda amal baik ketika kesempatan sudah ada.

Jangan menunda amal baik ketika kesempatan sudah ada.

3. Jika muncul niat buruk, hentikan karena Allah dan ganti dengan istighfar.

Jika muncul niat buruk, hentikan karena Allah dan ganti dengan istighfar.

4. Catat rencana kebaikan harian agar niat baik lebih mudah menjadi amal nyata.

Catat rencana kebaikan harian agar niat baik lebih mudah menjadi amal nyata.

5. Syukuri setiap peluang kebaikan karena pahala dapat dilipatgandakan oleh Allah.

Syukuri setiap peluang kebaikan karena pahala dapat dilipatgandakan oleh Allah.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits keenam belas mengajarkan optimisme amal. Allah menilai niat baik, melipatgandakan kebaikan, dan memperlakukan keburukan dengan keadilan. Seorang muslim harus memperbaiki niat, memperbanyak amal, dan meninggalkan keburukan karena Allah.

17. Hadits Qudsy 17

Larangan Zalim dan Ketergantungan Hamba kepada Allah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ
وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ

يَا عِبَادِي: إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا فَلَا تَظَالَمُوا "

يَا عِبَادِي: كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي أَهْدِكُمْ، يَا عِبَادِي: كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ
فَاسْتَطْعِمُونِي أَطْعِمَكُمْ، يَا عِبَادِي: كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي أَكْسُكُمْ، يَا
عِبَادِي: إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ

يَا عِبَادِي: إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا ضَرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي، يَا عِبَادِي: لَوْ أَنَّ
أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَتَقَى قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي
مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي: لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ
وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا، يَا عِبَادِي: لَوْ أَنَّ أَوَّلَكُمْ وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتُمْ
قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي، فَأَعْطَيْتُ كُلَّ وَاحِدٍ مَسْأَلَتَهُ، مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي
إِلَّا كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ

يَا عِبَادِي: إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ أُحْصِيهَا لَكُمْ، ثُمَّ أُوَفِّيْكُمْ بِهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ وَمَنْ
"وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ"

رواه مسلم (وكذلك الترمذي وابن ماجه)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Dzarr al-Ghifari r.a., dari Nabi saw. tentang apa yang beliau riwayatkan dari Rabb-nya
'Azza wa Jalla, bahwa Allah berfirman:

Wahai hamba-hamba-Ku, sesungguhnya Aku mengharamkan kezaliman atas diri-Ku dan Aku menjadikannya haram di antara kalian, maka janganlah kalian saling menzalimi. Wahai hamba-hamba-Ku, kalian semua tersesat kecuali orang yang Aku beri petunjuk; maka mintalah petunjuk

kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian petunjuk. Kalian semua lapar kecuali orang yang Aku beri makan; maka mintalah makan kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian makan. Kalian semua telanjang kecuali orang yang Aku beri pakaian; maka mintalah pakaian kepada-Ku, niscaya Aku beri kalian pakaian. Kalian berbuat salah siang dan malam, sedangkan Aku mengampuni seluruh dosa; maka mintalah ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni kalian.

Allah juga menegaskan bahwa hamba tidak akan mampu memberi mudarat atau manfaat kepada Allah. Ketakwaan seluruh makhluk tidak menambah kerajaan Allah, dan kedurhakaan seluruh makhluk tidak mengurangi kerajaan Allah. Seandainya semua makhluk meminta kepada Allah lalu Allah memberi setiap orang permintaannya, hal itu tidak mengurangi apa yang ada di sisi Allah kecuali seperti berkurangnya air laut karena jarum yang dicelupkan ke dalamnya. Amal manusia dicatat dan akan dibalas; siapa yang mendapatkan kebaikan hendaklah memuji Allah, dan siapa yang mendapatkan selain itu janganlah mencela kecuali dirinya sendiri.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim; juga disebutkan oleh al-Tirmidzi dan Ibn Majah.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

عَلَى نَفْسِي (kezaliman) الظُّلْمُ (ngharamake) حَرَّمْتُ (saktemene Ingsun) يَا عَبْدِي (he para kawula-Ku), (marang Dzat-Ku) وَجَعَلْنَاهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا (lan Ingsun gawe haram antarane kowe kabeh).

فَاسْتَهْدُونِي (maka nyuwuna pituduh marang Ingsun) أَهْدِكُمْ (Ingsun paringi pituduh marang kowe), فَاسْتَغْفِرُونِي (nyuwuna pangapura marang Ingsun) أَغْفِرْ لَكُمْ (Ingsun paringi pangapura).

أُحْصِيهَا لَكُمْ (Ingsun itungake kanggo kowe) إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ (saktemene iku kabeh mung amal-amalmu) ثُمَّ أَوْفَيْكُمْ بِهَا (banjur Ingsun paringi balasan kanthi sampurna).

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki minangka khutbah ruhani sing lengkap. Allah nglarang zalim, maringi pituduh, rezeki, sandang, ampunan, lan negesake yen kabeh amal bakal dibales. Manungsa butuh Allah ing saben perkara, dene Allah ora butuh makhluk.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 17

Perawi sahabat: Abu Dzarr al-Ghifari r.a.

Sumber periwayatan: Muslim; juga al-Tirmidzi dan Ibn Majah.

Tema utama: larangan zalim dan ketergantungan hamba kepada Allah, pendidikan tauhid, penyucian niat, akhlak sosial, dan pembinaan kehidupan ruhani.

Hadits ini ditempatkan dalam Bab IV karena pesannya menghubungkan keyakinan kepada Allah dengan pembentukan perilaku nyata. Iman tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi menuntut niat yang benar, sikap adil, kepedulian kepada sesama, kerendahan hati, dan kemauan berdamai.

D. Kosakata Kunci

1. يَا عَبْدِي

Kata يَا عَبْدِي bermakna seruan lembut Allah kepada hamba-hamba-Nya. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

2. حَرَّمْتُ

Kata حَرَّمْتُ bermakna Aku mengharamkan; bentuk fi'il madhi dengan makna penetapan tegas. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

3. الظُّلْمُ

Kata الظُّلْمُ bermakna kezaliman, meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

4. ضَالٌّ

Kata ضَالٌّ bermakna tersesat, tidak mendapatkan petunjuk tanpa bimbingan Allah. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

5. فَاسْتَهْدُونِي

Kata فَاسْتَهْدُونِي bermakna mintalah petunjuk kepada-Ku. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

6. تُخْطِئُونَ

Kata تُخْطِئُونَ bermakna kalian berbuat salah berulang siang dan malam. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

7. أَحْصَيْهَا

Kata أَحْصَيْهَا bermakna Aku menghitung dan mencatatnya secara lengkap. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

8. أَوْفَيْكُمْ

Kata أَوْفَيْكُمْ bermakna Aku membalasnya secara sempurna. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini memiliki beberapa struktur nahwu penting yang perlu diperhatikan agar maknanya tidak dipahami secara datar.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي ذَرٍّ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا يَرْوِيهِ عَنْ رَبِّهِ عَزَّ
وَجَلَّ أَنَّهُ قَالَ

Bagian sanad dimulai dengan huruf jar عَنْ yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat setelahnya berada dalam kedudukan majrur secara lafaz. Ungkapan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ atau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا adalah kalimat doa, sedangkan penyebutan Nabi saw. menunjukkan bahwa hadits qudsy tetap diriwayatkan melalui sabda Rasulullah saw.

2. Struktur matan utama

يَا عِبَادِي: إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي

Seruan يَا عِبَادِي terdiri atas huruf nida' dan munada mudhaf. Kalimat إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ memakai إِنَّ untuk penegasan. Dhamir ي pada إِنِّي menunjukkan pembicara, sedangkan حَرَمْتُ adalah fi'il madhi dengan dhamir mutakallim sebagai fa'il.

3. Struktur konsekuensi dan balasan

Hadits ini menggunakan pola sebab-akibat. Ada syarat, respons, larangan, atau pengecualian yang menunjukkan bahwa amal manusia memiliki konsekuensi ruhani. Dengan membaca struktur nahwunya, pembaca dapat melihat hubungan antara niat, tindakan, larangan, dan balasan secara lebih sistematis.

F. Analisis Sharaf

يَا عِبَادِي: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

حَرَمْتُ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

الظُّلْمَ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

ضَالٌّ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

فَاسْتَهْدُونِي: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

تُخْطِئُونَ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, bagian sharaf ini dapat digunakan untuk melatih pengenalan fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, dan bentuk-bentuk tambahan seperti pola استعمل، تفعيل، افتعل sesuai lafaz yang muncul dalam hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

يَا عِبَادِي: إِنِّي حَرَمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي

يَا

huruf nida'.

عِبَادِي

munada mudhaf; يَ adalah mudhaf ilaih.

إِنِّي

إِنَّ dan dhamir mutakallim.

حَرَمْتُ

fi'il madhi dan fa'ilnya dhamir ت.

الظُّلْمَ

maf'ul bih manshub.

عَلَى نَفْسِي

jar-majrur yang menunjukkan penetapan atas diri Allah sesuai keagungan-Nya.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits ketujuh belas adalah deklarasi Ilahi tentang keadilan, kebutuhan manusia, dan kepastian hisab. Allah mengharamkan kezaliman atas diri-Nya dan mengharamkan kezaliman di antara manusia. Maka agama tidak membenarkan penindasan atas nama kekuasaan, ilmu, harta, keluarga, atau jabatan.

Pengulangan يَا عِبَادِي memberi kesan kedekatan. Allah memanggil manusia sebagai hamba-hamba-Nya, lalu menunjukkan bahwa manusia membutuhkan petunjuk, makanan, pakaian, dan ampunan. Semua kebutuhan lahir dan batin bermuara kepada Allah.

Bagian akhir hadits menegaskan bahwa amal manusia dicatat dan dibalas. Ketakwaan manusia tidak menambah kerajaan Allah, dan kefasikan manusia tidak mengurangi kerajaan Allah. Amal kembali kepada pelakunya sendiri.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Allah Mahasuci dari kezaliman dan semua hukum-Nya berdiri di atas keadilan.

Allah tidak membutuhkan makhluk, sedangkan seluruh makhluk membutuhkan-Nya.

Petunjuk, rezeki, pakaian, ampunan, dan balasan amal berada dalam kekuasaan Allah.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Tidak menzalimi siapa pun.

Meminta petunjuk, rezeki, dan ampunan kepada Allah.

Mengakui kelemahan diri.

Bertanggung jawab atas amal sendiri.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. *Hindari zalim dalam keluarga, organisasi, pekerjaan, dan masyarakat.*

Hindari zalim dalam keluarga, organisasi, pekerjaan, dan masyarakat.

2. *Awali setiap keputusan dengan doa memohon petunjuk Allah.*

Awali setiap keputusan dengan doa memohon petunjuk Allah.

3. *Biasakan istighfar karena manusia berbuat salah siang dan malam.*

Biasakan istighfar karena manusia berbuat salah siang dan malam.

4. *Jangan merasa amal kita menguntungkan Allah; amal itu kembali kepada diri kita sendiri.*

Jangan merasa amal kita menguntungkan Allah; amal itu kembali kepada diri kita sendiri.

5. *Lakukan muhasabah harian terhadap hak Allah dan hak manusia.*

Lakukan muhasabah harian terhadap hak Allah dan hak manusia.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits ketujuh belas mengajarkan bahwa Allah Mahadil dan manusia sepenuhnya membutuhkan-Nya. Larangan zalim, perintah meminta petunjuk, rezeki, pakaian, dan ampunan menunjukkan bahwa kehidupan hamba harus dibangun di atas tauhid, doa, dan tanggung jawab amal.

18. Hadits Qudsy 18

Kepedulian Sosial sebagai Jalan Mendekat kepada Allah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي 1 (قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ
 أَعُوذُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ
 أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ. يَا ابْنَ آدَمَ: اسْتَطَعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي، قَالَ: يَا رَبِّ وَكَيْفَ
 أَطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ؟
 أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي. يَا ابْنَ آدَمَ: اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي، قَالَ
 يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ؟ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ، أَمَا
 إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي

رواه مسلم

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah ‘Azza wa Jalla akan berfirman pada Hari Kiamat:

Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi engkau tidak menjenguk-Ku. Hamba itu berkata: Wahai Rabb-ku, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb semesta alam? Allah berfirman: Tidakkah engkau mengetahui bahwa hamba-Ku si fulan sakit, tetapi engkau tidak menjenguknya? Tidakkah engkau mengetahui bahwa jika engkau menjenguknya, niscaya engkau mendapati-Ku di sisinya?

Allah juga berfirman: Wahai anak Adam, Aku meminta makan kepadamu tetapi engkau tidak memberi-Ku makan. Hamba itu bertanya bagaimana mungkin memberi makan Allah. Allah menjelaskan bahwa ada hamba-Nya yang meminta makan tetapi tidak diberi. Jika ia memberi makan hamba itu, niscaya ia mendapatkan balasan kebaikan di sisi Allah. Allah juga menyebut permintaan minum dengan makna yang sama: pelayanan kepada manusia yang membutuhkan adalah jalan mendekat kepada Allah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

يَا ابْنَ آدَمَ (he anak Adam), مَرَضْتُ (Ingsun nandhang lara) فَلَمْ تَعُدْنِي (nanging kowe ora niliki Ingsun), maknane: hamba-Ku lara nanging ora kok tiliki.

اسْتَطْعَمْتُكَ (Ingsun njaluk pangan marang kowe) فَلَمْ تُطْعِمْنِي (nanging ora kok paringi pangan), tegese wong miskin njaluk pangan nanging ora kok tulungi.

اسْتَسْقَيْتُكَ (Ingsun njaluk omben) فَلَمْ تَسْقِنِي (nanging ora kok paringi omben), tegese wong butuh banyu utawa pitulungan ora kok tulungi.

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki ngajari yen ngunjungi wong lara, menehi pangan, lan menehi ngombe marang wong sing butuh iku kalebu ibadah gedhe. Sing ditulungi pancen manungsa, nanging ganjaran lan kedekatane ana ing ngarsane Allah.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 18

Perawi sahabat: Abu Hurairah r.a.

Sumber periwayatan: Muslim.

Tema utama: kepedulian sosial sebagai jalan mendekat kepada Allah, pendidikan tauhid, penyucian niat, akhlak sosial, dan pembinaan kehidupan ruhani.

Hadits ini ditempatkan dalam Bab IV karena pesannya menghubungkan keyakinan kepada Allah dengan pembentukan perilaku nyata. Iman tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi menuntut niat yang benar, sikap adil, kepedulian kepada sesama, kerendahan hati, dan kemauan berdamai.

D. Kosakata Kunci

1. مَرَضْتُ

Kata مَرَضْتُ bermakna Aku sakit; ungkapan kiasan untuk hamba Allah yang sakit. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

2. تَعُدَّنِي

Kata تَعُدَّنِي bermakna engkau menjenguk-Ku; maksudnya menjenguk hamba yang sakit. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

3. أَغُودُكَ

Kata أَغُودُكَ bermakna aku menjenguk-Mu. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

4. اسْتَطْعَمْتُكَ

Kata اسْتَطْعَمْتُكَ bermakna Aku meminta makanan kepadamu; maksudnya ada hamba yang meminta makanan. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

5. تُطْعِمَنِي

Kata تُطْعِمَنِي bermakna engkau memberi-Ku makan; maknanya menolong hamba yang lapar. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

6. اسْتَسْقَيْتُكَ

Kata اسْتَسْقَيْتُكَ bermakna Aku meminta minum kepadamu. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

7. تَسْقِيَنِي

Kata تَسْقِيَنِي bermakna engkau memberi-Ku minum. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

8. عِنْدِي

Kata عِنْدِي bermakna di sisi-Ku; yakni pahala dan kedudukan amal di sisi Allah. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini memiliki beberapa struktur nahwu penting yang perlu diperhatikan agar maknanya tidak dipahami secara datar.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bagian sanad dimulai dengan huruf jar عَنْ yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat setelahnya berada dalam kedudukan majrur secara lafaz. Ungkapan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ atau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا

adalah kalimat doa, sedangkan penyebutan Nabi saw. menunjukkan bahwa hadits qudsy tetap diriwayatkan melalui sabda Rasulullah saw.

2. Struktur matan utama

يَا ابْنَ آدَمَ، مَرَضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي

Seruan يَا ابْنَ آدَمَ memakai munada mudhaf. Kalimat مَرَضْتُ adalah fi'il madhi dengan dhamir ت sebagai fa'il. Dalam syarah, ungkapan ini dipahami sebagai ungkapan pemuliaan terhadap hamba Allah yang sakit, bukan bermakna Allah terkena penyakit.

3. Struktur konsekuensi dan balasan

Hadits ini menggunakan pola sebab-akibat. Ada syarat, respons, larangan, atau pengecualian yang menunjukkan bahwa amal manusia memiliki konsekuensi ruhani. Dengan membaca struktur nahwunya, pembaca dapat melihat hubungan antara niat, tindakan, larangan, dan balasan secara lebih sistematis.

F. Analisis Sharaf

مَرَضْتُ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

تَعُدْنِي: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

أَعُوذُكَ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

اسْتَطَعْتُكَ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

تُطْعِمُنِي: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

اسْتَسْقَيْتُكَ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, bagian sharaf ini dapat digunakan untuk melatih pengenalan fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, dan bentuk-bentuk tambahan seperti pola استعمل، تفعل، and اقعل sesuai lafaz yang muncul dalam hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

يَا ابْنَ آدَمَ، مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي

يَا

huruf nida'.

ابْنَ

munada mudhaf manshub.

آدَمَ

mudhaf ilaih.

مَرِضْتُ

fi'il madhi; ungkapan pemuliaan terhadap hamba yang sakit.

فَلَمْ

fa' tartib dan لم jazimah.

تَعُدْنِي

fi'il mudhari' majzum; ي sebagai maf'ul bih.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits kedelapan belas membangun jembatan antara ibadah vertikal dan kepedulian horizontal. Allah menisbahkan sakit, lapar, dan haus kepada diri-Nya dalam bentuk ungkapan yang mendidik hati agar manusia tidak meremehkan penderitaan sesama.

Menjenguk orang sakit bukan sekadar adat sosial, tetapi bentuk kehadiran spiritual. Orang sakit sering merasa lemah, sepi, dan membutuhkan dukungan. Hadits ini menegaskan bahwa kedekatan kepada Allah dapat ditemukan di sisi hamba yang sedang menderita.

Memberi makan dan minum kepada yang membutuhkan juga menjadi ibadah yang besar. Pertolongan kecil yang dilakukan dengan ikhlas memiliki nilai di sisi Allah, karena Allah melihat kasih sayang dan kepedulian yang menggerakkan amal itu.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Kedekatan kepada Allah ditempuh melalui kasih sayang kepada hamba-Nya.

Allah memuliakan hamba yang sakit, lapar, dan haus dengan menyandarkan kepedulian kepada diri-Nya.

Pahala amal sosial tersimpan di sisi Allah.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjenguk orang sakit.

Memberi makan orang lapar.

Memberi minum orang haus.

Menghidupkan empati dan solidaritas sosial.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Jadwalkan menjenguk saudara, tetangga, atau jamaah yang sakit.

Jadwalkan menjenguk saudara, tetangga, atau jamaah yang sakit.

2. Siapkan dana sosial untuk makanan dan kebutuhan pokok orang miskin.

Siapkan dana sosial untuk makanan dan kebutuhan pokok orang miskin.

3. Biasakan memberi air, minuman, atau bantuan sederhana kepada orang yang membutuhkan.

Biasakan memberi air, minuman, atau bantuan sederhana kepada orang yang membutuhkan.

4. Bangun budaya peduli di masjid, sekolah, kampus, dan organisasi.

Bangun budaya peduli di masjid, sekolah, kampus, dan organisasi.

5. Jangan meremehkan amal kecil karena Allah menilai keikhlasan di baliknya.

Jangan meremehkan amal kecil karena Allah menilai keikhlasan di baliknya.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kedelapan belas mengajarkan bahwa kepedulian sosial adalah jalan kedekatan kepada Allah. Menjenguk yang sakit, memberi makan yang lapar, dan memberi minum yang haus merupakan amal yang pahalanya ditemukan di sisi Allah.

19. Hadits Qudsy 19

Larangan Kesombongan dan Hak Keagungan Allah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظَمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي وَاحِدًا مِنْهُمَا، قَذَفْتُهُ فِي
النَّارِ

رواه أبو داود) وكذلك ابن ماجه وأحمد (بأسانيد صحيحة).1)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah ‘Azza wa Jalla berfirman:

Kesombongan adalah selendang-Ku dan keagungan adalah kain-Ku. Siapa yang menyaingi-Ku dalam salah satu dari keduanya, maka Aku akan melemparkannya ke dalam neraka.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud; juga disebutkan oleh Ibn Majah dan Ahmad dengan sanad-sanad yang sahih. Hadits ini juga terdapat dalam Muslim dengan redaksi lain.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

الْكِبْرِيَاءُ (sifat agung lan sombong sing hakiki) رَدَائِي (iku selendang-Ku), وَالْعِظَمَةُ (lan keagungan) إِزَارِي (iku kain-Ku).

فَمَنْ نَارَ عَنِي (maka sapa wae sing nantang/nyandingi Ingsun) وَاحِدًا مِنْهُمَا (ing salah siji saka loro iku), قَذَفْتُهُ فِي النَّارِ (Ingsun lebokake marang neraka).

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki ngelingake manawa sombong lan ngrasakake agung iku dudu sifat pantes kanggo hamba. Hamba kudu tawadhu, eling kelemahane, lan ora nyandingi hak keagungan Allah.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 19

Perawi sahabat: Abu Hurairah r.a.

Sumber periwayatan: Abu Dawud; juga Ibn Majah dan Ahmad dengan sanad sahih; terdapat pula dalam Muslim dengan redaksi lain.

Tema utama: larangan kesombongan dan hak keagungan allah, pendidikan tauhid, penyucian niat, akhlak sosial, dan pembinaan kehidupan ruhani.

Hadits ini ditempatkan dalam Bab IV karena pesannya menghubungkan keyakinan kepada Allah dengan pembentukan perilaku nyata. Iman tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi menuntut niat yang benar, sikap adil, kepedulian kepada sesama, kerendahan hati, dan kemauan berdamai.

D. Kosakata Kunci

1. الْكِبْرِيَاءُ

Kata الْكِبْرِيَاءُ bermakna kebesaran dan keangkuhan yang hakiki; hanya pantas bagi Allah. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

2. رَدَائِي

Kata رَدَائِي bermakna selendang-Ku; ungkapan kemuliaan yang tidak boleh dipahami secara fisik. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

3. الْعِظَمَةُ

Kata الْعِظَمَةُ bermakna keagungan mutlak. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

4. إِزَارِي

Kata *إِزَارِي* bermakna kain-Ku; ungkapan untuk keagungan yang menjadi hak Allah. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

5. نَزَّ عَنِي

Kata *نَزَّ عَنِي* bermakna menandingi, merebut, atau menyaingi-Ku. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

6. وَاجِدًا مِنْهُمَا

Kata *وَاجِدًا مِنْهُمَا* bermakna salah satu dari dua sifat tersebut. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

7. قَذَفْتُهُ

Kata *قَذَفْتُهُ* bermakna Aku lemparkan atau campakkan. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

8. النَّارِ

Kata *النَّارِ* bermakna neraka sebagai ancaman bagi kesombongan. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini memiliki beberapa struktur nahwu penting yang perlu diperhatikan agar maknanya tidak dipahami secara datar.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Bagian sanad dimulai dengan huruf jar *عَنْ* yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat setelahnya berada dalam kedudukan majrur secara lafaz. Ungkapan *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* atau *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا* adalah kalimat doa, sedangkan penyebutan Nabi saw. menunjukkan bahwa hadits qudsy tetap diriwayatkan melalui sabda Rasulullah saw.

2. Struktur matan utama

الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي

Kalimat *الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي* berbentuk jumlah ismiyah. *الْكِبْرِيَاءُ* menjadi muftada', sedangkan *رِدَائِي* menjadi khabar. Demikian pula *وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي*. Struktur jumlah ismiyah memberi makna tetap dan kuat.

3. Struktur konsekuensi dan balasan

Hadits ini menggunakan pola sebab-akibat. Ada syarat, respons, larangan, atau pengecualian yang menunjukkan bahwa amal manusia memiliki konsekuensi ruhani. Dengan membaca struktur nahwunya, pembaca dapat melihat hubungan antara niat, tindakan, larangan, dan balasan secara lebih sistematis.

F. Analisis Sharaf

الْكِبْرِيَاءُ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

رَدَائِي: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

الْعَظْمَةُ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

إِزَارِي: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

نَزَّاعِي: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

وَاحِدًا مِنْهُمَا: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, bagian sharaf ini dapat digunakan untuk melatih pengenalan fi'il madhi, fi'il mudhari', mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, dan bentuk-bentuk tambahan seperti pola استعمل، تفعيل، dan افتعل sesuai lafaz yang muncul dalam hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

الْكِبْرِيَاءُ رَدَائِي، وَالْعَظْمَةُ إِزَارِي

الْكِبْرِيَاءُ

mubtada' marfu'.

رَدَائِي

khabar marfu' secara kedudukan; ي mudhaf ilaih.

وَالْعَظْمَةُ

ma'thuf sebagai mubtada' kedua.

إِزَارِي

khabar mubtada' kedua.

فَمَنْ

fa' tafri' dan من syarthiyah.

نَارَ عَنِّي

fi'il madhi dalam konteks syarat; ي maf'ul bih.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits kesembilan belas mengajarkan adab seorang hamba di hadapan keagungan Allah. Kesombongan bukan sekadar sifat buruk sosial, tetapi pelanggaran ruhani karena hamba mencoba mengambil sifat yang hanya layak bagi Allah.

Ungkapan رَدَائِي dan إِزَارِي harus dipahami sesuai kaidah Ahlus Sunnah: menetapkan apa yang datang dalam nash tanpa menyerupakan Allah dengan makhluk. Maksudnya adalah kesombongan dan keagungan mutlak merupakan hak Allah, bukan pakaian fisik seperti makhluk.

Ancaman قَدْفَتْهُ فِي النَّارِ menunjukkan beratnya dosa sombong. Kesombongan dapat muncul dalam ilmu, ibadah, nasab, jabatan, harta, kecerdasan, bahkan dalam kegiatan dakwah. Karena itu, obatnya adalah tawadhu dan muhasabah.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Keagungan mutlak hanya milik Allah.

Hamba wajib mengenal batas dirinya dan tidak menyaingi sifat kebesaran Allah.

Tauhid menuntut tawadhu dan penghancuran kesombongan batin.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjauhi sombong.

Menerima nasihat.

Tidak meremehkan orang lain.

Menjadikan ilmu, harta, dan jabatan sebagai amanah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Periksa tanda-tanda sombong: sulit menerima kritik, ingin selalu dipuji, dan meremehkan orang lain.

Periksa tanda-tanda sombong: sulit menerima kritik, ingin selalu dipuji, dan meremehkan orang lain.

2. Biasakan mengucapkan alhamdulillah atas keberhasilan agar hati kembali kepada Allah.

Biasakan mengucapkan alhamdulillah atas keberhasilan agar hati kembali kepada Allah.

3. Hormati orang yang lebih muda, lebih miskin, atau berbeda kedudukan.

Hormati orang yang lebih muda, lebih miskin, atau berbeda kedudukan.

4. Gunakan jabatan dan ilmu untuk melayani, bukan mendominasi.

Gunakan jabatan dan ilmu untuk melayani, bukan mendominasi.

5. Perbanyak sujud dan doa agar hati tetap tawadhu.

Perbanyak sujud dan doa agar hati tetap tawadhu.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kesembilan belas mengajarkan bahaya kesombongan. Keagungan mutlak hanya milik Allah. Hamba harus tawadhu, menerima nasihat, dan tidak meremehkan makhluk Allah.

20. Hadits Qudsy 20

Ampunan, Tauhid, dan Perdamaian Antarsaudara

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
تُفْتَحُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ، وَيَوْمَ الْخَمِيسِ، فَيُغْفَرُ لِكُلِّ عَبْدٍ لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا، إِلَّا "
رَجُلًا كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ، فَيَقَالُ: 1: (انْظُرُوا) 2: (هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا
"انْظُرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا، انْظُرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا
رواه مسلم (وكذلك مالك وأبو داود)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Pintu-pintu surga dibuka pada hari Senin dan Kamis. Setiap hamba yang tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu apa pun akan diampuni, kecuali seseorang yang antara dirinya dan saudaranya terdapat permusuhan. Lalu dikatakan: tangguhkanlah dua orang ini sampai keduanya berdamai; tangguhkanlah dua orang ini sampai keduanya berdamai; tangguhkanlah dua orang ini sampai keduanya berdamai.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim; juga disebutkan oleh Malik dan Abu Dawud.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

(lan dina Kemis) وَيَوْمَ الْخَمِيسِ (dina Senin) يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ (lawang-lawang surga) أَبْوَابُ الْجَنَّةِ (dibukak) تُفْتَحُ

(sing ora nyekutokake Allah apa sing ora nyekutokake Allah apa) لَا يُشْرِكُ بِاللَّهِ شَيْئًا (marang saben hamba) لِكُلِّ عَبْدٍ (maka diapura) فَيُغْفَرُ wae).

(sing ana permusuhan antarane dheweke lan sedulure), كَانَتْ بَيْنَهُ وَبَيْنَ أَخِيهِ شَحَاءٌ (kajaba wong) إِلَّا رَجُلًا (nganti loro-lorone padha rukun) حَتَّى يَصْطَلِحَا

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nuduhake hubungan tauhid lan rekonsiliasi sosial. Ampunan Allah jembar, nanging permusuhan antarsedulur bisa dadi penghalang nganti padha rukun lan ngresiki ati.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 20

Perawi sahabat: Abu Hurairah r.a.

Sumber periwayatan: Muslim; juga Malik dan Abu Dawud.

Tema utama: ampunan, tauhid, dan perdamaian antarsaudara, pendidikan tauhid, penyucian niat, akhlak sosial, dan pembinaan kehidupan ruhani.

Hadits ini ditempatkan dalam Bab IV karena pesannya menghubungkan keyakinan kepada Allah dengan pembentukan perilaku nyata. Iman tidak berhenti pada pengakuan lisan, tetapi menuntut niat yang benar, sikap adil, kepedulian kepada sesama, kerendahan hati, dan kemauan berdamai.

D. Kosakata Kunci

1. تُفْتَحُ

Kata تُفْتَحُ bermakna dibuka; fi‘il mudhari‘ majhul. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

2. أَبْوَابُ الْجَنَّةِ

Kata أَبْوَابُ الْجَنَّةِ bermakna pintu-pintu surga, lambang terbukanya rahmat dan ampunan. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

3. يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ

Kata يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ bermakna hari Senin. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

4. يَوْمَ الْخَمِيسِ

Kata يَوْمَ الْخَمِيسِ bermakna hari Kamis. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

5. فَيُغْفَرُ

Kata فَيُغْفَرُ bermakna maka diampuni. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

6. لَا يُشْرِكْ

Kata لَا يُشْرِكْ bermakna tidak menyekutukan Allah. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

7. شَحْنَاءُ

Kata شَحْنَاءُ bermakna permusuhan, kebencian, atau dendam yang menetap. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

8. يَصْطَلِحَا

Kata يَصْطَلِحَا bermakna keduanya berdamai. Dalam konteks hadits ini, kata tersebut menjadi pintu untuk memahami pesan utama hadits secara lebih teliti.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini memiliki beberapa struktur nahwu penting yang perlu diperhatikan agar maknanya tidak dipahami secara datar.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Bagian sanad dimulai dengan huruf jar عَنْ yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat setelahnya berada dalam kedudukan majrur secara lafaz. Ungkapan رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ atau رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا adalah kalimat doa, sedangkan penyebutan Nabi saw. menunjukkan bahwa hadits qudsy tetap diriwayatkan melalui sabda Rasulullah saw.

2. Struktur matan utama

أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلِحَا

Fi'il أَنْظِرُوا berbentuk mudhari' majhul. Naibul fa'ilnya adalah أَبْوَابُ الْجَنَّةِ. Frasa يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ dan يَوْمَ الْخَمِيسِ berfungsi sebagai zharaf zaman yang menunjukkan waktu terbukanya pintu-pintu surga.

3. Struktur konsekuensi dan balasan

Hadits ini menggunakan pola sebab-akibat. Ada syarat, respons, larangan, atau pengecualian yang menunjukkan bahwa amal manusia memiliki konsekuensi ruhani. Dengan membaca struktur nahwunya, pembaca dapat melihat hubungan antara niat, tindakan, larangan, dan balasan secara lebih sistematis.

F. Analisis Sharaf

تُفْتَحُ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

أَبْوَابُ الْجَنَّةِ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

يَوْمَ الْخَمِيسِ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

فَيُغْفَرُ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

لَا يُشْرِكُ: secara sharaf, kata ini menunjukkan medan makna yang berkaitan dengan tema hadits. Analisis akar kata, pola, dan bentuk gramatikalnya membantu pembaca memahami mengapa lafaz tersebut dipilih dalam redaksi hadits.

Dalam pembelajaran bahasa Arab, bagian sharaf ini dapat digunakan untuk melatih pengenalan fi' il madhi, fi' il mudhari', mashdar, isim fa' il, isim maf'ul, dan bentuk-bentuk tambahan seperti pola استعمل، تفعيل، and افتعل sesuai lafaz yang muncul dalam hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَنْظِرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَضْطَلِحَا

نُفْتُحُ

fi' il mudhari' majhul.

أَبْوَابُ

naibul fa' il marfu'.

الْجَنَّةِ

mudhaf ilaih majrur.

يَوْمَ

zharaf zaman manshub.

فَيُغْفَرُ

fa' tartib dan fi' il mudhari' majhul.

لِكُلِّ عِنْدِ

jar-majrur menunjukkan pihak yang mendapatkan ampunan.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits kedua puluh menunjukkan bahwa ampunan Allah sangat luas, tetapi hubungan sosial yang rusak dapat menjadi penghalang. Pintu-pintu surga dibuka pada Senin dan Kamis, tetapi permusuhan yang dipelihara membuat dua orang ditangguhkan sampai berdamai.

Pengecualian dalam hadits ini tidak bermakna mengecilkan tauhid. Justru hadits ini menunjukkan bahwa tauhid yang bersih seharusnya melahirkan hati yang bersih dari dendam. Permusuhan yang tidak diselesaikan menjadi tanda adanya penyakit hati.

Perintah *أَنْظَرُوا هَذَيْنِ حَتَّى يَصْطَلَحَا* mengajarkan bahwa rekonsiliasi bukan sekadar etika sosial, tetapi bagian dari kesiapan menerima ampunan Allah. Perdamaian menjadi jalan membersihkan hati dan memperbaiki relasi umat.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Ampunan Allah terbuka bagi hamba yang menjaga tauhid.

Syirik menjadi penghalang utama ampunan.

Permusuhan sosial bertentangan dengan kebersihan iman.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Memaafkan saudara.

Menghindari dendam berkepanjangan.

Memulai perdamaian.

Menjaga persaudaraan karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Hubungi saudara yang sedang renggang hubungan dan mulai dengan salam.

Hubungi saudara yang sedang renggang hubungan dan mulai dengan salam.

2. Jangan menunggu selalu diminta maaf; memulai perdamaian adalah kemuliaan.

Jangan menunggu selalu diminta maaf; memulai perdamaian adalah kemuliaan.

3. Hindari menyebarkan kebencian di majelis dan media sosial.

Hindari menyebarkan kebencian di majelis dan media sosial.

4. Jadikan hari Senin dan Kamis sebagai momentum puasa, doa, istighfar, dan rekonsiliasi.

Jadikan hari Senin dan Kamis sebagai momentum puasa, doa, istighfar, dan rekonsiliasi.

5. Selesaikan konflik keluarga atau organisasi dengan musyawarah dan adab.

Selesaikan konflik keluarga atau organisasi dengan musyawarah dan adab.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits kedua puluh mengajarkan bahwa ampunan Allah terkait dengan tauhid dan kebersihan hati.

Permusuhan yang dipelihara menghalangi kelapangan ampunan sampai dua pihak berdamai.

Daftar Pustaka Bab IV

Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.

Al-Nasa'i, A. ibn S. (2001). Al-Sunan al-kubra. Mu'assasat al-Risalah.

Al-Nawawi, Y. ibn S. (1996). Al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj. Dar al-Khayr.

Al-Qushayri, M. ibn al-Hajjaj. (2006). Sahih Muslim. Dar Taybah.

Al-Tirmidhi, M. ibn 'I. (1998). Al-Jami' al-kabir. Dar al-Gharb al-Islami.

- Abu Dawud, S. ibn al-Ash'ath. (2009). Sunan Abi Dawud. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Ibn Majah, M. ibn Y. (2009). Sunan Ibn Majah. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Ahmad ibn Hanbal. (2001). Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Rajab al-Hanbali, Z. al-Din. (2001). Jami' al-'ulum wa al-hikam. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (2001). Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Ghazali, A. H. M. ibn M. (2005). Ihya' 'ulum al-din. Dar Ibn Hazm.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). Lisan al-'Arab. Dar Sadir.
- Wright, W. (1896). A grammar of the Arabic language. Cambridge University Press.
- Brown, J. A. C. (2009). Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world. Oneworld Publications.

BAB V

Muamalah, Keberanian Moral, Cinta karena Allah, dan Kedekatan Wali

Pengantar Bab

Bab V memuat Hadits Qudsy nomor 21 sampai 25. Setiap bab dalam bagian ini tetap disusun dengan pola lima hadits secara berurutan dari file 40haditsQudsy.txt. Format pembahasan mengikuti Bab I: teks Arab berharakat, terjemahan bahasa Indonesia, makna gandel, identitas hadits, kosakata, analisis nahwu, analisis sharaf, i‘rab, syarah, nilai tauhid-akhlak, penerapan, dan ringkasan hikmah.

Tema besar Bab V adalah muamalah, keberanian moral, cinta karena Allah, dan kedekatan wali. Urutan hadits dalam bab ini menunjukkan kesinambungan pendidikan iman: dimulai dari penguatan akidah, dilanjutkan dengan pembentukan akhlak sosial, lalu diarahkan kepada kesadaran akhirat dan kerinduan memperoleh ridha Allah.

Pembaca disarankan membaca teks Arab terlebih dahulu secara tartil, kemudian memperhatikan kosakata kunci dan analisis nahwu-sharaf. Dengan cara ini, hadits tidak hanya dipahami sebagai terjemahan, tetapi sebagai struktur bahasa yang mengandung pesan teologis, moral, dan pedagogis.

21. HADITS QUDSY 21

Larangan Mengkhianati Janji, Menjual Orang Merdeka, dan Menahan Upah Pekerja

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: رَجُلٌ أَعْطَى بِي ثُمَّ عَدَرَ⁽¹⁾، وَرَجُلٌ بَاعَ حُرًّا
 "فَأَكَلَ ثَمَنَهُ، وَرَجُلٌ اسْتَأْجَرَ أَجِيرًا فَاسْتَوْفَى مِنْهُ وَلَمْ يُعْطِهِ أَجْرَهُ
 رواه البخاري) وكذلك ابن ماجه وأحمد)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandel

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda bahwa Allah Ta‘ala berfirman:

Ada tiga golongan manusia yang akan menjadi lawan-Ku pada Hari Kiamat: orang yang berjanji dengan menyebut nama-Ku lalu mengkhianatinya; orang yang menjual orang merdeka lalu memakan hasil penjualannya; dan orang yang mempekerjakan buruh, mengambil manfaat kerjanya secara penuh, tetapi tidak memberikan upahnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari; juga disebutkan oleh Ibn Majah dan Ahmad.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

خَصْمُهُمْ (lawan atau penuntut mereka)

يَوْمَ الْقِيَامَةِ (Hari Kiamat)

أَعْطَى بِي (berjanji dengan menyebut nama Allah)

غَدَرَ (berkhianat)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini nerangake keadilan muamalah, amanah janji, larangan eksploitasi manusia, dan kewajiban membayar upah. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 21.

Tema utama: keadilan muamalah, amanah janji, larangan eksploitasi manusia, dan kewajiban membayar upah.

Sumber periwayatan: (رواه البخاري (وكذلك ابن ماجه وأحمد)

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. خَصْمُهُمْ

Kata خَصْمُهُمْ bermakna lawan atau penuntut mereka. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Kata يَوْمَ الْقِيَامَةِ bermakna Hari Kiamat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. أَعْطَى بِي

Kata أَعْطَى بِي bermakna berjanji dengan menyebut nama Allah. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. غَدَرَ

Kata غَدَرَ bermakna berkhianat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. بَاعَ حُرًّا

Kata بَاعَ حُرًّا bermakna menjual orang merdeka. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. أَجِيرًا

Kata أَجِيرًا bermakna pekerja upahan. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. أَجْرُهُ

Kata أَجْرُهُ bermakna upahnya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti *مَنْ*, *إِذَا*, *فَ*, *ثُمَّ*, *إِلَّا*. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

خَصْمُهُمْ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَعْطَى بِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

غَدَرَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

بَاعَ حُرًّا: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَجِيرًا: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

ثَلَاثَةٌ أَنَا خَصْمُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

خَصُّهُمْ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

أَعْطَى بِي

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

غَدَرَ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

بَاعَ حُرًّا

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

أَجِيرًا

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 21 menegaskan keadilan muamalah, amanah janji, larangan eksploitasi manusia, dan kewajiban membayar upah. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 21 mengajarkan bahwa keadilan muamalah, amanah janji, larangan eksploitasi manusia, dan kewajiban membayar upah. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

22. HADITS QUDSY 22

Keberanian Menyampaikan Kebenaran dan Takut kepada Allah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
لَا يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ نَفْسَهُ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَحْقِرُ أَحَدُنَا نَفْسَهُ؟ قَالَ: يَرَى أَمْرَ اللَّهِ
عَلَيْهِ فِيهِ مَقَالٌ، ثُمَّ لَا يَقُولُ فِيهِ، فَيَقُولُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: مَا مَنَعَكَ أَنْ تَقُولَ
"فِي كَذَا وَكَذَا؟ فَيَقُولُ: خَشْيَةُ النَّاسِ، فَيَقُولُ: فَإِنِّي كُنْتُ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَى

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Sa'ad r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

Janganlah salah seorang dari kalian merendahkan dirinya sendiri. Para sahabat bertanya: Wahai Rasulullah, bagaimana seseorang merendahkan dirinya sendiri? Beliau menjawab: Ia melihat suatu perkara yang berkaitan dengan hak Allah dan semestinya ia menyampaikan kebenaran tentangnya, tetapi ia diam karena takut kepada manusia. Pada Hari Kiamat Allah bertanya: Apa yang menghalangimu untuk berkata tentang perkara itu? Ia menjawab: Karena takut kepada manusia. Allah berfirman: Kepada-Kulah seharusnya engkau lebih layak takut.

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibn Majah dengan sanad sahih.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

لَا يُحَقِّرَنَّ (jangan merendahkan)

نَفْسَهُ (dirinya)

أَمْرًا لِلَّهِ (perkara yang menjadi hak Allah)

خَشْيَةَ النَّاسِ (takut kepada manusia)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nerangake amar makruf nahi mungkar, keberanian moral, dan rasa takut yang benar hanya kepada Allah. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 22.

Tema utama: amar makruf nahi mungkar, keberanian moral, dan rasa takut yang benar hanya kepada Allah.

Sumber periwayatan: رواه ابن ماجه بسند صحيح

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. لَا يُحَقِّرَنَّ

Kata لَا يُحَقِّرَنَّ bermakna jangan merendahkan. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. نَفْسُهُ

Kata نَفْسُهُ bermakna dirinya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. أَمْرًا لِلَّهِ

Kata أَمْرًا لِلَّهِ bermakna perkara yang menjadi hak Allah. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. خَشْيَةُ النَّاسِ

Kata خَشْيَةُ النَّاسِ bermakna takut kepada manusia. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. أَحَقَّ

Kata أَحَقَّ bermakna lebih berhak. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. تَخَشَّى

Kata تَخَشَّى bermakna engkau takuti. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

فَأَيَّايَ كُنْتُ أَحَقُّ أَنْ تُخْشَى

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَإِذَا، dan إِذَا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

لَا يُحَقِّرَنَّ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

نَفْسُهُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَمْرًا لِلَّهِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

خَشْيَةُ النَّاسِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَحَقَّ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

تُخْشَى: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan

pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

فَإِيَّايَ كُنْتُ أَحَقَّ أَنْ تَخْشَى

لَا يُحَقِّرَنَّ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

نَفْسُهُ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

أَمْرًا لِلَّهِ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

خَشْيَةُ النَّاسِ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

أَحَقَّ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

تَخْشَى

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 22 menegaskan amar makruf nahi mungkar, keberanian moral, dan rasa takut yang benar hanya kepada Allah. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusasaan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 22 mengajarkan bahwa amar makruf nahi mungkar, keberanian moral, dan rasa takut yang benar hanya kepada Allah. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

23. HADITS QUDSY 23

Naungan Allah bagi Orang yang Saling Mencintai karena Keagungan-Nya

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيُّنَ الْمُتَحَابِّينَ بِجَلَالِي؟ الْيَوْمَ أَظْلَمُهُمْ فِي ظِلِّي
 "يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي"
 (رواه البخاري) وكذلك مالك

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala akan berfirman pada Hari Kiamat: Di manakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku? Pada hari ini Aku menaungi mereka dalam naungan-Ku, pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naungan-Ku.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari; juga disebutkan oleh Malik.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

الْمُتَحَابِّينَ (orang-orang yang saling mencintai)

بِجَلَالِي (karena keagungan-Ku)

أَظْلَمُهُمْ (Aku menaungi mereka)

ظِلِّي (naungan-Ku)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nerangake mahabbah fillah, persaudaraan iman, dan kemuliaan orang yang mencintai karena Allah. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 23.

Tema utama: mahabbah fillah, persaudaraan iman, dan kemuliaan orang yang mencintai karena Allah.

Sumber periwayatan: (رواه البخاري) وكذلك مالك

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. الْمُتَحَابُّونَ

Kata الْمُتَحَابُّونَ bermakna orang-orang yang saling mencintai. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. بَجَلَالِي

Kata بَجَلَالِي bermakna karena keagungan-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. أَظْلُهُمْ

Kata أَظْلُهُمْ bermakna Aku menaungi mereka. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. ظِلِّي

Kata ظِلِّي bermakna naungan-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. لَا ظِلَّ

Kata لَا ظِلَّ bermakna tidak ada naungan. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Kata يَوْمَ الْقِيَامَةِ bermakna Hari Kiamat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

أَيُّ الْمُتَحَابِّينَ بِجَلَالِي؟

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَمَنْ، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

الْمُتَحَابِّينَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

بِجَلَالِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أُظْلِمُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

ظِلِّي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

لَا ظِلَّ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَيُّنَ الْمُتَحَابُّونَ بِجَلَالِي؟

الْمُتَحَابُّونَ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

بِجَلَالِي

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

أُظِلُّهُمْ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

ظِلِّي

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

لَا ظِلَّ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

يَوْمَ الْقِيَامَةِ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 23 menegaskan mahabbah fillah, persaudaraan iman, dan kemuliaan orang yang mencintai karena Allah. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada

dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 23 mengajarkan bahwa mahabbah fillah, persaudaraan iman, dan kemuliaan orang yang mencintai karena Allah. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

24. HADITS QUDSY 24

Cinta dan Benci karena Allah serta Penerimaan di Langit dan Bumi

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ عَبْدًا دَعَا جِبْرِيلَ، فَقَالَ: إِنِّي أُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبَّهُ، قَالَ: فَيَحِبُّهُ
 جِبْرِيلُ، ثُمَّ يَنَادِي فِي السَّمَاءِ فَيَقُولُ: إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَحِبُّوهُ، فَيَحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، قَالَ: ثُمَّ
 يُوَضَّعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي الْأَرْضِ. وَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا، دَعَا جِبْرِيلَ فَيَقُولُ: إِنِّي أَبْغُضُ فُلَانًا
 فَأَبْغِضْهُ، فَيَبْغِضُهُ جِبْرِيلُ ثُمَّ يَنَادِي فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ فُلَانًا فَأَبْغِضُوهُ، قَالَ:
 "فَيَبْغِضُونَهُ، ثُمَّ تُوَضَّعُ لَهُ الْبَغْضَاءُ فِي الْأَرْضِ"
 رواه مسلم (وكذلك البخاري ومالك والترمذي)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda:

Apabila Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman: Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah dia. Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril menyeru penghuni langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia. Penghuni langit pun mencintainya, lalu diletakkanlah penerimaan baginya di bumi. Apabila Allah membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan menyatakan kebencian kepadanya; Jibril membencinya, lalu penghuni langit membencinya, dan kebencian diletakkan baginya di bumi.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim; juga al-Bukhari, Malik, dan al-Tirmidzi.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

أَحَبَّ (mencintai)

عَبْدًا (seorang hamba)

جِبْرِيلَ (Jibril)

أَهْلُ السَّمَاءِ (penghuni langit)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini nerangake cinta Allah kepada hamba, peran Jibril, penerimaan penghuni langit, dan pengaruh amal terhadap penerimaan di bumi. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 24.

Tema utama: cinta Allah kepada hamba, peran Jibril, penerimaan penghuni langit, dan pengaruh amal terhadap penerimaan di bumi.

Sumber periwayatan: (رواه مسلم (وكذلك البخاري ومالك والترمذي)

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. أَحَبَّ

Kata أَحَبَّ bermakna mencintai. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. عَبْدًا

Kata عَبْدًا bermakna seorang hamba. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. جِبْرِيلَ

Kata جِبْرِيلَ bermakna Jibril. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. أَهْلُ السَّمَاءِ

Kata أَهْلُ السَّمَاءِ bermakna penghuni langit. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. الْقَبُولُ

Kata الْقَبُولُ bermakna penerimaan. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. يُبْغِضُ

Kata يُبْغِضُ bermakna membenci. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. الْبُغْضَاءُ

Kata الْبُغْضَاءُ bermakna kebencian. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَجِبَّهُ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَ، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

أَحَبَّ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

عَبْدًا: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

جَبْرِيلَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَهْلَ السَّمَاءِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

الْقَبُولُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

يُبْنِضُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ فُلَانًا فَأَجِبَّهُ

أَحَبُّ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

عَبْدًا

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

جَبْرِيلَ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

أَهْلَ السَّمَاءِ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

الْقَبُولُ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

يُبَيِّنُ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 24 menegaskan cinta Allah kepada hamba, peran Jibril, penerimaan penghuni langit, dan pengaruh amal terhadap penerimaan di bumi. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 24 mengajarkan bahwa cinta Allah kepada hamba, peran Jibril, penerimaan penghuni langit, dan pengaruh amal terhadap penerimaan di bumi. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

25. HADITS QUDSY 25

Kedudukan Wali Allah dan Jalan Mendekat melalui Fardhu dan Nawafil

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا، فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ، وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي "
 بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افْتَرَضْتُ عَلَيْهِ، وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَّافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا
 أَحْبَبْتُهُ، كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ
 الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لِأَعْطَيْتُهُ، وَلَئِنْ اسْتَعَاذَنِي لِأُعِيدَنَّهُ، وَمَا تَرَدَّدْتُ عَنْ
 "شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدُّدِي عَنْ نَفْسِ عَبْدِي الْمُؤْمِنِ، يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَنَا أَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ

رواه البخاري

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah berfirman:

Siapa yang memusuhi wali-Ku, maka Aku mengumumkan perang terhadapnya. Tidaklah hamba-Ku mendekat kepada-Ku dengan sesuatu yang lebih Aku cintai daripada kewajiban yang Aku wajibkan kepadanya. Hamba-Ku terus mendekat kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah sampai Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia bertindak, dan kakinya yang dengannya ia berjalan. Jika ia meminta kepada-Ku, pasti Aku beri; jika ia memohon perlindungan kepada-Ku, pasti Aku lindungi. Aku tidak ragu terhadap sesuatu yang Aku lakukan sebagaimana kehendak-Ku terhadap jiwa hamba mukmin: ia tidak menyukai kematian, dan Aku tidak menyukai menyakitinya.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

عَادَى (memusuhi)

وَلِيًّا (wali atau kekasih Allah)

أَدْنَتْهُ بِالْحَرْبِ (Aku umumkan perang kepadanya)

أَفْتَرَضْتُ (Aku wajibkan)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nerangake wali Allah, ibadah fardhu, ibadah nawafil, pertolongan Allah, doa yang dikabulkan, dan perlindungan Ilahi. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 25.

Tema utama: wali Allah, ibadah fardhu, ibadah nawafil, pertolongan Allah, doa yang dikabulkan, dan perlindungan Ilahi.

Sumber periwayatan: رواه البخاري

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. عَادَى

Kata عَادَى bermakna memusuhi. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. وَلِيًّا

Kata وَلِيًّا bermakna wali atau kekasih Allah. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. أَذْنَتْهُ بِالْحَرْبِ

Kata أَذْنَتْهُ بِالْحَرْبِ bermakna Aku umumkan perang kepadanya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. أَفْتَرَضْتُ

Kata أَفْتَرَضْتُ bermakna Aku wajibkan. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. النَّوَافِلِ

Kata النَّوَافِلِ bermakna amalan sunnah. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. أُحِبُّهُ

Kata أُحِبُّهُ bermakna Aku mencintainya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. اسْتَعَاذَنِي

Kata اسْتَعَاذَنِي bermakna memohon perlindungan kepada-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالتَّوَافِلِ حَتَّىٰ أُحِبَّهُ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَ، and إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

غَدَى: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

وَلِيًّا: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَدْنَتْهُ بِالْحَرْبِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

اِفْتَرَضْتُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

النَّوَافِلِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أُحِبَّهُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan

pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُجِبَّهُ

عَادَى

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

وَلِيًّا

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

أَدْنَتْهُ بِالْحَرْبِ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

اِفْتَرَضْتُ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

النَّوَافِلِ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

أُجِبُّهُ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 25 menegaskan wali Allah, ibadah fardhu, ibadah nawafil, pertolongan Allah, doa yang dikabulkan, dan perlindungan Ilahi. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusasaan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 25 mengajarkan bahwa wali Allah, ibadah fardhu, ibadah nawafil, pertolongan Allah, doa yang dikabulkan, dan perlindungan Ilahi. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

Daftar Pustaka Bab V

- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.
- Al-Qushayri, M. ibn al-Hajjaj. (2006). Sahih Muslim. Dar Taybah.
- Al-Tirmidhi, M. ibn 'I. (1998). Al-Jami' al-kabir. Dar al-Gharb al-Islami.
- Abu Dawud, S. ibn al-Ash'ath. (2009). Sunan Abi Dawud. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Al-Nasa'i, A. ibn S. (2001). Al-Sunan al-kubra. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Majah, M. ibn Y. (2009). Sunan Ibn Majah. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Ahmad ibn Hanbal. (2001). Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Rajab al-Hanbali, Z. al-Din. (2001). Jami' al-'ulum wa al-hikam. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (2001). Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (1996). Al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj. Dar al-Khayr.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). Lisan al-'Arab. Dar Sadir.
- Wright, W. (1896). A grammar of the Arabic language. Cambridge University Press.
- Brown, J. A. C. (2009). Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world. Oneworld Publications.

BAB VI

Kesabaran, Syahid, Ujian Kehidupan, dan Kerinduan Bertemu Allah

Pengantar Bab

Bab VI memuat Hadits Qudsy nomor 26 sampai 30. Setiap bab dalam bagian ini tetap disusun dengan pola lima hadits secara berurutan dari file 40haditsQudsy.txt. Format pembahasan mengikuti Bab I: teks Arab berharakat, terjemahan bahasa Indonesia, makna gandul, identitas hadits, kosakata, analisis nahwu, analisis sharaf, i‘rab, syarah, nilai tauhid-akhlak, penerapan, dan ringkasan hikmah.

Tema besar Bab VI adalah kesabaran, syahid, ujian kehidupan, dan kerinduan bertemu Allah. Urutan hadits dalam bab ini menunjukkan kesinambungan pendidikan iman: dimulai dari penguatan akidah, dilanjutkan dengan pembentukan akhlak sosial, lalu diarahkan kepada kesadaran akhirat dan kerinduan memperoleh ridha Allah.

Pembaca disarankan membaca teks Arab terlebih dahulu secara tartil, kemudian memperhatikan kosakata kunci dan analisis nahwu-sharaf. Dengan cara ini, hadits tidak hanya dipahami sebagai terjemahan, tetapi sebagai struktur bahasa yang mengandung pesan teologis, moral, dan pedagogis.

26. HADITS QUDSY 26

Hamba Mukmin yang Sederhana, Taat, dan Sabar dalam Keterbatasan

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ أَعْبَطَ أَوْلِيَائِي عِنْدِي لَمُؤْمِنٌ خَفِيفُ الْخَاذِ ذُو حَظٍّ مِنَ الصَّلَاةِ
 أَحْسَنَ عِبَادَتِ رَبِّهِ وَأَطَاعَهُ فِي السِّرِّ وَكَانَ غَامِضًا فِي النَّاسِ لَا يُشَارُ إِلَيْهِ بِالأَصَابِعِ وَ
 كَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا فَصَبَرَ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ نَفَضَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: عَجَّلْتُ مَمِيَّتَهُ قَلْتُ بَوَاكِيهِ قُلَّ ثَرَاؤُهُ
 رواه الترمذي (وكذلك أحمد و ابن ماجه (وإسناده حسن

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Umamah r.a., dari Nabi saw., beliau meriwayatkan bahwa Allah berfirman:

Di antara wali-Ku yang paling Aku sukai adalah seorang mukmin yang sederhana keadaannya, banyak shalatnya, baik ibadahnya kepada Rabb-nya, taat kepada-Nya secara tersembunyi, tidak dikenal luas di tengah manusia, tidak menjadi pusat perhatian, rezekinya cukup sekadar

mencukupi, lalu ia bersabar atas hal itu. Nabi saw. kemudian mengisyaratkan dengan tangannya dan menyebutkan bahwa ajalnya disegerakan, sedikit orang yang menangisnya, dan sedikit pula harta peninggalannya.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi; juga Ahmad dan Ibn Majah, dengan sanad hasan.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

أَعْطَى أَوْلِيَائِي (wali-Ku yang paling layak dicemburui secara baik)

خَفِيفُ الْحَازِ (sederhana atau ringan tanggungan duniawinya)

ذُو حَظٍّ مِّنَ الصَّلَاةِ (memiliki bagian besar dalam shalat)

أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ (membaguskan ibadah kepada Rabb-nya)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini nerangake kesederhanaan hidup, ketaatan tersembunyi, sabar atas kecukupan rezeki, dan ikhlas tanpa popularitas. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 26.

Tema utama: kesederhanaan hidup, ketaatan tersembunyi, sabar atas kecukupan rezeki, dan ikhlas tanpa popularitas.

Sumber periwayatan: رواه الترمذي (وكذلك أحمد و ابن ماجه) وإسناده حسن

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. أَعْطَى أَوْلِيَائِي

Kata أَعْطَى أَوْلِيَائِي bermakna wali-Ku yang paling layak dicemburui secara baik. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. خَفِيفُ الْحَازِ

Kata خَفِيفُ الْحَازِ bermakna sederhana atau ringan tanggungan duniawinya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. ذُو حَظٍّ مِّنَ الصَّلَاةِ

Kata *حَظٌّ مِنَ الصَّلَاةِ* bermakna memiliki bagian besar dalam shalat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ

Kata *أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ* bermakna membaguskan ibadah kepada Rabb-nya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. أَطَاعَهُ فِي السِّرِّ

Kata *أَطَاعَهُ فِي السِّرِّ* bermakna taat secara tersembunyi. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. كَفَافًا

Kata *كَفَافًا* bermakna sekadar cukup. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. فَصَبَرَ

Kata *فَصَبَرَ* bermakna lalu bersabar. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
 قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنَّ أَعْظَمَ أَوْلِيَائِي عِنْدِي لِمُؤْمِنٍ خَفِيفُ الْحَازِ ذُو حَظٍّ مِنَ الصَّلَاةِ
 أَحْسَنَ عِبَادَتِ رَبِّهِ وَأَطَاعَهُ فِي السِّرِّ وَكَانَ غَامِضًا فِي النَّاسِ لَا يُشَارُ إِلَيْهِ بِالأَصَابِعِ وَ
 كَانَ رِزْقُهُ كَفَافًا فَصَبَرَ عَلَى ذَلِكَ ثُمَّ نَفَضَ بِيَدِهِ ثُمَّ قَالَ: عَجَلْتُ مَنِيَّتُهُ قَلْتُ بَوَاكِيهِ قُلْتُ ثِرَائُهُ
 رواه الترمذي (وكذلك أحمد و ابن ماجه (وإسناده حسن

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَأَطَاعَهُ فِي السِّرِّ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فِ، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

أَغْبَطُ أَوْلِيَائِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

خَفِيفُ الْحَاذِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

ذُو حَظٍّ مِنَ الصَّلَاةِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَطَاعَهُ فِي السِّرِّ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan,

keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

كَفَّافًا: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ وَأَطَاعَهُ فِي السِّرِّ

أَغْبِطُ أَوْلِيَائِي

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

خَفِيفُ الْحَاذِ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

نُوحَ حَظٍّ مِنَ الصَّلَاةِ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

أَحْسَنَ عِبَادَةَ رَبِّهِ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

أَطَاعَهُ فِي السِّرِّ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

كَفَّافًا

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 26 menegaskan kesederhanaan hidup, ketaatan tersembunyi, sabar atas kecukupan rezeki, dan ikhlas tanpa popularitas. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 26 mengajarkan bahwa kesederhanaan hidup, ketaatan tersembunyi, sabar atas kecukupan rezeki, dan ikhlas tanpa popularitas. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap

bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

27. HADITS QUDSY 27

Kehidupan Para Syuhada di Sisi Allah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ مَسْرُوقٍ . قَالَ

سَأَلْنَا - أَوْ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ (أَيُّ ابْنِ مَسْعُودٍ) (عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ((- قَالَ : أَمَّا :
(إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ ، فَقَالَ

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خَضِرٍ ، لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ ، تَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ
ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ ، فَأُطْلَعُ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ إِطْلَاعَةً فَقَالَ : هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا ؟
قَالُوا أَيْ شَيْءٍ نَشْتَهِي ، وَ نَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا ؟ فَقَالَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ
مَرَّاتٍ ، فَلَمَّا رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا ، قَالُوا : يَا رَبِّ ، نُرِيدُ أَنْ تَرُدَّ أَرْوَاحَنَا
فِي أَجْسَادِنَا ؛ حَتَّى نَقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى . فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرْكُوا
رواه مسلم (وكذلك الترمذي والنسائي وابن ماجه)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Masruq, ia berkata: Kami bertanya kepada Abdullah ibn Mas'ud tentang ayat: Janganlah kamu mengira orang-orang yang terbunuh di jalan Allah itu mati; mereka hidup di sisi Rabb mereka dan diberi rezeki.

Nabi saw. menjelaskan bahwa ruh para syuhada berada dalam perut burung-burung hijau yang memiliki tempat bergantung di bawah 'Arsy. Mereka bebas berkeliling di surga sesuai kehendak mereka lalu kembali ke tempat itu. Allah bertanya kepada mereka: Apakah kalian menginginkan sesuatu? Mereka menjawab bahwa mereka telah bebas menikmati surga. Setelah pertanyaan itu diulang, mereka berkata: Wahai Rabb kami, kami ingin ruh kami dikembalikan ke jasad kami agar

kami dapat terbunuh kembali di jalan-Mu. Ketika Allah melihat bahwa mereka tidak membutuhkan apa-apa lagi, mereka dibiarkan dalam kenikmatan itu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim; juga al-Tirmidzi, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

أَرْوَاحُهُمْ (ruh-ruh mereka)

طَيْرٍ خُضِرٍ (burung-burung hijau)

قَنَادِيلُ (lentera-lentera)

الْعَرْشِ (‘Arsy)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini merangkum kemuliaan syahid, kehidupan ruhani di surga, rezeki di sisi Allah, dan kerinduan kembali berjihad. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 27.

Tema utama: kemuliaan syahid, kehidupan ruhani di surga, rezeki di sisi Allah, dan kerinduan kembali berjihad.

Sumber periwayatan: رواه مسلم (وكذلك الترمذي والنسائي وابن ماجه)

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. أَرْوَاحُهُمْ

Kata أَرْوَاحُهُمْ bermakna ruh-ruh mereka. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. طَيْرٍ خُضِرٍ

Kata طَيْرٍ خُضِرٍ bermakna burung-burung hijau. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. قَنَادِيلُ

Kata **قَنَادِيلُ** bermakna lentera-lentera. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. **الْعَرْشُ**

Kata **الْعَرْشُ** bermakna ‘Arsy. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. **تَسْرُحُ**

Kata **تَسْرُحُ** bermakna berkeliling bebas. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. **نُقُتِلَ**

Kata **نُقُتِلَ** bermakna kami terbunuh. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. **سَبِيلَكَ**

Kata **سَبِيلَكَ** bermakna jalan-Mu. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ مَسْرُوقٍ . قَالَ

سَأَلْنَا - أَوْ سَأَلْتُ عَبْدَ اللَّهِ (أَيُّ ابْنِ مَسْعُودٍ) (عَنْ هَذِهِ الْآيَةِ

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ((- قَالَ : أَمَّا :
((إِنَّا قَدْ سَأَلْنَا عَنْ ذَلِكَ ، فَقَالَ

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضِرَ ، لَهَا قَنَادِيلُ مُعَلَّقَةٌ بِالْعَرْشِ ، تَسْرُحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شَاءَتْ
ثُمَّ تَأْوِي إِلَى تِلْكَ الْقَنَادِيلِ ، فَأُطْلَعَ إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ إِطْلَاعَةً فَقَالَ : هَلْ تَشْتَهُونَ شَيْئًا ؟ قَالُوا

أَيَّ شَيْءٍ نَشْتَمِي، وَ نَحْنُ نَسْرَحُ مِنَ الْجَنَّةِ حَيْثُ شِئْنَا ؟ فَفَعَلَ ذَلِكَ بِهِمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا :
 رَأَوْا أَنَّهُمْ لَنْ يُتْرَكُوا مِنْ أَنْ يُسْأَلُوا ، قَالُوا يَا رَبِّ، نُرِيدُ أَنْ تَرْدَّ أَرْوَاحَنَا فِي أَجْسَادِنَا ؛
 حَتَّى تُقْتَلَ فِي سَبِيلِكَ مَرَّةً أُخْرَى . فَلَمَّا رَأَى أَنْ لَيْسَ لَهُمْ حَاجَةٌ تُرْكُوا
 رواه مسلم (وكذلك الترمذي والنسائي وابن ماجه)

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

أَرْوَاحُهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضِرَ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مِنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَ، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

أَرْوَاحُهُمْ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

طَيْرٍ خُضِرَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

فَقَادِيلُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan

pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

الْعَرْشُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

تَسْرُحُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

نُقْتَلُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَرْوَاهُمْ فِي جَوْفِ طَيْرٍ خُضِرٍ

أَرْوَاهُمْ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

طَيْرٍ خُضِرٍ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

فَنَادَيْلُ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

الْعَرْشُ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

تَسْرُحُ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

نُقْتَلُ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 27 menegaskan kemuliaan syahid, kehidupan ruhani di surga, rezeki di sisi Allah, dan kerinduan kembali berjihad. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 27 mengajarkan bahwa kemuliaan syahid, kehidupan ruhani di surga, rezeki di sisi Allah, dan kerinduan kembali berjihad. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

28. HADITS QUDSY 28

Larangan Mendahului Ketetapan Allah atas Nyawa Sendiri

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزَعَ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ فَمَا رَقَأَ الدَّمَ حَتَّى مَاتَ
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: بَادَرَنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ
رواه البخاري

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Jundub ibn Abdullah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

Pada umat sebelum kalian ada seseorang yang terluka. Ia tidak sabar menanggung sakitnya, lalu mengambil pisau dan memotong tangannya. Darahnya terus mengalir sampai ia meninggal. Allah Ta'ala berfirman: Hamba-Ku mendahului Aku terhadap dirinya; maka Aku haramkan surga atasnya.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

جُرْحٌ (luka)

جَزَعَ (tidak sabar atau gelisah)

سِكِّينًا (pisau)

حَزَّ (memotong)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nerangake larangan bunuh diri, kesabaran menghadapi sakit, dan haramnya mendahului ketetapan Allah atas nyawa. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 28.

Tema utama: larangan bunuh diri, kesabaran menghadapi sakit, dan haramnya mendahului ketetapan Allah atas nyawa.

Sumber periwayatan: رواه البخاري

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. جُرْحٌ

Kata جُرْحٌ bermakna luka. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. جَزَعٌ

Kata جَزَعٌ bermakna tidak sabar atau gelisah. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. سِكِّينًا

Kata سِكِّينًا bermakna pisau. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. حَزٌّ

Kata حَزٌّ bermakna memotong. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. مَا رَقَا الدَّمُ

Kata مَا رَقَا الدَّمُ bermakna darah tidak berhenti. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. بَادَرَنِي

Kata *بَادَرْنِي* bermakna mendahului-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Kata *حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ* bermakna Aku haramkan surga atasnya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
كَانَ فِيمَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ رَجُلٌ بِهِ جُرْحٌ فَجَزَعٌ فَأَخَذَ سِكِّينًا فَحَزَّ بِهَا يَدَهُ فَمَا رَقَأَ الدَّمَ حَتَّى مَاتَ
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: بَادَرْنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ حَرَّمْتُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ
رواه البخاري

Lafaz *عَنْ* pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa *رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ* menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

بَادَرْنِي عَبْدِي بِنَفْسِهِ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf

seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَ، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

جُرْحُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

جَزَعُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

سَكِينًا: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

حَزَّ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

مَا رَقَأَ الدَّمَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

بَادَرَنِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

بَادَرَنِي عَبْدِي بِتَفْسِهِ

جُرْحُ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

جَزَعُ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

سَكِينًا

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

حَزَّ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

مَا رَقَأَ الدَّمَّ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

بَادِرْنِي

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 28 menegaskan larangan bunuh diri, kesabaran menghadapi sakit, dan haramnya mendahului ketetapan Allah atas nyawa. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 28 mengajarkan bahwa larangan bunuh diri, kesabaran menghadapi sakit, dan haramnya mendahului ketetapan Allah atas nyawa. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

29. HADITS QUDSY 29

Balasan Surga bagi Hamba yang Sabar ketika Kehilangan Orang Tercinta

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ، إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ، مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، ثُمَّ
اِخْتَسَبَهُ، إِلَّا الْجَنَّةَ
رواه البخاري

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda: Allah Ta'ala berfirman:

Tidak ada balasan bagi hamba-Ku yang beriman di sisi-Ku, ketika Aku mengambil orang yang paling dicintainya dari penduduk dunia lalu ia bersabar dan mengharap pahala, kecuali surga.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

عَبْدِي الْمُؤْمِن (hamba-Ku yang beriman)

قَبَضْتُ (Aku mengambil)

صَفِيَّة (orang pilihan/tercinta)

أَهْلُ الدُّنْيَا (penduduk dunia)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini merangkul sabar saat kehilangan orang tercinta, ihtisab, dan balasan surga. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 29.

Tema utama: sabar saat kehilangan orang tercinta, ihtisab, dan balasan surga.

Sumber periwayatan: رواه البخاري

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. عَبْدِي الْمُؤْمِن

Kata عَبْدِي الْمُؤْمِن bermakna hamba-Ku yang beriman. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. قَبَضْتُ

Kata قَبَضْتُ bermakna Aku mengambil. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. صَفِيَّةُ

Kata **صَفِيَّةُ** bermakna orang pilihan/tercinta. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. أَهْلُ الدُّنْيَا

Kata **أَهْلُ الدُّنْيَا** bermakna penduduk dunia. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. اخْتَسَبَهُ

Kata **اخْتَسَبَهُ** bermakna mengharap pahala. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. الْجَنَّةُ

Kata **الْجَنَّةُ** bermakna surga. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ :
يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِي جَزَاءٌ، إِذَا قَبِضْتُ صَفِيَّهُ، مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، ثُمَّ
اخْتَسَبَهُ، إِلَّا الْجَنَّةَ
رواه البخاري

Lafaz **عَنْ** pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

شَّمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَ، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

عَبْدِي الْمُؤْمِن: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

قَبِضْتُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

صَفِيَّةُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَهْلُ الدُّنْيَا: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

احْتَسَبَهُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

الْجَنَّةُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan

pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

ثُمَّ اخْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ

عَبْدِي الْمُؤْمِنِ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

فَقَبَضْتُ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

صَفِيَّةُ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

أَهْلَ الدُّنْيَا

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

اخْتَسَبَهُ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

الْجَنَّةَ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 29 menegaskan sabar saat kehilangan orang tercinta, ihtisab, dan balasan surga. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusasaan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 29 mengajarkan bahwa sabar saat kehilangan orang tercinta, ihtisab, dan balasan surga. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

30. HADITS QUDSY 30

Kerinduan Bertemu Allah bagi Orang Beriman

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ :
قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي ، أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ ، وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي ، كَرِهْتُ .

رواه البخاري و مالك.

و في رواية مسلم ، توضيح معنى الحديث

عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :
مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ ، أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ ، كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ . فَقُلْتُ : يَا
نَبِيَّ اللَّهِ ، أَكْرَاهِيَةَ الْمَوْتِ ؟ فَكُنَّا نَكْرَهُ الْمَوْتَ . قَالَ لَيْسَ كَذَلِكَ ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ
بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَرِضْوَانِهِ وَجَنَّتِهِ ، أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ ، فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا
بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ ، كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ ، وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman:

Apabila hamba-Ku senang bertemu dengan-Ku, Aku pun senang bertemu dengannya; dan apabila ia tidak suka bertemu dengan-Ku, Aku pun tidak suka bertemu dengannya. Nabi saw. menjelaskan bahwa hal ini bukan sekadar rasa tidak suka terhadap kematian, karena semua manusia tidak menyukai kematian. Maksudnya, ketika orang beriman diberi kabar gembira tentang rahmat Allah, keridhaan-Nya, dan surga-Nya, ia senang bertemu Allah; sedangkan ketika orang kafir diberi kabar tentang azab dan kemurkaan Allah, ia tidak suka bertemu Allah.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Malik; penjelasan Nabi juga diriwayatkan oleh Muslim.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

أَحَبَّ لِقَائِي (senang bertemu dengan-Ku)

أَحَبُّتُ لِقَاءَهُ (Aku senang bertemu dengannya)

كَرَهُ (tidak suka)

رَحْمَةُ اللَّهِ (rahmat Allah)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini merangkai husnul khatimah, berita gembira bagi mukmin, dan makna cinta bertemu Allah. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 30.

Tema utama: husnul khatimah, berita gembira bagi mukmin, dan makna cinta bertemu Allah.

Sumber periwayatan: رواه البخاري و مالك و في رواية مسلم ، توضيح معنى الحديث : : عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ ، أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ ، وَ مَنْ كَرَهُ لِقَاءَ اللَّهِ ، كَرَهُ اللَّهُ لِقَاءَهُ . فَقُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، أَكْرَاهِيَةَ الْمَوْتِ ؟ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ . قَالَ لَيْسَ كَذَلِكَ ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَ رِضْوَانِهِ وَجَّهَتْهُ ، أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ ، فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَسَخَطِهِ ، كَرَهُ لِقَاءَ اللَّهِ ، وَكَرَهُ اللَّهُ لِقَاءَهُ

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. أَحَبَّ لِقَائِي

Kata أَحَبَّ لِقَائِي bermakna senang bertemu dengan-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. أَحَبُّتُ لِقَاءَهُ

Kata أَحَبُّتُ لِقَاءَهُ bermakna Aku senang bertemu dengannya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. كَرَهُ

Kata كَرَهُ bermakna tidak suka. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. رَحْمَةُ اللَّهِ

Kata رَحْمَةُ اللَّهِ bermakna rahmat Allah. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. رِضْوَانِهِ

Kata رِضْوَانِهِ bermakna keridhaan-Nya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. عَذَابِ اللَّهِ

Kata عَذَابِ اللَّهِ bermakna azab Allah. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. سَخَطِهِ

Kata سَخَطِهِ bermakna murka-Nya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ :
قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ : إِذَا أَحَبَّ عَبْدِي لِقَائِي ، أَحْبَبْتُ لِقَاءَهُ ، وَإِذَا كَرِهَ لِقَائِي ، كَرِهْتُ .

رواه البخاري و مالك.

و في رواية مسلم ، توضيح معنى الحديث

عَنْ عَائِشَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا ، قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ :

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ ، أَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ ، وَ مَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ ، كَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ . فَقُلْتُ : يَا نَبِيَّ اللَّهِ ، أَكْرَاهِيَةِ الْمَوْتِ ؟ فَكُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ . قَالَ لَيْسَ كَذَلِكَ ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا بُشِّرَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ وَ رِضْوَانِهِ وَ جَنَّتِهِ ، أَحَبَّ لِقَاءَ اللَّهِ ، فَأَحَبَّ اللَّهُ لِقَاءَهُ ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا بُشِّرَ بِعَذَابِ اللَّهِ وَ سَخَطِهِ ، كَرِهَ لِقَاءَ اللَّهِ ، وَكَرِهَ اللَّهُ لِقَاءَهُ

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

أَحَبَّ لِقَائِي أَحَبُّتُ لِقَاءَهُ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مِنْ ، إِذَا ، ثُمَّ ، فِ ، dan إِلَّا . Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

أَحَبَّ لِقَائِي : lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَحَبُّتُ لِقَاءَهُ : lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

كَرِهَ : lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

رَحْمَةِ اللَّهِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

رِضْوَانِهِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

عَذَابِ اللَّهِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَحَبُّ لِقَائِي أَحَبُّ لِقَاءِهِ

أَحَبُّ لِقَائِي

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

أَحَبُّ لِقَاءِهِ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

كَرَّة

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

رَحْمَةِ اللَّهِ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

رِضْوَانِهِ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

عَذَابِ اللَّهِ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 30 menegaskan husnul khatimah, berita gembira bagi mukmin, dan makna cinta bertemu Allah. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 30 mengajarkan bahwa husnul khatimah, berita gembira bagi mukmin, dan makna cinta bertemu Allah. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

Daftar Pustaka Bab VI

- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.
- Al-Qushayri, M. ibn al-Hajjaj. (2006). Sahih Muslim. Dar Taybah.
- Al-Tirmidhi, M. ibn 'I. (1998). Al-Jami' al-kabir. Dar al-Gharb al-Islami.
- Abu Dawud, S. ibn al-Ash'ath. (2009). Sunan Abi Dawud. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Al-Nasa'i, A. ibn S. (2001). Al-Sunan al-kubra. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Majah, M. ibn Y. (2009). Sunan Ibn Majah. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Ahmad ibn Hanbal. (2001). Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Rajab al-Hanbali, Z. al-Din. (2001). Jami' al-'ulum wa al-hikam. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (2001). Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (1996). Al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj. Dar al-Khayr.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). Lisan al-'Arab. Dar Sadir.
- Wright, W. (1896). A grammar of the Arabic language. Cambridge University Press.
- Brown, J. A. C. (2009). Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world. Oneworld Publications.

BAB VII

Ampunan Allah, Larangan Berputus Asa, dan Keutamaan Doa Malam

Pengantar Bab

Bab VII memuat Hadits Qudsy nomor 31 sampai 35. Setiap bab dalam bagian ini tetap disusun dengan pola lima hadits secara berurutan dari file 40haditsQudsy.txt. Format pembahasan mengikuti Bab I: teks Arab berharakat, terjemahan bahasa Indonesia, makna gandel, identitas hadits, kosakata, analisis nahwu, analisis sharaf, i‘rab, syarah, nilai tauhid-akhlak, penerapan, dan ringkasan hikmah.

Tema besar Bab VII adalah ampunan Allah, larangan berputus asa, dan keutamaan doa malam. Urutan hadits dalam bab ini menunjukkan kesinambungan pendidikan iman: dimulai dari penguatan akidah, dilanjutkan dengan pembentukan akhlak sosial, lalu diarahkan kepada kesadaran akhirat dan kerinduan memperoleh ridha Allah.

Pembaca disarankan membaca teks Arab terlebih dahulu secara tartil, kemudian memperhatikan kosakata kunci dan analisis nahwu-sharaf. Dengan cara ini, hadits tidak hanya dipahami sebagai terjemahan, tetapi sebagai struktur bahasa yang mengandung pesan teologis, moral, dan pedagogis.

31. HADITS QUDSY 31

Bahaya Menghakimi Ampunan Allah terhadap Sesama

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَ
أَنَّ رَجُلًا قَالَ: وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ: مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ
لَا أَغْفِرَ لِفُلَانٍ، فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ، وَأَحْبَبْتُ عَمَلَكَ (أَوْ كَمَا قَالَ

رواه مسلم

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandel

Dari Jundub r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Ada seseorang berkata: Demi Allah, Allah tidak akan mengampuni si fulan. Maka Allah Ta‘ala berfirman: Siapakah orang yang bersumpah atas nama-Ku bahwa Aku tidak akan mengampuni si fulan? Sesungguhnya Aku telah mengampuni si fulan dan Aku gugurkan amalmu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

لَا يَغْفِرُ اللَّهُ (Allah tidak akan mengampuni)

يَتَأَلَّى عَلَيَّ (bersumpah atas nama-Ku)

أَغْفِرَ (Aku mengampuni)

غَفَرْتُ (Aku telah mengampuni)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini merangkul adab terhadap rahmat Allah, larangan merasa pasti atas nasib orang lain, dan bahaya kesombongan religius. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 31.

Tema utama: adab terhadap rahmat Allah, larangan merasa pasti atas nasib orang lain, dan bahaya kesombongan religius.

Sumber periwayatan: رواه مسلم

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. لَا يَغْفِرُ اللَّهُ

Kata لَا يَغْفِرُ اللَّهُ bermakna Allah tidak akan mengampuni. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. يَتَأَلَّى عَلَيَّ

Kata يَتَأَلَّى عَلَيَّ bermakna bersumpah atas nama-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. أَغْفِرَ

Kata أَغْفِرَ bermakna Aku mengampuni. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. غَفَرْتُ

Kata غَفَرْتُ bermakna Aku telah mengampuni. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. أَحْبَبْتُ

Kata أَحْبَبْتُ bermakna Aku gugurkan. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. عَمَلْكَ

Kata عَمَلْكَ bermakna amalmu. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ جُنْدُبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدَّثَ
أَنَّ رَجُلًا قَالَ : وَاللَّهِ لَا يَغْفِرُ اللَّهُ لِفُلَانٍ وَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى قَالَ : مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ أَنْ
لَا أَعْفِرَ لِفُلَانٍ، فَإِنِّي قَدْ غَفَرْتُ لِفُلَانٍ، وَأَحْبَبْتُ عَمَلَكَ (أَوْ كَمَا قَالَ
رواه مسلم

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali

isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti *مَنْ*, *إِذَا*, *فَ*, *ثُمَّ*, *إِلَّا*, dan *إِلَّا*. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

لَا يَغْفِرُ اللَّهُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

يَتَأَلَّى عَلَيَّ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَغْفِرَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

عَفَرْتُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَحْبَطْتُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

عَمَّاكَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

مَنْ ذَا الَّذِي يَتَأَلَّى عَلَيَّ

لَا يَعْفِرُ اللَّهُ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

يَتَأَلَّى عَلَيَّ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

أَعْفِرَ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

عَفَرْتُ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

أَحْبَبْتُ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

عَمَّاكَ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 31 menegaskan adab terhadap rahmat Allah, larangan merasa pasti atas nasib orang lain, dan bahaya kesombongan religius. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 31 mengajarkan bahwa adab terhadap rahmat Allah, larangan merasa pasti atas nasib orang lain, dan bahaya kesombongan religius. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

32. HADITS QUDSY 32

Takut kepada Allah yang Mengantarkan Ampunan

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ

أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَى نَفْسِهِ ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيهِ ، فَقَالَ : إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَحْرِقُونِي
ثُمَّ اسْحَقُونِي ، ثُمَّ أَذْرُونِي فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِي عَذَابًا ، مَا عَذَّبَهُ ،
أَحَدًا ، فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ . فَقَالَ لِلْأَرْضِ : أَدِّي مَا أَخَذْتَ ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ ، فَقَالَ لَهُ : مَا
حَمَلَكَ عَلَيَّ مَا صَنَعْتَ ؟ قَالَ : خَشْيَتُكَ يَا رَبِّ ، أَوْ مَخَافَتُكَ . فَغَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ
رواهُ مسلم (وكذلك البخاري والنسائي وابن ماجه)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda:

Ada seorang laki-laki yang banyak berbuat dosa terhadap dirinya. Ketika kematian mendatanginya, ia berpesan kepada anak-anaknya: Jika aku mati, bakarlah tubuhku, hancurkanlah, lalu taburkanlah di angin. Ia melakukan itu karena takut kepada Allah. Setelah itu Allah memerintahkan bumi untuk mengumpulkan kembali bagian-bagian tubuhnya. Ia pun berdiri. Allah bertanya: Apa yang mendorongmu melakukan hal itu? Ia menjawab: Rasa takut kepada-Mu, wahai Rabb-ku. Maka Allah mengampuninya karena rasa takut itu.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim; juga al-Bukhari, al-Nasa'i, dan Ibn Majah.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

أَسْرَفَ (berlebihan dalam dosa)

أَوْصَى بَنِيهِ (berwasiat kepada anak-anaknya)

حَرَّقُوهُ (bakarlah dia)

اسْحَقُوهُ (hancurkanlah dia)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini merangkul takut kepada Allah, pengakuan dosa, kuasa Allah membangkitkan manusia, dan ampunan karena rasa takut yang tulus. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 32.

Tema utama: takut kepada Allah, pengakuan dosa, kuasa Allah membangkitkan manusia, dan ampunan karena rasa takut yang tulus.

Sumber periwayatan: رواه مسلم (وكذلك البخاري والنسائي وابن ماجه)

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. أُسْرَفَ

Kata أُسْرَفَ bermakna berlebihan dalam dosa. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. أَوْصَى بَنِيهِ

Kata أَوْصَى بَنِيهِ bermakna berwasiat kepada anak-anaknya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. حَرَّفُوهُ

Kata حَرَّفُوهُ bermakna bakarlah dia. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. اسْحَقُوهُ

Kata اسْحَقُوهُ bermakna hancurkanlah dia. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. ذَرُّوهُ

Kata ذَرُّوهُ bermakna taburkanlah. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. خَشِيْتُكَ

Kata خَشِيْتُكَ bermakna rasa takut kepada-Mu. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. فَغَفَرَ

Kata فَغَفَرَ bermakna maka Allah mengampuni. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ
 أَسْرَفَ رَجُلٌ عَلَيَّ نَفْسِهِ ، فَلَمَّا حَضَرَهُ الْمَوْتُ أَوْصَى بَنِيهِ ، فَقَالَ : إِذَا أَنَا مِتُّ فَأَخْرِقُونِي
 ثُمَّ اسْحَقُونِي ، ثُمَّ أَذْرُونِي فِي الْبَحْرِ فَوَاللَّهِ لَئِنْ قَدَرَ عَلَيَّ رَبِّي لَيُعَذِّبَنِي عَذَابًا ، مَا عَذَّبَهُ ،
 أَحَدًا ، فَفَعَلُوا ذَلِكَ بِهِ . فَقَالَ لِلْأَرْضِ : أَدِّي مَا أَخَذْتَ ، فَإِذَا هُوَ قَائِمٌ ، فَقَالَ لَهُ : مَا
 حَمَلَكَ عَلَيَّ مَا صَنَعْتَ ؟ قَالَ : خَشِيتُكَ يَا رَبِّ ، أَوْ مَخَافَتُكَ . فَعَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ
 رواه مسلم (وكذلك البخاري والنسائي وابن ماجه)

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

خَشِيتُكَ يَا رَبِّ فَعَفَرَ لَهُ بِذَلِكَ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مِنْ ، ثُمَّ ، إِذَا ، فَ ، dan إِلَّا . Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

أَسْرَفَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَوْصَىٰ بَنِيهِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

حَرَّقُوهُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

اسْتَحْقُوهُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

ذَرُّوهُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

خَشِيْتُكَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

خَشِيْتُكَ يَا رَبِّ فَقَفَّرَ لَهُ بِذَلِكَ

أَسْرَفَ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

أَوْصَىٰ بَنِيهِ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

حَرْفُهُ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

اسْتَحْفُوهُ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

ذَرْوَهُ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

حَسْبُكَ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 32 menegaskan takut kepada Allah, pengakuan dosa, kuasa Allah membangkitkan manusia, dan ampunan karena rasa takut yang tulus. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 32 mengajarkan bahwa takut kepada Allah, pengakuan dosa, kuasa Allah membangkitkan manusia, dan ampunan karena rasa takut yang tulus. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

33. HADITS QUDSY 33

Ampunan Allah bagi Hamba yang Berulang Kali Bertaubat

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فِيما يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ
عَزَّ وَجَلَّ ، قَالَ

أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا ، فَقَالَ :اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي .فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى :أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ
أَنَّ لَهُ رَبًّا ، يَغْفِرُ الذَّنْبَ ، وَيَأْخُذُ بِهِ .ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ ، فَقَالَ :أَيُّ رَبِّ ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي
فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى :عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا .فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ ، وَيَأْخُذُ بِهِ .ثُمَّ

فَقَالَ: أَيُّ رَبِّ ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي : فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ عَادَ فَأَذْنَبَ لَهُ رَبًّا ، يَغْفِرُ الذَّنْبَ ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ . اْعْمَلْ مَا شِئْتَ ، فَقَدْ غَفَرْتُ لَكَ
(رواهُ مسلم) وكذلك البخاري)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., dari Nabi saw., beliau meriwayatkan bahwa Allah berfirman:

Seorang hamba melakukan dosa lalu berkata: Ya Allah, ampunilah dosaku. Allah berfirman: Hamba-Ku melakukan dosa dan ia mengetahui bahwa ia memiliki Rabb yang mengampuni dosa dan menghukum karena dosa. Lalu hamba itu kembali berdosa dan kembali memohon ampun. Allah mengulang penegasan bahwa hamba itu mengetahui Rabb-nya mengampuni dan menghukum. Setelah itu Allah berfirman: Berbuatlah apa yang engkau kehendaki, sungguh Aku telah mengampunimu, selama engkau terus kembali dengan taubat yang benar.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim; juga al-Bukhari.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

أَذْنَبَ (melakukan dosa)

عَبْدِي (hamba-Ku)

اغْفِرْ لِي (ampunilah aku)

يَغْفِرُ الذَّنْبَ (mengampuni dosa)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nerangake taubat berulang, keyakinan bahwa Allah mengampuni dan menghukum, serta harapan yang disertai kembali kepada Allah. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 33.

Tema utama: taubat berulang, keyakinan bahwa Allah mengampuni dan menghukum, serta harapan yang disertai kembali kepada Allah.

Sumber periwayatan: (رواهُ مسلم) وكذلك البخاري)

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. أَذْنَبَ

Kata أَذْنَبَ bermakna melakukan dosa. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. عَبْدِي

Kata عَبْدِي bermakna hamba-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. اغْفِرْ لِي

Kata اغْفِرْ لِي bermakna ampunilah aku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. يَغْفِرُ الذَّنْبَ

Kata يَغْفِرُ الذَّنْبَ bermakna mengampuni dosa. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. يَأْخُذُ بِالذَّنْبِ

Kata يَأْخُذُ بِالذَّنْبِ bermakna menghukum karena dosa. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. اَعْمَلْ مَا شِئْتَ

Kata اَعْمَلْ مَا شِئْتَ bermakna berbuatlah apa yang engkau kehendaki. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. غَفَرْتُ لَكَ

Kata غَفَرْتُ لَكَ bermakna Aku telah mengampunimu. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فِيمَا يَحْكِي عَنْ رَبِّهِ
عَزَّ وَجَلَّ ، قَالَ

أَذْنَبَ عَبْدٌ ذَنْبًا ، فَقَالَ : اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي ذَنْبِي . فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ
أَنَّ لَهُ رَبًّا ، يَغْفِرُ الذَّنْبَ ، وَيَأْخُذُ بِهِ . ثُمَّ عَادَ فَأَذْنَبَ ، فَقَالَ : أَيُّ رَبِّ ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي
فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : عَبْدِي أَذْنَبَ ذَنْبًا . فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا يَغْفِرُ الذَّنْبَ ، وَيَأْخُذُ بِهِ . ثُمَّ عَادَ
فَعَلِمَ فَأَذْنَبَ ، فَقَالَ : أَيُّ رَبِّ ، اغْفِرْ لِي ذَنْبِي : فَقَالَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا
أَنَّ لَهُ رَبًّا ، يَغْفِرُ الذَّنْبَ ، وَيَأْخُذُ بِالذَّنْبِ . اْعْمَلْ مَا شِئْتَ ، فَقَدْ عَفَرْتُ لَكَ
رواهُ مسلم (وكذلك البخاري)

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مِنْ ، إِذَا ، ثُمَّ ، فَ ، وَإِلَّا . Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

أَذْنَبَ : lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan

pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

عَبْدِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

اغْفِرْ لِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

يَغْفِرُ الذَّنْبَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

يَأْخُذُ بِالذَّنْبِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

اعْمَلْ مَا شِئْتَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَذْنَبَ عَبْدِي ذَنْبًا فَعَلِمَ أَنَّ لَهُ رَبًّا

أَذْنَبَ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

عَبْدِي

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

اغْفِرْ لِي

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

يَغْفِرُ الذَّنْبَ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

يَأْخُذُ بِالذَّنْبِ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

اعْمَلْ مَا شِئْتَ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 33 menegaskan taubat berulang, keyakinan bahwa Allah mengampuni dan menghukum, serta harapan yang disertai kembali kepada Allah. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 33 mengajarkan bahwa taubat berulang, keyakinan bahwa Allah mengampuni dan menghukum, serta harapan yang disertai kembali kepada Allah. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

34. HADITS QUDSY 34

Luasnya Ampunan Allah bagi Orang yang Berdoa dan Tidak Berbuat Syirik

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ
 قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي ، غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا
 أَبَالِي . يَا ابْنَ آدَمَ : لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي ، غَفَرْتُ لَكَ . يَا ابْنَ
 آدَمَ : إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقِيتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئاً ، لَأَتَيْتُكَ بِقُرَابِهَا
 مَغْفِرَةً

رواهُ الترمذي (وكذلك أحمد (وسنده حسن

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Anas r.a., ia berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah Ta'ala berfirman:

Wahai anak Adam, selama engkau berdoa kepada-Ku dan berharap kepada-Ku, Aku akan mengampunimu atas apa pun yang ada padamu dan Aku tidak peduli. Wahai anak Adam, seandainya dosa-dosamu mencapai awan di langit lalu engkau memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku mengampunimu. Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan dosa sepenuh bumi, lalu engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatu apa pun, niscaya Aku datang kepadamu dengan ampunan sepenuh bumi pula.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi; juga Ahmad, dengan sanad hasan.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

يَا ابْنَ آدَمَ (wahai anak Adam)

دَعَوْتَنِي (engkau berdoa kepada-Ku)

رَجَوْتَنِي (engkau berharap kepada-Ku)

عَفَرْتُ لَكَ (Aku mengampunimu)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini nerangake doa, istighfar, tauhid, dan keluasan maghfirah Allah melebihi dosa hamba. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 34.

Tema utama: doa, istighfar, tauhid, dan keluasan maghfirah Allah melebihi dosa hamba.

Sumber periwayatan: رواه الترمذي (وكذلك أحمد) وسنده حسن

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. يَا ابْنَ آدَمَ

Kata يَا ابْنَ آدَمَ bermakna wahai anak Adam. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. دَعَوْتَنِي

Kata دَعَوْتَنِي bermakna engkau berdoa kepada-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. رَجَوْتَنِي

Kata رَجَوْتَنِي bermakna engkau berharap kepada-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. غَفَرْتُ لَكَ

Kata غَفَرْتُ لَكَ bermakna Aku mengampunimu. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. عَنَانَ السَّمَاءِ

Kata عَنَانَ السَّمَاءِ bermakna awan/langit yang tinggi. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. اسْتَغْفَرْتَنِي

Kata اسْتَغْفَرْتَنِي bermakna engkau memohon ampun kepada-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. لَا تُشْرِكْ بِي

Kata لَا تُشْرِكْ بِي bermakna tidak menyekutukan Aku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَقُولُ
قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : يَا ابْنَ آدَمَ ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي ، غَفَرْتُ لَكَ عَلَى مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا
أُبَالِي . يَا ابْنَ آدَمَ : لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي ، غَفَرْتُ لَكَ . يَا ابْنَ

أَدَمَ :إِنَّكَ لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا ، لَا تَتِيَّكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً
رواهُ الترمذي (وكذلك أحمد (وسنده حسن

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَإِذَا، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

يَا ابْنَ آدَمَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

دَعَوْتَنِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

رَجَوْتَنِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

غَفَرْتُ لَكَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan,

keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

عَنَانَ السَّمَاءِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

اسْتَغْفِرُنِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

لَوْ أَتَيْتَنِي بِقُرَابِ الْأَرْضِ خَطَايَا

يَا ابْنَ آدَمَ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

دَعَوْتَنِي

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

رَجَوْتَنِي

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

عَفَرْتُ لَكَ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

عَنَانَ السَّمَاءِ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

اسْتَغْفِرُنِي

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 34 menegaskan doa, istighfar, tauhid, dan keluasan maghfirah Allah melebihi dosa hamba. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 34 mengajarkan bahwa doa, istighfar, tauhid, dan keluasan maghfirah Allah melebihi dosa hamba. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

35. HADITS QUDSY 35

Keutamaan Sepertiga Malam Terakhir untuk Doa dan Istighfar

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
يَنْزِلُ رَبُّنَا ، تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا ، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ ، فَيَقُولُ
مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ ؟

رواه البخاري (وكذلك مسلم ومالك والترمذي و أبو داود)

وفي رواية لمسلم زيادة

فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., bahwa Rasulullah saw. bersabda:

Rabb kita Tabaraka wa Ta'ala turun ke langit dunia setiap malam ketika tersisa sepertiga malam terakhir. Dia berfirman: Siapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan; siapa yang meminta kepada-Ku, niscaya Aku beri; siapa yang memohon ampun kepada-Ku, niscaya Aku ampuni. Dalam riwayat Muslim disebutkan bahwa keadaan itu berlangsung sampai fajar menyingsing.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari; juga Muslim, Malik, al-Tirmidzi, dan Abu Dawud.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

يَنْزِلُ رَبُّنَا (Rabb kita turun sesuai keagungan-Nya)

السَّمَاءِ الدُّنْيَا (langit dunia)

ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ (sepertiga malam terakhir)

يَدْعُونِي (berdoa kepada-Ku)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nerangake qiyamullail, doa, permohonan, istighfar, dan rahmat Allah pada sepertiga malam terakhir. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 35.

Tema utama: qiyamullail, doa, permohonan, istighfar, dan rahmat Allah pada sepertiga malam terakhir.

Sumber periwayatan: رواه البخاري (وكذلك مسلم ومالك والترمذي و أبو داود) وفي رواية لمسلم زيادة: فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضَيَّءَ الْفَجْرُ

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. يَنْزِلُ رَبُّنَا

Kata يَنْزِلُ رَبُّنَا bermakna Rabb kita turun sesuai keagungan-Nya. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. السَّمَاءُ الدُّنْيَا

Kata السَّمَاءُ الدُّنْيَا bermakna langit dunia. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ

Kata ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرُ bermakna sepertiga malam terakhir. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. يَدْعُونِي

Kata يَدْعُونِي bermakna berdoa kepada-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. أَسْتَجِيبُ

Kata **أَسْتَجِيبَ** bermakna Aku kabulkan. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. **يَسْأَلُنِي**

Kata **يَسْأَلُنِي** bermakna meminta kepada-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. **يَسْتَغْفِرُنِي**

Kata **يَسْتَغْفِرُنِي** bermakna memohon ampun kepada-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
يَنْزِلُ رَبُّنَا ، تَبَارَكَ وَتَعَالَى ، كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا ، حِينَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ ، فَيَقُولُ
مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِيبَ لَهُ ؟ مَنْ يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيَهُ ؟ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِي فَأَغْفِرَ لَهُ ؟
رواه البخاري (وكذلك مسلم ومالك والترمذي و أبو داود)

وفي رواية لمسلم زيادة

فَلَا يَزَالُ كَذَلِكَ حَتَّى يُضِيَءَ الْفَجْرُ

Lafaz **عَنْ** pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa **رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ** menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

مَنْ يَدْعُونِي فَأَسْتَجِبْ لَهُ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَ، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

يُنْزِلُ رَبُّنَا: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

السَّمَاءِ الدُّنْيَا: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

ثَلَاثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

يَدْعُونِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أَسْتَجِيبُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

يَسْأَلُنِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan

pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

مَنْ يَدْعُونِي فَاسْتَجِبْ لَهُ

يُنْزِلُ رَبُّنَا

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

السَّمَاءِ الدُّنْيَا

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

ثَلَاثُ اللَّيْلِ الْآخِرِ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

يَدْعُونِي

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

أَسْتَجِيبُ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

يَسْأَلُنِي

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 35 menegaskan qiyamullail, doa, permohonan, istighfar, dan rahmat Allah pada sepertiga malam terakhir. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusasaan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 35 mengajarkan bahwa qiyamullail, doa, permohonan, istighfar, dan rahmat Allah pada sepertiga malam terakhir. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

Daftar Pustaka Bab VII

- Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.
- Al-Qushayri, M. ibn al-Hajjaj. (2006). Sahih Muslim. Dar Taybah.
- Al-Tirmidhi, M. ibn 'I. (1998). Al-Jami' al-kabir. Dar al-Gharb al-Islami.
- Abu Dawud, S. ibn al-Ash'ath. (2009). Sunan Abi Dawud. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Al-Nasa'i, A. ibn S. (2001). Al-Sunan al-kubra. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Majah, M. ibn Y. (2009). Sunan Ibn Majah. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.
- Ahmad ibn Hanbal. (2001). Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Rajab al-Hanbali, Z. al-Din. (2001). Jami' al-'ulum wa al-hikam. Mu'assasat al-Risalah.
- Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (2001). Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Nawawi, Y. ibn S. (1996). Al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj. Dar al-Khayr.
- Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). Lisan al-'Arab. Dar Sadir.
- Wright, W. (1896). A grammar of the Arabic language. Cambridge University Press.
- Brown, J. A. C. (2009). Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world. Oneworld Publications.

BAB VIII

Syafaat, Surga, Neraka, dan Ridha Allah yang Abadi

Pengantar Bab

Bab VIII memuat Hadits Qudsy nomor 36 sampai 40. Setiap bab dalam bagian ini tetap disusun dengan pola lima hadits secara berurutan dari file 40haditsQudsy.txt. Format pembahasan mengikuti Bab I: teks Arab berharakat, terjemahan bahasa Indonesia, makna gandel, identitas hadits, kosakata, analisis nahwu, analisis sharaf, i'rab, syarah, nilai tauhid-akhlak, penerapan, dan ringkasan hikmah.

Tema besar Bab VIII adalah syafaat, surga, neraka, dan ridha Allah yang abadi. Urutan hadits dalam bab ini menunjukkan kesinambungan pendidikan iman: dimulai dari penguatan akidah, dilanjutkan dengan pembentukan akhlak sosial, lalu diarahkan kepada kesadaran akhirat dan kerinduan memperoleh ridha Allah.

Pembaca disarankan membaca teks Arab terlebih dahulu secara tartil, kemudian memperhatikan kosakata kunci dan analisis nahwu-sharaf. Dengan cara ini, hadits tidak hanya dipahami sebagai terjemahan, tetapi sebagai struktur bahasa yang mengandung pesan teologis, moral, dan pedagogis.

36. HADITS QUDSY 36

Syafaat Nabi dan Keluarnya Ahli Tauhid dari Neraka

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَنَسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ
 أَنْتَ يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ : لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا ، فَيَأْتُونَ آدَمَ ، فَيَقُولُونَ
 أَبُو النَّاسِ ، خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتُهُ ، وَعَلَّمَكَ أَشْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ ، فَاشْفَعْ لَنَا
 ، عِنْدَ رَبِّكَ ، حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا ، فَيَقُولُ : لَسْتُ هُنَاكُمْ - وَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ
 : فَيَسْتَحْيِي - ائْتُوا نُوحًا ؛ فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ ، فَيَأْتُونَهُ ، فَيَقُولُ
 لَسْتُ هُنَاكُمْ - وَيَذْكُرُ سُؤَالَ رَبِّهِ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ ، فَيَسْتَحْيِي - فَيَقُولُ : اؤْتُوا
 خَلِيلَ الرَّحْمَنِ ، فَيَأْتُونَهُ ، فَيَقُولُ : لَسْتُ هُنَاكُمْ ، اؤْتُوا مُوسَى ، عَبْدًا كَلَّمَهُ اللَّهُ ، وَ
 أَعْطَاهُ التَّوْرَةَ فَيَأْتُونَهُ ، فَيَقُولُ : لَسْتُ هُنَاكُمْ - وَيَذْكُرُ قَتْلَ النَّفْسِ بِغَيْرِ نَفْسٍ ، فَيَسْتَحْيِي

: مِنْ رَبِّهِ - فَيَقُولُ : اؤْتُوا عِيسَى ، عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ ، وَكَلِمَةَ اللَّهِ وَرُوحَهُ . فَيَأْتُونَهُ ، فَيَقُولُ
 لَسْتُ هُنَاكُمْ ، اؤْتُوا مُحَمَّدًا ، - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ - عَبْدًا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ
 فَيَأْتُونَنِي ، فَأَنْطَلِقُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ . فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ وَمَا تَأَخَّرُ
 ، سَاجِدًا فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ ، ثُمَّ يُقَالُ : ارْفَعْ رَأْسَكَ ، وَسَلْ تُعْطَهُ ، وَقُلْ يُسْمَعُ
 ، وَاشْفَعْ تُشْفَعُ . فَاَرْفَعْ رَأْسِي ، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعْلَمُنِيهِ ، ثُمَّ أَشْفَعُ ، فَيَحْدُ لِي حَدًّا
 فَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ . ثُمَّ أَعُودُ إِلَيْهِ ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي (فَأَقْعُ سَاجِدًا) (مِثْلَهُ) ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحْدُ لِي
 حَدًّا ، فَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ . ثُمَّ أَعُودُ الثَّالِثَةَ ، ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ ، فَأَقُولُ : مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ
 وَجَبَ عَلَيْهِ الْخُلُودُ حَبْسَهُ الْقُرْآنُ

رواه البخاري (وكذلك مسلم والترمذي وابن ماجه (و في رواية أخرى للبخاري زيادة هي
 قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ
 مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً ، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ
 الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بَرَّةً ، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ
 الْخَيْرِ ذَرَّةً

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Anas r.a., dari Nabi saw., beliau menjelaskan peristiwa besar pada Hari Kiamat:

Orang-orang beriman berkumpul dan mencari syafaat. Mereka mendatangi para nabi, kemudian akhirnya datang kepada Nabi Muhammad saw. Beliau bersujud di hadapan Rabb-nya dan Allah membukakan pujian-pujian yang belum pernah dibukakan sebelumnya. Setelah itu dikatakan kepada beliau: Angkatlah kepalamu, mintalah niscaya diberi, berilah syafaat niscaya syafaatmu diterima. Nabi saw. memohon syafaat bagi umatnya. Dengan izin Allah, sebagian hamba dikeluarkan dari neraka. Proses syafaat itu berlangsung berulang kali sampai dikeluarkan dari neraka orang yang mengucapkan لا إله إلا الله dan di dalam hatinya terdapat kebaikan seberat biji gandum, kemudian seberat biji kecil, bahkan seberat zarrah.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari; juga Muslim, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

يَوْمَ الْقِيَامَةِ (Hari Kiamat)

الشَّفَاعَةُ (syafaat)

فَأَسْجُدُ (maka aku bersujud)

ارْفَعْ رَأْسَكَ (angkatlah kepalamu)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nerangake syafaat, tauhid, iman sekecil zarrah, keluarnya ahli tauhid dari neraka, dan rahmat Allah di akhirat. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 36.

Tema utama: syafaat, tauhid, iman sekecil zarrah, keluarnya ahli tauhid dari neraka, dan rahmat Allah di akhirat.

Sumber periwayatan: رواه البخاري (وكذلك مسلم والترمذي وابن ماجه) و في رواية أخرى للبخاري زيادة هي قَالَ : ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً ، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ بُرَّةً ، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ الْخَيْرِ ذَرَّةً

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Kata يَوْمَ الْقِيَامَةِ bermakna Hari Kiamat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. الشَّفَاعَةُ

Kata الشَّفَاعَةُ bermakna syafaat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. فَأَسْجُدُ

Kata فَأَسْجُدُ bermakna maka aku bersujud. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. ارْفَعْ رَأْسَكَ

Kata ارْفَعْ رَأْسَكَ bermakna angkatlah kepalamu. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. سَلِّ تَعْطَهُ

Kata سَلِّ تَعْطَهُ bermakna mintalah niscaya diberi. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. اسْتَفْعَ تَشْفَعُ

Kata اسْتَفْعَ تَشْفَعُ bermakna berilah syafaat niscaya diterima. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. ذَرَّةٌ

Kata ذَرَّةٌ bermakna zarrah atau bagian sangat kecil. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَنَسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ
أَنْتَ يَجْتَمِعُ الْمُؤْمِنُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُونَ : لَوْ اسْتَشْفَعْنَا إِلَى رَبِّنَا ، فَيَأْتُونَ آدَمَ ، فَيَقُولُونَ
أَبُو النَّاسِ ، خَلَقَكَ اللَّهُ بِيَدِهِ ، وَأَسْجَدَ لَكَ مَلَائِكَتُهُ ، وَعَلَّمَكَ أَسْمَاءَ كُلِّ شَيْءٍ ، فَاشْفَعْ لَنَا
عِنْدَ رَبِّكَ ، حَتَّى يُرِيحَنَا مِنْ مَكَانِنَا هَذَا ، فَيَقُولُ : لَسْتُ هُنَاكُمْ - وَيَذْكُرُ ذَنْبَهُ
: فَيَسْتَحْيِي - ائْتُوا نُوحًا ؛ فَإِنَّهُ أَوَّلُ رَسُولٍ بَعَثَهُ اللَّهُ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ ، فَيَأْتُونَهُ ، فَيَقُولُ
لَسْتُ هُنَاكُمْ - وَيَذْكُرُ سُؤَالَ رَبِّهِ مَا لَيْسَ لَهُ بِهِ عِلْمٌ ، فَيَسْتَحْيِي - فَيَقُولُ : اؤْتُوا
حَلِيلَ الرَّحْمَنِ ، فَيَأْتُونَهُ ، فَيَقُولُ : لَسْتُ هُنَاكُمْ ، اؤْتُوا مُوسَى ، عَبْدًا كَلَّمَهُ اللَّهُ ، وَ

فَيَأْتُونَهُ ، فَيَقُولُ : لَسْتُ هُنَاكُمْ - وَيَذْكُرُ قَتْلَ النَّفْسِ بِغَيْرِ نَفْسٍ ، فَيَسْتَحْيِي أَعْطَاهُ التَّوْرَةَ
: مِنْ رَبِّهِ - فَيَقُولُ : اؤْتُوا عَيْسَى ، عَبْدَ اللَّهِ وَرَسُولَهُ ، وَكَلِمَةَ اللَّهِ وَرُوحَهُ . فَيَأْتُونَهُ ، فَيَقُولُ
اؤْتُوا مُحَمَّدًا ، - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ - عَبْدًا غَفَرَ اللَّهُ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ لَسْتُ هُنَاكُمْ
، فَيَأْتُونِي ، فَأَنْطَلِقُ حَتَّى أَسْتَأْذِنَ عَلَى رَبِّي فَيُؤْذَنُ . فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي وَقَعْتُ سَاجِدًا وَمَا تَأَخَّرَ
. فَيَدْعُنِي مَا شَاءَ اللَّهُ ، ثُمَّ يُقَالُ : اِرْفَعْ رَأْسَكَ ، وَسَلِّ تَعْطُهُ ، وَقُلْ يُسْمَعُ ، وَاشْفَعْ تُشَفِّعُ
فَارْفَعْ رَأْسِي ، فَأَحْمَدُهُ بِتَحْمِيدٍ يُعَلِّمْنِيهِ ، ثُمَّ أَشْفَعُ ، فَيَحْدُ لِي حَدًّا ، فَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ . ثُمَّ أَعُودُ
. إِلَيْهِ ، فَإِذَا رَأَيْتُ رَبِّي (فَأَقْعُ سَاجِدًا (مِثْلَهُ ، ثُمَّ أَشْفَعُ فَيَحْدُ لِي حَدًّا ، فَأَدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ
ثُمَّ أَعُودُ الثَّالِثَةَ ، ثُمَّ أَعُودُ الرَّابِعَةَ ، فَأَقُولُ : مَا بَقِيَ فِي النَّارِ إِلَّا مَنْ حَبَسَهُ الْقُرْآنُ ، وَوَجَبَ
عَلَيْهِ الْخُلُودُ

رواه البخاري (وكذلك مسلم والترمذي وابن ماجه (و في رواية أخرى للبخاري زيادة هي
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ
مِنَ الْخَيْرِ مَا يَزِنُ شَعِيرَةً ، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مِنَ
الْخَيْرِ مَا يَزِنُ بَرَّةً ، ثُمَّ يَخْرُجُ مِنَ النَّارِ مَنْ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، وَكَانَ فِي قَلْبِهِ مَا يَزِنُ مِنَ
الْخَيْرِ ذَرَّةً

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

اشْفَعُ تُشَفِّعُ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali

isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti *مَنْ*, *إِذَا*, *فَ*, *ثُمَّ*, *إِلَّا*, dan *أَلَا*. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

يَوْمَ الْقِيَامَةِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

الشَّفَاعَةِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

فَأَسْجُدْ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

ارْفَعْ رَأْسَكَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

سَلِّ تَعْطُهُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

اشْفَعْ تُشَفِّعُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

اشْفَعْ تُشَفِّعْ

يَوْمَ الْقِيَامَةِ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

الشَّفَاعَةُ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

فَأَسْجُدْ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

ارْفَعْ رَأْسَكَ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

سَلِّ تُعْطَى

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

اشْفَعْ تُشَفِّعْ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 36 menegaskan syafaat, tauhid, iman sekecil zarrah, keluarnya ahli tauhid dari neraka, dan rahmat Allah di akhirat. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 36 mengajarkan bahwa syafaat, tauhid, iman sekecil zarrah, keluarnya ahli tauhid dari neraka, dan rahmat Allah di akhirat. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

37. HADITS QUDSY 37

Kenikmatan Surga yang Tidak Pernah Terlintas dalam Hati Manusia

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ اللَّهُ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ
بَشَرٍ فَاقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

رواه البخاري و مسلم والترمذي وابن ماجه

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda bahwa Allah berfirman:

Aku telah menyiapkan bagi hamba-hamba-Ku yang saleh sesuatu yang belum pernah dilihat mata, belum pernah didengar telinga, dan belum pernah terlintas dalam hati manusia. Abu Hurairah kemudian menyebut ayat: Tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka berupa penyejuk mata.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari, Muslim, al-Tirmidzi, dan Ibn Majah.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

أَعَدَدْتُ (Aku telah menyiapkan)

لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ (untuk hamba-hamba-Ku yang saleh)

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ (yang belum pernah dilihat mata)

لَا أُذُنٌ سَمِعَتْ (belum pernah didengar telinga)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits iki nerangake surga, kenikmatan tersembunyi, keterbatasan imajinasi manusia, dan balasan bagi hamba saleh. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 37.

Tema utama: surga, kenikmatan tersembunyi, keterbatasan imajinasi manusia, dan balasan bagi hamba saleh.

Sumber periwayatan: رواه البخاري و مسلم والترمذي وابن ماجه

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. أَعَدَدْتُ

Kata أَعَدَدْتُ bermakna Aku telah menyiapkan. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ

Kata لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ bermakna untuk hamba-hamba-Ku yang saleh. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ

Kata مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ bermakna yang belum pernah dilihat mata. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. لَا أُدْنُ سَمِعْتُ

Kata لَا أُدْنُ سَمِعْتُ bermakna belum pernah didengar telinga. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. لَا خَطَرَ

Kata لَا خَطَرَ bermakna tidak terlintas. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. قُرَّةَ أَعْيُنٍ

Kata قُرَّةَ أَعْيُنٍ bermakna penyejuk mata. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

قَالَ اللَّهُ أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ
بَشَرٍ فَاقْرَأُوا إِن شِئْتُمْ: فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِنْ قُرَّةِ أَعْيُنٍ

رواه البخاري و مسلم والترمذي وابن ماجه

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَ، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

أَعَدَدْتُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

لَا أُذُنٌ سَمِعَتْ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

لَا خَطَرَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

قُرَّةُ أَعْيُنٍ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ

أَعَدَدْتُ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

لَا أُذُنٌ سَمِعَتْ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

لَا خَطَرَ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

قُرَّةُ أَعْيُنٍ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 37 menegaskan surga, kenikmatan tersembunyi, keterbatasan imajinasi manusia, dan balasan bagi hamba saleh. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 37 mengajarkan bahwa surga, kenikmatan tersembunyi, keterbatasan imajinasi manusia, dan balasan bagi hamba saleh. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

38. HADITS QUDSY 38

Surga Dikelilingi Kesulitan dan Neraka Dikelilingi Syahwat

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ
لَأَهْلِهَا فِيهَا. قَالَ: فَجَاءَهَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَّ اللَّهُ لَأَهْلِهَا فِيهَا. قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِ
قَالَ: فَوَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُقَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا
فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعَدَدْتُ لَأَهْلِهَا فِيهَا، قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهَا، فَإِذَا هِيَ قَدْ حُقَّتْ بِالْمَكَارِهِ، فَرَجَعَ
إِلَيْهِ، فَقَالَ: وَوَعِزَّتِكَ لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ قَالَ: أَذْهَبَ إِلَى النَّارِ فَانْظُرْ إِلَيْهَا
وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لَأَهْلِهَا فِيهَا. فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا، فَرَجَعَ إِلَيْهِ، فَقَالَ: وَ
عِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُقَّتْ بِالشَّهَوَاتِ، فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا، فَرَجَعَ
إِلَيْهَا، فَقَالَ: وَوَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُو مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا
رواه الترمذي و قال حديث حسن صحيح و كذلك أبو داود والنسائي

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah saw. bersabda:

Ketika Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus Jibril untuk melihat surga dan apa yang disiapkan bagi penghuninya. Jibril melihatnya lalu berkata bahwa tidak ada orang yang mendengarnya kecuali ingin memasukinya. Kemudian surga dikelilingi perkara-perkara yang berat dan tidak disukai hawa nafsu. Jibril kembali melihatnya lalu khawatir tidak ada yang mampu memasukinya. Allah juga memerintahkan Jibril melihat neraka. Setelah neraka dikelilingi syahwat, Jibril melihatnya dan berkata bahwa ia khawatir tidak ada seorang pun yang selamat dari memasukinya.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan dinilainya hasan sahih; juga Abu Dawud dan al-Nasa'i.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

خَلَقَ الْجَنَّةَ (menciptakan surga)

خَلَقَ النَّارَ (menciptakan neraka)

جِبْرِيلَ (Jibril)

خَفَّتْ بِالْمَكَارِهِ (dikelilingi perkara yang berat)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini merangkum ujian menuju surga, godaan syahwat menuju neraka, dan perlunya disiplin ruhani. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 38.

Tema utama: ujian menuju surga, godaan syahwat menuju neraka, dan perlunya disiplin ruhani.

Sumber periwayatan: رواه الترمذي و قال حديث حسن صحيح وكذلك أبو داود والنسائي

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. خَلَقَ الْجَنَّةَ

Kata خَلَقَ الْجَنَّةَ bermakna menciptakan surga. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. خَلَقَ النَّارَ

Kata خَلَقَ النَّارَ bermakna menciptakan neraka. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. جِبْرِيلَ

Kata جِبْرِيلَ bermakna Jibril. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ

Kata حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ bermakna dikelilingi perkara yang berat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ

Kata حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ bermakna dikelilingi syahwat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. وَعِزَّتِكَ

Kata وَعِزَّتِكَ bermakna demi kemuliaan-Mu. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. يَنْجُو

Kata يَنْجُو bermakna selamat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
لَمَّا خَلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدْتُ
لَأَهْلِهَا فِيهَا. قَالَ: فَجَاءَهَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَّ اللَّهُ لَأَهْلِهَا فِيهَا. قَالَ: فَرَجَعَ إِلَيْهِ
قَالَ: فَوَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ فَقَالَ: ارْجِعْ إِلَيْهَا

فَانْظُرْ إِلَى مَا أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا ، قَالَ : فَرَجَعَ إِلَيْهَا ، فَإِذَا هِيَ قَدْ حُقَّتْ بِأَمْكَارِهِ ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ : وَعِزَّتِكَ لَقَدْ خِفْتُ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ قَالَ : أَذْهَبُ إِلَى النَّارِ فَانْظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا ، أَعَدَدْتُ لِأَهْلِهَا فِيهَا . فَإِذَا هِيَ يَرْكَبُ بَعْضُهَا بَعْضًا ، فَرَجَعَ إِلَيْهِ ، فَقَالَ : وَوَعِزَّتِكَ لَا ، يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا . فَأَمَرَ بِهَا فَحُقَّتْ بِالشَّهَوَاتِ ، فَقَالَ : ارْجِعْ إِلَيْهَا ، فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ : وَوَعِزَّتِكَ لَقَدْ خَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُو مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا

رواه الترمذي و قال حديث حسن صحيح و كذلك أبو داود والنسائي

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

حُقَّتِ الْجَنَّةُ بِأَمْكَارِهِ وَحُقَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، ثُمَّ، إِذَا، and إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

حَقَّقَ الْجَنَّةَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

حَقَّقَ النَّارَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

جَبْرِيلَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

وَعِزَّتِكَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْمَكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ

خَلَقَ الْجَنَّةَ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

خَلَقَ النَّارَ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

جَبْرِيلَ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

حُفَّتْ بِالْمَكَارِهِ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

حُفَّتْ بِالشَّهَوَاتِ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

وَعِزَّتِكَ

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 38 menegaskan ujian menuju surga, godaan syahwat menuju neraka, dan perlunya disiplin ruhani. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 38 mengajarkan bahwa ujian menuju surga, godaan syahwat menuju neraka, dan perlunya disiplin ruhani. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

39. HADITS QUDSY 39

Perdebatan Surga dan Neraka serta Keadilan Allah

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اخْتَجَّتِ الْجَنَّةُ
وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضِعْفَاءُ النَّاسِ
وَمَسَاكِينُهُمْ فَقَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكَ الْجَنَّةُ رَحِمْتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكَ النَّارُ عَذَابِي
أَعَذِبُ بِكَ مِنْ أَشَاءُ ، وَلَكَلَيْكُمَا عَلَيَّ مَلُؤُهَا
رواه مسلم (وكذلك البخاري والترمذي)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., dari Nabi saw., beliau bersabda:

Surga dan neraka saling berdebat. Neraka berkata: Di dalamku terdapat orang-orang perkasa dan sombong. Surga berkata: Di dalamku terdapat orang-orang lemah dan miskin. Maka Allah memutuskan di antara keduanya: Engkau adalah surga, rahmat-Ku; denganmu Aku merahmati siapa yang Aku kehendaki. Dan engkau adalah neraka, azab-Ku; denganmu Aku mengazab siapa yang Aku kehendaki. Bagi masing-masing dari kalian ada kewajiban atas-Ku untuk memenuhinya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim; juga al-Bukhari dan al-Tirmidzi.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

اِخْتَجَّتْ (berdebat)

الْجَنَّةُ (surga)

النَّارُ (neraka)

الْجَبَّارُونَ (orang-orang kuat dan sombong)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini merangkai surga sebagai rahmat Allah, neraka sebagai azab Allah, keadilan Ilahi, dan kepastian terpenuhinya keduanya. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 39.

Tema utama: surga sebagai rahmat Allah, neraka sebagai azab Allah, keadilan Ilahi, dan kepastian terpenuhinya keduanya.

Sumber periwayatan: رواه مسلم (وكذلك البخاري والترمذي)

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. اِخْتَجَبَتْ

Kata اِخْتَجَبَتْ bermakna berdebat. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. الْجَنَّةُ

Kata الْجَنَّةُ bermakna surga. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. النَّارُ

Kata النَّارُ bermakna neraka. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. الْجَبَّارُونَ

Kata الْجَبَّارُونَ bermakna orang-orang kuat dan sombong. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. الْمُتَكَبِّرُونَ

Kata الْمُتَكَبِّرُونَ bermakna orang-orang yang menyombongkan diri. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. رَحْمَتِي

Kata رَحْمَتِي bermakna rahmat-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. عَذَابِي

Kata عَذَابِي bermakna azab-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah Swt. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اخْتَجَّتِ الْجَنَّةُ
وَالنَّارُ فَقَالَتِ النَّارُ: فِيَّ الْجَبَّارُونَ وَالْمُتَكَبِّرُونَ وَقَالَتِ الْجَنَّةُ: فِيَّ ضِعْفَاءُ النَّاسِ
وَمَسَاكِينُهُمْ فَقَضَى اللَّهُ بَيْنَهُمَا: إِنَّكَ الْجَنَّةُ رَحِمَتِي أَرْحَمُ بِكَ مِنْ أَشَاءُ، وَإِنَّكَ النَّارُ عَذَابِي
أُعَذِّبُ بِكَ مِنْ أَشَاءُ، وَلَكَلَيْكُمَا عَلَيَّ مَلُؤُهَا
رواه مسلم (وكذلك البخاري والترمذي)

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

إِنَّكَ الْجَنَّةُ رَحِمَتِي

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti *مَنْ*, *إِذَا*, *فَ*, *ثُمَّ*, dan *إِلَّا*. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

اِخْتَجَبَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

الْجَنَّةُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

النَّارُ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

الْجَبَّارُونَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

الْمُتَكَبِّرُونَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

رَحْمَتِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi' il madhi, fi' il mudhari', fi' il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

إِنَّكَ الْجَنَّةُ رَحْمَتِي

اِحْتَجَّتْ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

الْجَنَّةُ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

النَّارُ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

الْجَبَّارُونَ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

الْمُتَكَبِّرُونَ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

رَحْمَتِي

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 39 menegaskan surga sebagai rahmat Allah, neraka sebagai azab Allah, keadilan Ilahi, dan kepastian terpenuhinya keduanya. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusasaan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 39 mengajarkan bahwa surga sebagai rahmat Allah, neraka sebagai azab Allah, keadilan Ilahi, dan kepastian terpenuhinya keduanya. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

40. HADITS QUDSY 40

Ridha Allah sebagai Nikmat Tertinggi bagi Penghuni Surga

A. Teks Arab Berharakat Lengkap

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي
 يَدَيْكَ. فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ، وَقَدْ أُعْطِينَا مَا

لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ . فَيَقُولُ : أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ ؟ فَيَقُولُونَ : يَا رَبِّ وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ ؟ فَيَقُولُ : أَجَلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي ، فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا
رواه البخاري (وكذلك مسلم والترمذي)

B. Terjemahan Bahasa Indonesia & Makna Jawa Gandul

Dari Abu Sa'id al-Khudri r.a., Rasulullah saw. bersabda:

Allah berfirman kepada penghuni surga: Wahai penghuni surga. Mereka menjawab: Kami memenuhi panggilan-Mu, wahai Rabb kami, dan segala kebaikan berada di tangan-Mu. Allah bertanya: Apakah kalian ridha? Mereka menjawab: Bagaimana kami tidak ridha, sedangkan Engkau telah memberi kami sesuatu yang tidak Engkau berikan kepada seorang pun dari makhluk-Mu? Allah berfirman: Maukah kalian Aku beri sesuatu yang lebih utama daripada itu? Mereka bertanya: Apakah yang lebih utama daripada itu? Allah berfirman: Aku menurunkan ridha-Ku atas kalian, maka setelah itu Aku tidak akan murka kepada kalian selama-lamanya.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari; juga Muslim dan al-Tirmidzi.

Terjemahan Makna Gandul (Pesantren Salaf)

أَهْلُ الْجَنَّةِ (penghuni surga)

لَنِّيْكَ (kami memenuhi panggilan-Mu)

سَعَدْتُكَ (kami menaati-Mu dengan gembira)

رَضِيْنُكُمْ (apakah kalian ridha)

Murad (Penjelasan Ringkas)

Hadits ini merangkum puncak kenikmatan surga, ridha Allah, keamanan abadi dari kemurkaan, dan kebahagiaan akhirat. Muradipun, wong mukmin kudu maca teks iki ora mung minangka informasi, nanging minangka tuntunan amal: nguatake tauhid, mbenerake niat, ngreksa akhlak, lan nyambungake ibadah marang tanggung jawab sosial.

C. Identitas Hadits dan Tema Utama

Nomor hadits: Hadits Qudsy 40.

Tema utama: puncak kenikmatan surga, ridha Allah, keamanan abadi dari kemurkaan, dan kebahagiaan akhirat.

Sumber periwayatan: (رواه البخاري (وكذلك مسلم والترمذي)

Kedudukan hadits: hadits qudsy yang maknanya disandarkan kepada Allah Swt. dan disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui periwayatan hadits. Karena itu, pembaca perlu memahami teksnya

dengan adab terhadap wahyu, ketelitian bahasa Arab, dan kesadaran bahwa pesan hadits menuntun iman serta amal.

D. Kosakata Kunci

1. أَهْلُ الْجَنَّةِ

Kata أَهْلُ الْجَنَّةِ bermakna penghuni surga. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

2. لَنِّيكَ

Kata لَنِّيكَ bermakna kami memenuhi panggilan-Mu. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

3. سَعَدَيْكَ

Kata سَعَدَيْكَ bermakna kami menaati-Mu dengan gembira. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

4. رَضِيئُكُمْ

Kata رَضِيئُكُمْ bermakna apakah kalian ridha. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

5. أُعْطِيَكُمْ

Kata أُعْطِيَكُمْ bermakna Aku memberi kalian. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

6. رَضَوَانِي

Kata رَضَوَانِي bermakna ridha-Ku. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

7. لَا أَسْخَطُ

Kata لَا أَسْخَطُ bermakna Aku tidak murka. Dalam konteks hadits ini, kosakata tersebut menjadi kunci untuk memahami kandungan tauhid, akhlak, hukum, dan pendidikan ruhani yang dibawa oleh hadits.

E. Analisis Nahwu Umum

Hadits ini tersusun dari sanad dan matan. Sanad menunjukkan jalur periwayatan dari sahabat kepada Rasulullah saw., sedangkan matan memuat pesan qudsy yang disandarkan kepada Allah

Swi. Dengan analisis nahwu, susunan kata tidak hanya dibaca sebagai arti lepas, tetapi sebagai struktur makna yang saling terkait.

1. Struktur sanad dan penyandaran riwayat

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
 إِنَّ اللَّهَ يَقُولُ لِأَهْلِ الْجَنَّةِ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ. فَيَقُولُونَ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي
 يَدَيْكَ. فَيَقُولُ: هَلْ رَضِيتُمْ؟ فَيَقُولُونَ: وَمَا لَنَا لَا نَرْضَى يَا رَبِّ، وَقَدْ أَعْطَيْتَنَا مَا
 لَمْ تُعْطِ أَحَدًا مِنْ خَلْقِكَ. فَيَقُولُ: أَلَا أُعْطِيكُمْ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُونَ: يَا رَبِّ
 وَأَيُّ شَيْءٍ أَفْضَلُ مِنْ ذَلِكَ؟ فَيَقُولُ: أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي، فَلَا أَسْخَطُ عَلَيْكُمْ بَعْدَهُ أَبَدًا
 رواه البخاري (وكذلك مسلم والترمذي)

Lafaz عَنْ pada awal sanad adalah huruf jar yang menunjukkan jalur periwayatan. Nama sahabat sesudahnya berada dalam keadaan majrur secara lafaz. Kalimat doa رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ menunjukkan adab terhadap sahabat. Penyebutan Rasulullah saw. menegaskan bahwa hadits qudsy tetap diterima melalui sabda Nabi, bukan dibaca sebagai Al-Qur'an.

2. Struktur matan utama

أُحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي

Matan hadits memuat struktur jumlah ismiyah atau jumlah fi'liyah sesuai redaksi hadits. Jika redaksi diawali fi'il, maka maknanya menonjolkan tindakan, proses, dan konsekuensi. Jika diawali isim, maka maknanya menonjolkan ketetapan, identitas, dan penegasan nilai. Susunan ini membantu pembaca memahami titik tekan pesan hadits.

3. Struktur hubungan makna

Di dalam hadits tampak hubungan antara sebab dan akibat, perintah dan jawaban, amal dan balasan, atau keadaan dunia dan balasan akhirat. Hubungan ini biasanya dibangun dengan huruf seperti مَنْ، إِذَا، ثُمَّ، فَ، dan إِلَّا. Pemahaman terhadap perangkat nahwu tersebut menjaga pembaca dari pemaknaan yang terpotong-potong.

F. Analisis Sharaf

أَهْلَ الْجَنَّةِ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

لَيْتِكَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

سَعْدَيْكَ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

رَضِيْتُمْ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

أُعْطِيَكُمْ: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

رِضْوَانِي: lafaz ini perlu diperhatikan dari sisi akar kata, pola, dan perubahan bentuknya. Dalam sharaf, perubahan pola kata dapat menunjukkan makna intensitas, permintaan, pengulangan, keterlibatan pelaku, atau perubahan keadaan. Karena itu, analisis sharaf membantu pembaca menangkap kedalaman makna hadits.

Dari sisi pembelajaran bahasa Arab, hadits ini dapat dijadikan bahan latihan untuk mengenali fi'il madhi, fi'il mudhari', fi'il amr, mashdar, isim fa'il, isim maf'ul, mudhaf-mudhaf ilaih, dan bentuk-bentuk tambahan yang sering muncul dalam teks hadits.

G. Analisis I'rab Kalimat Kunci

أَحِلُّ عَلَيْكُمْ رِضْوَانِي

أَهْلَ الْجَنَّةِ

unsur pokok kalimat yang menunjukkan tema utama hadits.

لَيْتِكَ

berfungsi sebagai penguat makna atau keterangan.

سَعْدَيْكَ

menjadi bagian yang menjelaskan objek atau sasaran makna.

رَضِيْتُمْ

menunjukkan hubungan sebab, akibat, atau tujuan.

أَعْطَيْكُمْ

menjadi lafaz penting dalam struktur pesan hadits.

رَضَوَانِي

menunjukkan arah makna ruhani dan hukum.

H. Syarah Makna Hadits

Hadits Qudsy 40 menegaskan puncak kenikmatan surga, ridha Allah, keamanan abadi dari kemurkaan, dan kebahagiaan akhirat. Pesannya tidak hanya bersifat konseptual, tetapi membentuk cara seorang muslim memandang Allah, diri sendiri, orang lain, dunia, dan akhirat.

Dari sisi akidah, hadits ini mengajak hamba mengembalikan seluruh urusan kepada Allah. Rahmat, ampunan, hukuman, penerimaan amal, keselamatan, dan kebahagiaan akhirat semuanya berada dalam kekuasaan Allah. Manusia tidak boleh merasa aman dari maksiat dan tidak boleh berputus asa dari rahmat Allah.

Dari sisi akhlak, hadits ini mengajarkan bahwa iman harus melahirkan perilaku yang tampak: amanah, sabar, tawadhu, berani membela kebenaran, mencintai karena Allah, bertaubat, berdoa, dan menjaga hubungan dengan sesama. Dengan demikian, hadits qudsy menjadi pendidikan ruhani dan sosial sekaligus.

I. Nilai Tauhid dalam Hadits

Semua urusan kembali kepada Allah sebagai Rabb, Pemilik hukum, Pemilik rahmat, dan Pemilik balasan.

Hamba wajib menjaga keikhlasan dan tidak menempatkan selain Allah sebagai sumber takut, harapan, cinta tertinggi, atau penentu keselamatan.

Tauhid yang benar menumbuhkan rasa bergantung kepada Allah, keberanian menjalankan kebenaran, dan harapan yang kuat terhadap ampunan-Nya.

J. Nilai Akhlak dalam Hadits

Menjaga amanah, kejujuran, dan tanggung jawab dalam hubungan sosial.

Mengendalikan diri dari kesombongan, keputusan, kezaliman, dan sikap menghakimi orang lain.

Membangun kasih sayang, kesabaran, persaudaraan, dan kecintaan kepada sesama karena Allah.

K. Penerapan dalam Kehidupan Sehari-hari

1. Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

Baca hadits ini sebagai bahan muhasabah pribadi sebelum menilai orang lain.

2. Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

Latih diri untuk menyatukan ibadah ritual dengan akhlak sosial yang nyata.

3. Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

Biasakan doa, istighfar, dan penguatan tauhid dalam keadaan lapang maupun sulit.

4. Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

Jaga lisan, janji, hubungan kerja, hubungan keluarga, dan persaudaraan umat.

5. Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

Gunakan kandungan hadits ini sebagai bahan kajian majelis taklim, pesantren, madrasah, atau perkuliahan bahasa Arab dan studi hadits.

L. Ringkasan Hikmah

Hadits Qudsy 40 mengajarkan bahwa puncak kenikmatan surga, ridha Allah, keamanan abadi dari kemurkaan, dan kebahagiaan akhirat. Hikmah utamanya adalah menjaga hati tetap bertauhid, menjaga amal tetap ikhlas, dan menjadikan kehidupan dunia sebagai jalan menuju ridha Allah di akhirat.

Daftar Pustaka Bab VIII

Al-Bukhari, M. ibn I. (2002). Sahih al-Bukhari. Dar Ibn Kathir.

Al-Qushayri, M. ibn al-Hajjaj. (2006). Sahih Muslim. Dar Taybah.

Al-Tirmidhi, M. ibn 'I. (1998). Al-Jami' al-kabir. Dar al-Gharb al-Islami.

Abu Dawud, S. ibn al-Ash'ath. (2009). Sunan Abi Dawud. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.

Al-Nasa'i, A. ibn S. (2001). Al-Sunan al-kubra. Mu'assasat al-Risalah.

Ibn Majah, M. ibn Y. (2009). Sunan Ibn Majah. Dar al-Risalah al-'Alamiyyah.

Ahmad ibn Hanbal. (2001). Musnad al-Imam Ahmad ibn Hanbal. Mu'assasat al-Risalah.

Ibn Rajab al-Hanbali, Z. al-Din. (2001). Jami' al-'ulum wa al-hikam. Mu'assasat al-Risalah.

Ibn Hajar al-'Asqalani, A. ibn 'A. (2001). Fath al-Bari bi sharh Sahih al-Bukhari. Dar al-Ma'rifah.

Al-Nawawi, Y. ibn S. (1996). Al-Minhaj sharh Sahih Muslim ibn al-Hajjaj. Dar al-Khayr.

Ibn Manzur, M. ibn M. (1994). Lisan al-'Arab. Dar Sadir.

Wright, W. (1896). A grammar of the Arabic language. Cambridge University Press.

Brown, J. A. C. (2009). Hadith: Muhammad's legacy in the medieval and modern world. Oneworld Publications.

PENULIS**KASMUI**

- Dosen Kimia, Komputasi, IT, dan AI UNNES, serta Praktisi Ilmu Falak;
- Anggota Majelis Tabligh PDM Kota Semarang dan PWM Jawa Tengah;
- Anggota Tim Pengembang Software KHGT MTT PP Muhammadiyah;
- Website pribadi: <https://hisabmu.com/>, <https://kasmui.cloud/>;
- Minat & Hobi: Computer programming.

40 HADITS QUDSY

SINOPSIS ISI BUKU

Buku ini menghimpun 40 hadits qudsy pilihan yang disajikan secara sistematis dengan teks Arab berharakat, terjemahan bahasa Indonesia, serta penjelasan makna yang mudah dipahami. Setiap hadits dilengkapi analisis kebahasaan Arab, meliputi nahwu, sharaf, kosakata kunci, dan i'rab, sehingga pembaca tidak hanya memahami isi hadits, tetapi juga struktur bahasanya. Pembahasan buku ini menonjolkan nilai-nilai akidah, ibadah, akhlak, taubat, keikhlasan, kasih sayang Allah, dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini sangat bermanfaat bagi santri, mahasiswa, guru, dosen, dai, serta masyarakat umum yang ingin mendalami hadits qudsy secara ilmiah, spiritual, dan praktis.

KASMUI